

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

MEMBANGUN JEMBATAN MENUJU PEMBELAJARAN OPTIMAL

**Dr. Indirwan, S.Pd.I., M.Pd.I Nurhidayah , Nurul Khatimah,
Nurainun Awulyah, Nurfauziah, Wulandari, Ridha Hidayati,
Muh. Fadlun khairul Imam, Nuranisa, Qurrata Ayyun, Nurul
Hikma, Sukarni, Rani Rahmadani, Erviana, Akika Putri,
Nirmawati, Ainani Hermansyah, Muh. Faiz Ahmad,
Khairil Syam, Muh. Nasrul Jalal,**



PT. PENA PERSADA KERTA UTAMA

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

MEMBANGUN JEMBATAN MENUJU PEMBELAJARAN OPTIMAL

Penulis:

Dr. Indirwan, S.Pd.I., M.Pd.I, Nurhidayah , Nurul Khatimah,
Nurainun Awulyah, Nurfauziah, Wulandari, Ridha Hidayati,
Muh. Fadlun khairul Imam, Nuranisa, Qurrata Ayyun, Nurul
Hikma, Sukarni, Rani Rahmadani, Erviana, Akika Putri,
Nirmawati, Ainani Hermansyah, Muh. Faiz Ahmad,
Khairil Syam, Muh. Nasrul Jalal,

QRSBN: 62-0106-00537-3

Editor

Nurul Hikma, Erviana, Sukarni

Design Cover:

Yanu Fariska Dewi

Layout:

Nofendy Ardyanto

PT. Pena Persada Kerta Utama

Redaksi:

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah. Email: penerbit.penapersada@gmail.com
Website: penapersada.id. Phone: (0281) 7771388

Anggota IKAPI: 178/JTE/2019

All right reserved

Cetakan pertama: Mei 2023

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang
memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa
izin penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan buku yang berjudul “Psikologi pendidikan” tepat pada waktunya.

Pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada dosen yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga buku ini dapat selesai tepat pada waktunya. Harapan penyusun semoga isi dari buku ini dapat membantu menambah pengetahuan dan pengalaman bagi para pembaca, buku ini merupakan salah satu tugas yang diberikan dalam mata kuliah psikologi pendidikan. Harapan besar penyusun agar buku yang penulis sajikan ini dapat menjadi kontribusi positif bagi pengembangan wawasan pembaca.

Akhirnya, penyusun menyadari dalam penyusunan dan penulisan buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati kami menerima kritik dan saran agar penyusunan selanjutnya menjadi lebih baik. Semoga buku ini memberi manfaat bagi banyak pihak.

Sinjai, juni 2023

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1 MEMAHAMI BENTUK-BENTUK GEJALA JIWA PADA SISWA	x
A. Pendahuluan.....	1
B. Hasil dan Pembahasan	3
1. Gaya Belajar dan Gaya Berpikir	4
2. Kepribadian dan Temperamen.....	11
3. Siswa Berkebutuhan Khusus	14
4. Pemecahan Masalah	15
C. Simpulan dan Saran.....	17
1. Kesimpulan	17
2. Saran	17
BAB 2 PERBEDAAN INDIVIDU DAN APLIKASINNYA DALAM PENDIDIKAN.....	18
A. Pendahuluan.....	18
B. Hasil dan Pembahasan	20
1. Konsep Dasar Perbedaan Individu	20
C. Kesimpulan dan saran.....	33
1. Kesimpulan	33
2. Saran	35
BAB 3 APLIKASI KERAGAMAN INDIVIDU DALAM PENDIDIKAN	36
A. Pendahuluan.....	36
B. Hasil dan pembahasan	38
1. Accelerated Learning.....	38
2. Remedial Learning.....	49
3. Dalton Labilatory.....	59
4. Winnetka Plan.....	60
C. Kesimpulan dan saran.....	61
1. Kesimpulan	61
2. Saran	62

BAB 4 TEORI BELAJAR DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN.....	63
A. Pendahuluan.....	63
B. Hasil dan pembahasan.....	65
1. Teori belajar	65
2. Teori behaviorisme.....	66
3. Teori Thondike.....	68
4. Teori Pavlov.....	70
5. Teori Skinner.....	73
6. Teori kognitivisme	76
7. Teori Gestalt.....	78
8. Teori Medan.....	80
C. Kesimpulan dan saran.....	83
1. Kesimpulan.....	83
BAB 5 MEMAHAMI TEORI BELAJAR DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN	85
A. Pendahuluan.....	85
B. Hasil dan Pembahasan.....	86
1. Pandangan Abraham Maslow dan Carl Rogers Terhadap Teori Humanisme	86
2. Teori Belajar Humanisme Menurut Pakar	88
3. Tujuan Belajar Menurut Teori Humanistik.....	94
4. Aplikasi Pembelajaran Teori Humanisme Dalam Pendidikan.....	95
5. Pandangan Teori Konstruktivisme Menurut Piaget dan Vygotsky	98
6. Teori Belajar Konstruktivisme Menurut Pakar.....	102
7. Tujuan Belajar Teori Konstruktivisme.....	104

8. Aplikasi Teori Konstruktivisme Dalam Pendidikan	106
C. Kesimpulan dan saran	107
BAB 6 RAGAM KECERDASAN MANUSIA	108
A. Pendahuluan.....	108
B. Hasil dan pembahasan	110
1. Intelligence Qoutient (IQ)	110
2. Jenis-Jenis Intelligent Quotient (IQ)	111
3. Pengertian Emotional Quotient (EQ)	122
4. Kecerdasan Spritual (SQ)	124
C. Kesimpulan dan saran	130
BAB 7 PENDEKATAN PEMROSESAN	131
A. Pendahuluan.....	131
B. Hasil dan pembahasan	133
1. Pengertian Teori Pemrosesan Informasi.....	133
2. Tokoh-tokoh Teori Pemrosesan Informasi.	134
3. Tahap-tahap Teori Pemrosesan Informasi.....	137
4. Sifat Pendekatan Pemrosesan Informasi	138
5. Tahap-tahap Pemrosesan Informasi	147
6. Penerapan Teori Belajar Pemrosesan Informasi dalam Pembelajaran	148
7. Informasi dan Aplikasinya dalam Pendidikan	150
8. Kelebihan dan Kelemahan Teori Pemrosesan Informasi	152
C. Kesimpulan dan saran	153
1. Kesimpulan	153
2. Saran	155

BAB 8 METAKOGNISI DAN SELF REGULATED LEARNING	156
A. Pendahuluan	156
B. Hasil dan pembahasan	159
1. Hubungan Metakognisi dan Self Regulated Learning	159
2. Hubungan Metakognisi dan Self Regulated Earning	167
3. Pengaturan Diri Dalam Belajar	168
a. Self Regulated Learning dan Capaian Prestasi Akademik	171
4. Peranan Budaya Dalam Pengembangan Keterampilan Metakognisi	176
C. Simpulan Dan Saran	177
1. Kesimpulan	177
2. Saran	178
BAB 9 PROSES KOGNITIF KOMPLEKS	179
A. Pendahuluan	179
B. Hasil dan pembahasan	183
1. Defenisi pemahaman konseptual	183
2. Kerangka berpikir	190
3. Proses pemecahan problem/Problem Solving	201
C. Kesimpulan dan saran	210
1. Simpulan	210
2. Saran	210
BAB 10 KEJENUHAN DAN TRANSFER DALAM BELAJAR	212
A. Pendahuluan	212
B. Hasil dan pembahasan	213

1. Kejenuhan Dalam Belajar	213
2. Transfer Dalam Belajar	221
3. Aspek-aspek Kejenuhan Belajar	224
4. Mengatasi Kejenuhan Belajar	227
5. Tahapan dan Proses Terjadinya Kejenuhan Belajar	229
C. Kesimpulan dan saran	231
1. Kesimpulan	231
2. Saran	232
BAB 11 KONSEP DASAR EVALUASI DALAM	
PENDIDIKAN	234
A. Pendahuluan.....	234
B. Hasil dan pembahasan	235
1. Konsep evaluasi belajar.....	235
2. Fungsi evaluasi	240
3. Sifat evaluasi	247
4. Prinsip-prinsip evaluasi	250
5. Macam-macam alat evaluasi.....	256
6. Jenis-jenis evaluasi.....	258
C. Kesimpulan dan saran.....	262
1. Kesimpulan	262
2. Saran	264
BAB 12 DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR (DKB).....	265
A. Pendahuluan.....	265
B. Hasil dan pembahasan	266
1. Pengertian diagnosis kesulitan belajar	266
2. Kesulitan Belajar	267
3. Diagnosis kesulitan belajar	268

4. Konsep dasar diagnosis kesulitan belajar (DKB).....	268
5. Langkah-langkah diagnosis kesulitan belajar (DKB).....	273
6. Tindak lanjut diagnosis kesulitan belajar (DKB)	278
C. Kesimpulan dan saran.....	283
1. Kesimpulan.....	283
2. Saran.....	284
DAFTAR PUSTAKA.....	286
PROFIL PENULIS/PENYUSUN	305

PSIKOLOGI PENDIDIKAN
MEMBANGUN JEMBATAN MENUJU
PEMBELAJARAN OPTIMAL

BAB 1

MEMAHAMI BENTUK-BENTUK GEJALA JIWA PADA SISWA

A. Pendahuluan

Gejala-gejala jiwa pada manusia tidak memandang ras, suku, bangsa, serta baik jenis kelamin maupun umur. Namun hal tersebut masih perlu untuk dipahami lebih lanjut bagi setiap pendidik pada umumnya. Sebab demikian itu sesungguhnya masih banyak terdapat kelemahan yang dimiliki oleh setiap pendidik, secara kesadaran memahami gejala-gejala jiwa peserta didik terkadang tidak diikutkan dalam pelaksanaan belajar-mengajar.

Kenyataannya bahwa gejala-gejala jiwa yang dimiliki oleh setiap peserta didik perorangan tidaklah tentu sama dengan kekuatannya dan kelebihan dalam menerima rangsangan yang berbeda. Sebab itu, maka dengan mengenal serta memahami kelebihan dan kekurangan yang berbeda pada peserta didik pendidik akan mampu mengarahkan proses pembelajaran yang sesuai dengan fungsinya, dan serta mampu memberikan bahan pelajaran sesuai dengan kepekaan gejala jiwa peserta didik. (Umam, 2020)

Menurut *World Health Organisation*, gejala jiwa merupakan sekumpulan gangguan pada fungsi pikir, emosi, perilaku dan sosialisasi dengan orang sekitar. (Maulana et al., 2019). Gejala Jiwa adalah manifestasi dari ketidakseimbangan dalam fungsi psikologis atau perilaku yang terjadi sebagai respons terhadap tekanan atau stres yang dialami oleh individu. (Mufidah, 2018). Gejala Jiwa merupakan tanda-tanda yang ditampilkan oleh individu dalam respons terhadap situasi atau peristiwa tertentu, yang dapat mengganggu fungsi psikologis dan perilaku mereka. (Zainuddin, 2022)

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa gejala jiwa adalah tanda-tanda yang

muncul yang memperlihatkan adanya masalah pada kesehatan mental pada siswa sehingga dapat mempengaruhi beberapa hal seperti gaya belajar dan berpikir, kepribadian, temperamen dan juga terdapat pada siswa yang berkebutuhan khusus.

Gaya belajar merupakan bentuk dan cara belajar siswa yang paling disukai yang akan berbeda antara yang satu dengan yang lain, kama setiap individu mempunyai kegemaran dan keunikan sendiri-sendiri yang tidak akan sama dengan individu lain. Secara umum gaya belajar adalah cara yang lebih kita sukai dan membuat kita nyaman dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi (Chania et al., 2017). Gaya berpikir yang dimiliki siswa tentu saja tidak dapat lepas dari gaya belajar yang dimiliki. Hal ini dikarenakan gaya belajar adalah cara siswa dalam menerima dan mengumpulkan informasi yang didapatkan, sedangkan gaya berpikir adalah cara siswa dalam mengolah informasi tersebut. (Kristanti & Kriswandani, 2018).

Menurut Jung, kepribadian atau psyche adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku pada individu (Wandira et al., 2019). Gejala jiwa kepribadian adalah ciri-ciri yang menggambarkan karakteristik dan pola perilaku individu yang bersifat konsisten dan stabil dalam jangka waktu yang lama. Gejala jiwa kepribadian mencakup aspek-aspek seperti pola pikir, emosi, sikap, dan kecenderungan perilaku.

Temperamen adalah aspek kejiwaan daripada kepribadian, dipengaruhi oleh kondisi jasmaniah yang dibawa sejak lahir, oleh karenanya sukar diubah oleh pengaruh dari luar. Temperamen dan kepribadian kadang dianggap sama karena berhubungan erat, walaupun diantara keduanya sebenarnya memiliki perbedaan. Temperamen lebih berhubungan dengan faktor-faktor biologis dan fisiologis yang sedikit sekali mengalami perubahan dalam perkembangannya. Sedangkan kepribadian memiliki kemungkinan untuk berubah dalam perkembangan individu karena berhubungan dengan faktor-faktor lingkungan. (Rini, 2018)

Secara ringkas, siswa berkebutuhan khusus adalah siswa yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan menyimpang dari kriteria normal baik secara fisik, psikis, emosi dan perilaku, sehingga dalam mengembangkan potensinya memerlukan perlakuan dan pendidikan khusus baik di keluarga, sekolah, dan masyarakat. (Muslim, 2018)

Kesehatan mental merupakan aspek penting dari kesehatan yang tidak boleh diabaikan. Kesehatan mental yang buruk dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang dan kesejahteraan sosial yang lebih luas. (World Health Organization, 2018)

Kesehatan mental siswa merupakan aspek penting dalam pendidikan, karena masalah kesehatan mental dapat berdampak negatif pada prestasi akademik dan kesejahteraan siswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik, orang tua, dan tenaga profesional di bidang pendidikan untuk memahami berbagai bentuk gejala jiwa yang muncul pada siswa, serta tindakan yang dapat dilakukan untuk membantu siswa mengatasi masalah kesehatan mental mereka.

Dalam artikel ini, penulis melakukan tinjauan literatur dan studi kasus untuk mengidentifikasi berbagai bentuk gejala jiwa yang sering muncul pada siswa di sekolah, serta memberikan informasi mengenai tindakan yang dapat dilakukan untuk membantu siswa yang mengalami masalah kesehatan mental. Melalui kegiatan ini, diharapkan para pendidik, orang tua, dan tenaga profesional di bidang pendidikan dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap masalah kesehatan mental siswa dan memberikan dukungan yang tepat bagi siswa untuk mengatasi masalah kesehatan mental mereka. Sebagai hasilnya, siswa dapat meraih prestasi akademik yang lebih baik dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan juga meningkat.

B. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan tinjauan literatur dan studi kasus yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat berbagai bentuk gejala

jiwa yang muncul pada siswa di sekolah. Beberapa di antaranya adalah gejala jiwa dalam bentuk gaya belajar dan gaya berpikir, kepribadian dan tempramen, dan gejala jiwa siswa berkebutuhan khusus.

1. Gaya Belajar dan Gaya Berpikir

a. Gaya Belajar

Prashign (2007) mengatakan bahwa kunci menuju keberhasilan dalam belajar dan bekerja adalah mengetahui gaya belajar atau bekerja yang unik dari setiap orang, menerima kekuatan sekaligus kelemahan diri sendiri dan sebanyak mungkin menyesuaikan preferensi pribadi dalam setiap situasi pembelajaran, pengkajian maupun pekerjaan. Dengan demikian, gaya belajar merupakan kunci keberhasilan siswa dalam belajar.

Di dalam mengikuti proses pembelajaran, setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Guru atau dosen dalam mengajar harus memperhatikan gaya belajar peserta didik. Ini dikarenakan dalam setiap mengajar efektifitasnya akan sangat bergantung pada cara atau gaya belajar peserta didik, disamping sifat pribadi dan kemampuan intelektualnya.

Gaya belajar merupakan cara yang dipilih seseorang untuk menggunakan kemampuannya (Santrock, 2010). Keefe (dalam Sugihartono, dkk, 2007) menyatakan bahwa gaya belajar berhubungan dengan cara anak belajar, serta cara belajar yang disukai. Sebagai cara yang disukai, maka siswa atau mahasiswa akan sering menggunakan dan merasa mudah ketika belajar dengan gaya tersebut. Masing-masing akan merasakan gaya belajar mudah yang berbeda-beda. Apa pun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. (Hamzah, 2010)

Sukadi (2008) mengungkapkan bahwa gaya belajar yaitu kombinasi antara cara seseorang dalam menyerap pengetahuan dan cara mengatur serta mengolah informasi atau pengetahuan yang didapat. Sedangkan menurut Nasution (2008), gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal.

Menurut De Potter & Hernacki (1999), menjelaskan secara umum gaya belajar manusia dibedakan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik.

1) Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, mengamati, memandang, dan sejenisnya. Kekuatan gaya belajar ini terletak pada indera penglihatan. Bagi orang yang memiliki gaya ini, mata adalah alat yang paling peka untuk menangkap setiap gejala atau stimulus (rangsangan) belajar.

Ciri-Ciri individu yang memiliki tipe gaya belajar visual yaitu menyukai kerapian dan ketrampilan, jika berbicara cenderung lebih cepat, suka membuat perencanaan yang matang untuk jangka panjang, sangat teliti sampai ke hal-hal yang detail sifatnya, mementingkan penampilan baik dalam berpakaian maupun presentasi, lebih mudah mengingat apa yang dilihat dari pada yang didengar, mengingat sesuatu dengan penggambaran (asosiasi) visual, tidak mudah terganggu dengan keributan saat belajar, pembaca yang cepat dan tekun, lebih suka membaca sendiri dari pada dibacakan orang lain, tidak mudah yakin atau percaya terhadap setiap masalah sebelum secara mental merasa pasti, suka mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon atau dalam rapat, lebih suka melakukan pertunjukan

(demonstrasi) daripada berpidato, lebih menyukai seni daripada musik, sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan akan tetapi tidak pandai memilih kata-kata, serta kadang-kadang suka kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan.

2) Gaya Belajar Auditorial

Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar dengan cara mendengar. Individu dengan gaya belajar ini, lebih dominan dalam menggunakan indera pendengaran untuk melakukan aktivitas belajar. Individu mudah belajar, mudah menangkap stimulus atau rangsangan apabila melalui alat indera pendengaran (telinga). Individu dengan gaya belajar auditorial memiliki kekuatan pada kemampuannya untuk mendengar.

Ciri-Ciri individu yang memiliki tipe gaya belajar auditorial yaitu saat bekerja sering berbicara pada diri sendiri, mudah terganggu oleh keributan disekitarnya, sering menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan dibuku ketika membaca, senang membaca dengan keras dan mendengarkan sesuatu, dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara dengan mudah, merasa kesulitan untuk menulis tetapi mudah dalam bercerita, pembicara yang fasih, lebih suka musik daripada seni yang lainnya, lebih mudah belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat, suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar, dan lebih pandai mengeja dengan keras dari pada menuliskannya.

3) Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Maksudnya ialah belajar dengan mengutamakan indera perasa dan gerakan-gerakan fisik. Individu

dengan gaya belajar ini lebih mudah menangkap pelajaran apabila bergerak, meraba, atau mengambil tindakan.

Ciri-ciri individu yang memiliki tipe gaya belajar kinestetik yaitu berbicara dengan perlahan, menyentuh untuk mendapatkan perhatian, berdiri dekat ketika berbicara dengan orang, selalu berorientasi dengan fisik dan banyak bergerak, menghafal dengan cara berjalan dan melihat, menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca, banyak menggunakan isyarat tubuh, tidak dapat duduk diam untuk waktu lama, memungkinkan tulisannya jelek, ingin melakukan segala sesuatu, dan menyukai permainan yang menyibukkan. (Papilaya & Huliselan, 2016)

b. Gaya Berpikir

Gaya berpikir adalah suatu pola pikir yang membedakan cara seseorang menerima dan mengolah informasi, serta kemudian menggunakan informasi itu untuk mengatur kehidupan dengan cara tertentu. (Muflihah et al., 2019)

Sudjana (2005) mengatakan ada beberapa perbedaan gaya berpikir yaitu "Setiap orang memiliki gaya berpikir masing masing yang dapat diidentifikasi, dimanfaatkan dan dikembangkan keunggulannya, serta diperkuat sehingga setiap orang menjadi peserta didik yang lebih berhasil dalam belajarnya". Gregorc mengelompokkan gaya berpikir menjadi 4 bagian yaitu sekuensial konkret, sekuensial abstrak, acak kongkret dan acak abstrak.

1) Sekuensial Konkret

Gaya berpikir sekuensial konkret melibatkan proses pemrosesan informasi secara bertahap, berurutan, dan berdasarkan pada fakta konkret yang dapat diamati. Individu dengan gaya berpikir ini cenderung memproses informasi secara berurutan,

memahami satu konsep sebelum melanjutkan ke konsep berikutnya. Mereka memberikan perhatian khusus pada detail dan fakta konkret dalam memproses informasi. Mereka mengandalkan data, contoh nyata, atau pengalaman empiris dalam mengembangkan pemahaman mereka. Gaya berpikir sekuensial konkret sangat menghargai kejelasan dan pengalaman langsung dalam belajar. Mereka membutuhkan instruksi yang jelas, panduan yang terstruktur, dan tujuan yang terdefinisi dengan baik. Mereka lebih nyaman dengan pengorganisasian informasi yang berurutan dan mengikuti langkah-langkah yang terstruktur.

Ciri-ciri dari gaya berpikir sekuensial konkret adalah kemampuan yang baik dalam mengevaluasi dan mengingat fakta konkret. Individu dengan gaya berpikir ini memiliki kekuatan dalam menghafal informasi yang disajikan secara konkret dan menguji pemahaman mereka berdasarkan fakta yang dapat diuji. Mereka cenderung lebih fokus pada detail-detail konkret dan tidak tertarik pada aspek yang abstrak atau spekulatif. Selain itu, mereka memiliki kemampuan yang baik dalam mengikuti instruksi yang diberikan. Mereka dapat dengan mudah mengikuti langkah-langkah yang terstruktur dan menerapkan instruksi dengan tepat. Gaya berpikir sekuensial konkret juga ditandai dengan preferensi pada metode pengajaran yang berurutan dan sistematis. Mereka cenderung merespons dengan baik terhadap pendekatan pengajaran yang mengorganisir materi pelajaran secara logis dan berurutan.

2) Sekuensial Abstrak

Gaya berpikir sekuensial abstrak mengacu pada cara individu memproses informasi secara bertahap dan berurutan, tetapi dengan penekanan pada konsep dan ide yang lebih abstrak daripada

fakta konkret. Individu dengan gaya berpikir ini cenderung memahami konsep secara berurutan dan mendalam, membangun pemahaman mereka melalui serangkaian konsep yang saling terkait. Mereka mampu membuat hubungan antara ide-ide yang kompleks dan memahami pola-pola umum dalam informasi yang mereka terima. Gaya berpikir sekuensial abstrak sering kali melibatkan analisis mendalam dan penafsiran konsep secara lebih luas.

Ciri-ciri dari gaya berpikir sekuensial abstrak adalah kemampuan yang baik dalam menguraikan konsep-konsep abstrak secara sistematis. Individu dengan gaya berpikir ini memiliki kekuatan dalam memahami dan memanipulasi ide-ide kompleks, serta mampu melihat pola-pola yang mendasari di balik informasi yang mereka terima. Mereka cenderung tertarik pada aspek teoritis dan konseptual, dan dapat mengenali dan menghubungkan konsep yang saling terkait. Selain itu, mereka memiliki kemampuan analitis yang kuat dan mampu menerapkan pemikiran kritis dalam menganalisis informasi.

3) Acak Konkret

Gaya berpikir acak konkret merujuk pada cara individu memproses informasi dengan kecenderungan untuk melompat-lompat secara tak terduga antara konsep-konsep yang konkret. Individu dengan gaya berpikir ini cenderung tidak mengikuti urutan logis atau berurutan dalam pemrosesan informasi, melainkan melakukan asosiasi yang tidak terduga antara fakta-fakta konkret yang mereka amati. Mereka mungkin melompat dari satu gagasan ke gagasan lain tanpa pola atau alur yang jelas. Gaya berpikir acak konkret ditandai dengan kemampuan untuk menghubungkan ide-ide yang berbeda secara tak terduga, mungkin melihat hubungan yang tidak terlihat oleh orang lain.

Ciri-ciri dari gaya berpikir acak konkret adalah asosiasi ide-ide yang tidak terduga dan tak terduga. Individu dengan gaya berpikir ini mungkin membuat hubungan antara konsep-konsep yang tidak biasa atau tidak lazim, dan seringkali memiliki pemikiran yang tidak terduga. Mereka cenderung memiliki kekreatifan yang tinggi dalam melihat hal-hal dari sudut pandang yang tidak biasa. Selain itu, mereka mungkin memiliki pemikiran yang lebih bebas dan tidak terikat pada aturan atau keteraturan tertentu. Gaya berpikir acak konkret juga dapat ditandai dengan kecenderungan untuk menangkap detail-detail konkret secara mendalam dan menarik asosiasi yang tidak terduga antara fakta-fakta konkret yang diamati.

4) Acak Abstrak

Gaya berpikir acak abstrak yaitu cara individu memproses informasi dengan kecenderungan untuk melompat-lompat secara tak terduga antara konsep-konsep yang abstrak. Individu dengan gaya berpikir ini cenderung tidak mengikuti urutan logis atau berurutan dalam pemrosesan informasi, melainkan melakukan asosiasi yang tidak terduga antara ide-ide abstrak yang berbeda. Mereka mungkin melompat dari satu gagasan ke gagasan lain tanpa pola atau alur yang jelas. Gaya berpikir acak abstrak ditandai dengan kemampuan untuk menghubungkan ide-ide yang berbeda secara tak terduga, mungkin melihat hubungan yang tidak terlihat oleh orang lain dalam konteks yang lebih abstrak.

Ciri-ciri dari gaya berpikir acak abstrak adalah asosiasi ide-ide yang tidak terduga dan tak terikat pada batasan atau pola tertentu. Individu dengan gaya berpikir ini cenderung memiliki pemikiran yang bebas dan tidak terikat pada aturan atau keteraturan tertentu. Mereka dapat melihat hubungan yang tidak

lazim atau tidak terduga antara ide-ide abstrak yang berbeda, dan seringkali memiliki kekreatifan yang tinggi dalam melihat hal-hal dari sudut pandang yang tidak biasa. Gaya berpikir acak abstrak juga dapat ditandai dengan kemampuan untuk melompat-lompat antara konsep-konsep abstrak tanpa mengikuti alur logis yang terstruktur. (Nurhami et al., 2022).

2. Kepribadian dan Temperamen

Perlu kita ketahui bahwa kepribadian terbentuk dari dua hal yaitu temperamen dan karakter. Secara singkat temperamen adalah pembawaan genetik sejak dilahirkan yang artinya pembawaan dari sifat orang tua. Karakter yaitu sifat pada diri seseorang yang dipengaruhi oleh berbagai lingkungan. Berikut beberapa gejala jiwa dalam bentuk kepribadian dan temperamen:

a. Paranoid

Gangguan kepribadian paranoid adalah suatu kondisi pola pikir dan perilaku yang tidak sehat dan berbeda dari orang normal. Gejala jiwa paranoid dapat menyebabkan individu merasa cemas, waspada, dan paranoid. Mereka dapat merasa sulit untuk mempercayai orang lain, dan cenderung merespons situasi sosial dengan curiga atau bahkan agresif. (Ridha et al.,2020)

b. Skizoid

Gejala jiwa skizoid adalah kondisi mental di mana seseorang cenderung menghindari interaksi sosial dan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan dengan orang lain. Individu dengan gejala jiwa skizoid cenderung menarik diri dari hubungan sosial dan sering kali tampak dingin, acuh tak acuh, atau tidak bergairah.

c. Narsistik

Narsistik adalah kondisi dimana individu menginginkan perhatian yang berlebihan, keinginan untuk dikagumi, dan empati yang kurang terhadap

orang lain. Individu dengan gejala jiwa narsistik cenderung merasa bahwa mereka lebih istimewa atau penting daripada orang lain, dan sering kali mengharapkan perlakuan khusus atau penghargaan dari orang lain. (Najah et al., 2021)

d. Histrionik

Tidak jauh berbeda dari narsistik, kepribadian histrionik adalah kepribadian dimana individu selalu ingin menjadi pusat perhatian.

e. Borderline

Gejala jiwa borderline (borderline personality disorder) adalah gangguan kepribadian yang ditandai dengan pola perilaku yang tidak stabil, termasuk perubahan suasana hati yang tiba-tiba, ketakutan akan pengabaian, serta citra diri yang rapuh. Mereka juga cenderung bertindak impulsif, seperti mengambil risiko yang tidak perlu, minum alkohol atau obat-obatan secara berlebihan, atau berbelanja secara berlebihan.

f. Anti Sosial

Menurut (Durand dan Barlow 2007). Antisosial adalah salah satu gangguan kepribadian. Dalam ilmu psikologi disebut dengan antisocial personality disorder (gangguan kepribadian antisosial). Individu-individu dengan gangguan kepribadian anti sosial cenderung memiliki riwayat panjang untuk pelanggaran hak-hak orang lain. Mereka sering dideskripsikan sebagai individu yang agresif karena mengambil apa saja yang diinginkan, tanpa peduli perasaan orang lain. (Putriana & Mz, 2021)

g. Cemas Menghindar

Kepribadian cemas menghindar yaitu tipe kepribadian dimana individu menghindari menjadi pusat perhatian dari orang lain.

h. Anankastik

Gejala jiwa anankastik atau dikenal juga dengan obsessive-compulsive personality disorder (OCPD)

adalah gangguan kepribadian yang ditandai dengan pola perilaku yang cenderung perfeksionis. Mereka memiliki standar yang sangat tinggi untuk diri sendiri dan orang lain, dan seringkali sulit menerima kesalahan atau kegagalan. Mereka dapat terobsesi dengan detail dan prosedur, dan cenderung sangat ketat dalam mengikuti jadwal dan rutinitas.

i. Dependen

Kepribadian dependen adalah kepribadian yang ditandai dengan pola perilaku yang cenderung bergantung kepada orang lain. Individu dengan kepribadian dependen cenderung mengejar hubungan yang dekat dan intens, terutama dengan orang-orang yang mereka anggap kuat atau lebih berpengalaman daripada mereka sendiri.

j. Ekstrovert

Kepribadian ekstrovert mengacu pada individu yang cenderung mengarahkan energi mereka ke lingkungan eksternal. Mereka merasa terstimulasi dan mendapatkan energi dari interaksi sosial dan situasi yang ramai. Ciri-ciri kepribadian ekstrovert meliputi keaktifan sosial, mudah bergaul, dan terbuka dalam berkomunikasi. Mereka cenderung menikmati perhatian, aktif dalam kelompok, dan berani mengambil risiko. Selain itu, kepribadian ekstrovert seringkali memiliki jaringan sosial yang luas, mudah membentuk hubungan baru, dan merasa nyaman dalam situasi sosial. Mereka sering dianggap energik, bersemangat, dan mampu menarik perhatian orang lain dengan kemampuan sosial mereka.

k. Introvert

Kepribadian introvert merujuk pada individu yang cenderung mengarahkan energi mereka ke dalam, yaitu ke dunia internal mereka sendiri. Mereka mendapatkan energi dengan menghabiskan waktu sendirian, merenung, dan berpikir secara mendalam.

Ciri-ciri kepribadian introvert meliputi preferensi untuk situasi yang tenang, pemikiran yang dalam, dan pengolahan informasi yang hati-hati sebelum berbagi dengan orang lain. Mereka cenderung lebih suka berinteraksi dalam kelompok kecil atau dengan individu terdekat, dan sering memilih situasi yang tidak terlalu ramai. Kepribadian introvert cenderung mengobservasi dengan cermat sebelum terlibat dalam percakapan atau kegiatan sosial, dan mereka sering dianggap sebagai pendengar yang baik. Mereka juga memiliki kemampuan untuk memusatkan perhatian secara intens pada suatu tugas atau minat tertentu.

3. Siswa Berkebutuhan Khusus

Berikut beberapa gejala siswa berkebutuhan khusus:

a. Tunagrahita

Yaitu anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial.

b. Tunalaras

Yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

c. ADHD

Menurut Baihaqi dan Sugiarmim (2006) ADHD adalah attention deficit hyperactivity disorder yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif. Siswa dengan ADHD mungkin memiliki kesulitan dalam memperhatikan tugas dan instruksi, impulsif, dan seringkali sangat aktif dan tidak dapat duduk diam.

d. Autisme

Yaitu gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf

pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku.

e. Lamban Belajar (Slow Learner)

Yaitu anak yang lamban belajar memiliki potensi intelektual sedikit dibawah rata-rata, tetapi belum termasuk gangguan mental. Karakteristik anak ini membutuhkan waktu yang lama dan berulang-ulang untuk bisa menyelesaikan tugas akademik maupun non-akademik.

f. Kesulitan Belajar Khusus

Yaitu anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika.

g. Gangguan Kemampuan Komunikasi

Yaitu anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa.

h. Gifted

Yaitu anak yang memiliki skor intelegensi yang tinggi (gifted), atau mereka yang unggul dalam bidang-bidang khusus (talented) seperti musik, seni, olahraga, dan kepemimpinan. (Dinie, 2007)

4. Pemecahan Masalah

Ada beberapa tindakan yang bisa kita lakukan dalam memecahkan masalah gejala jiwa adalah seperti memberikan dukungan emosional, melakukan konseling, dan terapi bagi anak berkebutuhan khusus.

a. Dukungan Emosional

Dukungan emosional adalah dukungan keluarga yang berfungsi sebagai pelabuhan istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan emosional serta meningkatkan moral keluarga. Dukungan emosional melibatkan ekspresi empati, perhatian, pemberian

semangat, kehangatan pribadi, cinta, atau bantuan emosional. (Rahmayani & Hanum, 2018)

b. Melakukan Konseling

Konseling adalah salah satu teknik dalam bimbingan yang diberikan oleh seorang (konselor) kepada orang lain (konseli) yang mempunyai masalah psikologis, social, spiritual dan moral etis dengan berbagai cara psikologis, agar orang tersebut dapat mengatasi masalahnya. (Daulay, 2018)

Contohnya seperti sekolah mengadakan pelajaran bimbingan karakter, seorang siswa berkonsultasi pada guru BK saat menghadapi permasalahan dengan kenyamanan di kelasnya.

c. Terapi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Terapi anak berkebutuhan khusus adalah proses terapi yang dirancang untuk membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam memenuhi potensi penuh mereka. Terapi ini ditujukan untuk anak-anak dengan berbagai gangguan perkembangan seperti yang dijelaskan sebelumnya. Tujuan utama dari terapi anak berkebutuhan khusus adalah untuk membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Terapi anak berkebutuhan khusus juga dapat melibatkan orang tua dan keluarga dalam proses terapi untuk membantu mereka memahami kebutuhan anak dan memberikan dukungan yang diperlukan.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa siswa yang mengalami gejala jiwa perlu mendapat dukungan dari berbagai kalangan, baik dari keluarga, ahli psikolog atau konselor sekolah sehingga dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah.

C. Simpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, disimpulkan bahwa gejala jiwa pada siswa dapat mempengaruhi kesehatan mental dan perkembangan akademik mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengenali gejala jiwa pada siswa dan memberikan dukungan yang tepat untuk membantu mereka mengatasi masalah kesehatan mental. Tindakan yang dapat dilakukan untuk membantu siswa antara lain dukungan dari keluarga dan tenaga profesional seperti psikolog atau konselor sekolah.

2. Saran

Berikut ada beberapa saran yang dapat kita ambil yaitu:

- a. Siswa perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya kesehatan mental dan cara mengatasi gejala jiwa yang muncul.
- b. Pendidik perlu meningkatkan keterampilan dalam mengidentifikasi gejala jiwa pada siswa, serta mampu memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat
- c. Pihak sekolah dan keluarga harus saling bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang baik demi menjaga kesehatan mental siswa
- d. Pendidik atau pihak sekolah harus mempunyai tenaga profesional untuk membantu mengatasi gejala jiwa pada siswa.

BAB 2

PERBEDAAN INDIVIDU DAN APLIKASINNYA DALAM PENDIDIKAN

A. Pendahuluan

Setiap individu dibekali dengan karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaannya di bagi menjadi dua faktor, yakni faktor bawaan dan faktor lingkungan. Factor bawaan merupakan factor biologis yang diturunkan melalui pewaris genetic oleh orang tua. Factor lingkungan yang menyebabkan terjadinya perbedaan individual diantaranya status social ekonomi orang tua, budaya, dan urutan kelahiran. Perbedaan-perbedaan yang sering kita jumpai yaitu perbedaan jenis kelamin, gender, perbeaan kemampuan, gaya belajar, perbedaan karakter. Perbedaan-perbedaan ini yang akan sangat mempengaruhi dalam poses belajar.

Dalam pendidikan, memahami perbedaan individu sangatlah penting karena setiap individu memiliki keunikan dan kebutuhan yang berbeda-beda. Apabila perbedaan individu tidak dipertimbangkan dalam proses pembelajaran, maka proses tersebut dapat menjadi tidak efektif dan bahkan dapat merugikan siswa yang membutuhkan pendekatan khusus.

Penelitian telah menunjukkan bahwa memahami perbedaan individu dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang lebih positif bagi siswa. Strategi pembelajaran yang berfokus pada perbedaan individu, seperti diferensiasi dan personalisasi pembelajaran, telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan prestasi akademik siswa.

Dalam era teknologi digital pendidik juga dapat memanfaatkan teknologi untuk memantau kemajuan siswa dan memberikan umpan bali yang lebih terarah dan tepat. Teknologi juga dapat digunakan untuk memfasilitasi

pembelajaran yang personal dan diferensiasi, seperti dengan kebutuhan dan preferensi belajar masing-masing siswa.

Namun, meskipun penting untuk memahami perbedaan individu dalam pembelajaran, masih ada banyak tantangan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif. Salah satu tantangan adalah kurangnya waktu dan sumber daya untuk menyesuaikan pembelajaran untuk setiap siswa secara individual. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran yang efektif dan efisien untuk memenuhi kebutuhan belajar masing-masing siswa.

Rasionalisasi dalam permasalahan ini untuk memastikan bahwa pembelajaran di sampaikan secara efektif dan efisien kepada setiap individu dengan mencari perbedaan- perbedaan yang tampak pada setiap individu. Untuk memastikan setiap individu menerima pendidikan yang cocok dengan kebutuhan dan preferensi mereka, sehingga setiap individu dapat dengan mudah mencapai potensi belajar mereka yang optimal.

Permasalahan yang biasa terjadi dalam dunia pendidikan yaitu perbedaan individu, dalam perbedaan individu ini menjelaskan perbedaan yang berkaitan dengan peserta didik baik dalam bertindak, berpikir, dan berperasaan dalam satu kelas. Perbedaan itu menyangkut pada aspek fisik maupun psikologis peserta didik.

Tinjauan pustaka mencakup dari jurnal dan artikel serta buku-buku yang membahas tentang perbedaan individu dalam konteks pendidikan yang mampu membantu dalam pengembangan artikel ini. Termasuk gaya belajar, pembelajaran yang adaptif dan strategi pembelajaran yang diferensif.

Banyaknya perbedaan individu di antara anak didik adalah hal yang tidak dapat di hindari dalam proses belajar mengajar karena setiap manusia itu berbeda-beda. Sejauh mana individu berbeda akan mewujudkan kualitas perbedaan mereka atau kombinasi-kombinasi dari berbagai unsur perbedaan tersebut. Maka dari itu kemampuan setiap individu berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan individu tersebut membawa keterlibatan terhadap cara guru untuk mampu

memahami atau memberi solusi dari perbedaan di setiap peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut terdapat beberapa program pembelajaran yang telah dirancang untuk memenuhi kebutuhan masing-masing individu yang berbeda-beda. Diantara beberapa program tersebut antara lain pengajaran terprogram, belajar dengan bantuan komputer, pengajaran modul, sistem kontrak, dan sistem Keller.

Tujuan penelitian ini untuk membantu peserta didik memahami perbedaan individu dalam konteks pendidikan dan juga mengidentifikasi perbedaan individu yang paling signifikan dalam pembelajaran, seperti gaya belajar, kecerdasan, minat, dan preferensi belajar. Hal ini akan membantu dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai untuk masing-masing individu, meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan memberikan pembelajaran yang inklusif.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Dasar Perbedaan Individu

a. Pengertian Individu

Individu berasal dari kata "*yunani*" yaitu "*individu*" yang artinya "tidak terbagi". Dalam ilmu sosial paham individu, menyangkut tabiat dengan kehidupan dan jiwa yang majemuk, memegang peranan dalam pergaulan hidup manusia. Individu merupakan satuan yang terbatas bukan menyangkup semua orang tapi perseorang.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa individu adalah manusia tunggal yang memiliki identitas, keunikan, dan karakteristik manusia atau individu lainnya. Setiap individu memiliki sifat, kepribadian, nilai-nilai, kepercayaan, dan pengalaman yang berbeda, yang membentuk identitasnya sebagai individu yang unik. Identitas ini juga membentuk pola perilaku dan cara pandang individu dalam berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain di sekitarnya. Oleh

Karena itu, individu juga dapat dilihat sebagai unit dasar dari kehidupan sosial, budaya, dan organisasi, karena setiap individu memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat dan organisasi yang kompleks. (Riswanti et al. 2020)

Individu merupakan kesatuan aspek jasmani dan rohani. Dengan kemampuan rohaniannya individu dapat berhubungan dan berfikir serta dengan pikirannya itu mengendalikan dan memimpin kesanggupan akal dan kesanggupan budi untuk mengatasi segala masalah dan kenyataan yang dialaminya. Jika seseorang tinggal fisik saja maka itu tidak bisa dikatakan sebagai individu karena manusia dikatakan sebagai individu adalah ketika mempunyai jasmani dan rohani.

b. Perbedaan Individu

Perbedaan individu adalah perbedaan kemampuan dan karakteristik individu baik itu perbedaan kepribadian, kemampuan, keterampilan dan lain sebagainya, pada usia tertentu dan kelompok tertentu. Perbedaan individu merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor genetik dan lingkungan yang memengaruhi perkembangan dan pembentukan identitas individu. Oleh karena itu, perbedaan individu merupakan hal yang alami dan tidak dapat dihindari. (Magdalena, Azzahra Pasyah, and Hasanah 2020)

Perbedaan individu sama halnya dengan “psikologi pribadi” yang menjelaskan perbedaan psikologi antar orang-orang serta berbagai persamaanya. Psikologi perbedaan ini menjelaskan bahwa setiap orang itu berbeda-beda, baik itu dalam berpikir, bertindak, dan berperasaan. (Riswanti et al. 2020)

Perbedaan individual diantara anak didik merupakan hal yang tidak mungkin dihindari, karena hampir tidak ada kesamaan yang dimiliki oleh manusia kecuali perbedaan itu sendiri. Sejauh mana individu berbeda akan mewujudkan kualitas perbedaan mereka

atau kombinasi kombinasi dari berbagai unsur perbedaan tersebut.(Turhusna and Solatun 2020)

Pemahaman tentang perbedaan individu penting dalam berbagai bidang seperti pendidikan, psikologi, sosiologi, dan manajemen. Dalam bidang pendidikan, pemahaman tentang perbedaan individu membantu guru dan pengajar untuk merancang metode pengajaran dan pembelajaran yang lebih efektif dan terkait dengan kebutuhan dan kemampuan individu.

Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan secara umum disebabkan oleh dua factor, yakni factor bawaan dan factor lingkungan. Factor bawaan merupakan factor biologis yang diturunkan melalui pewaris genetic oleh orang tua. Factor lingkungan yang menyebabkan terjadinya perbedaan individual diantaranya sstatus social ekonomi orang tua, budaya, dan urutan kelahiran.

Perbedaan-perbedaan yang tampak diantaranya adalah perbedaan jenis kelamin dan gender, perbedaan kemampuan, perbedaan kepribadian, serta perbedaan gaya belajar, perbedaan tersebut sedikit banyak berpengaruh terhadap proses-proses pembelajaran. Perbedaan individu diantara anak didik merupakan hal yang tidak mungkin dihindari, karena hampir tidak ada kesamaan yang dimiliki oleh manusia kecuali perbedaan itu sendiri. Sejauh mana individu berbeda akan mewujudkan kualitas perbedaan mereka atau kombinasi-kombinasi dari berbagai unsur perbedaan tersebut. Setiap orang, apakah ia seorang anak atau seorang dewasa, dan apakah ia berada didalam suatu kelompok atau seorang diri, ia disebut individu.(Turhusna and Solatun 2020)

Peserta didik sebagai individu pada hakikatnya merupakan pribadi yang unik, karena setiap peserta didik memiliki intelegensi, bakat, gaya belajar, kepribadian dan temperamennya masing-masing. Oleh

karena itu merupakan kewajiban bagi seorang pendidik untuk mengenali, dan memahami perbedaan individu dari peserta didik, sehingga ia dapat mengambil langkah dan cara terbaik dalam melakukan kegiatan pembelajaran. (Arifmiboy 2018)

Perbedaan individu adalah perbedaan yang ada di antara individu seperti perilaku, kepribadian, bakat, kecerdasan, dan lain sebagainya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perbedaan individu di antaranya yaitu :

1) Faktor keturunan (heriditas)

Faktor biologis atau bawaan dari orang tua. setiap individu memiliki kombinasi dari gen yang berbeda-beda, faktor keturunan inilah yang mempengaruhi aspek-aspek tertentu. Seperti kecerdasan, prilaku, kemampuan dan lain-lain.

2) Factor lingkungan

Lingkungan yang di maksud di sini adalah keadaan tempat dan lingkunga social. Keadaan tempat tentunya membentuk individu yang berbeda-beda dari tempat lainnya, begitupun lingkungan social juga terpengaruh terhadap orang orang yang tinggal di lingkungan tersebut, hal semacam itu akan membentuk perbedaan satu sama lain antar individu. (Zagoto, Yarni, and Dakhi 2019)

3) Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis seperti motivasi, emosi, dan persepsi dapat mempengaruhi cara seseorang berpikir, merespons, dan bertindak dalam situasi tertentu.

4) Faktor biologis

Kondisi fisik seperti kesehatan dan tingkat hormon dapat mempengaruhi kepribadian dan perilaku seseorang.

5) Faktor pendidikan

Tingkat pendidikan dan jenis pendidikan yang diterima dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam berbagai bidang.

6) Faktor ekonomi

Tingkat pendapatan, status sosial, dan akses ke sumber daya ekonomi dapat mempengaruhi kesempatan dan kemampuan individu untuk mengembangkan kemampuan dan bakat mereka.

Itulah faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perbedaan antara individu. Faktor yang paling memengaruhi perbedaan individu ialah faktor lingkungan berinteraksi dengan orang yang berbeda-beda akan mengakibatkan perbedaan pula.

c. Karakteristik Individu

Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan (*heredity*) dan karakteristik yang memperoleh dari pengaruh lingkungan. Karakteristik bawaan merupakan karakteristik keturunan yang dimiliki sejak lahir baik yang menyangkut faktor biologis sebagaimana unsur bawaan dan pengaruh lingkungan. *Nature* merupakan istilah yang biasa digunakan untuk menjelaskan karakteristik-karakteristik individu dalam hal fisik, mental, dan emosional. Pada setiap tingkat perkembangan. Contohnya Seorang bayi yang baru lahir merupakan hasil dari dua garis keluarga, yaitu garis keturunan ayah dan garis keturunan ibu.

Sejak terjadi pembuahan atau konsepsi kehidupan yang baru, maka secara berkesinambungan dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor lingkungan yang merangsang. Karakteristik adalah perpaduan antara apa yang ada diantara faktor-faktor biologis yang diturunkan (bawaan) dan pengaruh lingkungan, yang kemudian di realisasikan oleh masing-masing individu untuk di pikirkan, dikerjakan, dan dirasakan. Karakteristik yang berkaitan dengan faktor perkembangan secara biologis

akan lebih cenderung tetap dibandingkan dengan faktor perkembangan oleh pengaruh lingkungan.

Sebab faktor biologis merupakan karakteristik yang diturunkan oleh orang tua terhadap anaknya dengan faktor genetiknya dan kebiasaan orang tuanya, sedangkan faktor perkembangan oleh pengaruh lingkungan ini tidak konstan, sebab hubungan ini akan sangat berpengaruh pada kegiatan seperti sosial dan psikis (rohani) yang secara pengaruhnya dapat mewujudkan seseorang mengikuti kebiasaan lingkungannya. Baik kebiasaan yang bersifat positif dan negatif, tergantung kegiatan dan kebiasaan lingkungan tiap-tiap individu.

Individu dan karakteristik merupakan dua hal yang berkaitan yaitu mempunyai unsur - unsur kesamaan di dalam pola perkembangannya dari suatu hal yang membentuk warisan manusia secara biologis dan sosial, dan tiap-tiap individu mempunyai kecenderungan yang berbeda-beda. (Riswanti et al. 2020)

Salah satu karakteristik penting dari pembelajaran yang efektif adalah ketika proses pembelajaran tersebut mampu merespon kebutuhan individual siswa. Guru dapat membuat variasi metode maupun media dalam proses pembelajaran. Banyak program pendidikan yang dapat dipilih oleh guru sebagai implikasi dari adanya perbedaan individual diantara siswa, khususnya perbedaan kemampuan. Dari sekian banyak bentuk program pendidikan yang dapat dipilih, terdapat tiga jenis program yang terbanyak dilaksanakan yaitu program remedial, program pengayaan (Enrichment), dan program percepatan (Acceleration). (Magdalena et al. 2020)

d. Area Perbedaan Individu

Area perbedaan individu mengacu pada perbedaan dalam karakteristik antar individu yang berbeda-beda. Setiap orang adalah unik dan memiliki

kombinasi factor genetic, lingkungan, dan pengalaman yang berbeda, yang semuanya mempengaruhi perkembangan karakteristik seseorang. Adapun area perbedaan individu sebagai berikut :

1) Perbedaan kognitif

Perbedaan kognitif adalah kemampuan mental yang membantu suatu individu yang dapat menilai, mempertimbangkan, suatu peristiwa. Perbedaan kognitif mengacu pada variasi dalam kemampuan kognitif dan gaya berpikir antara individu. Kemampuan kognitif meliputi berbagai jenis keterampilan berpikir, seperti kemampuan verbal, kemampuan spasial, kemampuan numerik, dan kemampuan memori. Sedangkan gaya berpikir mencakup preferensi individu dalam bagaimana mereka memproses informasi, seperti apakah mereka lebih cenderung belajar melalui visual atau auditori.

2) Perbedaan Kecakapan Bahasa

Kemampuan masing-masing individu dalam berbahasa berbeda, masing-masing individu mengekspresikan pemikirannya dalam bentuk kata-kata dan frase yang bermakna dengan cara yang sangat berbeda. Keterampilan berbahasa sangat dipengaruhi oleh faktor kecerdasan dan lingkungan. Faktor penting lainnya juga faktor fisik, khususnya organ yang berbicara.

3) Perbedaan kecakapan motorik

Kecakapan motorik atau di sebut juga kemampuan psikomotorik merupakan kemampuan untuk melakukan koordinasi gerakan syaraf motorik untuk melakukan aktivitas.

4) Perbedaan latar belakang

Perbedaan latar belakang dan pengalaman, pastilah berbeda-beda dari setiap individu. Dalam kelompok siswa di semua tingkatan, perbedaan latar belakang dan pengalaman mereka dapat

memfasilitasi atau menghambat hasil mereka, terlepas dari potensi individu untuk menguasai materi pembelajaran.

5) Perbedaan bakat

Bakat adalah kemampuan bawaan yang dimiliki manusia, kesanggupan dan potensi tersendiri yang dimiliki manusia. Kemampuan ini akan berkembang jika diasah. Pengembangan bakat siswa adalah individu. Meskipun kecerdasan umum merupakan faktor di hampir semua atau bahkan semua bidang penampilan atau kinerja, hasil tes kecerdasan yang telah dilakukan lebih berkaitan dengan prestasi atau kemampuan akademik. Dengan demikian, perencanaan pendidikan, pada gilirannya, lebih mementingkan kapasitas atau bakat akademis daripada kapasitas tentang bakat khusus yang akan digunakan sebagai dasar untuk refleksi.

6) Perbedaan Kesiapan

Kesiapan belajar adalah kondisi awal suatu kegiatan belajar yang membuatnya siap dari segala hal baik kondisi fisik, kondisi mental, emosional, pengetahuan dan lain-lain untuk memberi respon yang ada pada diri siswa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Anak-anak di tahun pertama sekolah dasar termasuk dalam kelompok usia kronologis antara tiga dan delapan tahun. Ini berarti bahwa meskipun usia kronologis telah mencapai delapan tahun, tetapi kemampuan untuk belajar selalu sama dengan mereka yang duduk di tahun pertama. Ini menunjukkan kurangnya produk keluarga, yang kemungkinan besar ekspresi bahasa dan kehidupan keluarga tidak baik. (Karim 2020)

Kemampuan yang berbeda dari setiap individu memerlukan pelayanan tersendiri bagi guru dalam upaya penyesuaian program pengajaran yang akan dibuat dan dilaksanakan. Dengan adanya

penanganan yang berbeda pada individu dalam proses pembelajaran diharapkan setiap individu merasa nyaman dengan pembelajaran yang diterimanya sehingga diharapkan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar individu. (Lin Aprilia, Sutaryadi, and Susilowati 2018)

e. Sosio-ekonomi dan budaya

Sosio-ekonomi dan budaya adalah dua faktor yang sangat penting dalam menentukan pengalaman dan karakteristik individu serta kelompok dalam masyarakat. Sosio-ekonomi mencakup faktor-faktor seperti pendapatan, pekerjaan, pendidikan, dan status sosial. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi akses seseorang terhadap sumber daya, layanan, dan peluang di masyarakat. Contohnya, seseorang yang memiliki pendapatan rendah mungkin memiliki akses terbatas terhadap layanan kesehatan, pendidikan yang berkualitas, dan pangan yang cukup. Sementara, seseorang yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi dapat memiliki akses lebih mudah terhadap sumber daya tersebut.

Sementara, budaya mencakup sistem nilai, norma, keyakinan, dan praktik yang dianut oleh kelompok masyarakat tertentu. Budaya dapat mempengaruhi pandangan seseorang terhadap dunia, cara berpikir, dan perilaku mereka. Contohnya, dalam budaya tertentu, pengambilan keputusan mungkin sangat tergantung pada tradisi atau keyakinan agama, sementara di budaya lain, keputusan mungkin lebih didasarkan pada data dan fakta.

Kedua faktor ini saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain. Sosio-ekonomi dapat mempengaruhi budaya, dengan individu dan kelompok dengan sumber daya yang lebih besar cenderung memiliki pengaruh yang lebih besar dalam membentuk budaya. Di sisi lain, budaya dapat mempengaruhi sosio-

ekonomi, dengan kelompok yang menghargai pendidikan dan pekerjaan mungkin memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai sukses ekonomi.

- 1) Pengaruh status sosial ekonomi terhadap pencapaian siswa Status sosio-ekonomi yang di dasarkan pada penghasilan pekerjaan, pendidikan dan gensi sosiaal sangat mempengaruhi sikap siswa atau pelajar terhadap sekolah, pengetahuan, kesiapan belajar dan pencapaian akademis. Siswa yang berasal dari pendidikan rendah mengalami tekanan yang mempunyai andil bagi praktik pengasuhan anak, pola komunikasi dan harapan yang rendah yang mungkin akan kurang menguntungkan anak-anak ketika mereka memasuki sekolah.
 - 2) Dampak budaya terhadap pembelajaran, Setiap siswa berasal dari ruang lingkup yang berbeda-beda, hal ini jelas berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan. Banyak aspek budaya yang mempunyai andil bagi identitas dan konsep diri pembelajaran dan mempengaruhi nilai, sikap, hubungan social, penggunaan bahasa, dan perilaku lain para pelaja. Hal ini mewajibkan lingkungan pendidikan agar mampu merangkum semua siswa dari berbagai budaya dan kebiasaan agar di didik secara efektif dan efisien.
 - 3) Penting untuk memahami dan mengakui peran sosio-ekonomi dan budaya dalam pengalaman dan karakteristik individu dan kelompok dalam masyarakat. Hal ini dapat membantu kita memahami dan mengatasi ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam masyarakat.
- f. Pendekatan pembelajaran sesuai dengan perbedaan individu

Pendekatan pembelajaran adalah suatu pendekatan yang melayani perbedaan-perbedaan-perorangan siswa sedemikian rupa sehingga dengan

penerapan pendekatan individual memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal.

Perbedaan individu yang terjadi di sekolah dalam belajar merupakan suatu hal yang tidak biasa dan hindari. Namun demikian kita sebagai tenaga pendidik harus memperhatikan peserta didik kita. Guru harus berupaya atasi untuk mengatasi kondisi tersebut, sebab jika di biarkan pasti akan terjadi perbedaan hasil belajar antar siswa secara mencolok. Oleh karena itu untuk mengatasi perbedaan individu tersebut yaitu dengan menyelenggarakan system pengajaran yang individual, melaksanakan pengajaran yang memperhatikan atau meleyeni setiap individu siswa sesuai dengan tingkat kemampuannya. (Turhusna and Solatun 2020)

Pendekatan pembelajaran individual mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan pengajaran. Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan pembelajaran individual. Dalam pemilihan metode juga seorang guru tidak bisa sembarangan dalam pendekatan individu, sehingga seorang guru dalam proses kegiatan pembelajaran harus memperhatikan individual yang dihadapinya. (Minariah 2019)

Pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan perbedaan individu adalah pendekatan yang menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing individu. Berikut ini adalah beberapa pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan perbedaan individu:

1) Pendekatan Kolaboratif

Pendekatan ini melibatkan kerjasama antar individu dalam kelompok atau tim, dengan fokus pada kekuatan individu dan menghargai perbedaan. Pendekatan ini cocok bagi individu yang lebih suka belajar melalui diskusi dan interaksi dengan orang lain.

2) Pendekatan Visual

Pendekatan ini menekankan pada penggunaan gambar, diagram, grafik, dan video sebagai alat untuk membantu individu memahami konsep atau informasi. Pendekatan ini cocok bagi individu yang lebih suka belajar melalui visualisasi dan pengamatan. Anak dengan tipe visual harus memperhatikan mimik guru saat mengajar agar memahami bahan pelajaran. Mereka sangat tertarik duduk di bagian depan supaya bisa menyaksikan dengan jelas. Berpikir dengan mengaplikasikan potret/figura di otak mereka dan memahami sesuatu lebih cepat melalui animasi visual, seperti buku bergambar, maupun video. Anak dengan tipe visual lebih senang menulis secara lengkap untuk keterangan.

3) Pendekatan Auditori

Pendekatan ini menekankan pada penggunaan suara, baik melalui ceramah, presentasi, atau diskusi sebagai alat untuk membantu individu memahami konsep atau informasi. Pendekatan ini cocok bagi individu yang lebih suka belajar melalui pendengaran dan pembicaraan.

4) Pendekatan Kinestetik

Pendekatan ini menekankan pada penggunaan gerakan, aktivitas fisik, dan simulasi sebagai alat untuk membantu individu memahami konsep atau informasi. Pendekatan ini cocok bagi individu yang lebih suka belajar melalui gerakan dan praktik.

Dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan perbedaan individu, individu akan lebih mudah dan efektif dalam memahami konsep atau informasi yang diberikan. Pendekatan ini juga membantu meningkatkan motivasi individu dalam

belajar dan mempercepat proses pembelajaran. (Minariah 2019)

g. Implikasi Perbedaan Individual dalam Proses Pembelajaran

Perbedaan individu sangat menarik perhatian para ilmuwan, termasuk De Petter dan Hearchi. Ia menjelaskan berbagai macam tipe orang dalam belajar. Setiap orang memiliki cara/metode belajarnya sendiri. Siswa dengan tipe visual lebih banyak menyerap/menangkap informasi melalui indera penglihatan/mata, hal yang dapat dilakukan dalam memaksimalkan potensi belajarnya adalah:

- 1) Posisikan tempat duduk di bangku paling depan, agar mereka dapat langsung melihat yang dituliskan atau digambarkan/diterangkan guru di papan tulis.
- 2) Perbanyak diagram, peta konsep, flow-chart dalam menjelaskan bahan/materi.
- 3) Putarkan film ajak siswa untuk mencatat poin-poin penting
- 4) Ilustrasi dan sketsa/gambar dalam pembelajaran

Siswa dengan tipe auditori lebih banyak menyerap/menangkap informasi lewat indera pendengaran, hal yang bisa dilakukan dalam memaksimalkan potensi belajarnya adalah:

- 1) Maksimalkan penggunaan audio (musik, radio, dan sebagainya)
- 2) Saat belajar, biarkan mereka membaca dengan nyaring dan suara keras.
- 3) Sering buat/lemparkan pertanyaan-pertanyaan sederhana
- 4) Gunakan rekaman.
- 5) Bimbing mereka dalam menjelaskan dan mendeskripsikan dengan kata-kata.

- 6) Biarkan mereka mencatat hal yang mereka pahami tentang satu mata pelajaran.
- 7) Belajar dalam kelompok

Siswa dengan tipe kinestik, lebih banyak memperoleh/menyerap informasi melalui gerakan fisik, hal yang dapat dilakukan dalam memaksimalkan potensi belajarnya adalah:

- 1) Belajar melalui praktek lapangan (*field trip*)
- 2) Melakukan pertunjukan.
- 3) Membuat figuran/model/contoh-contoh.
- 4) Kegiatan praktikum di laboratorium.
- 5) Perbanyak simulasi serta *rile playing*.(Zagoto et al. 2019)

C. Kesimpulan dan saran

1. Kesimpulan

Perbedaan individu merujuk pada keunikan dan perbedaan yang dimiliki setiap individu dalam hal karakteristik, kemampuan, gaya belajar, dan cara mereka memproses informasi. Konsep dasar perbedaan individu penting dalam konteks pendidikan karena dapat membantu guru dan instruktur mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada siswa.

Pemahaman yang baik tentang perbedaan individu penting dalam membantu guru dan instruktur mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada siswa. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan perbedaan individu, siswa dapat lebih mudah memahami konsep atau informasi yang diberikan dan meningkatkan motivasi mereka dalam belajar.

Perbedaan individu mencakup beragam area, seperti karakteristik personal, kemampuan kognitif, gaya belajar, kecakapan bahasa, dan faktor-faktor sosial. Pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan individu dapat membantu guru dan instruktur mengembangkan

pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada siswa.

Sosio-ekonomi dan budaya adalah faktor yang sangat penting dalam menentukan pengalaman dan karakteristik individu serta kelompok dalam masyarakat. Sosio-ekonomi mencakup faktor-faktor seperti pendapatan, pekerjaan, pendidikan, dan status sosial, sementara budaya mencakup sistem nilai, norma, keyakinan, dan praktik yang dianut oleh kelompok masyarakat tertentu. Perbedaan sosio-ekonomi dan budaya dapat mempengaruhi akses seseorang terhadap sumber daya, layanan, dan peluang di masyarakat, serta mempengaruhi pandangan seseorang terhadap dunia, cara berpikir, dan perilaku mereka. Kedua faktor ini saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain, dan memahami peran keduanya dalam pengalaman dan karakteristik individu dan kelompok dalam masyarakat sangat penting untuk mengatasi ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam masyarakat.

Pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan perbedaan individu dapat membantu meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Dengan memperhitungkan keunikan dan perbedaan individu siswa, guru dan instruktur dapat membantu siswa memahami konsep atau informasi yang diberikan dan meningkatkan motivasi mereka dalam belajar.

Dengan demikian, Dalam pendidikan, penting bagi guru untuk mengenali perbedaan individu siswa dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai untuk setiap siswa. Guru dapat menggunakan pendekatan yang berbeda untuk mengajar setiap siswa, seperti memberikan bantuan tambahan untuk siswa yang memerlukan waktu lebih lama untuk memahami konsep atau memberikan materi pelajaran dalam berbagai bentuk untuk memenuhi gaya belajar siswa yang berbeda.

2. Saran

Dalam mengelola kelas, guru dapat menggunakan strategi yang memungkinkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dan mengakui kontribusi unik dari setiap siswa. Dengan mengakui perbedaan individu siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai, guru dapat membantu setiap siswa mencapai potensi penuh mereka dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Oleh karena itu diharapkan artikel ini bisa bermanfaat bagi penyusun maupun orang yang membacanya terkhusus pada guru-guru yang ada di luar sana.

BAB 3

APLIKASI KERAGAMAN INDIVIDU DALAM PENDIDIKAN

A. Pendahuluan

Setiap manusia membutuhkan pendidikan agar dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Menurut Winkel, pendidikan adalah bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada mereka yang belum dewasa. Bantuan ini berupa pendampingan yang bertujuan menjaga agar peserta didik belajar hal-hal positif, sehingga sangat mendukung perkembangan mereka. Guru sebagai pendidik memainkan peran penting dalam keberhasilan upaya pendidikan. Guru juga membantu dalam mengembangkan karakter siswa yang berbeda, seperti memotivasi siswa dalam belajar, meningkatkan kemampuan berpikir mereka, serta memberikan rasa senang ketika mengikuti kegiatan belajar di kelas (Rahmiati & Neviyarni, 2021).

Pendidikan melibatkan proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang untuk membantu mereka mencapai kedewasaan melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan tidak hanya melibatkan individu tunggal, tetapi juga semua pihak yang terlibat, dengan syarat bahwa semua pihak harus memahami karakteristik peserta didik yang beragam (Lidi, 2019). Setiap individu yang lahir di dunia ini berbeda satu sama lain, baik dalam hal fisik maupun psikis. Setiap individu memiliki sifat, perilaku, dan kebiasaan yang beragam. Bahkan perbedaan-perbedaan akan selalu ada meskipun pada individu yang terlahir kembar identik sekalipun.

Perbedaan ini berdampak pada proses pembelajaran di kelas yang mereka ikuti. Misalnya, ada siswa yang dapat dengan cepat memahami materi pembelajaran, sementara ada siswa lain yang mengalami kesulitan dalam memahaminya.

Kesulitan belajar ini dapat menghambat pencapaian prestasi akademik karena prestasi berada di bawah kapasitas intelektual yang dimiliki, dengan berbagai gangguan dalam hal mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung. Kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Atau kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas latihan dan menyelesaikan soal-soal ulangan. Secara khusus kesulitan yang di jumpai peserta didik dapat berupa tidak di kuasanya kompetensi dasar mata pelajaran tertentu (Karyanto, 2022). Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami perbedaan-perbedaan ini pada siswa. Hal ini penting karena dengan mengetahui perbedaan-perbedaan individu, diharapkan proses pembelajaran di kelas dapat menjadi lebih efektif dan efisien. Belajar sebagai bagian dari kebutuhan hidup manusia untuk berusaha mengembangkan aspek kemampuan psikis, seperti kemampuan berpikir, kemampuan mengingat, kemampuan menelaah dan kemampuan lainnya (Hasibuan, 2014).

Keahlian seorang pendidik dapat dilihat dari kemampuannya dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Untuk menyampaikan materi secara efektif dan efisien, seorang pendidik perlu mengenal berbagai metode pembelajaran agar dapat memilih metode yang paling sesuai untuk mengajar suatu bidang studi tertentu. Ini melibatkan pemikiran tidak hanya tentang apa yang akan diajarkan, tetapi juga tentang siapa yang menerima pelajaran, makna dari pembelajaran, dan kemampuan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran (Mujmal, 2019). Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari ketepatan tenaga pendidik dalam memilih dan menerapkan model belajar di dalam kelas (Rahmiati & Neviyarni, 2021)

Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan belajar siswa. Model pembelajaran yang menyenangkan juga dapat meningkatkan motivasi dan kegembiraan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga hasil belajar dapat

meningkat. Proses pembelajaran yang tidak terlalu memaksa siswa untuk mengikuti kehendak guru juga memiliki dampak positif terhadap pemahaman dan karakter siswa yang berbeda-beda (Pebrina et al., 2020).

B. Hasil dan pembahasan

Perbedaan individu sudah pasti akan berdampak pada tingkat kecepatan, metode, dan aktivitas siswa dalam belajar dan mengikuti proses pembelajaran. Oleh sebab itu guru perlu memahami dengan baik kondisi dan karakteristik belajar siswanya. Terdapat banyak program pengajaran yang dirancang sebagai dampak adanya perbedaan individu dalam belajar. Program-program pengajaran berbasis perbedaan individual tersebut dirancang terutama berkaitan dengan tingkat kecepatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Namun demikian, yang paling dilaksanakan adalah *remedial learning* (pengajaran remedial).

1. Accelerated Learning

Accelerated Learning adalah sebuah metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa melalui pendekatan yang lebih cepat, efektif, dan menyenangkan bagi siswa dan guru. Metode ini melibatkan siswa secara aktif agar mereka dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih cepat terhadap pelajaran yang di ajarkan oleh guru (Nasution, 2022). Model *Accelerated Learning* merupakan sebuah metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang alami dan menggunakan teknik-teknik yang sesuai dengan karakteristik mereka. Dengan demikian, siswa akan merasakan kegiatan belajar sebagai suatu hal yang menyenangkan, efektif, dan berlangsung dengan cepat. *Accelerated learning* merupakan teknik belajar yang alami, sesuai dengan gaya belajar siswa sehingga belajar terasa lebih mudah dan lebih cepat. *Accelerated learning* menekankan pada menciptakan kondisi pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, serta memberikan sumbangan

sepenuhnya pada kebahagiaan, kecerdasan, kompetensi dan keberhasilan peserta didik sebagai manusia sehingga terjadi interaksi antara siswa dan guru yang aktif dalam pembelajaran dengan efektif dan optimal yang berdampak pada hasil belajar siswa. Pembelajaran akselerasi memberikan perhatian dan keinginan siswa dalam lingkungan belajar yang positif, sehingga materi menjadi lebih jelas untuk dipahami (Pebrina et al., 2020)

Accelerative Learning mengacu pada percepatan dalam pembelajaran. Metode ini juga dikenal dengan sebutan *accelerated learning*, yang mengartikan proses pembelajaran yang dipercepat. Dalam pengertian lain, *Accelerated Learning* merupakan sistem komprehensif yang bertujuan untuk mempercepat dan meningkatkan desain dan proses belajar. Berdasarkan penemuan dan penelitian tentang otak, metode ini membuktikan efektivitasnya dalam menghemat waktu dan biaya dalam proses belajar. Istilah *accelerated learning* sering digunakan secara bersamaan dengan *suggestology*, yang didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan dengan upaya yang normal, dan disertai dengan kegembiraan. Metode ini menggabungkan unsur-unsur yang pada pandangan awal tampak tidak berkaitan, seperti hiburan, permainan, warna, pemikiran positif, kebugaran fisik, dan kesehatan emosional. Namun, semua unsur ini bekerja bersama-sama untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif. Pendekatan pembelajaran yang didesain agar menyenangkan akan membangkitkan motivasi belajar peserta didik dan terus meningkat. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran akan meningkat.

Accelerated pada dasarnya berarti semakin bertambah cepat. *Learning* didefinisikan sebagai sebuah proses perubahan kebiasaan yang disebabkan oleh penambahan keterampilan, pengetahuan, atau sikap baru. Jika digabungkan, pembelajaran cepat berarti “mengubah kebiasaan dengan meningkatkan kecepatan”. *Accelerated*

Learning atau Cara Belajar Cepat (CBC) adalah kemampuan menyerap dan memahami informasi baru dengan cepat dan menguasai informasi tersebut. Metode *Accelerated learning* adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu rangkaian pendekatan praktis dalam upaya meningkatkan hasil proses belajar (Rahmiati & Neviyarni, 2021).

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Accelerated Learning* merupakan metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa sehingga mereka dapat dengan cepat menyerap dan memahami materi baru serta menguasainya. Konsep dasar dari metode ini adalah bahwa pembelajaran yang cepat, menyenangkan, memuaskan, dan memberikan kontribusi positif terhadap kebahagiaan, kecerdasan, kompetensi, dan keberhasilan. Salah satu alasan utama mengapa *Accelerated Learning* membantu manusia belajar lebih cepat dan efisien adalah karena metode ini menghargai perbedaan preferensi individu dalam proses pembelajaran.

Accelerated Learning adalah suatu model yang digunakan dalam pembelajaran yang didesain sedemikian rupa sehingga dapat menggugah kemampuan belajar peserta didik, membuat belajar lebih menyenangkan dan lebih cepat. Tujuan *accelerated learning* adalah untuk menggugah sepenuhnya kemampuan belajar para pembelajar, membuat belajar menjadi menyenangkan dan memuaskan bagi mereka, dan memberikan sumbangan sepenuhnya pada kebahagiaan, kecerdasan, kompetensi, dan keberhasilan mereka sebagai manusia (Mujmal, 2019).

Model pembelajaran *Accelerated Learning* melibatkan eksplorasi pengetahuan siswa dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Pertiwi, 2022). Dengan cara demikian konsep yang didapat siswa akan melekat dalam ingatannya, dan siswa akan memahami apa yang dipelajarinya serta akan merasakan proses belajar lebih bermakna, dengan demikian

hasil belajar yang akan dicapai siswa juga akan meningkat. Menurut Rose, menyatakan bahwa *accelerated learning* adalah teknik belajar yang alami, sesuai dengan gaya belajar siswa sehingga belajar terasa lebih mudah dan cepat.

Subeni dan Syamsi menyimpulkan melalui penelitian mereka bahwa model *accelerated learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan dapat meningkatkan literasi sains, Kusumaningtyas mendapatkan hasil bahwa *accelerated learning* dapat meningkatkan motivasi belajar, rasa senang belajar serta kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hasil studi lain menemukan bahwa model pembelajaran *accelerated learning* dapat membangkitkan emosi positif dalam proses pembelajaran karena menggunakan variasi dalam belajar yang berbeda setiap individu (Hamid, 2019).

Program percepatan pembelajaran layanan program pembelajaran yang di sesuaikan dengan bakat, kemampuan, tingkat kecepatan dalam belajar, dan kecerdasan istimewa yang dimiliki siswa. bentuk umum yang di gunakan adalah dalam bentuk kenaikan kelas atau tingkat yang lebih cepat dari siswa pada umumnya sehingga siswa yang bersangkutan dapat menyelesaikan program pendidikan reguler dengan lebih cepat. *Accelerated Learning* merupakan sebuah pendekatan alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah-masalah yang terkait dengan pembelajaran di sekolah.

Program pembelajaran *Accelerated Learning* dijalankan dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Belajar melibatkan semua pikiran dan tubuh. Jadi belajar tidak hanya menggunakan otak tetapi juga melibatkan seluruh tubuh/pikiran dengan segala emosi, indra, dan sarafnya.
- b. Belajar adalah berkreasi bukan mengonsumsi, Artinya pengetahuan bukanlah sesuatu yang di serap oleh pembelajaran melainkan sesuatu yang di ciptakan oleh pembelajara dimana ketika terjadi pembelajaran seorang

- pembelajara memadukan pengetahuan dan keterampilan baru.
- c. Kerja sama dapat membantu proses belajar, kita biasanya belajar lebih banyak dengan berinteraksi dengan teman-teman dari pada yang kita pelajari dengan cara lain manapun.
 - d. Pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara bersamaan.
 - e. Belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri atau dengan umpan balik.
 - f. Emosi positif sangat membantu pembelajaran, dimana perasaan menentukan kualitas dan kuantitas belajar seseorang.
 - g. Menyerap informasi secara langsung dan otomatis (Nasori, 2022).

Adapun menurut (Rahmiati & Neviyarni, 2021) Accelerated Learning tidak akan memberi manfaat kepada mereka yang memisahkan metode-metodenya dari fondasi ideologisnya, dan mengabaikan prinsip-prinsip yang mendasari teknik tersebut. Prinsip-prinsip dasar tersebut adalah:

- a. Belajar melibatkan seluruh pikiran dan tubuh Belajar tidak hanya menggunakan “otak”, tetapi juga melibatkan seluruh tubuh atau pikiran dengan segala emosi, indra dan sarafnya. Murid diajak terlibat penuh dalam proses belajar-mengajar. Belajar bukan mengumpulkan informasi pasif tapi menciptakan pengetahuan secara aktif.
- b. Belajar berkreasi Belajar adalah proses menciptakan pengetahuan bukan mengonsumsi pengetahuan yang telah diciptakan. Karena itu pengetahuan bukanlah sesuatu yang harus diterima tetapi sesuatu yang harus diciptakan oleh pelajar. Karena itu, yang perlu dilakukan guru adalah merencanakan pembelajaran dan mendesain pengalaman belajar dan siswalah yang aktif menghayati,

mengalami dan menemukan pengetahuan melalui proses itu.

- c. Kerja sama membantu proses belajar Semua usaha belajar yang baik mempunyai landasan sosial. Suatu komunitas belajar selalu lebih baik hasilnya dari pada beberapa individu yang belajar sendiri-sendiri, karena kerja sama diantara mereka mempercepatnya. Kerja sama dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit.
- d. *Learning come from doing the work it self* Dalam proses pembelajaran, tidak seharusnya memposisikan siswa sebagai pendengar ceramah guru secara terus menerus, laksana botol kosong yang diisi dengan ilmu pengetahuan. Peserta didik harus diberdayakan agar mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya (*learning to do*) dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungannya baik lingkungan fisik, sosial, maupun budaya, sehingga mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya terhadap dunia disekitarnya (*learning to know*). Diharapkan hasil interaksi dengan lingkungannya itu dapat membangun pengetahuan dan kepercayaan dirinya (*learning to be*). Kesempatan berinteraksi dengan berbagai individu atau kelompok yang bervariasi (*learning to live together*) akan membentuk kepribadiannya untuk memahami kemajemukan dan melakukan sikap-sikap positif dan toleran terhadap keanekaragaman dan perbedaan hidup.
- e. Pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara simulasi Belajar bukan hanya menyerap satu hal kecil pada satu waktu secara linier, melainkan menyerap banyak hal sekaligus. Pembelajaran yang baik melibatkan orang pada banyak tingkatan secara simultan (sadar, dan bawah sadar, mental dan fisik) dan

memanfaatkan seluruh saraf reseptor, indra dan tubuh seseorang.

- f. Hal-hal yang konkrit akan lebih mudah ditangkap dari pada yang abstrak. Karena itu perlu proses visualisasi.
- g. Belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri (dengan umpan balik). Belajar paling baik adalah belajar dalam konteks. Hal-hal yang dipelajari secara terpisah akan sulit diingat dan mudah menguap. Kita belajar berenang dengan berenang, cara bernyanyi dengan bernyanyi dan lain sebagainya.
- h. Emosi Positif Sangat Membantu Peserta didik. Perasaan menentukan kualitas dan juga kuantitas belajar seseorang. Perasaan negatif menghalangi belajar, dan perasaan positif mempercepatnya. Emosi positif sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Perasaan tertekan akan memperlambat proses pencapaian begitu pula sebaliknya, belajar dalam suasana yang menyenangkan akan membantu proses pencapaian dan penguasaan materi.

Collin mengemukakan beberapa cara untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan sukses dalam strategi pembelajaran Accelerated Learning, yaitu sebagai berikut:

- a. Menciptakan lingkungan yang bebas dari stres (relaks), di mana siswa merasa aman untuk membuat kesalahan namun memiliki harapan yang tinggi untuk mencapai kesuksesan.
- b. Memastikan bahwa materi pelajaran memiliki relevansi. Siswa akan merasa termotivasi untuk belajar ketika mereka melihat manfaat dan pentingnya materi tersebut.
- c. Mendorong pembelajaran yang emosional positif ketika berinteraksi dengan orang lain, dengan menggunakan humor dan dorongan semangat, memberikan waktu istirahat dan jeda yang teratur, serta memberikan dukungan yang antusias.

- d. Melibatkan secara sadar semua indera dan merangsang pemikiran dari kedua sisi otak, baik otak kiri maupun otak kanan.
- e. Menantang otak untuk berpikir jauh ke depan dan menjelajahi sebanyak mungkin kecerdasan yang relevan untuk memahami dengan lebih baik materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Semua langkah tersebut di atas termasuk dalam metode pembelajaran *Accelerated Learning* (AL). Akan tetapi, tidak jadi soal betapa menyenangkan atau merangsangnya proses belajar itu, namun yang juga sangat penting dilakukan adalah rencana yang padu, langkah demi langkah dalam metode pembelajaran *Accelerated Learning* (AL). Metode *Accelerated Learning* dibagi menjadi enam langkah dasar. Keenam langkah tersebut dapat diingat dengan mudah dengan menggunakan singkatan MA-S-T-E-R sebuah kata yang diciptakan oleh pelatih terkemuka Jayne Nicholl. Berikut penjelasan dari M-A-S-T-E-R sebagai berikut:

- a. Memotivasi Pikiran Anda. Dalam proses belajar, penting bagi seseorang untuk memiliki kondisi pikiran yang positif, yaitu pikiran yang rileks, penuh percaya diri, dan termotivasi. Jika seseorang berada dalam kondisi stres, kurang percaya diri, atau tidak melihat manfaat dari apa yang dipelajari, maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang ada dalam diri seseorang yang mendorong mereka untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan atau kebutuhan. Oleh karena itu, guru perlu memotivasi siswa agar mereka dapat memperoleh kondisi pikiran yang benar dalam belajar. Salah satu cara untuk memberikan motivasi adalah dengan menyadarkan siswa akan manfaat yang mereka peroleh dalam mempelajari suatu konsep. *Suggesti-suggesti* positif akan membangkitkan semangat siswa

dalam belajar dan proses pembelajaran akan terasa menyenangkan.

- b. *Acquiring the information* (memperoleh informasi). Siswa perlu mengambil dan menyerap fakta-fakta data subjek pelajaran yang dipelajari melalui cara yang paling sesuai dengan pembelajaran indrawi yang disukai. Guru menjelaskan materi secara garis besar atau gagasan inti dari materi yang akan diajarkan dan selanjutnya siswa yang menggali dan mengembangkan informasi. Untuk menyampaikan gagasan inti dan agar siswa terlibat dalam memperoleh gagasan ini ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru. Dalam hal ini menyinggung cara belajar visual, auditori dan kinestetis (V.A.K):
 - 1) Visual belajar melalui melihat sesuatu seperti melihat gambar, diagram, grafik, dan peta pikiran. Pembelajaran visual ketika belajar lebih menyukai membaca, melihat teks, menggambarkan dan mensketsakannya.
 - 2) Auditori belajar melalui mendengar sesuatu, seperti ceramah, diskusi, mendengar kaset, dan debat. Pembelajaran auditori ketika belajar senang mendengar informasi melalui penjelasan lisan, komentar, dan juga berdiskusi.
 - 3) Kinestetis, Siswa belajar melalui aktivitas fisik atau keterlibatan langsung seperti melakukan dan mengalami sendiri kegiatan seperti praktikum.
- c. *Searching out the meaning* (menyelidiki makna). Untuk mendarahkan informasi ke dalam memori jangka panjang, diperlukan usaha untuk menyelidiki implikasi dan signifikansi, serta memahami sepenuhnya makna yang terkandung dalam materi tersebut. Terdapat perbedaan mendasar antara sekedar mengetahui sesuatu dengan benar-benar memahaminya. Mengubah fakta menjadi makna yang personal adalah elemen kunci dalam proses belajar. Pada tahap ini, setelah siswa

mendapatkan informasi, langkah selanjutnya adalah mereka ditantang untuk memahami materi yang dipelajari melalui pemberian sejumlah masalah atau pertanyaan oleh guru, yang mendorong siswa untuk menemukan solusi masalah secara mandiri melalui Lembar Kerja Siswa (LKS).

- d. *Triggering the memory* (memicu memori) Siklus pengulangan materi sangat penting dalam belajar karena dengan pengulangan maka informasi yang diperoleh dapat disimpan dalam memori jangka panjang. Guru dapat memilih dari beberapa cara yang dapat ditawarkan sebagai berikut
- 1) Ajak para siswa mengulang butir-butir materi utama dengan cepat pada akhir setiap pelajaran.
 - 2) Minta siswa mengulang butir-butir utama setiap malam dirumah.
 - 3) Ulangi butir-butir kunci dengan cepat pada awal sesi pelajaran berikutnya.
 - 4) Ulangi butir-butir kunci dari pelajaran selama satu minggu.
 - 5) Alokasi waktu sebulan sekali mengulangi butir kunci seluruh materi.
 - 6) Alokasi waktu 1 hari penuh setiap 6 bulan untuk mengulang semua bahan pelajaran selama 6 bulan (dapat menggunakan peta materi).
- e. *Memperlihatkan Pengetahuan yang Dimiliki (Exhibiting what you know)*. Ketika dilakukan 'tes-tes', tujuannya bukanlah untuk menunjukkan siapa yang menang atau kalah, melainkan sebagai umpan balik yang membantu siswa dalam mencapai kesuksesan mereka sendiri, bukan sebagai alat paksa yang bertujuan untuk membuat mereka gagal. Manfaat evaluasi menjadi lebih kuat ketika guru mengakui bahwa evaluasi tersebut mengukur seberapa baik siswa melaksanakan tugasnya. Pada tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuktikan pemahaman mereka terhadap materi yang

dipelajari. Siswa diminta untuk secara acak mengambil soal yang telah disediakan oleh guru, dan mereka harus bertanggung jawab terhadap jawaban mereka. Siswa yang siap dengan cepat diminta untuk mempresentasikan atau menuliskan jawaban mereka di papan tulis dan menjelaskannya kepada teman sekelas. Setelah selesai, guru mengumpulkan dan memberikan penilaian. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa aktif siswa dalam mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam kelompok.

- f. *Reflecting How you've learned* (merefleksikan bagaimana anda belajar). Sebagai seorang pembelajar yang benar-benar mandiri, penting untuk selalu peduli dengan upaya untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran sendiri, dan hal ini tidak dapat dilakukan tanpa refleksi yang mendalam. Ini berarti seorang pembelajar selalu berpikir tentang upaya terbaik yang dapat dilakukan untuk mencapai hasil terbaik pula (Rahmiati & Neviyarni, 2021).

Adapun menurut (Boil et al., 2021) Strategi cara belajar cepat dalam *accelerated learning* merupakan paduan dari metode-metode pembelajaran yang dibagi menjadi enam langkah dasar. Dapat di ringkas dalam satu kata: **MASTER**. Kata ini mempunyai makna sebagai berikut:

- a. *Motivating Your Mind* (memotivasi pikiran)
- b. *Acquiring The Information* (mendapatkan informasi seefektif mungkin)
- c. *Searching out the Meaning* (menyelidiki makna)
- d. *Triggering the Memory* (memicu ingatan)
- e. *Exhibiting What You Know* (mengungkapkan apa yang di ketahui)
- f. *Reflecting* (merefleksikan apa yang telah di pelajari).

Penelitian terdahulu menunjukkan model pembelajaran *Accelerated Learning* efektif untuk

meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Mujmal, 2019) melalui penelitiannya membuktikan jika model *accelerated learning* dapat meningkatkan hasil belajar atau prestasi siswa dan juga menurut (Boil et al., 2021) model *accelerated learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara nyata. Kusumaningtyas mendapatkan hasil bahwa *accelerated learning* dapat meningkatkan motivasi belajar, rasa senang belajar serta kemampuan berpikir tingkat tinggi (Pebrina et al., 2020).

Accelerated Learning mengakui bahwa setiap individu memiliki preferensi belajar yang unik sesuai dengan karakter pribadinya, sehingga metode pembelajarannya pun disesuaikan dengan hal tersebut. Oleh karena itu, ketika seseorang belajar dengan menggunakan teknik-teknik yang cocok dengan gaya belajar pribadinya, berarti ia sedang belajar dengan cara yang paling alami baginya. Karena yang alamiah menjadi lebih mudah, dan yang lebih mudah menjadi lebih cepat.

2. Remedial Learning

Remedial Learning merupakan proses pembelajaran yang berupa kegiatan perbaikan yang terprogram dan sistematis, sehingga diharapkan dapat mempercepat ketuntasan belajar siswa. Arifin mengemukakan bahwa *remedial learning* adalah kelanjutan dari pembelajaran biasa atau reguler di kelas. Namun, siswa yang masuk dalam kelompok ini yaitu siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Wardani dan Kasron menyatakan bahwa kegiatan *remedial* adalah upaya pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik atau mencapai tingkat ketuntasan belajar (Lidi, 2019).

Remedial learning adalah layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan

yang di harapkan (Sutame, 2021). Makmun mengatakan *Remedial Learning* merupakan upaya guru untuk menciptakan situasi yang memungkinkan individu atau kelompok siswa tertentu lebih mampu mengembangkan dirinya seoptimal mungkin sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan.

Woods dalam Sasmedi mengemukakan bahwa siswa yang memerlukan pembelajaran remedial biasanya relatif lambat dalam belajar atau mengalami kendala/kesulitan dalam mencapai suatu kompetensi. Hal ini dapat disebabkan kesulitan dalam memfokuskan perhatian, mengikuti pelajaran, dan menyempurnakan tugas-tugasnya yang diberikan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, bagi siswa yang belum mencapai kemampuan minimal atau kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, Remedial Learning menjadi suatu kebutuhan. Pemberian program Remedial Learning di dasarkan atas latar belakang bahwa pendidik perlu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dengan di berikannya program Remedial Learning bagi peserta didik yang belum mencapai tingkat ketuntasan belajar.

Tujuan *remedial learning* yakni: agar siswa dapat memahami dirinya, khususnya yang menyangkut prestasi belajar dan kesulitannya, mengubah dan memperbaiki cara belajar siswa ke arah yang lebih baik, dapat memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat, mampu mengembangkan sikap dan kebiasaan yang dapat mendorong tercapainya/terpenuhinya hasil belajar yang baik, bisa melaksanakan tugastugas belajar yang diberikan setelah siswa mampu mengatasi hambatan-hambatan yang menjadi penyebab kesulitan belajarnya dan dapat mengembangkan sikap serta kebiasaan yang baru dalam belajar (Lidi, 2019).

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam *Remedial Learning* sesuai dengan sifatnya sebagai pelayanan khusus, yaitu:

- a. Adaptif, Setiap peserta didik memiliki keunikan sendiri-sendiri dan mereka semuanya berbeda. Oleh karena itu program pembelajaran remedial hendaknya memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan, kesempatan, dan gaya belajar masing-masing. Dengan kata lain, pembelajaran remedial harus mengakomodasi perbedaan individual peserta didik.
- b. Interaktif; Pembelajaran remedial hendaknya memungkinkan peserta didik untuk secara intensif berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar yang tersedia. Setiap kali mereka menemukan kesulitan, guru harus tanggap karena pada prinsipnya, remedial adalah proses perbaikan sehingga monitoring harus senantiasa dilakukan setiap waktu.
- c. Fleksibilitas dalam Metode Pembelajaran dan Penilaian; Dalam aplikasinya, metode pembelajaran harus senantiasa berganti-ganti dan variatif. Guru harus mengembangkan dan menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa sehingga semua siswa terakomodir dalam metode tersebut.
- d. Pemberian Umpan Balik Sesegera Mungkin: Umpan balik berupa informasi yang diberikan kepada peserta didik mengenai kemajuan belajarnya perlu diberikan sesegera mungkin. Umpan balik dapat bersifat korektif maupun konfirmatif. Diharapkan, dengan umpan balik dapat meminimalisir kesalahan siswa.
- e. Kesiambungan dan Ketersediaan dalam Pemberian Pelayanan: Program pembelajaran reguler dengan pembelajaran remedial merupakan satu kesatuan, sehingga keduanya harus saling melengkapi dan continue.

Kegiatan remedial adalah kegiatan yang ditujukan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai materi pelajaran. Sesuai dengan pengertiannya, tujuan kegiatan remedial ialah membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum yang berlaku. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, fungsi kegiatan remedial adalah:

- a. Memperbaiki cara belajar siswa dan cara mengajar guru (fungsi korektif).
- b. Meningkatkan pemahaman guru dan siswa terhadap kelebihan dan kekurangan dirinya (fungsi pemahaman).
- c. Menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa (fungsi penyesuaian).
- d. Mempercepat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran (fungsi akselerasi). Membantu mengatasi kesulitan siswa dalam aspek sosial-pribadi (fungsi terapeutik) (Hasibuan, 2014).

Adapun kegiatan yang terdapat dalam *remedial learning* yaitu: mengulang pokok bahasan sebelumnya, mengulang bagian dari pokok bahasan yang hendak dikuasai, memecahkan masalah atau menyelesaikan soal-soal bersama-sama, memberikan tugas-tugas khusus. Berikut disajikan skema prosedur pelaksanaan pengajaran remidi dan rincian penjelasannya. Skema dan penjelasan berikut diambil dari buku psikologi pendidikan. Pembelajaran remedial, menurut (Karyanto, 2022), dapat diadakan melalui berbagai kegiatan, antara lain:

- a. Memberikan penjelasan atau contoh tambahan. Kadang-kadang, peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran hanya dengan satu kali penyampaian, terutama jika kurang terdapat ilustrasi dan contoh. Memberikan ilustrasi, contoh, dan kontrapositif tambahan dalam pembelajaran konsep,

- misalnya, dapat membantu peserta didik dalam membangun pemahaman konsep.
- b. Menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya. Menggunakan berbagai strategi pembelajaran alternatif akan memungkinkan peserta didik mengatasi masalah pembelajaran yang mereka hadapi.
 - c. Melakukan peninjauan ulang terhadap pembelajaran sebelumnya. Menerapkan prinsip pengulangan dalam pembelajaran akan membantu peserta didik memahami pesan pembelajaran. Pengulangan dapat dilakukan dengan menggunakan metode dan media yang sama, atau metode dan media yang berbeda.
 - d. Menggunakan berbagai jenis media. Menggunakan berbagai jenis media dapat menarik perhatian peserta didik. Perhatian memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Semakin peserta didik memperhatikan, hasil pembelajaran akan lebih baik. Namun, peserta didik sering mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian atau konsentrasi dalam waktu yang lama. Oleh karena itu, untuk menjaga perhatian peserta didik tetap terfokus pada materi pelajaran, perlu menggunakan berbagai media untuk mengatur perhatian mereka (Karyanto, 2022).

Adapun waktu Pelaksanaan *Remedial Learning*, *Remedial learning* dapat diberikan setelah siswa mempelajari kompetensi dasar tertentu. Mengingat indikator keberhasilan belajar siswa adalah tingkat ketuntasan pencapaian kompetensi inti yang terdiri dari beberapa kompetensi dasar, maka *remedial learning* juga dapat diberikan setelah siswa mengikuti tes kompetensi inti yang terdiri dari beberapa kompetensi dasar. Siswa yang belum mencapai penguasaan kompetensi inti tertentu perlu mengikuti program *remedial learning* (Lidi, 2019). Dengan

menerapkan prinsip tersebut, tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai secara optimal dan perbedaan antara siswa yang cepat dan lambat dalam belajar semakin mengecil.

Kegiatan remedial dapat dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran biasa untuk membantu siswa yang diduga akan mengalami kesulitan (preventif); setelah kegiatan pembelajaran biasa untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar (kuratif); atau selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran biasa (pengembangan). Dalam melaksanakan kegiatan remedial guru dapat menerapkan berbagai metode dan media sesuai dengan kesulitan yang dihadapi dan tingkat kemampuan siswa serta menekankan pada segi kekuatan yang dimiliki siswa. Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam kegiatan remedial adalah:

- a. Analisis hasil diagnosis kesulitan belajar,
- b. Menemukan penyebab kesulitan,
- c. Menyusun rencana kegiatan remedial,
- d. Melaksanakan kegiatan remedial, dan
- e. Menilai kegiatan remedial
- f. Kegiatan Pengayaan (Hasibuan, 2014).

Adapun pelaksanaan remedial learning menurut (Karyanto, 2022) menyatakan Pembelajaran remedial pada hakikatnya adalah pemberian bantuan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan atau kelemahan belajar. Sehubungan dengan itu, langkah-langkah yang perlu dikerjakan dalam pemberian pembelajaran meliputi dua langkah pokok, yaitu pertama mendiagnosis kesulitan belajar, dan kedua memberikan perlakuan (treatment) pembelajaran remedial.

- a. Diagnosis Kesulitan Belajar

Diagnosis kesulitan belajar dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar peserta didik.

kesulitan belajar dapat dibedakan menjadi kesulitan ringan, sedang, dan berat.

- 1) Kesulitan belajar ringan biasanya dijumpai pada peserta didik yang kurang perhatian di saat mengikuti pembelajaran.
- 2) Kesulitan belajar sedang dijumpai pada peserta didik yang mengalami gangguan belajar yang berasal dari luar diri peserta didik, misalnya factor keluarga, lingkungan tempat tinggal, pergaulan dan sebagainya.
- 3) Kesulitan belajar berat dijumpai pada peserta didik yang mengalami ketunaan pada diri mereka, misalnya tunarungu, tunanetra, dan tuna daksa.

b. Teknik

Teknik yang dapat digunakan untuk mendiagnosis kesulitan belajar, antara lain: tes prasyarat (prasyarat pengetahuan, prasyarat keterampilan), tes diagnostik, wawancara, dan pengamatan.

- 1) Tes Prasyarat adalah tes yang digunakan untuk mengetahui apakah prasyarat yang diperlukan untuk mencapai penguasaan kompetensi tertentu terpenuhi atau belum. Prasyarat ini meliputi prasyarat pengetahuan dan prasyarat keterampilan.
- 2) Tes diagnostik digunakan untuk mengetahui kesulitan peserta didik dalam menguasai kompetensi tertentu. Misalnya dalam mempelajari operasi bilangan, apakah peserta didik mengalami kesulitan pada kompetensi penambahan, pengurangan, pembagian atau perkalian.
- 3) Wawancara dilakukan dengan mengadakan interaksi lisan dengan peserta didik untuk menggali lebih dalam mengenai kesulitan belajar yang dijumpai peserta didik.
- 4) Pengamatan (observasi) dilakukan dengan jalan melihat secara cermat perilaku peserta didik. dari pengamatan tersebut diharapkan dapat diketahui

jenis maupun penyebab kesulitan belajar peserta didik.

c. Bentuk Pelaksanaan Pembelajaran Remedial

Setelah diketahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, langkah berikutnya adalah memberikan perlakuan berupa pembelajaran remedial. Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial antara lain:

- 1) Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda. Pembelajaran ulang dapat disampaikan dengan cara penyederhanaan materi, variasi cara penyajian, penyederhanaan tes/pertanyaan. Pembelajaran ulang dilakukan bilamana sebagian besar atau semua peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar atau mengalami kesulitan belajar. Pendidik perlu memberikan penjelasan kembali dengan menggunakan metode dan/atau media yang lebih tepat.
- 2) Pemberian bimbingan secara khusus, misalnya bimbingan perorangan. Dalam hal pembelajaran klasikal peserta didik mengalami kesulitan, perlu dipilih alternatif tindak lanjut berupa pemberian bimbingan secara individual. Pemberian bimbingan perorangan merupakan implikasi peran pendidik sebagai tutor. Sistem tutorial dilaksanakan bila mana terdapat satu atau beberapa peserta didik yang belum berhasil mencapai ketuntasan.
- 3) Pemberian tugas-tugas latihan secara khusus. Dalam rangka menerapkan Prinsip pengulangan, tugas-tugas latihan perlu diperbanyak agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tes akhir. Peserta didik perlu diberi latihan intensif (drill) untuk membantu mengatasi kompetensi yang ditetapkan.
- 4) Pemanfaatan tutor sebaya. Tutor sebaya adalah teman sekelas yang memiliki kecepatan belajar lebih. Mereka perlu dimanfaatkan untuk memberikan

tutorial kepada rekannya yang mengalami kelambatan belajar. Dengan teman sebaya diharapkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan lebih terbuka dan akrab (Karyanto, 2022).

Dalam rangka membantu peserta didik mencapai standar isi dan standar kompetensi lulusan, pelaksanaan atau proses pembelajaran perlu diusahakan agar interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan kesempatan yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kendati demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa untuk mencapai tujuan dan prinsip-prinsip pembelajaran tersebut pasti dijumpai adanya peserta didik yang mengalami kesulitan atau masalah belajar. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, setiap satuan pendidikan perlu menyelenggarakan program pembelajaran remedial atau perbaikan. Pembelajaran remedial merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan (Hasibuan, 2014). Pembelajaran remedial merupakan suatu rancangan pembelajaran ulang yang dikenakan bagi peserta didik yang gagal menguasai suatu KD yang ditargetkan. Berdasarkan fungsinya pembelajaran remedial memiliki posisi yang sangat penting, remedial dapat dijadikan penyelesaian kewajiban guru untuk menghadirkan dan pemenuhan hak siswa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dengan pelayanan yang sesuai dengan bakat minat dan kemampuan, dan menyelesaikan program pendidikan dengan kecepatan masing-masing serta tidak

menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan (Apriliani et al., 2019).

Apabila dijumpai adanya peserta didik yang tidak mencapai penguasaan kompetensi yang telah ditentukan, maka muncul permasalahan mengenai apa yang harus dilakukan oleh pendidik. Salah satu tindakan yang diperlukan adalah pemberian program pembelajaran remedial atau perbaikan. Dengan kata lain, remedial diperlukan bagi peserta didik yang belum mencapai kemampuan minimal yang ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Pemberian program pembelajaran remedial didasarkan atas latar belakang bahwa pendidik perlu memperhatikan perbedaan individual peserta didik. Dengan diberikannya pembelajaran remedial bagi peserta didik yang belum mencapai tingkat ketuntasan belajar, maka peserta didik ini memerlukan waktu lebih lama daripada mereka yang telah mencapai tingkat penguasaan. Mereka juga perlu menempuh penilaian kembali setelah mendapatkan program pembelajaran remedial (Hasibuan, 2014).

Adapun menurut Mariana dalam (Karyanto, 2022) menyatakan bahwa untuk memberikan kesempatan agar siswa yang terlambat mencapai ketuntasan menguasai materi pelajaran tersebut, perlu diadakan remedial. Jadi, pembelajaran remedial itu bersifat menyembuhkan atau membetulkan agar pembelajaran menjadi lebih baik. Dalam hal ini, sudah barang tentu proses pembelajaran bersifat lebih khusus karena disesuaikan dengan jenis dan sifat kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Proses bantuan lebih ditekankan pada usaha perbaikan cara-cara belajar, cara mengajar, penyesuaian materi pelajaran, penyembuhan segala hambatan yang dihadapi. Untuk keperluan pemberian pembelajaran remedial perlu dipilih strategi dan langkah-langkah yang

tepat setelah terlebih dahulu diadakan diagnosis terhadap kesulitan belajar yang dialami peserta didik.

Proses di atas perlu diusahakan agar pelaksanaan pembelajaran menjadi interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi siswa atau peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan kesempatan yang cukup bagi mereka agar memiliki kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologisnya. Sehubungan dengan hal-hal tersebut, satuan pendidikan perlu menyusun rencana sistematis pemberian pembelajaran remedial untuk membantu mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Penyusunan panduan ini bertujuan:

- 1) memberikan pemahaman lebih luas bagaimana menyelenggarakan pembelajaran remedial;
- 2) memberikan alternatif penyelenggaraan pembelajaran remedial yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan atau pendidik; dan
- 3) memberikan layanan optimal melalui proses pembelajaran remedial. Ruang lingkup panduan ini meliputi pembelajaran remedial, hakikat pembelajaran remedial, dan pelaksanaan pembelajaran remedial.

3. Dalton Laboratory

Dalton laboratory salah satu pendekatan yang telah dikembangkan oleh Helen Parkhurst cukup populer pada tahun 1920-an di Amerika Serikat, Eropa dan Uni Soviet dan bertujuan untuk menyeimbangkan kebutuhan individu dengan tuntutan masyarakat. Rencana Dalton memungkinkan pembelajaran individual dalam sistem pendidikan massal melalui kombinasi tugas terjadwal yang fleksibel, dan evaluasi pencapaian individual. Menurut Helen Parkhurst, sekolah sebagai komunitas siswa dan guru yang bekerja mendidik siswa dalam hal pekerjaan dan

kontrak tugas sekolah. Dengan menempatkan pekerjaan di tangan mereka sendiri, siswa melakukan pekerjaan pendidikan. Efisiensi pembelajaran meningkat ketika siswa diberi lebih banyak tanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Karena mereka dapat memutuskan apa dan bagaimana mereka mencapai target, pembelajar membangun model mental dan pengetahuan sesuai dengan kemampuan mereka dan di bawah kendali mereka di dalam proses pembelajaran (Weichhart et al., 2018).

Diciptakan sebagai model masyarakat nyata, di mana siswa belajar untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara setara tanpa memandang usia. Ciri khas dari rencana Dalton juga dapat dilihat dalam bimbingan belajarpendampingan dalam mengajar, yang diberikan oleh seorang guru dan ditujukan kepada masing-masing siswa secara individu. Pembelajaran *Dalton Laboratory* menekankan pada pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu dan minat murid. Dalam model ini, murid di izinkan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka sendiri dalam konteks yang terstruktur. *Dalton Laboratory* menggunakan pendekatan "unit study" di mana murid mempelajari topik tertentu melalui berbagai disiplin ilmu yang terkait dengan topik tersebut (Vorobiova, 2019).

4. Winnetka Plan

Di kembangkan oleh Profesor Winnetka dari the City University of New York pada tahun 1920-an, mengizinkan siswa belajar dengan kecepatannya sendiri untuk mata pelajaran membaca, menulis, berhitung di pagi hari, kemudian belajar berkelompok untuk ilmu sosial,olahraga, atau kreativitas pada sore hari. Model ini didasarkan pada gagasan bahwa setiap anak unik dan memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, model ini menekankan pada pembelajaran yang individual dan berpusat pada murid, dengan fokus pada pembelajaran individual dan kolaboratif. Model ini juga menekankan

pada pembelajaran melalui pengalaman, di mana murid belajar melalui kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Masrifatin, 2016).

C. Kesimpulan dan saran

1. Kesimpulan

Pendidikan sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan guru memainkan peran penting dalam mengembangkan karakter dan kemampuan belajar siswa. Setiap individu memiliki perbedaan fisik dan psikis yang memengaruhi proses pembelajaran, sehingga penting bagi pendidik untuk memahami perbedaan tersebut dan memilih metode pembelajaran yang sesuai.

Accelerated Learning adalah metode pembelajaran yang cepat, efektif, dan menyenangkan, yang melibatkan siswa secara aktif dalam mencapai pemahaman yang lebih cepat terhadap pelajaran. Program percepatan pembelajaran, seperti kenaikan kelas atau tingkat yang lebih cepat, merupakan bentuk implementasi dari *Accelerated Learning* untuk mengatasi perbedaan individu dalam belajar. *Remedial learning* adalah proses pembelajaran yang berfokus pada perbaikan dan pemulihan kemampuan belajar siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan yang ditetapkan. *Dalton Laboratory dan Winnetka Plan* adalah pendekatan pendidikan yang dikembangkan pada tahun 1920-an yang mengakomodasi kebutuhan belajar individu dan menempatkan siswa sebagai agen dalam proses pembelajaran. Dan dua model pendidikan yang menekankan pembelajaran individual, kolaboratif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Secara keseluruhan, penting untuk mengakui perbedaan individu dalam pembelajaran dan memilih metode pembelajaran yang sesuai, seperti *Accelerated Learning, remedial learning, Dalton Laboratory, dan Winnetka Plan*, untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kemampuan belajar siswa.

2. Saran

Penting untuk pendidik/guru mengakui perbedaan individu dalam pembelajaran dan memilih metode pembelajaran yang sesuai, seperti *Accelerated Learning*, *remedial learning*, *Dalton Laboratory*, dan *Winnetka Plan*, guna meningkatkan kualitas pendidikan dan kemampuan belajar siswa. Penting bagi pendidik untuk memahami perbedaan fisik dan psikis setiap individu dan memilih metode yang paling efektif. Metode *Accelerated Learning* dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa dengan cara yang cepat, efektif, dan menyenangkan. Sementara itu, *remedial learning* dapat membantu siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan belajar yang ditetapkan. Pendekatan seperti *Dalton Laboratory* dan *Winnetka Plan* juga harus dipertimbangkan karena mereka mengakomodasi kebutuhan belajar individu dan memposisikan siswa sebagai agen dalam proses pembelajaran. Dengan mengimplementasikan pendekatan-pendekatan ini, kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan melalui pendidikan yang lebih baik.

BAB 4

TEORI BELAJAR DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah proses atau usaha sadar untuk mengembangkan potensi seseorang secara menyeluruh baik itu dari segi moral, sosial, intelektual, maupun fisik, melalui proses belajar mengajar yang sistematis dan terencana. Proses pembelajaran yang efektif dan efisien menjadi kunci utama dalam meraih kesuksesan dalam kehidupan.

Teori adalah sebuah sistem atau kerangka konseptual yang digunakan untuk menjelaskan fenomena alam, sosial, atau manusia. Belajar adalah suatu proses perubahan seseorang menjadi pribadi yang lebih baik seperti perubahan tingkah laku, pengetahuan, atau keterampilan seseorang sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi dengan lingkungan. Teori belajar dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui proses belajar. Dua teori belajar yang banyak dibahas dan diaplikasikan dalam dunia pendidikan adalah teori behaviorisme dan kognitivisme.

Teori behaviorisme menekankan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan atau stimulus yang mengelilinginya. Dalam teori ini, pembelajaran dipandang sebagai proses membentuk atau memperkuat perilaku melalui penggunaan penguatan positif atau negatif. Di sisi lain, teori kognitivisme menekankan bahwa pembelajaran melibatkan proses internal yang terjadi di dalam pikiran seseorang. Dalam teori ini, pembelajaran dianggap sebagai proses konstruksi pengetahuan dan pemahaman melalui interaksi antara

informasi yang baru dipelajari dengan pengetahuan yang sudah ada di dalam pikiran seseorang.

Dalam dunia pendidikan, teori behaviorisme dan kognitivisme memiliki banyak aplikasi yang dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Penerapan teori behaviorisme dapat dilakukan melalui pemberian penguatan positif dan negatif untuk memperkuat perilaku yang diinginkan, sedangkan teori kognitivisme dapat diterapkan dengan cara memberikan materi pembelajaran yang menantang dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Urgensi dan rasionalisasi kegiatan artikel ini yaitu dalam era digital saat ini, dimana akses informasi sangat mudah diperoleh, maka peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan informasi saja. Namun, guru harus memahami teori-teori belajar yang dapat membantu mereka dalam memahami cara terbaik untuk mengajarkan materi secara efektif. Tinjauan pustaka pada artikel ini akan membahas tentang teori belajar behaviorisme dan teori kognitivisme. Adapun rencana dan pemecahan masalah pada artikel ini yaitu dalam menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran, penggunaan teori belajar behaviorisme dan kognitivisme dapat membantu guru atau instruktur dalam merancang strategi dan metode pembelajaran yang efektif. Dengan pemahaman yang baik tentang teoriteori belajar, guru dapat merancang pembelajaran yang dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi yang akan diajarkan.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kedua teori belajar behaviorisme dan kognitivisme, serta bagaimana kedua teori ini dapat diterapkan dalam pembelajaran untuk mencapai hasil yang baik dan optimal. Dengan pemahaman yang baik tentang teori belajar ini, diharapkan guru atau instruktur dapat merancang strategi dan metode pembelajaran yang lebih efektif.

B. Hasil dan pembahasan

1. Teori belajar

Teori adalah sebuah wawasan yang dibentuk sesuai dengan dasar penelitian, pengalaman dan juga ilmu pengetahuan. Teori dirancang berdasarkan pengamatan empiris atau data yang dikumpulkan dari penelitian, serta melalui proses pemikiran logis dan analisis kritis. (Posangi, 2019). Tujuan dari sebuah teori adalah untuk memberikan penjelasan yang terorganisir, konsisten, dan dapat dipahami tentang fenomena atau peristiwa tertentu. Teori dapat diterapkan pada berbagai bidang seperti sains, sosial, dan humaniora untuk memahami dan meramalkan perilaku manusia, alam, dan lingkungan.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku, pengetahuan, atau keterampilan seseorang sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi dengan lingkungan. Proses belajar melibatkan perolehan informasi, pengolahan informasi tersebut, serta penggunaannya untuk mengubah perilaku dan pengetahuan seseorang. Belajar dapat terjadi melalui berbagai cara seperti melalui pengalaman langsung, pengamatan, atau instruksi. Tujuan dari belajar adalah untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengatasi situasi yang dihadapinya dan meningkatkan keefektifan tindakan dalam berbagai situasi. Belajar juga penting dalam pengembangan keterampilan dan pengetahuan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, karir, dan kehidupan sehari-hari.

Teori belajar adalah rangkaian konsep dan prinsip yang menjelaskan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pengalaman. Teori belajar mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran, seperti motivasi, perhatian, pemrosesan informasi, dan penguatan, dan memberikan panduan untuk mengoptimalkan proses belajar dan meningkatkan hasilnya.

2. Teori behaviorisme

Teori belajar behaviorisme merupakan teori belajar yang telah digunakan cukup lama oleh para pendidik. Pencetus teori ini yaitu Gagne dan Berliner yang membahas tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini berfokus pada perilaku yang dapat diamati dan diukur, dan mengabaikan faktor internal seperti pikiran, emosi, dan motivasi yang sulit diamati dan diukur. (Amsari & Mudjiran, 2018).

Teori behaviorisme adalah pendekatan dalam psikologi yang menekankan pentingnya perilaku dalam memahami dan menjelaskan perilaku manusia. Teori belajar behavioristik memiliki ciri-ciri spesifik diantaranya adalah:

- a. Mementingkan faktor lingkungan,
- b. perkembangan tingkah laku seseorang itu tergantung pada belajar,
- c. menekankan pada faktor bagian (elemen-elemen dan tidak secara keseluruhan),
- d. sifatnya mekanis atau mementingkan reaksi kebiasaan-kebiasaan,
- e. mementingkan masa lalu atau bertinjauan historis artinya segala tingkah lakunya terbentuk karena pengalaman dan latihan. (Husamah et al., 2018).

Aplikasi teori behaviorisme dalam pendidikan adalah dengan memberikan penguatan atau hukuman sebagai akibat dari perilaku siswa. Dalam hal ini, guru dapat memberikan penguatan positif seperti pujian atau hadiah, atau penguatan negatif seperti penghapusan tugas tambahan sebagai akibat dari perilaku yang diinginkan. Selain itu, hukuman seperti hukuman waktu istirahat, tugas tambahan, atau pengurangan nilai dapat diberikan sebagai akibat dari perilaku yang tidak diinginkan. Dalam hal ini, penggunaan penguatan atau hukuman harus konsisten dan tepat waktu, serta tidak menyebabkan kerugian pada siswa secara fisik atau emosional.

Penerapan teori behaviorisme dalam pendidikan dapat membantu guru dalam membentuk perilaku siswa yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap siswa adalah individu yang unik dan berbeda, sehingga perlu adaptasi strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu siswa secara tepat.

Pengaplikasian teori behaviorisme dalam konteks pembelajaran dapat melibatkan beberapa pendekatan berikut:

- a. Penguatan (Reinforcement): Dalam teori behaviorisme, penguatan digunakan untuk menguatkan atau meningkatkan perilaku yang diinginkan. Penguatan dapat berupa penguatan positif (memberikan hadiah atau pujian) atau penguatan negatif (menghilangkan stimulus yang tidak diinginkan). Dalam pembelajaran, guru dapat menggunakan penguatan positif seperti pujian, penghargaan, atau hadiah untuk memperkuat perilaku siswa yang diinginkan. Penguatan juga dapat berupa umpan balik yang konstruktif dan bermanfaat untuk membantu siswa memperbaiki kinerja mereka.
- b. Pembentukan Asosiasi: Teori behaviorisme mengemukakan bahwa belajar melibatkan pembentukan asosiasi antara stimulus dan respons. Prinsip pembentukan asosiasi dapat diterapkan dalam pembelajaran dengan menggunakan teknik seperti pengkondisian klasik dan operant. Misalnya, guru dapat menggunakan pengkondisian klasik untuk mengasosiasikan stimulus netral dengan stimulus yang menghasilkan respons yang diinginkan. Atau, dalam pengkondisian operant, guru dapat memberikan konsekuensi yang sesuai (misalnya, hadiah atau hukuman) untuk respons yang diinginkan atau tidak diinginkan.

- c. Model Perilaku: Penggunaan model perilaku atau contoh dari orang lain juga merupakan pendekatan penting dalam teori behaviorisme. Siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari orang lain, terutama jika perilaku tersebut diperkuat atau dihargai. Dalam konteks pembelajaran, guru dapat menjadi model yang baik dengan menunjukkan perilaku yang diinginkan, memberikan instruksi yang jelas, dan memberikan contoh konkret tentang bagaimana tugas harus diselesaikan.
- d. Pembentukan Kebiasaan: Teori behaviorisme menekankan bahwa pembelajaran melibatkan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan. Dalam konteks pembelajaran, guru dapat memberikan latihan yang berulang-ulang dan memberikan umpan balik yang konsisten untuk membantu siswa membentuk kebiasaan yang diinginkan. Melalui latihan yang berulang, siswa dapat menguatkan perilaku yang diinginkan dan meningkatkan keterampilan mereka.
- e. Pengaturan Lingkungan: Teori behaviorisme juga menyoroti pentingnya lingkungan dalam proses belajar. Guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dengan memberikan struktur yang jelas, mengatur tata letak kelas yang sesuai, menyediakan sumber daya yang diperlukan, dan menghilangkan gangguan yang tidak perlu. Lingkungan yang teratur dan terstruktur dapat membantu siswa fokus pada tugas belajar dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

3. Teori Thordike

Teori belajar Thorndike dikembangkan oleh psikolog Amerika Edward Lee Thorndike pada awal abad ke-20, tepatnya pada tahun 1874-1949. Teori ini dikenal sebagai teori belajar yang dipengaruhi oleh psikologi behavioristik. Teori ini berfokus pada hubungan antara stimulus dan

respon yang dihasilkan oleh perilaku. Stimulus adalah suatu peristiwa yang terjadi diluar maupun didalam diri kita yang memungkinkan timbulnya tingkah laku seseorang, sedangkan respon adalah suatu reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indra. (Amsari & Mudjiran, 2018)

Thorndike percaya bahwa pembelajaran terjadi melalui pengalaman dan praktik. Menurutnya, setiap tindakan atau perilaku yang dihasilkan oleh seseorang akan memunculkan konsekuensi atau dampak tertentu, yang bisa membuat seseorang mengulang tindakan tersebut atau menghindarinya di masa depan.

Teori belajar Thorndike memfokuskan pada tiga prinsip utama, yaitu:

- a. Hukum Efek, menyatakan bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang memuaskan atau memperkuat cenderung diulang, sementara perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang tidak memuaskan cenderung ditinggalkan atau berkurang frekuensinya. Dalam konteks ini, konsekuensi positif yang menyenangkan atau memuaskan akan memperkuat perilaku, sedangkan konsekuensi negatif yang tidak menyenangkan atau tidak memuaskan akan mengurangi kemungkinan perilaku akan diulang.
- b. Hukum Latihan, menyatakan bahwa semakin sering seseorang melakukan suatu respons dalam suatu situasi tertentu, semakin terbentuk dan kuat hubungan antara stimulus dan respons. Latihan yang berulang-ulang akan meningkatkan kemungkinan perilaku akan diulang di masa depan.
- c. Hukum Kesiapan (Law of Readiness), menyatakan bahwa individu harus siap secara psikologis, fisik, dan intelektual untuk belajar dan merespons suatu situasi. Jika individu tidak siap, pembelajaran tidak akan efektif atau bahkan tidak mungkin terjadi. Misalnya, jika seseorang sedang lapar, tetapi tidak diberikan makanan

sebagai konsekuensi, tidak akan terbentuk asosiasi yang kuat antara stimulus dan respons.

Secara keseluruhan, teori Thorndike menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengalaman langsung dengan lingkungan, di mana hubungan antara stimulus, respons, dan konsekuensi mempengaruhi perilaku individu. Teori ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman kita tentang bagaimana asosiasi antara stimulus dan respons serta konsekuensinya mempengaruhi pembelajaran dan pembentukan perilaku.

Dalam teori ini, Thorndike juga memperkenalkan konsep belajar melalui operant conditioning. Ia berpendapat bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan. Oleh karena itu, dalam belajar melalui operant conditioning, seseorang belajar melalui pengalaman positif dan negatif yang terkait dengan perilaku mereka.

4. Teori Pavlov

Teori belajar Pavlov, juga dikenal sebagai *classic conditioning* atau teori belajar respons, yang dikembangkan oleh psikolog Rusia, Ivan Pavlov pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 tepatnya pada tahun (1849-1936) (Istiadah, 2020). Teori ini berfokus pada hubungan antara stimulus dan respons, dan bagaimana pembelajaran dapat terjadi melalui asosiasi antara stimulus dan respons. Teori belajar Pavlov menggunakan binatang anjing sebagai bahan eksperimennya, karena ia menganggap bahwa binatang anjing itu mirip dengan manusia. Tetapi dengan segala kelebihanannya, secara hakiki manusia berbeda dengan binatang. (Shahbana et al., 2020)

Dalam eksperimennya, Pavlov memberikan makanan kepada anjing dan pada saat yang sama, bel mengetuk. Setelah beberapa waktu, anjing mulai mengeluarkan air liur ketika mendengar suara bel meskipun makanan tidak

diberikan. Pavlov menyimpulkan bahwa anjing telah mengasosiasikan suara bel dengan makanan sehingga meresponsnya dengan mengeluarkan air liur. Dalam teori belajar Pavlov, pembelajaran terjadi melalui tiga prinsip utama:

- a. Stimulus netral: Stimulus netral adalah stimulus yang tidak menimbulkan respons apa pun pada awalnya. Dalam eksperimen Pavlov, bel adalah stimulus netral.
- b. Stimulus tak bersyarat: Stimulus tak bersyarat adalah stimulus yang secara alami menimbulkan respons tertentu. Dalam eksperimen Pavlov, makanan adalah stimulus tak bersyarat.
- c. Stimulus bersyarat: Stimulus bersyarat adalah stimulus yang awalnya adalah stimulus netral tetapi kemudian menghasilkan respons tertentu setelah dihubungkan dengan stimulus tak bersyarat. Dalam eksperimen Pavlov, bel menjadi stimulus bersyarat setelah dikondisikan dengan makanan.

Pembelajaran terjadi ketika stimulus bersyarat dikaitkan dengan stimulus tak bersyarat dan menghasilkan respons yang sama. Dalam contoh Pavlov, pembelajaran terjadi ketika anjing belajar mengeluarkan air liur saat mendengar suara bel.

Teori belajar Pavlov telah banyak digunakan dalam psikologi dan terapi perilaku. Konsep kondisioning klasik dapat digunakan untuk membantu memahami bagaimana kita belajar asosiasi antara stimulus dan respons, dan dapat membantu kita memahami bagaimana kondisi lingkungan dapat mempengaruhi perilaku kita. Pengaplikasian teori Pavlov dalam teori belajar dapat melibatkan penggunaan kondisioning klasik atau pembelajaran asosiatif. Berikut adalah beberapa cara pengaplikasian teori Pavlov dalam konteks pembelajaran:

- a. Pengkondisian Stimulus Awal: Dalam pembelajaran, Anda dapat menggunakan stimulus awal atau stimulus

netral sebagai pengganti stimulus yang telah dikondisikan sebelumnya. Misalnya, jika Anda ingin mengkondisikan anak-anak untuk merespons bunyi bel sekolah dengan segera berhenti bermain dan bersiap-siap untuk masuk ke kelas, Anda dapat menggunakan suara bel sebagai stimulus awal dan kemudian memberikan penguatan positif setelah mereka menunjukkan respons yang diinginkan.

- b. Pembentukan Respons Baru: Anda dapat menggunakan prinsip kondisioning klasik untuk membentuk respons baru terhadap stimulus yang sebelumnya tidak menimbulkan respons tertentu. Misalnya, jika Anda ingin mengajari seekor anjing untuk merespons perintah tertentu, seperti duduk, Anda dapat menggunakan kondisioning klasik dengan mengkaitkan suara peluit dengan tindakan duduk, dan kemudian memberikan penguatan positif setelah anjing tersebut duduk.
- c. Ekstinsifikasi: Jika ada respons yang tidak diinginkan yang telah dikondisikan sebelumnya, Anda dapat menggunakan proses ekstinsifikasi untuk melemahkan asosiasi tersebut. Misalnya, jika seekor anjing telah dikondisikan untuk merespons bunyi lonceng dengan gembira karena mengasosiasikannya dengan makanan, Anda dapat mengulangi bunyi lonceng secara berulang kali tanpa memberikan makanan sebagai konsekuensi, sehingga respons anjing terhadap lonceng melemah.
- d. Kondisioning Balik: Anda dapat menggunakan kondisioning balik atau pembelajaran terbalik untuk mengubah respons yang sudah ada terhadap stimulus tertentu. Misalnya, jika seseorang memiliki fobia terhadap ketinggian, Anda dapat mengkondisikan mereka dengan mengaitkan perasaan rileks dan positif dengan stimulus ketinggian yang sebelumnya menimbulkan ketakutan.
- e. Kondisioning Umpan Balik: Anda dapat menggunakan kondisioning klasik untuk mengaitkan umpan balik

positif atau negatif dengan perilaku yang diinginkan atau tidak diinginkan. Misalnya, dalam pelatihan olahraga, umpan balik positif seperti pujian atau hadiah dapat diberikan setelah atlet berhasil melakukan gerakan yang benar, sedangkan umpan balik negatif seperti teguran atau penalti dapat diberikan setelah melakukan kesalahan.

Pengaplikasian teori Pavlov dalam pembelajaran membutuhkan pemahaman yang baik tentang kondisioning klasik dan bagaimana mengaitkan stimulus dengan respons yang diinginkan. Selain itu, penting untuk memperhatikan prinsip penguatan dan hukuman dalam membentuk dan mempertahankan perilaku yang diinginkan.

5. Teori Skinner

Teori skinner adalah teori psikologi behavioristik yang dikembangkan oleh B.F Skinner. Menurut teori skinner perilaku manusia dipengaruhi oleh pengalaman yang diterima dalam lingkungan. Ketika seseorang melakukan tindakan yang diikuti oleh hasil yang diinginkan, maka kemungkinan besar mereka akan mengulangi tindakan tersebut, ini disebut pembentukan positif. Sebaliknya, ketika seseorang melakukan tindakan yang diikuti oleh hasil yang tidak diinginkan, mereka cenderung tidak mengulangnya, ini disebut pembentukan negative.

Menurut teori Skinner tentang pembelajaran operant, terdapat tiga komponen utama yang mempengaruhi perilaku manusia, yaitu stimulus, respons, dan konsekuensi.

- a. Stimulus: Stimulus merujuk pada situasi atau lingkungan eksternal yang memicu atau mempengaruhi perilaku individu. Stimulus ini bisa berupa suara, cahaya, objek, atau segala jenis input sensoris lainnya yang dapat diterima oleh individu. Stimulus ini dapat

mempengaruhi perilaku seseorang dengan mengaktifkan respons tertentu.

- b. Respons: Respons adalah tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh individu sebagai respons terhadap stimulus yang diterima. Respons ini dapat berupa tindakan fisik, perilaku verbal, atau bahkan pemikiran internal. Skinner berpendapat bahwa respons ini dapat dipengaruhi oleh konsekuensi yang terjadi setelahnya.
- c. Konsekuensi: Konsekuensi adalah hasil dari respons yang dilakukan oleh individu. Konsekuensi ini bisa berupa penguatan (reinforcement) atau hukuman (punishment). Penguatan adalah konsekuensi yang meningkatkan kemungkinan perilaku akan diulang, sementara hukuman adalah konsekuensi yang mengurangi kemungkinan perilaku akan diulang.
- d. penguatan positif: Penguatan positif adalah pemberian hadiah atau ganjaran yang diinginkan setelah perilaku yang diinginkan dilakukan. Misalnya, memberikan pujian atau hadiah kepada anak yang telah menyelesaikan tugas rumahnya.
- e. Penguatan negatif: Penguatan negatif adalah menghilangkan atau mengurangi stimulus yang tidak diinginkan setelah perilaku yang diinginkan dilakukan. Misalnya, menghentikan bunyi alarm dengan menekan tombol snooze setelah bangun tepat waktu.
- f. Hukuman: Hukuman adalah konsekuensi yang diberikan setelah perilaku yang tidak diinginkan dilakukan. Tujuannya adalah untuk mengurangi kemungkinan perilaku tersebut akan diulang. Contohnya, memberikan hukuman berupa teguran atau penalti kepada seseorang yang melanggar aturan.

Skinner juga memperkenalkan prinsip jadwal penguatan, yang mengacu pada pola atau jadwal pemberian penguatan. Prinsip ini berhubungan dengan seberapa sering atau seberapa konsisten penguatan diberikan, dan dapat

mempengaruhi kecepatan dan ketahanan perilaku yang diperkuat.

Dalam teori Skinner, hubungan antara stimulus, respons, dan konsekuensi membentuk suatu siklus pembelajaran. Perilaku yang diperkuat cenderung diulang, sedangkan perilaku yang dihukum atau tidak diperkuat cenderung menghilang atau berkurang frekuensinya. Pengaplikasian teori Skinner dalam teori belajar melibatkan penggunaan prinsip-prinsip pembelajaran operant. Berikut adalah beberapa cara pengaplikasian teori Skinner dalam konteks pembelajaran:

- a. Penguatan Positif: Salah satu cara yang paling umum untuk menerapkan teori Skinner adalah dengan menggunakan penguatan positif. Ini melibatkan memberikan hadiah atau ganjaran yang diinginkan sebagai respons atas perilaku yang diinginkan. Misalnya, dalam pembelajaran kelas, guru dapat memberikan pujian atau hadiah kepada siswa yang berpartisipasi aktif atau mencapai hasil yang baik.
- b. Penguatan Negatif: Selain penguatan positif, penguatan negatif juga dapat digunakan dalam pembelajaran. Ini melibatkan menghilangkan atau mengurangi stimulus yang tidak diinginkan setelah perilaku yang diinginkan dilakukan. Misalnya, jika seorang siswa menyelesaikan tugas dengan baik, guru dapat mengurangi jumlah tugas berikutnya yang harus dikerjakan.
- c. Hukuman: Hukuman adalah konsekuensi dari perilaku yang tidak diinginkan. Dalam konteks pembelajaran, hukuman dapat digunakan untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan. Hukuman ini harus diberikan secara proporsional dan adil. Misalnya, jika seorang siswa melakukan pelanggaran aturan, guru dapat memberikan teguran atau penalti yang sesuai.
- d. Penjadwalan Penguatan: Prinsip jadwal penguatan Skinner juga dapat diterapkan dalam pembelajaran. Ini

melibatkan pengaturan jadwal atau pola pemberian penguatan. Beberapa jenis jadwal penguatan yang dapat diterapkan termasuk jadwal penguatan tetap (memberikan penguatan setiap kali perilaku terjadi), jadwal penguatan terampil (memberikan penguatan setelah sejumlah perilaku terjadi), atau jadwal penguatan acak (memberikan penguatan secara tidak teratur).

- e. Shaping: Shaping adalah teknik yang digunakan untuk membentuk perilaku yang lebih kompleks dengan memperkuat perilaku yang mendekati perilaku yang diinginkan. Misalnya, jika seorang siswa belum mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, guru dapat memberikan penguatan setiap kali siswa membuat kemajuan menuju penyelesaian tugas yang benar.

Pengaplikasian teori Skinner dalam pembelajaran melibatkan pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip pembelajaran operant dan penerapannya dengan tepat. Penting untuk memperhatikan konsekuensi yang tepat untuk mempengaruhi perilaku, baik melalui penguatan positif, penguatan negatif, atau hukuman.

6. Teori kognitivisme

Definisi "*Cognitive*" berasal dari kata "*Cognition*" yang mempunyai persamaan kata dengan "*knowing*" yang berarti memahami. Dalam arti yang lebih luas kognition/kognisi adalah perolahan penataan, penggunaan pengetahuan. Teori belajar kognitivisme lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Teori kognitivisme adalah teori psikologi yang menekankan pentingnya pemrosesan informasi atau kognisi dalam perilaku manusia. Menurut teori ini, perilaku manusia dipengaruhi oleh cara manusia memperoleh, menyimpan, mengolah, dan mengambil informasi dari lingkungan.

Teori kognitivisme mengemukakan bahwa otak manusia bekerja seperti komputer, dengan memproses

informasi melalui serangkaian tahapan. Proses kognitif meliputi perhatian, persepsi, ingatan, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Teori ini juga menekankan pentingnya belajar dan pengalaman dalam memperoleh informasi, serta pemahaman dan interpretasi subjektif yang dilakukan oleh individu terhadap informasi tersebut. Dalam teori kognitivisme, pembelajaran dipandang sebagai proses memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang baru melalui pengalaman, observasi, dan pemrosesan informasi. Pembelajaran juga dipandang sebagai proses konstruktif di mana individu secara aktif membangun pengetahuan dan pemahaman baru berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Cara pengaplikasian teori kognitivisme dalam pendidikan yaitu :

- a. Memberikan pengalaman belajar yang menantang dan merangsang kognitif siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan tugas-tugas yang memerlukan pemecahan masalah, analisis, dan evaluasi informasi yang diberikan.
- b. Mendorong siswa untuk berpikir reflektif dengan memberikan pertanyaan terbuka yang mengharuskan siswa untuk berpikir lebih dalam. Dalam hal ini, guru dapat memfasilitasi diskusi kelompok atau forum online yang membahas tentang topik yang diajarkan.
- c. Memberikan umpan balik atau feedback yang jelas dan terstruktur dapat membantu siswa memperbaiki pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan umpan balik secara langsung pada siswa atau dengan menggunakan media pembelajaran interaktif.
- d. Menggunakan teknologi dan media pembelajaran interaktif karena dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang kompleks. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan video pembelajaran, simulasi, atau permainan edukatif.

- e. Mendorong pembelajaran kolaboratif dapat mendorong siswa untuk saling membantu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, guru dapat memfasilitasi diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau forum online yang melibatkan siswa.
- f. Menyediakan lingkungan belajar yang mendukung dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru dapat menyediakan ruang kelas yang nyaman dan menyenangkan, serta menyediakan bahan-bahan pembelajaran yang menarik dan relevan.

7. Teori Gestalt

Teori gestalt (Gestalt learning theory) adalah teori belajar yang dikembangkan oleh tiga serangkai pencetus teori Gestalt yaitu Max Wertheimer, Kurt Koffka, dan Wolfgang Kohler. Teori ini dikembangkan pada awal abad ke-20, ketiga pencetus teori ini adalah sarjana dari Universitas Berlin. Karena itu mereka menjadi terkenal sebagai "Kelompok Berlin". (Pautina, 2018)

Berikut hasil teori belajar yang dikembangkan oleh tiga pencetus teori Gestalt :

- a. Wertheimer mengembangkan teori ini berdasarkan eksperimennya dalam bidang persepsi visual. Ia menemukan bahwa manusia cenderung memandang gambar sebagai keseluruhan atau bentuk yang utuh, daripada sekumpulan bagian-bagian yang terpisah. Dalam hal ini, ia mengemukakan konsep "hukum kesinambungan" atau "law of continuity", yang menyatakan bahwa manusia cenderung melihat objek dalam bentuk garis atau kurva yang terus menerus, daripada sebagai kumpulan titik-titik atau bagianbagian yang terpisah.
- b. Kohler mengembangkan teori Gestalt berdasarkan eksperimennya di Pulau Tenerife, Spanyol, yang dikenal dengan eksperimen primata Kohler. Dalam eksperimen

ini, Kohler menempatkan beberapa alat dan objek di sekitar kandang simpanse dan menemukan bahwa simpanse dapat menyelesaikan masalah dengan memanfaatkan prinsip keseluruhan dan melalui proses pemikiran yang terintegrasi (Angkatan, 2020). Dalam hal ini, Kohler menyatakan bahwa proses pemikiran manusia tidak hanya bergantung pada asosiasi belajar, melainkan juga melibatkan pemikiran kreatif atau insight. Pemikiran ini berbeda dari proses pemikiran yang didasarkan pada pengalaman sebelumnya, melainkan lebih bersifat tiba-tiba dan spontan. Kohler juga menekankan bahwa pemikiran kreatif ini dapat digunakan untuk mengatasi hambatan atau kesulitan dalam pemecahan masalah.

- c. Kurt Koffka adalah seorang psikolog Jerman yang turut berkontribusi dalam pengembangan teori psikologi Gestalt. Koffka mengembangkan teori Gestalt dengan menekankan pentingnya pengalaman subyektif individu dalam proses pengenalan dan pemahaman dunia. Ia menekankan bahwa pengalaman subyektif individu harus dipertimbangkan dalam pemahaman tentang bagaimana manusia memproses informasi.

Dalam konteks belajar, teori *Gestalt* mengemukakan bahwa proses belajar melibatkan pemahaman pola-pola dan hubungan antara elemen-elemen yang saling terkait. Menurut teori ini, kita cenderung untuk mengorganisir informasi baru dalam kerangka pola atau struktur yang sudah ada dalam pikiran kita.

Teori *Gestalt* juga menekankan pentingnya pemahaman insight atau pemahaman mendadak dalam proses belajar. Insight adalah pemahaman yang tiba-tiba dan menyeluruh tentang suatu masalah atau konsep. Dalam konteks ini, teori Gestalt berpendapat bahwa belajar melibatkan proses pemecahan masalah yang melibatkan pemahaman insight.

Selain itu, teori *Gestalt* juga menggarisbawahi pentingnya konteks dalam pembelajaran. Menurut teori ini, lingkungan dan konteks yang menyertai pengalaman belajar mempengaruhi pemahaman dan interpretasi kita terhadap informasi tersebut.

8. Teori Medan

Teori medan dikembangkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1930-an. Kurt Lewin mengembangkan teori ini sebagai hasil dari penelitiannya dibidang psikologi sosial dan teori kebangsaan. Teori ini mengemukakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh medan psikologis yang ada disekitarnya. Medan psikologis tersebut mencakup semua faktor yang mempengaruhi perilaku, baik internal maupun eksternal, seperti keyakinan, nilai, harapan, dan lingkungan sosial.

Menurut teori medan, perubahan perilaku manusia dipengaruhi oleh dua kekuatan utama : gaya dorong (*driving forces*) dan hambatan (*restraining forces*). Perubahan perilaku manusia terjadi ketika gaya dorong yang mempengaruhi perilaku menjadi lebih kuat dari pada hambatan. Oleh karena itu, untuk mengubah perilaku seseorang, perlu dilakukan upaya untuk memperkuat gaya dorong yang mempengaruhi perilaku tersebut dan mengurangi hambatan yang menghalangi perilaku tersebut.

Teori belajar medan terjadi ketika individu berada dalam lingkungan atau medan yang memfasilitasi pembelajaran, seperti lingkungan yang menantang atau memotivasi, serta lingkungan yang menyediakan dukungan dan sumber daya yang diperlukan untuk belajar.

Teori ini juga menekankan pentingnya pengaruh sosial dalam pembelajaran, karena medan sosial dapat mempengaruhi bagaimana individu mempersepsi, memproses, dan merespon informasi. Lewin menekankan pentingnya pengaruh kelompok dan norma sosial dalam

belajar, dan ia menyarankan bahwa perubahan lingkungan atau medan sosial dapat mempengaruhi belajar.

Dalam konteks pendidikan, teori belajar medan menyarankan bahwa pendidikan harus menyediakan lingkungan atau medan yang memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan lingkungan yang menantang dan memotivasi, serta lingkungan yang mendukung dan menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk belajar. Selain itu, teori medan juga menekankan pentingnya pengaruh sosial dalam pembelajaran, sehingga pendidikan harus memperhatikan kelompok dan norma sosial yang mempengaruhi pembelajaran siswa.

Teori medan telah diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk psikologi sosial, manajemen, dan konseling. Dalam psikologi sosial, teori medan digunakan untuk menjelaskan interaksi sosial dan pengaruh lingkungan terhadap perilaku manusia. Cara pengaplikasian teori medan dalam pendidikan yaitu :

- a. Membuat lingkungan belajar yang menyenangkan
- b. Membuat situasi belajar yang dapat dihubungkan dengan pengalaman sebelumnya
- c. Menggunakan strategi pengingatan atau pengulangan
- d. Menggunakan metode pengajaran yang berbeda-beda

Berikut adalah beberapa komponen kunci dari teori medan dalam konteks teori belajar:

- a. Medan;

Medan dalam teori medan kognitif mencakup semua faktor lingkungan yang mempengaruhi individu. Ini mencakup aspek fisik dan sosial dari lingkungan, termasuk norma sosial, nilai-nilai budaya, tuntutan tugas, interaksi dengan orang lain, dan konteks sosial secara umum. Medan menciptakan kondisi yang memengaruhi individu dan mempengaruhi proses belajar mereka.

b. Ruang Kognitif:

Ruang kognitif merujuk pada struktur kognitif dan pengalaman individu. Ini mencakup pengetahuan, keyakinan, nilai-nilai, dan persepsi yang dimiliki individu. Lewin berpendapat bahwa ruang kognitif individu memainkan peran penting dalam memediasi interaksi antara individu dan medan. Pengetahuan dan keyakinan individu membentuk pemahaman mereka tentang lingkungan dan mempengaruhi cara mereka meresponsnya.

c. Kekuatan Medan:

Kekuatan medan mengacu pada kekuatan atau daya tarik yang dimiliki oleh berbagai elemen dalam medan. Ini bisa termasuk faktor-faktor seperti dorongan atau hambatan yang dirasakan oleh individu dalam belajar. Kekuatan medan dapat mempengaruhi motivasi dan minat individu dalam menghadapi situasi atau tugas tertentu.

d. Perubahan Medan:

Teori medan kognitif mengakui bahwa belajar terjadi ketika ada perubahan dalam medan kognitif atau lingkungan. Perubahan medan dapat mencakup perubahan norma sosial, nilai-nilai budaya, atau pengenalan informasi baru yang mempengaruhi persepsi atau pemahaman individu. Perubahan medan dapat memicu perubahan perilaku atau perubahan kognitif dalam individu.

e. Kontinuitas:

Teori medan kognitif juga menekankan pentingnya kontinuitas dalam belajar. Kontinuitas mengacu pada konsistensi antara medan dan ruang kognitif individu. Ketika ada ketidakselarasan antara medan dan ruang kognitif, individu mungkin merasakan konflik kognitif atau kesulitan dalam belajar. Kontinuitas diperlukan untuk menciptakan kondisi yang mendukung belajar yang efektif. Teori medan kognitif

memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana faktor-faktor lingkungan dan psikologis berinteraksi untuk membentuk proses belajar individu.

C. Kesimpulan dan saran

1. Kesimpulan

Teori behaviorisme dan teori kognitivisme memiliki pengaruh yang besar dalam bidang pendidikan. Teori behaviorisme menekankan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh konsekuensi atau imbalan yang diterima dari perilaku tersebut. Sedangkan teori kognitivisme merupakan perilaku manusia dipengaruhi oleh cara manusia memproses informasi atau kognisi dari lingkungan.

Dalam konteks pendidikan, teori behaviorisme dan kognitivisme memiliki aplikasi yang berbeda. Teori behaviorisme digunakan dalam pembelajaran dengan memberikan imbalan atau penghargaan untuk meningkatkan motivasi dan memperkuat perilaku yang diinginkan. Sementara itu, teori kognitivisme digunakan dalam pembelajaran dengan menekankan pentingnya pemrosesan informasi dan pengalaman dalam membangun pengetahuan dan pemahaman baru. Pembelajaran kognitif mengharuskan siswa untuk berpikir kritis dan reflektif, serta mengembangkan keterampilan seperti pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Keduanya memiliki aplikasi yang efektif dalam pendidikan dan keduanya dapat digunakan dalam kombinasi untuk memaksimalkan pembelajaran.

Penulis berharap agar kita para calon pengajar dapat membuat pendidikan di Indonesia berjalan lebih baik lagi. Dengan memahami dan mengkaji konsep teori belajar behaviorisme dan kognitivisme diharapkan para mahasiswa, para pendidik, para perancang pendidikan, serta pengembang program-program pendidikan dapat

memahami konsep belajar dan pembelajaran, mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan, serta menggunakan metode-metode belajar dan pembelajaran yang lebih baik lagi.

BAB 5

MEMAHAMI TEORI BELAJAR DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

A. Pendahuluan

Teori adalah seperangkat azas yang tersusun tentang kejadian-kejadian tertentu dalam dunia nyata dinyatakan oleh McKeachie dalam Grendel 1991 : 5 (Hamzah Uno, 2006:4). Sedangkan Hamzah (2003:26) menyatakan bahwa teori merupakan seperangkat preposisi yang didalamnya memuat tentang ide, konsep, prosedur dan prinsip yang terdiri dari satu atau lebih variabel yang saling berhubungan satu sama lainnya dan dapat dipelajari, dianalisis dan diuji serta dibuktikan kebenarannya. Dari dua pendapat di atas Teori adalah seperangkat azas tentang kejadian-kejadian yang didalamnya memuat ide, konsep, prosedur dan prinsip yang dapat dipelajari, dianalisis dan diuji kebenarannya. Teori belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas.

Ada dua komponen pokok yang saling bersinergi keberadaannya dalam pendidikan yaitu pendidik dan peserta didik. Suatu proses pendidikan tidak akan berkembang baik jika aktivitas pembelajaran hanya didominasi oleh pendidik saja tanpa adanya peran serta aktif dari peserta didik, dan begitu pula sebaliknya. Hal ini terkait dengan adanya karakteristik peserta didik yang bermacam-macam dalam kelas. Ada yang memiliki karakteristik aktif, kreatif, rajin, kritis dll, tapi ada juga yang malas dan tidak peduli, ada yang cerdas di satu bidang lain, ada yang mandiri dan tidak peduli, ada yang cerdas di satu bidang tapi kurang dibidang lain, ada yang mandiri dan sopan, tetapi ada juga yang sebaliknya, serta masih banyak lagi karakteristik peserta didik dalam satu kelas.

Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana arakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran harus dilakukan berbagai pendekatan yang inovatif dan humanis dalam mengembangkan berbagai potensi dan karakteristik peserta didik, sehingga dibutuhkan pendidik yang paham tentang kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Bagi pendidik dalam mengemban dan melaksanakan tanggung jawab yang besar untuk mencerdaskan anak bangsa, perlu dilakukan secara serius dan dilakukan secara kolaboratif, tentunya dengan membekali diri dari berbagai macam kompetensi, terutama terkait dengan kompetensi profesional dan kompetensi paedagogik, menguasai materi pembelajaran, strategi pembelajaran dan juga memahami berbagai macam teori-teori belajar. Maka dari itu proses pembelajaran dibutuhkan persiapan yang matang dan menyampaikan materi pembelajaran dengan pendekatan yang sistematis dan psikologis, sehingga anak senang dan bahagia dalam belajar. (Syarifuddin, 2022)

B. Hasil dan Pembahasan

1. Pandangan Abraham Maslow dan Carl Rogers Terhadap Teori Humanisme

Teori belajar humanisme adalah sebuah teori yang memanusiakan manusia, di mana seorang individu dalam hal ini peserta didik dapat menggali kemampuannya sendiri untuk di terapkan dalam lingkungannya. Berdasarkan teori Abraham Maslow teori humanisme ini lebih mengedepankan motivasi untuk mengembangkan potensi peserta didik secara penuh (Boeree, C. G., 2006). Sedangkan menurut Calr Rogers teori humanisme membahas tentang belajar dan pembelajaran (DeRobertis, E. M., 2006). Sebagian besar tindakan manusia mewakili upaya untuk memenuhi kebutuhan- kebutuhan bersifat hierarkis (tingkatan).

Menurut Maslow (dalam Boeree, C. G., 2006) tingkatan kebutuhan manusia ada 5 tingkatan yaitu fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan dan aktualisasi

diri. Pada proses pembelajaran tugas utama guru yaitu bertindak sebagai fasilitator yang membangun suasana kelas menjadi lebih efektif. Kebutuhan aktualisasi diri juga berperan dalam teori humanisme. Kecenderungan ini adalah keinginan untuk memenuhi potensi yang kita miliki hingga mencapai tahap yang lebih tinggi, dan kita ditakdirkan untuk berkembang dengan cara yang berbeda - beda sesuai dengan kepribadian yang kita miliki, dan ternyata lingkungan belajar juga dapat mempengaruhi aktualisasi diri kita. Menurut Perni, N. N., (2019) pengalaman belajar memiliki relevansi dengan seluruh orang yang ada disekitar kita. Berikut penerapan teori humanisme dalam pembelajaran:

- a. Guru dapat memberikan reward kepada peserta didik yang telah berhasil melakukan suatu hal, agar peserta didik tersebut semakin semangat dan termotivasi dalam pembelajaran.
- b. Peserta didik perlu di hindarkan dari tekanan pada lingkungan sehingga mereka merasa aman untuk belajar lebih mudah dan bermakna.
- c. Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya agar peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna.
- d. Guru harus memfasilitasi peserta didik dengan memberikan sumber belajar yang variative, interaktif dalam mendukung kegiatan pembelajaran.

Teori Humanisme menurut Carl Rogers lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Humanisme tertuju pada masalah bagaimana tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh keinginan pribadi yang dihubungkan terhadap pengalaman mereka sendiri. Teori Carl Rogers didasarkan pada suatu "daya hidup" yang disebut kecenderungan aktualisasi. Kecenderungan aktualisasi tersebut diartikan sebagai motivasi yang menyatu dalam setiap diri makhluk hidup dan bertujuan

mengembangkan seluruh potensinya semaksimal mungkin (Rennie, D. L., 2008). Jadi, makhluk hidup bukan hanya bertujuan bertahan hidup saja, tetapi ingin memperoleh apa yang terbaik bagi keberadaannya. Sehingga Esensi belajar bermakna akan terjadi apabila dalam proses pembelajaran melibatkan aspek pikiran dan perasaan. Sebaliknya, belajar yang tidak bermakna terjadi jika proses pembelajaran melibatkan aspek pikiran akan tetapi tidak melibatkan aspek perasaan peserta didik. (Ariesta, S. Pd., M. Pd., 2021)

2. Teori Belajar Humanisme Menurut Pakar

a. Abraham Maslow

Teori humanisme menurut Maslow meyakini bahwa aktualisasi diri merupakan wahana bagi manusia dalam mencapai dirinya yang utuh. Menurut Maslow Manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh manusia, pentingnya kesadaran akan perbedaan individu dengan memperhatikan aspek-aspek kemanusiaan, proses belajar yang ada pada diri manusia adalah proses untuk sampai pada aktualisasi diri (*learning how to be*), Belajar adalah mengerti dan memahami siapa diri kita, bagaimana menjadi diri sendiri dan apa potensi yang kita miliki. Belajar di satu sisi adalah memahami bagaimana anda berbeda dengan yang lain, dan disisi lain adalah memahami bagaimana anda menjadi manusia sama seperti manusia yang lain. Menurut teori Maslow seseorang yang seluruh kebutuhannya terpenuhi merupakan orang yang sehat, dan seseorang dengan satu atau lebih kebutuhan yang tidak terpenuhi merupakan orang yang berisiko untuk sakit atau mungkin tidak sehat pada satu atau lebih dimensi manusia.

Abraham maslow mengemukakan bahwa seseorang berperilaku pada dasarnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis. Abraham

Maslow merupakan salah satu pelopor aliran humanistik. Abraham Maslow merupakan salah satu pelopor aliran humanistik. Maslow percaya bahwa manusia bergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teori yang sangat terkenal adalah teori hirarki kebutuhan Maslow. Maslow menjelaskan bahwa manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan tersebut bertingkat dari yang paling rendah (bersifat dasar/ fisiologi) sampai dengan yang tertinggi (aktualisasi diri).

Dalam perspektif humanistik (humanistic perspective) menuntut potensi peserta didik dalam proses tumbuh kembang, kebebasan menemukan jalan hidupnya.^{10F 11} Dalam prospektif humanistik menuntut potensi peserta didik dalam proses tumbuh kembang bebas dalam menemukan jalan hidupnya. ^{11F 12} Humanistic menganggap peserta didik sebagai subjek yang merdeka guna menetapkan tujuan hidup dirinya. Peserta didik dituntun agar memiliki sifat tanggung jawab terhadap kehidupannya dan orang di sekitarnya.

Adapun hirarki kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Kebutuhan fisiologi / dasar seperti makan dan minum
- 2) Kebutuhan akan rasa aman nyaman dan tenang seperti terhindar dari kriminalitas, binatang buas, diejek direndahkan dll
- 3) Kebutuhan untuk dicintai dan disayangi seperti bagaimana rasanya dianggap dikomunitas sosialnya
- 4) Kebutuhan untuk dihargai seperti rasa bagaimana dibutuhkan untuk kepercayaan dan tanggung jawab dari orang lain
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri untuk membuktikan dan menunjukkan dirinya terhadap orang lain.

Adapun implikasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI adalah sebagai berikut :

- 1) Memenuhi kebutuhan fisiologis ialah kebutuhan makan dan minum, pakaian, tempat tinggal, termasuk kebutuhan biologis. yang merupakan kebutuhan paling dasar karena dibutuhkan semua makhluk hidup. Pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik harus di utamakan karena kebutuhan ini sangat mendesak dan hendaknya guru memberikan kesempatan atau bantuan kepada siswa untuk memenuhinya. Dalam pembelajaran PAI sebelum memutuskan cara pembelajaran apa yang pantas diterapkan pada pembelajaran PAI, hendaknya para pendidik mengetahui terlebih dahulu keterlibatan kebutuhankebutuhan yang menjadi dasar motivasi dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI Mengakomodasi kebutuhan rasa aman secara fisik maupun psikis.
- 2) Mengakomodasi kebutuhan rasa aman secara fisik maupun psikis. Aman secara fisik, seperti terhindar dari kriminalisasi, teror, binatang buas, orang lain, tempat yang kurang aman dan sebagainya. sedangkan Aman secara psikis, seperti tidak di marah, tidak dibully, tidak direndahkan, tidak dipindahkan tanpa keterangan, diturunkan pangkatnya dan sebagainya. Kebutuhan akan keamanan di kelas menjadi tanggung jawab guru. Tugas guru ialah menetapkan peraturan dan jaminan atas keselamatan siswa serta kenyamanan kelas.
- 3) Kebutuhan sosial dibutuhkan seseorang supaya ia dianggap sebagai warga komunitas sosialnya. Bagi seorang siswa agar bisa belajar dengan baik, ia harus merasa diterima dengan baik oleh temantemannya. Terkait dengan kebutuhan sosial siswa, guru hendaknya memberikan perhatian supaya siswa mampu berinteraksi dengan baik dan mempunyai

rasa saling memiliki terhadap temantemannya serta lingkungan sekelilingnya.

- 4) Kebutuhan ego termasuk juga keinginan untuk mendapatkan prestasi dan memiliki wibawa. Seseorang membutuhkan sebuah kepercayaan serta tanggung jawab dari orang lain. Dalam pembelajaran, dengan memberikan tugas-tugas yang menantang maka siswa akan terpenuhi egonya. Prestasi siswa sekecil apapun perlu diberikan apresiasi. Memberikan sebuah penghargaan pada peserta didik mampu memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasinya.

b. Carl Rogers

Teori humanisme menurut Carl Rogers lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Humanisme tertuju pada masalah bagaimana tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh keinginan pribadi yang dihubungkan terhadap pengalaman mereka sendiri. Teori yang dikemukakan Rogers adalah salah satu dari teori holistik, namun keunikan teorinya adalah sifat humanis yang terkandung didalamnya. Teori humanistik Rogers pun mempunyai berbagai nama antara lain¹³: teori yang berpusat pada pribadi (*person centered*), klien (*client-centered*), teori yang berpusat pada Peserta didik (*student-centered*), teori yang berpusat pada kelompok (*group centered*), dan *person to person*). Namun istilah *person centered* yang sering digunakan untuk teori Rogers, asumsi dasarnya adalah: (1) Kecenderungan formatif yaitu segala hal di dunia baik organik maupun non-organik tersusun dari hal-hal yang lebih kecil. (2) Kecenderungan aktualisasi adalah Kecenderungan setiap makhluk hidup untuk bergerak menuju ke kesempurnaan atau pemenuhan potensial dirinya. Tiap individual mempunyai kekuatan yang kreatif untuk menyelesaikan masalahnya.

Menurut Rogers semua manusia lahir membawa dorongan untuk meraih sepenuhnya apa yang

diinginkan dan berperilaku secara konsisten menurut diri mereka sendiri. Rogers seorang psikoterapis, mengembangkan person-centered therapy. Pendekatan ini tidak bersifat menilai atau tidak memberi arahan yang membuat klien mengklarifikasi dirinya tentang siapa dirinya sebagai suatu upaya memfasilitasi proses memperbaiki kondisinya. Hampir pada saat yang bersamaan, Maslow mengemukakan teorinya bahwa semua orang memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarki. Rogers terkenal sebagai seorang tokoh psikologi humanis, aliran fenomenologis-eksistensial, psikologis klinis dan terapis.

Rogers merupakan seorang psikologi humanistik yang mementingkan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Rogers berpendapat bahwa peserta didik yang belajar hendaknya tidak dipaksa akan tetapi mereka dibiarkan untuk belajar bebas, peserta didik harapannya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas pilihannya. Rogers mengemukakan lima hal penting dalam proses belajar humanistik yaitu :

Hasrat untuk belajar, hasrat untuk belajar disebabkan adanya hasrat ingin yahu manusia yang terus menerus terhadap dunia sekelilingnya

- 1) Belajar bermakna, peserta didik yang belajar memilih apakah kegiatan yang dilakukan bermanfaat untuk dirinya atau tidak
- 2) Belajar tanpa hukuman, belajar yang terbebas dari ancaman hukuman yang menyebabkan anak bebas berekspresi sehingga mereka mampu bereksperimen hingga menemukan sesuatu yang baru
- 3) Belajar dengan inisiatif sendiri, menyiratkan tingginya motivasi belajar instrinsik yang dimiliki peserta didik yang banyak berinisiatif mampu mengarahkan dirinya sendiri, menentukan pilihannya

sendiri serta berusaha menimbang sendiri hal yang baik bagi dirinya

- 4) Belajar dan perubahan, peserta didik harus belajar untuk dapat menghadapi kondisi dan situasi yang terus berubah.

Menurut Rogers proses belajar adalah membantu peserta didik agar ia sanggup mencapai perwujudan dirinya (*self realization*) sesuai dengan kemampuan dasar dan keunikan yang dimiliki peserta didik. Rogers juga menyebutkan bahwa kebermaknaan pembelajaran (*significant learning*) itu sangat berpengaruh terhadap proses belajar. Belajar signifikan terjadi ketika belajar dirasakan relevan terhadap kebutuhan dan tujuan siswa. Selain itu, Rogers juga mengatakan bahwa setiap manusia mempunyai potensi belajar secara alami. Dengan demikian, ada keinginan untuk belajar (*the desire to learn*). Hal ini bisa dilihat dari keingintahuannya anak ketika ingin menjelajahi lingkungannya, berusaha untuk menemukan dan memahami pengetahuan dari pengalaman.

Teori humanistik Rogers lebih penuh harapan dan optimis tentang manusia karena manusia mempunyai potensi-potensi yang sehat untuk maju. Dasar teori ini sesuai dengan pengertian humanisme pada umumnya, di mana humanisme adalah doktrin, sikap, dan cara hidup yang menempatkan nilai-nilai manusia sebagai pusat dan menekankan pada kehormatan, harga diri, dan kapasitas untuk merealisasikan diri untuk maksud tertentu, yang nantinya akan dihubungkan dengan pembelajaran atau pendidikan yang manusiawi.

Segi implikasi ini meliputi penerapan teori belajar humanistic dalam proses pembelajaran. Para ahli psikologi humanistic berupaya menggambarkan keterampilan dan informasi kognitif dengan segi-segi afektif, nilai-nilai, dan perilaku antar pribadi. Contohnya,

didalam kelas sudah mendapatkan ilmu melalui teori teori yang di sampaikan oleh guru dan di luar kelas anak-anak mempraktekkan apa yang telah di dapat di dalam kelas pada pertemuan sebelumnya. Karena pada dasarnya pembelajaran PAI bukanlah hanya teori di kelas semata namun harus dengan praktek dan evaluasi kekurangannya dari teori yang sudah di sampaikan di dalam kelas. Maka dari itu sebagai guru PAI harus kreatif dan inovatif agar anak tidak merasa bosan karena sudah di sampaikan teori mengapa harus praktek pula.

3. Tujuan Belajar Menurut Teori Humanistik

Menurut Teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Para ahli humanistik melihat adanya dua bagian pada proses belajar, ialah Proses pemerolehan informasi baru dan Personalia informasi ini pada individu. Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah peserta didik merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola

pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Peserta didik diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

4. Aplikasi Pembelajaran Teori Humanisme Dalam Pendidikan

Proses pembelajaran berdasarkan teori humanistik cenderung mendorong peserta didik untuk berfikir induktif. Teori ini juga amat mementingkan faktor pengalaman dan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam belajar. Pendekatan humanistic mengutamakan peranan peserta didik, dan berorientasi pada kebutuhan, menurut pendekatan ini materi atau bahan ajar harus dilihat sebagai totalitas yang melibatkan orang secara utuh, bukan sekedar sebagai sesuatu yang intelektual semata-mata. Peserta didik adalah manusia yang mempunyai kebutuhan emosional, spiritual, maupun intelektual.

Guru merupakan fasilitator atau pendamping dalam proses pembelajaran dengan memberi kebebasan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri, peserta didik merupakan pelaku utama atau sebagai subyek dalam pembelajaran. Teori humanistic memandang bahwa peserta didik akan bisa berkembang maju ketika peserta didik belajar menurut iramanya sendiri, memberikan perhatian dalam perkembangan potensi, nilai-nilai dan sikap secara pribadi dan pertumbuhan peserta didik secara individual.

Guru sebagai fasilitator bagi peserta didik Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator. Berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas

fasilitator yaitu Memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas.

- 1) Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan - tujuan.
- 2) Fasilitator mempercayai adanya keinginan dari masing - masing peserta didik untuk melaksanakan tujuan - tujuan yang bermakna bagi dirinya.
- 3) Fasilitator menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat di manfaatkan oleh kelompok.
- 4) Di dalam berperan sebagai fasilitator, guru harus mencoba untuk mengenali dan menerima keterbatasan - keterbatasannya sendiri.

Kemampuan positif disini erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat dalam domain afektif, misalnya ketrampilan membangun dan menjaga relasi yang hangat dengan orang lain, bagaimana mengajarkan kepercayaan, penerimaan, keasadaran, memahami perasaan orang lain, kejujuran interpersonal, dan pengetahuan interpersonal lainnya. Intinya adalah meningkatkan kualitas ketrampilan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari.

Selain menitik beratkan pada hubungan interpersonal, para pendidikan yang beraliran humanistik juga mencoba untuk membuat pembelajaran yang membantu anak didik untuk meningkatkan kemampuan dalam membuat, berimajinasi, mempunyai pengalaman, berintuisi, merasakan, dan berfantasi. Pendidik humanistik mencoba untuk melihat dalam spektrum yang luas mengenai perilaku manusia. "Berapa banyak hal yang bisa dilakukan manusia? Dan bagaimana aku bisa membantu mereka untuk melakukan hal-hal tersebut dengan lebih baik?

Melihat hal-hal yang diusahakan oleh para pendidik humanistik, tampak bahwa pendekatan ini

mengedepankan pentingnya emosi dalam dunia pendidikan. Freudian melihat emosi sebagai hal yang mengganggu perkembangan, sementara humanistik melihat keuntungan pendidikan emosi. Jadi bisa dikatakan bahwa emosi adalah karakteristik yang sangat kuat yang nampak dari para pendidik beraliran humanistik. Karena berpikir dan merasakan saling beriringan, mengabaikan pendidikan emosi sama dengan mengabaikansalah satu potensi terbesar manusia. Kita dapat belajar menggunakan emosi kita dan mendapat keuntungan dari pendekatan humanistik ini sama seperti yang kita dapatkan dari pendidikan yang menitikberatkan kognisi.

Berbeda dengan behaviorisme yang melihat motivasi manusia sebagai suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan fisiologis manusia atau dengan freudian yang melihat motivasi sebagai berbagai macam kebutuhan seksual, humanistik melihat perilaku manusia sebagai campuran antara motivasi yang lebih rendah atau lebih tinggi. Hal ini memunculkan salah satu ciri utama pendekatan humanistik, yaitu bahwa yang dilihat adalah perilaku manusia, bukan spesies lain. Akan sangat jelas perbedaan antara motivasi manusia dan motivasi yang dimiliki binatang. Hirarki kebutuhan motivasi maslow menggambarkan motivasi manusia yang berkeinginan untuk bersama manusia lain, berkompetensi, dikenali, aktualisasi diri sekaligus juga menggambarkan motivasi dalam level yang lebih rendah seperti kebutuhan fisiologis dan keamanan.

Menurut aliran humanistik, para pendidik sebaiknya melihat kebutuhan yang lebih tinggi dan merencanakan pendidikan dan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini. Beberapa psikolog humanistik melihat bahwa manusia mempunyai keinginan alami untuk berkembang, untuk lebih baik, dan juga belajar. Jadi sekoah harus berhati-hati supaya tidak membunuh insting ini dengan memaksakan anak belajar sesuatu sebelum mereka siap. Jadi bukan hal yang benar apabila anak dipaksa untuk

belajar sesuatu sebelum mereka siap secara fisiologis dan juga punya keinginan. Dalam hal ini peran guru adalah sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi, bukan sebagai konselor seperti dalam Freudian ataupun pengelola perilaku seperti pada behaviorisme.

Secara singkatnya, pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode untuk pengembangan diri yang ditujukan untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat. Keterampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik.

Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu si siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

5. Pandangan Teori Konstruktivisme Menurut Piaget dan Vygotsky
 - a. Jen Piaget

Piaget yang dikenal sebagai konstruktivis pertama yang menegaskan bahwa penekanan teori

konstruktivisme pada proses untuk menemukan teori atau pengetahuan yang dibangun dari realitas lapangan. Konstruktivisme Piaget menekankan pada proses yang dilalui siswa untuk mengetahui sesuatu dan tahapan yang dilalui untuk memperoleh pengetahuan tersebut (Trianto, 2007). Piaget meyakini bahwa kecenderungan siswa berinteraksi dengan lingkungan adalah bawaan sejak lahir. Anak pada dasarnya memproses dan mengatur informasi dalam benaknya dalam bentuk skema. Skema adalah suatu struktur mental atau kognitif yang secara intelektual dapat beradaptasi dan berubah sesuai perkembangan mental anak. Skema bukanlah benda nyata yang dapat dilihat, melainkan suatu rangkaian proses dalam sistem kesadaran orang, maka tidak memiliki bentuk fisik dan tidak dapat dilihat. Skema tidak pernah berhenti berubah atau menjadi lebih rinci sehingga gambaran dalam pikiran anak menjadi semakin berkembang dan lengkap (Trianto, 2007).

Seseorang mengadaptasi dan mengkoordinasi lingkungannya dengan menggunakan skema itu sehingga terbentuk skema baru melalui asimilasi dan akomodasi. Skema yang terbentuk melalui asimilasi dan akomodasi tersebut kemudian disebut dengan pengetahuan yang telah dikonstruksi atau dibangun oleh siswa (Sunanik, 2014). Melalui adaptasi siswa memperoleh pengalaman yang baru berdasarkan pengalaman yang dimiliki sebelumnya. Proses asimilasi tidak menyebabkan perubahan skema, melainkan memperkembangkan skema. Dalam perkembangan intelektual seseorang diperlukan keseimbangan antara asimilasi dengan akomodasi. Proses ini debut equilibrium, yaitu pengaturan diri secara mekanis untuk mengatur keseimbangan proses asimilasi dan akomodasi (Trianto, 2007).

b. Lev Vygotsky

Salah satu konsep dasar pendekatan konstruktivisme dalam belajar adalah adanya interaksi sosial individu dengan lingkungannya. Vygotsky sangat menekankan pentingnya peran interaksi sosial bagi perkembangan belajar seseorang. Vygotsky percaya bahwa belajar dimulai ketika seorang anak dalam perkembangan zone proximal, yaitu suatu tingkat yang dicapai oleh seorang anak ketika ia melakukan perilaku sosial. Zona ini juga dapat diartikan sebagai seorang anak yang tidak dapat melakukan sesuatu sendiri tetapi memerlukan bantuan kelompok atau orang dewasa (Baharuddin, 2008). Konsep lain dalam karya Vygotsky adalah “pembicaraan batin” (inner speech). Konsep ini muncul dari penjelajahan Vygotsky untuk menemukan hubungan antara tindakan pikiran yang tidak terlihat dengan bahasa sebagai fenomena kebudayaan, yang bisa dijelaskan dengan analisis obyektif. Pada aliran behavioris menyatakan bahwa pikiran hanyalah pembicaraan sub-vocal, pembicaraan lahiriah yang tumbuh sangat kecil. Vygotsky menegaskan bahwa pikiran dapat berkembang untuk merefleksikan kenyataan sosial. Proses komunikasi dengan orang lain menghasilkan perkembangan makna kata yang kemudian membentuk struktur kesadaran (Baharuddin, 2008).

Sebagaimana telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa teori belajar konstruktivisme menurut pandangan Jean Piaget dan Lev Vygotsky yaitu pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa. Namun, pengetahuan lebih diutamakan pada proses mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui asimilasi dan akomodasi. Artinya, siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya sendiri berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Dengan kata

lain, siswa tidak diharapkan sebagai botol-botol kecil yang siap diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan kehendak guru.

Vygotsky percaya bahwa interaksi sosial, perangkat kultural dan aktivitas menentukan perkembangan dan pembelajaran individual, persis seperti interaksi Si Ben dengan ayahnya di pantai yang menjelaskan pembelajaran makhlukmahluk laut yang terancam polusi laut. Dengan berpartisipasi di rentang aktivitas yang luas bersama orang lain, pembelajar appropriate (mengapropriasikan, menginternalisasikan atau mengambil untuk dirinya sendiri) produk-produk yang dihasilkan dengan bekerja bersama-sama; hasil-hasil ini dapat mencakup strategi dan pengetahuan baru, Meletakkan belajar dalam konteks sosial dan kultural disebut "Konstruktivisme Gelombang Kedua" (Paris, Byrnes, & Paris, 2001).

Oleh karena teori ini banyak menyangkutkan diri pada interaksi sosial dan konteks kultural untuk menjelaskan pembelajaran, kebanyakan ahli psikologi mengklasifikasikan Vygotsy sebagai seorang konstruktivisme sosial (Palincsar, 1998; Prawat, 1996). Akan tetapi sebagian lagi teoretisi mengkategorikannya sebagai konstruktivis psikologis, karena ia terutama tertarik dengan perkembangan dalam diri individu (Moshman, 1997; Philips, 1997). Dalam pengertian tertentu, Vygotsky adalah keduanya. Salah satu keunggulan teori pembelajaran adalah karena ia memberikan cara untuk mempertimbangkan yang bersifat psikologis maupun sosial; Ia menjembatani keduanya. Sebagai contoh, konsep Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (Zona Perkembangan Proksimal)—wilayah tempat seorang anak dapat menyelesaikan masalah dengan bantuan (scaffolding) orang dewasa atau sebayanya yang lebih mampu—disebut sebagai tempat budaya dan kognisi saling

menciptakan (Cole, 1985). Budaya menciptakan kognisi ketika orang dewasa menggunakan alat-alat dan praktik-praktik dari budayanya (membaca, menulis, menenun, menari). Kognisi menciptakan budaya ketika orang dewasa dan anak-anak bersama melahirkan praktik dan solusi masalah baru untuk ditambahkan ke dalam repertoar kelompok budayanya (Serpel, 1993). Salah cara untuk mengintegrasikan konstruktivisme individual dan sosial adalah memikirkan pengetahuan yang dikonstruksikan secara individual dan dimediasi secara sosial (Windschitl, 2002). Istilah konstruktivisme kadang-kadang digunakan untuk berbicara tentang bagaimana pengetahuan publik diciptakan. Meskipun ini bukan concern utama kita di bidang psikologi pendidikan, ada gunanya untuk melihatnya secara sekilas.

6. Teori Belajar Konstruktivisme Menurut Pakar

a. Jen Piaget

Dalam pandangan konstruktivisme, pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman, dan pengetahuan yang diterima oleh seseorang merupakan proses pembinaan diri dan pemaknaan, bukan internalisasi makna dari luar. Pemahaman semakin mendalam dan berkembang jika selalu diasah dengan pengalaman yang baru. Menurut piaget, manusia mempunyai struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti kotak-kotak yang mempunyai makna di setiap ruangnya. Pengalaman yang sama bagi seseorang kan dimaknai berbeda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam kotak yang berbeda. Setiap pengetahuan yang baru akan dihubung-hubungkan dengan pengetahuan yang telah terstruktur dalam otak. Oleh karena itu, pada saat belajar, menurut Piaget, sebenarnya telah terjadi dua proses dalam dirinya, yaitu proses organisasi informasi dan proses adaptasi.

Piaget berpendapat bahwa sejak kecil setiap anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan "skema". Skema terbentuk karena pengalaman. Semakin dewasa anak, maka semakin sempurna skema yang dimilikinya. Proses penyempurnaan skema dilakukan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Konstruktivisme menurut Piaget memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses di mana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi mereka.³⁵ Jadi, Belajar konstruktivisme Jean Piaget adalah proses tumbuh dan berkembangnya pengetahuan melalui pengalaman. Pada saat proses belajar berlangsung terjadi dua proses kegiatan, yaitu (proses organisasi) proses menghubungkan informasi dengan pengetahuan yang sudah terinternalisasi dalam otak dan (proses adaptasi) proses penggabungan pengalaman baru yang telah diterima (asimilasi), dan perubahan struktur pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang baru (akomodasi).

b. Lev Vygotsky

Salah satu konsep dasar dari konstruktivisme dalam belajar adalah interaksi sosial antara individu dengan lingkungannya. Menurut Vygotsky belajar adalah sebuah proses yang melibatkan dua elemen penting. Pertama, belajar merupakan proses secara biologis sebagai proses dasar. Kedua, belajar merupakan proses psikososial sebagai proses yang lebih tinggi dan esensinya berkaitan dengan lingkungan sosial budaya. Sehingga munculnya perilaku seseorang karena intervensi kedua elemen tersebut. Pada saat seseorang mendapatkan stimulus dari lingkungannya, ia akan menggunakan fisiknya berupa alat indranya untuk menangkap atau menyerap stimulus tersebut, kemudian dengan menggunakan saraf otaknya informasi yang

telah diterima akan diproses. Keterlibatan alat indra dalam menyerap stimulus dan saraf otak dalam mengelola informasi yang diperoleh merupakan proses secara fisik-psikologi sebagai elemen dasar dalam belajar.

Pengetahuan yang telah masuk sebagai hasil dari proses elemen dasar ini akan lebih berkembang ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial budaya mereka. Oleh karena itu, Vigotsky menekankan pada peran interaksi sosial sebagai proses pengembangan belajar seseorang. Vigotsky percaya bahwa belajar dimulai ketika seorang anak dalam perkembangan zone proximal, yaitu suatu tingkat yang dicapai oleh seorang anak ketika ia melakukan perilaku sosial. Teori Konstruktivisme menurut pandangan Vigotsky merupakan fungsi mental yang lebih tinggi bergerak antara inter psikologi melalui interaksi sosial dan intra psikologi. Internalisasi dipandang sebagai transformasi dari kegiatan eksternal ke internal. Ini terjadi pada individu bergerak antara inter psikologi (antar orang) dan intra psikologi (dalam diri individu). Jadi, belajar konstruktivisme menurut Vigotsky adalah proses yang melibatkan dua elemen penting, yaitu proses biologi sebagai elemen dasar dan psikososial sebagai proses yang lebih tinggi esensinya. Artinya pengetahuan yang sudah ada adalah hasil dari proses dasar dan akan berkembang ketika berinteraksi dengan sosial.

7. Tujuan Belajar Teori Konstruktivisme

Menurut pendapat Thobroni (2015) tujuan belajar konstruktivisme, yaitu mendorong siswa untuk ingin bertanya dan menggali pengetahuan sendiri terlebih dahulu, membantu siswa bisa pemahaman konsep secara lengkap dan meningkatkan potensi siswa menjadi pemikir yang mandiri.

Selain itu, ada beberapa tujuan lainnya yang merupakan hasil rangkuman dari beberapa pendapat mengenai tujuan belajar konstruktivisme ini, antara lain sebagai berikut.

a. Merangsang berpikir inovatif

Tujuan teori konstruktivisme secara tidak langsung sebagai bentuk upaya untuk merangsang kita berfikir inovatif dan kreatif. Berfikir inovatif memang tidak mudah, butuh waktu dan proses yang panjang. Butuh waktu lama kita harus mengumpulkan puzzle ilmu pengetahuan dari waktu ke waktu.

b. Mampu meningkatkan pengetahuan

Ketika berbicara ilmu pengetahuan, tidak melulu kita dapatkan di bangku formal. Tetapi diperoleh di bangku nonformal. Bahkan saat kita bermain, piknik atau sedang berkebun di halaman rumah sekalipun kita bisa menemukan ilmu pengetahuan.

c. Menemukan hal-hal baru

Teori konstruktivisme bertujuan untuk membantu kita menemukan hal-hal baru. Dalam bentuk apapun itu. Contoh, banyak orang yang mencari kebahagiaan dengan berbagai cara. Mulai ada yang membeli teman, misal berteman dengan siapa saja dengan cara mentraktir semua teman. Pokoknya yang penting tidak sendirian dan punya teman.

d. Membentuk keahlian sesuai dengan kemampuannya

Sadar atau tidak sadar, teori konstruktivisme tidak lain mengarahkan kita untuk menemukan keahlian sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Seseorang yang awalnya tidak memiliki ketertarikan di dunia menulis, setelah mempelajari tentang kelebihan tulis menulis, mendorong orang tersebut ingin menjadi penulis.

e. Mendorong berpikir mandiri

Tujuan teori konstruktivisme yang terakhir mendorong kita berfikir lebih mandiri dan out of the box.

Setidaknya orang-orang yang memahami betul akan esensi ilmu pengetahuan menjadi lebih terbuka hatinya dan lebih berfikir dewasa.

Tujuan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran adalah agar siswa memiliki kemampuan dalam menemukan, dan menggunakan informasi atau pengetahuan yang dipelajari. Menurut Cruickshank, (2006) implementasi pendekatan konstruktivistik dalam kegiatan pembelajaran memiliki beberapa karakteristik penting yaitu;

- a. belajar aktif (*active learning*),
- b. siswa terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang bersifat otentik dan situasional,
- c. aktivitas belajar harus menarik dan menantang,
- d. siswa harus dapat mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah dimiliki sebelumnya dalam sebuah proses yang disebut "*bridging*",
- e. siswa harus mampu merefleksikan pengetahuan yang sedang dipelajari,
- f. guru harus lebih banyak berperan sebagai fasilitator yang dapat membantu siswa dalam melakukan konstruksi pengetahuan, bukan sekedar berperan sebagai penyaji informasi, serta
- g. guru harus dapat memberi bantuan berupa *scaffolding* yang diperlukan oleh siswa dalam menempuh proses belajar

8. Aplikasi Teori Konstruktivisme Dalam Pendidikan

Teori belajar konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan orang lain, sehingga teori ini memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan, atau teknologi dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri.

Teori pembelajaran konstruktivis berpendapat bahwa orang menghasilkan pengetahuan dan membentuk makna berdasarkan pengalaman mereka. Dalam konstruktivisme, pembelajaran direpresentasikan sebagai proses konstruktif di mana pelajar membangun ilustrasi internal pengetahuan, interpretasi pengalaman pribadi. Pengajaran konstruktivisme didasarkan pada pembelajaran yang terjadi melalui keterlibatan aktif siswa dalam konstruksi makna dan pengetahuan. Pengajaran sains dari perspektif konstruktivisme bertujuan untuk memberikan siswa pengetahuan sains sedemikian rupa sehingga mereka tidak hanya memahami konsep dan prinsip sains, tetapi juga signifikansi dari pembelajaran sains.

C. Kesimpulan dan saran

Teori Humanisme bertujuan memanusiakan manusia semanusiawi mungkin. Proses pembelajaran dinilai efektif bila peserta didik memahami dirinya dan lingkungan sekitarnya. Peserta didik dalam rangkaian pembelajaran hendaknya berupaya agar cepat atau lambat dia dapat mengaktualisasikan dirinya sebaik mungkin. Sedangkan konstruktivisme merupakan sebuah teori yang memberikan keluasan berfikir kepada siswa dan memberikan siswa di tuntut untuk bagaimana mempraktikkan teori yang sudah di ketahuinya dalam kehidupannya.

BAB 6

RAGAM KECERDASAN MANUSIA

A. Pendahuluan

Guru (pendidik) adalah sosok pemimpin bagi anak didiknya, karena guru adalah seorang figur yang memegang peranan penting dalam pendidikan. Proses belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan, segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar yakni komponen pembelajaran itu melibatkan semua aspek kepribadian baik Pendidik dan anak didik. Guru dan anak didik adalah padanan frase yang serasi, seimbang, dan harmonis, walaupun perpisahan raga, tetapi jiwa mereka bersatu "*Dwitunggal*". Guru mengajar dan anak didik belajar dalam proses interaksi edukatif ke satu tujuan keberhasilan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran memberikan arahan yang jelas kemana kegiatan pendidikan akan dibawa, didalam tujuan pembelajaran tersimpan norma susila, norma hukum, norma agama, dan norma moral, dan dalam pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru tidak sembarangan, karena bukanlah tugas yang mudah, tetapi bertumpu pada tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Ketiga ranah ini akan terlihat jika anak didik sudah mampu berproses dan menerapkan perolehannya dari guru terhadap lingkungan nyata, karena penampilan seorang guru (pendidik) dari semua komponen fisik akan menjadi perhatian anak didik. Bagaimana seorang guru menjadi pemimpin yang sangat berpengaruh terhadap anak didik ketika hadir ditengah mereka yang dalam proses belajar mengajar tidak terlepas dari kedudukan resminya sebagai guru, atau pengajar juga secara tidak langsung ia sebagai pemimpin dalam aspek peran dan tanggung jawabnya yakni sebagai pembimbing, pendidik, dan

memberi pengetahuan, maka setiap kata yang terucap, setiap langkah yang diperbuat akan menimbulkan pengaruh kepada orang lain, tentunya anak didik. guru adalah sosok yang ditauladani dalam menjalankan fungsi pendidik sebagai manajer pembelajaran dan sebagai orang yang mampu secara intelektual, serta tingginya rasa kepedulian dan tanggung jawab terhadap anak didik.

Namun dewasa ini, guru dihadapan pula pada berbagai macam kompetensi dalam upaya mereka mengarungi kepentingan hidup cenderung materialis yang bisa mendorongnya menjadi material oriented, Semua itu tidak terlepas dari kemampuan kecerdasan intelektual (IQ) yang dalam dunia pendidikan diharapkan hanya menghasilkan IQ yang tinggi bagi peserta didiknya IQ harus diatas 100, dan tidak di tanamkan nilai integritas yang tinggi, tetapi pada kenyataan IQ bukanlah harus diakui akal (kecerdasan) sebagai kelebihan dan nilai terbesar yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia untuk berpikir dan bertindak sebagai khalifah di muka bumi, jika manusia bisa memainkan peran ini dengan baik dan amanah tentu ia akan berhasil.

Pada sisi lain manusia selain diberi akal juga qalbu atau hati yang dalam literature sering disebut perasaan atau emosi. Emosi dan akal dua bagian dari satu kesatuan, IQ dan EQ adalah sumber daya sinergis, tanpa yang satu dan yang lain menjadi tidak sempurna dan tidak efektif, IQ tanpa EQ dapat membuat nilai A bagi seseorang, tetapi tidak akan membuatnya menjadi pendidik berhasil dalam penomena yang kompleks, dan perlu diketahui oleh seorang pendidik sebagaimana yang diterapkan dalam metode Quantum Teaching. belajar merupakan kegiatan Full contact yang melibatkan semua aspek kepribadian manusia pikiran (akal), perasaan (kalbu), bahasa tubuh (jasad) dan insan fitrah, disamping pengetahuan, sikap dan keyakinan semua ada pada persepsi mata memandang, kesuksesan seorang peserta didik sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dalam dan di luar dirinya, perkataan, ucapan, kontak mata, ekspresi wajah, performanya semua akan

mempengaruhi dan berkesan antara pendidik dan peserta didik, karena ikatan emosional inilah sangat mempengaruhi memori dan daya nalar peserta didik, akan bahan-bahan yang dipelajarinya. (Eko Soenaryo SE. 2022).

B. Hasil dan pembahasan

1. Intelligence Qoutient (IQ)

Kecerdasan intelektual adalah suatu kecerdasan yang digunakan untuk berpikir logis-rasional, yaitu cara berpikir linier yang meliputi proses kognitif seperti kemampuan berhitung, menganalisa sampai mengevaluasi dan seterusnya dalam memahami situasi yang baru. Kecerdasan intelektual hanya menyumbangkan sekitar 4 persen bagi keberhasilan hidup, sedangkan 90 persen keberhasilan ditentukan oleh kecerdasan lainnya. Intelligence Quotient atau yang biasa kita sebut dengan IQ merupakan suatu indikator untuk mengukur kecerdasan seseorang. Kecerdasan yang dimaksud, yaitu kecerdasan yang terbentuk atas proses pembelajaran dan pengalaman hidup.

IQ menggambarkan kemampuan seseorang dalam berpikir, mengingat, memahami, mengevaluasi, mengolah, menguasai lingkungan, dan bertindak secara terarah. Biasanya, IQ memiliki kaitan yang erat dengan intelektual, logika, kemampuan menganalisis, pemecahan masalah matematis, dan strategis. Selain itu, IQ juga memiliki keterkaitan dengan keterampilan berkomunikasi, merespons atau menanggapi hal-hal yang ada di sekitarnya, serta kemampuan mempelajari materi-materi bilangan, seperti matematika. Melalui sekolah, kecerdasan ini diasah dengan berpikir secara rasional. Misalnya, saat kita belajar tentang matematika, kita dilatih untuk memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah dari soal itu. (Basid, A. 2017).

Menurutnya, kecerdasan tersebut merupakan beberapa set kemampuan yang spesifik dan berjumlah lebih dari satu. Semua itu merupakan fungsi dari bagian-bagian dari otak yang terpisah, serta merupakan hasil dari evolusi

manusia selama jutaan tahun. Seiring perkembangan zaman, orang-orang mulai sadar akan pentingnya intelegensi dan pengetesannya. Banyak para ahli psikologi yang mulai meneliti dan membuat berbagai hipotesis tentang kecerdasan. Muncullah perbedaan pendapat dengan masing-masing bukti yang dianggap kuat oleh masing-masing pihak.

2. Jenis-Jenis Intelligent Quotient (IQ)

Mengutip *Very Well Mind*, menurut Howard Gardner awalnya ada delapan jenis kecerdasan manusia. Kedelapan jenis IQ itu antara lain, sebagai berikut.

a. Kecerdasan linguistik (verbal-linguistic)

Kecerdasan linguistik melibatkan kemampuan seseorang dalam menggunakan kata-kata secara efektif, baik dalam berbicara maupun menulis. Orang yang memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi biasanya mampu dengan mudah memahami dan menggunakan bahasa dengan baik. Mereka cenderung memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, kemampuan membaca dan menulis yang kuat, serta kepekaan terhadap struktur dan aturan bahasa.

Salah satu jenis kecerdasan yang dijelaskan dalam teori kecerdasan majemuk Howard Gardner. Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa secara efektif dan kreatif, baik dalam berbicara, menulis, membaca, maupun memahami bahasa secara umum. Seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi biasanya memiliki kemampuan berikut:

1) Kemampuan komunikasi verbal yang baik

Mereka mampu mengungkapkan pemikiran, perasaan, dan ide dengan jelas melalui penggunaan kata-kata yang tepat dan ekspresi bahasa yang variatif.

2) Kepekaan terhadap struktur Bahasa

Mereka peka terhadap tata bahasa, sintaksis, dan semantik. Mereka mampu memahami dan menggunakan aturan-aturan bahasa dengan benar.

a) Keterampilan membaca dan menulis yang unggul
Mereka memiliki kemampuan membaca dengan cepat dan pemahaman yang baik. Mereka juga memiliki kemampuan menulis yang baik, mampu menyusun tulisan dengan logis dan koheren.

b) Kecakapan dalam berbicara dan berpidato
Mampu berbicara dengan lancar, menggunakan kosakata yang luas, dan mengungkapkan gagasan secara persuasif. Mereka juga mampu menyampaikan pidato atau presentasi dengan baik.

c) Daya imajinasi dan kreativitas dalam menggunakan Bahasa

Mereka mampu menggunakan bahasa untuk menghasilkan karya sastra, puisi, cerita, atau karya tulis lainnya yang menggambarkan imajinasi dan kreativitas mereka. (Gardner, H. 1999).

b. Kecerdasan matematik atau logika (logical-mathematical)

Kecerdasan matematik atau logika, juga dikenal sebagai kecerdasan logis-matematis, adalah salah satu dari beberapa jenis kecerdasan yang diusulkan oleh Howard Gardner dalam teori kecerdasan majemuk. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan dalam memahami, menggunakan, dan menganalisis pola-pola logis serta melakukan operasi-operasi matematika.

Contoh-contoh kecerdasan matematik atau logika meliputi:

1) Pemecahan Masalah Matematika

Kemampuan untuk memecahkan masalah matematika yang kompleks, menggunakan pemikiran logis, pemodelan matematika, dan manipulasi simbol-simbol matematika.

- 2) **Pemikiran Deduktif**
Kemampuan untuk menggunakan prinsip-prinsip logika dan aturanaturan deduktif untuk menyimpulkan atau menarik kesimpulan yang tepat dari premis-premis yang diberikan.
- 3) **Pemikiran Induktif**
Kemampuan untuk menemukan pola-pola dan hubungan-hubungan yang lebih umum berdasarkan pada informasi atau contoh-contoh yang diberikan.
- 4) **Pemikiran Kuantitatif**
Kemampuan untuk memahami, menginterpretasikan, dan menggunakan data dan angka-angka secara efektif. Ini melibatkan kemampuan menghitung, mengukur, dan menganalisis data numerik.
- 5) **Penalaran Logis**
Kemampuan untuk menggunakan aturan-aturan logika formal, seperti implikasi, konjungsi, atau disjungsi, untuk membangun argumenargumen yang valid.

Kecerdasan matematik atau logika merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami, menerapkan, dan memecahkan masalah yang terkait dengan matematika, pola logika, serta berpikir kritis dan analitis. Individu yang memiliki kecerdasan matematik atau logika yang tinggi cenderung memiliki kemampuan berikut:

- 1) **Pemahaman Konsep Matematika**
Mereka memiliki pemahaman yang kuat terhadap konsep matematika dasar seperti bilangan, operasi aritmetika, aljabar, geometri, statistik, dan probabilitas.
- 2) **Kemampuan Pemecahan Masalah**
Mereka mampu menerapkan konsep matematika untuk memecahkan masalah dan mencari solusi yang tepat. Mereka mampu mengidentifikasi pola,

menganalisis informasi, mengorganisir data, dan menggunakan penalaran logis untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

3) Berpikir Analitis

Mereka memiliki kemampuan berpikir analitis yang kuat, yaitu kemampuan untuk menganalisis informasi secara sistematis, mengenali pola dan hubungan, serta menyusun argumen secara logis.

4) Daya Ingat dan Pengolahan Informasi

Kecerdasan matematik atau logika juga melibatkan kemampuan daya ingat yang baik untuk mengingat fakta-fakta matematika dan prinsip-prinsip yang relevan. Kemampuan untuk mengolah informasi secara efisien juga penting dalam memecahkan masalah matematika.

5) Pemecahan Masalah Abstrak

Mereka mampu memecahkan masalah matematika yang lebih abstrak dan kompleks yang melibatkan pemikiran kreatif dan strategi pemecahan masalah yang tidak konvensional.

Kecerdasan matematik atau logika adalah salah satu jenis kecerdasan yang indentifikasi dalam teori kecerdasan multiple yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Namun, penting untuk dicatat bahwa seseorang tidak harus memiliki kecerdasan matematik atau logika yang tinggi untuk menjadi pintar atau sukses dalam kehidupan.

c. Kecerdasan spasial (visual-spatial)

Kecerdasan spasial, juga dikenal sebagai kecerdasan visual-ruang atau kecerdasan visual-verbal, mengacu pada kemampuan individu untuk memahami dan memanipulasi informasi spasial dalam pikiran mereka. Ini mencakup kemampuan untuk memvisualisasikan objek dalam ruang, mengenali pola

dan hubungan antara objek, serta mengatur dan memanipulasi objek dalam pikiran atau di dunia nyata.

Seseorang dengan kecerdasan spasial yang baik cenderung memiliki kemampuan berikut:

1) Visualisasi spasial:

Mampu membayangkan objek, ruang, atau situasi secara visual dalam pikiran mereka. Mereka dapat dengan mudah membayangkan bagaimana sesuatu akan terlihat dalam bentuk tiga dimensi.

2) Pengenalan pola

Kemampuan untuk mengenali pola dan hubungan antara objek atau elemen dalam ruang. Mereka mampu melihat kesamaan, perbedaan, atau simetri dalam pola visual.

3) Pemecahan masalah spasial

Mampu memecahkan masalah yang melibatkan manipulasi objek dalam ruang. Mereka dapat merencanakan dan memvisualisasikan urutan langkah untuk mencapai solusi.

4) Navigasi dan orientasi

Kemampuan untuk berorientasi dan mengenali arah dalam ruang. Mereka cenderung memiliki pemahaman yang baik tentang arah, jarak, dan lokasi objek dalam lingkungan fisik.

5) Seni visual

Biasanya memiliki minat dan bakat dalam seni visual, seperti gambar, lukisan, atau rancangan. Mereka mampu menghasilkan karya-karya yang berfokus pada dimensi spasial dan pengaturan visual. Kecerdasan spasial sering dikaitkan dengan profesi atau bidang studi tertentu, seperti arsitek, desainer, pilot, ilmuwan, ahli bedah, atau pemetaan. Namun, penting untuk diingat bahwa kecerdasan adalah multidimensional, dan individu dapat memiliki kecerdasan yang beragam dalam berbagai area.

d. Kecerdasan kinetik dan jasmani (bodily-kinesthetic)

Kecerdasan kinetik dan jasmani merujuk pada kemampuan individu dalam menggunakan tubuh mereka dengan baik dan mengintegrasikan gerakan dengan berbagai kegiatan. Istilah ini terkait dengan teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner.

Kecerdasan kinetik mengacu pada kemampuan seseorang dalam mengontrol gerakan tubuh dan melibatkan koordinasi antara sistem saraf dan otot. Orang yang memiliki kecerdasan kinetik yang tinggi sering kali memiliki kemampuan fisik yang baik, koordinasi yang baik, dan mungkin menonjol dalam olahraga atau tarian. Mereka juga dapat memiliki keterampilan tangan yang baik dan dapat dengan mudah menguasai gerakan kompleks.

Kecerdasan jasmani, di sisi lain, berkaitan dengan pemahaman dan kesadaran seseorang tentang tubuh mereka sendiri. Ini melibatkan pemahaman tentang kesehatan dan kebugaran fisik, serta kemampuan untuk menggunakan tubuh dengan efektif dalam aktivitas sehari-hari. Orang yang memiliki kecerdasan jasmani yang baik mungkin memiliki kesadaran kinestetik yang tinggi, serta pemahaman tentang bagaimana tubuh mereka berfungsi dan merespons aktivitas fisik.

Kecerdasan kinetik dan jasmani merupakan salah satu dari beberapa jenis kecerdasan yang diidentifikasi dalam teori kecerdasan majemuk. Jenis-jenis kecerdasan lainnya meliputi kecerdasan linguistik, logika-matematika, visualruang, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Setiap individu dapat memiliki kombinasi kecerdasan yang berbeda-beda dan tidak ada kecerdasan tunggal yang lebih superior dari yang lain.

e. Kecerdasan musikal (music-rhythmic and harmonic)

Kecerdasan musikal, juga dikenal sebagai kecerdasan musik atau kecerdasan auditori, adalah salah satu dari delapan kecerdasan majemuk yang diusulkan oleh teori kecerdasan majemuk Howard Gardner. Kecerdasan musikal merujuk pada kemampuan seseorang untuk menghargai, memahami, memproduksi, dan mengekspresikan musik.

Individu dengan kecerdasan musikal yang tinggi memiliki kepekaan terhadap elemen-elemen musik seperti melodi, ritme, harmoni, dan nada. Mereka cenderung memiliki kemampuan mendengarkan yang baik, dapat mengenali dan membedakan antara berbagai instrumen musik, serta mampu menghafal dan mereproduksi lagu dengan mudah. Selain itu, mereka juga bisa mengungkapkan diri secara kreatif melalui musik, baik dalam bentuk menyanyi, bermain instrumen, atau menciptakan komposisi musik sendiri.

Kecerdasan musikal tidak hanya melibatkan kemampuan praktis dalam musik, tetapi juga pemahaman teoritis. Individu dengan kecerdasan musikal yang tinggi dapat memahami struktur musik, mengenali pola-pola harmonik, dan memiliki pengetahuan tentang genre musik yang berbeda. Mereka juga dapat menginterpretasikan dan mengungkapkan emosi melalui musik, baik sebagai pendengar maupun sebagai pembuat musik.

Pembangunan kecerdasan musikal dapat dimulai sejak dini dengan pengenalan yang baik terhadap musik dan pendidikan musik yang terstruktur. Pelatihan formal dalam bermain instrumen, bernyanyi, dan mempelajari teori musik juga dapat membantu mengembangkan kecerdasan musikal seseorang. Namun, penting untuk diingat bahwa kecerdasan musikal tidak terbatas hanya pada individu yang memiliki bakat musik alami. Dengan dedikasi, latihan, dan pengekplorasian musik secara

aktif, kecerdasan musikal dapat dikembangkan dan ditingkatkan oleh siapa saja.

f. Kecerdasan intrapersonal (intrapersonal)

Kecerdasan intrapersonal adalah salah satu jenis kecerdasan yang termasuk dalam teori kecerdasan multiple oleh Howard Gardner. Kecerdasan ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri, memiliki kesadaran emosional, dan memiliki introspeksi yang mendalam terhadap pikiran, perasaan, dan motivasi pribadi.

Individu yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang kuat cenderung memiliki pemahaman yang mendalam tentang tujuan, nilai-nilai, dan kekuatan mereka sendiri. Mereka mampu mengenali dan mengelola emosi mereka dengan baik, serta memiliki kepekaan terhadap perubahan emosi dan perasaan yang mereka alami.

Beberapa ciri atau indikator kecerdasan intrapersonal antara lain:

- 1) Kesadaran diri yang tinggi Mampu memahami kekuatan, kelemahan, minat, dan nilai-nilai pribadi dengan baik.
- 2) Introspeksi, Mampu merenung secara mendalam tentang pikiran, perasaan, dan motivasi pribadi, serta memiliki kemampuan untuk mengenali dan mengartikan makna di balik pengalaman hidup.
- 3) Pengaturan diri yang baik , Mampu mengatur diri sendiri dengan baik, memiliki motivasi diri yang tinggi, dan mampu mengarahkan diri pada pencapaian tujuan.
- 4) Kemampuan mengelola emosi Mampu mengenali dan mengelola emosi dengan baik, termasuk menghadapi tantangan emosional dan mengatasi stres.
- 5) Kepekaan terhadap diri sendiri , Mampu mendeteksi perubahan emosi dan perasaan, serta memiliki

pemahaman yang mendalam tentang bagaimana hal-hal tertentu mempengaruhi keadaan mental dan emosional mereka.

Kecerdasan intrapersonal dapat dikembangkan melalui refleksi diri, meditasi, jurnal pribadi, atau dengan bantuan terapis atau konselor. Kemampuan untuk memahami diri sendiri dengan baik dan mengelola emosi secara efektif dapat memberikan manfaat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan sosial, kesejahteraan pribadi, dan pencapaian tujuan

g. Kecerdasan interpersonal (interpersonal)

Kecerdasan interpersonal, juga dikenal sebagai kecerdasan sosial, mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan orang lain dengan efektif. Ini melibatkan kemampuan untuk membaca dan memahami emosi, niat, dan motivasi orang lain, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi sosial.

Berikut adalah beberapa karakteristik dan keterampilan yang terkait dengan kecerdasan interpersonal:

1) Empati

Kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain, serta mampu melihat dunia dari perspektif mereka. Empati memungkinkan Anda untuk membentuk hubungan yang lebih baik dengan orang lain dan merespons mereka dengan cara yang sesuai.

2) Komunikasi yang efektif

Kemampuan untuk menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan dengan jelas dan efektif. Ini melibatkan kemampuan mendengarkan dengan baik, mengekspresikan diri secara verbal dan non-verbal,

dan menggabungkan kecerdasan emosional untuk membaca dan merespons perasaan orang lain.

3) Kemampuan berkolaborasi

Kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, menghargai keberagaman pendapat, dan mencapai tujuan bersama. Kolaborasi yang baik melibatkan keterampilan seperti pemecahan masalah kelompok, negosiasi, dan pemimpin yang efektif.

4) Kepemimpinan yang efektif

Kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, menginspirasi, dan memotivasi mereka untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan yang baik melibatkan kemampuan untuk memahami dan menghargai kebutuhan dan keinginan anggota tim serta membangun hubungan yang kuat.

5) Kesadaran sosial

Kemampuan untuk membaca dan memahami dinamika sosial dalam situasi yang berbeda. Ini mencakup pemahaman tentang norma sosial, aturan tak tertulis, dan kepekaan terhadap dinamika kelompok.

6) Keterampilan manajemen konflik

Kemampuan untuk mengelola konflik dengan efektif dan mencari solusi yang memuaskan bagi semua pihak terlibat. Ini melibatkan kemampuan untuk memahami sumber konflik, mengendalikan emosi, dan mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan.

Kecerdasan interpersonal dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui kesadaran diri, latihan, pengalaman sosial, dan kemauan untuk belajar dari interaksi dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, kecerdasan interpersonal dapat berkontribusi pada keberhasilan dalam hubungan pribadi, karier, dan interaksi sosial secara umum.

7) Kecerdasan naturalis (naturalistic)

Kecerdasan yang mencakup sisi spiritual dan transendental. Walaupun akhirnya jenis kecerdasan ini mulai populer, tapi teori mengenai eksistensial ini mendapat banyak kritik karena kurangnya bukti empiris.

Kecerdasan naturalis adalah salah satu jenis kecerdasan yang diusulkan oleh Howard Gardner dalam teori kecerdasan majemuk. Kecerdasan naturalis merujuk pada kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, dan bekerja dengan alam serta dunia alami di sekitarnya.

Individu dengan kecerdasan naturalis cenderung memiliki kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan alam, termasuk flora, fauna, cuaca, dan fenomena alam lainnya. Mereka mampu mengamati, mengenali, dan mengklasifikasikan berbagai objek dan kejadian dalam lingkungan alami dengan baik.

Orang yang memiliki kecerdasan naturalis yang kuat biasanya menunjukkan minat yang mendalam terhadap alam dan cenderung menikmati aktivitas di luar ruangan, seperti berkebun, mempelajari tumbuhan, atau mengamati hewan liar. Mereka juga sering memiliki kemampuan untuk memahami dan menggunakan pengetahuan tentang alam untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan yang berkaitan dengan lingkungan.

Sebagai contoh, seorang ahli biologi yang memiliki kecerdasan naturalis yang kuat dapat dengan mudah mengenali berbagai jenis tumbuhan dan hewan, memahami ekosistem di sekitarnya, dan melihat pola-pola alam yang mungkin tidak terlihat bagi orang lain. Mereka dapat memanfaatkan kecerdasan naturalis mereka dalam pekerjaan ilmiah, konservasi lingkungan, atau pekerjaan yang melibatkan pengelolaan sumber daya alam.

Penting untuk diingat bahwa kecerdasan naturalis hanyalah salah satu dari berbagai jenis kecerdasan yang diidentifikasi dalam teori kecerdasan majemuk. Orang bisa memiliki kombinasi kecerdasan yang berbeda-beda dan mungkin memiliki kecerdasan naturalis yang kuat bersama dengan jenis kecerdasan lainnya, seperti kecerdasan verbal-linguistik atau kecerdasan logika-matematis.

3. Pengertian Emotional Quotient (EQ)

Emotional Quotient atau EQ merupakan kecerdasan emosional yang berkaitan dengan karakter. Kecerdasan ini berhubungan dengan kemampuan diri dalam mengontrol perasaan, mengenali perasaan orang lain, adaptasi, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan juga komitmen. EQ pun terkait dengan kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, dan mengontrol emosi dirinya serta emosi terhadap orang-orang di sekitarnya. Seseorang yang tidak memiliki EQ yang baik, tidak akan bisa mengontrol amarah, kurang terbuka, sulit bekerja sama dengan orang lain, mudah curiga, susah memaafkan, hingga tidak bisa berempati, dan lain sebagainya. sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan.¹² EQ merupakan bagian yang lebih dalam dari otak neo-cortex yakni terdapat pada lapisan limbic system (lapisan tengah). Pada otak tengah ini terletak pengendali emosi dan perasaan kita.

Kecerdasan emosional juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali, mengelola perasaan diri sendiri dan orang lain, mampu memotivasi dirinya sehingga membawa kepada keberhasilan. Kecerdasan ini berperan penting dalam proses interaksi manusia dengan lingkungannya, yaitu karakter dalam diri kita sebagai manusia. (Ubaydillah, AN. 2022).

Jenis-Jenis Emotional Quotient (EQ)

Goleman pun membagi kemampuan-kemampuan emosional ini menjadi lima jenis. Kelima jenis EQ itu antara lain, sebagai berikut.

- a. Kesadaran diri,
- b. Kontrol diri,
- c. Kemampuan sosial,
- d. Empati,
- e. Motivasi.

Pada dasarnya mengacu pada kemampuan seseorang mengendalikan diri ketika marah, takut, gembira, kasmaran, terkejut, sedih, muak, tersinggung, dan berduka. Jadi pada hakikatnya seseorang harus mampu atau pandai meredam gejala emosinya. Sebagaimana yang dikatakan di atas dengan secepat Kecerdasan Emosi itu (EQ), dan tentu merujuk kepada makna pembahasan apakah Emosi itu. Dalam makna paling harfiah, Oxford English Dictionary mendefinisikan emosi sebagai “setiap kegiatan atau pergolokkan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap luap”, dan menganggap emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikirannya khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis seseorang, dan serangkaian untuk bertindak dan berperilaku secara psikologis.

Beberapa manfaat yang dihasilkan oleh kecerdasan emosional yang merupakan faktor sukses dalam karir dan organisasi antara lain;

- a. Pembuatan keputusan
- b. kepemimpinan
- c. terobosan teknis dan strategis
- d. komunikasi yang terbuka dan jujur
- e. kerja sama dan hubungan saling mempercayai
- f. loyalitas konsumen
- g. kreativitas dan inovasi.

Dengan demikian, kecerdasan emosi atau emotional intelligence merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang ditanamkan secara berangsurangsur oleh evolusi. Emosi menuntun kita menghadapi saat-saat kritis dan tugas-tugas yang terlampau riskan. Bila hanya diserahkan pada otak, maka akan bahaya. (Indragiri A. 2010).

4. Kecerdasan Spritual (SQ)

Kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan manusia yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan makna dan nilai, untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas sehingga jalan hidupnya lebih bermakna. Kecerdasan dalam pengertian kecerdasan spiritual diartikan sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yakni kecerdasan untuk:

- a. Kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan lebih kaya.
- b. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dbandingkan dengan yang lain.

Menurut Zohar & Marshall (2000), terdapat beberapa tanda kecerdasan spiritual yang telah berkembang baik pada diri seorang individu, yakni :

- a. kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif) tingkat kesadaran yang tinggi;
- b. kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan;
- c. kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit;

- d. kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai;
- e. keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu; kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik)

a. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall, ada sembilan tanda orang yang memiliki kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

1) Kemampuan bersikap fleksibel

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual ditandai dengan sikap hidup yang fleksibel atau bisa luwes dalam menghadapi persoalan. Fleksibel berarti memiliki pengetahuan yang luas dan mencerminkan sikap dari hati yang tidak kaku.

2) Derajat kesadaran diri yang tinggi

Orang yang mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan, termasuk dalam mengendalikan emosi.

3) Kecakapan untuk menghadapi penderitaan

Tidak banyak orang yang bisa menghadapi penderitaan dengan baik. Pada umumnya manusia mengeluh, kesal, marah atau bahkan putus asa ketika dihadapkan dengan penderitaan. Akan tetapi orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi penderitaan dengan baik.

4) Kecakapan untuk menghadapi rasa takut

Setiap orang pasti mempunyai rasa takut, entah sedikit atau banyak. Takut terhadap apa saja, termasuk menghadapi kehidupan. dalam menghadapi rasa rakut ini, tidak sedikit dari manusia yang dijangkiti oleh rasa khawatir yang berlebihan, bahkan berkepanjangan. Padahal yang ditakutkan itu

belum tentu terjadi. Akhirnya, dalam rangka supaya hidupnya tidak miskin, tak segan ia menipu, berbohong, mencuri, atau melakukan korupsi.

Namun tidak demikian bagi orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi. ia bisa menghadapi dan mengelola rasa takut itu dengan baik. Dengan sabar, ia akan menghadapi segala sesuatu dan ia selalu ingat bahwa Allah SWT menjadi saksi atas segala yang dilakukannya sehingga ia selalu di jalan yang benar sesuai aturan dan syariat Islam.

Tidak demikian dengan orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, ia bisa menghadapi dan mengelola rasa takut itu dengan baik. Dengan sabar ia akan menghadapi segala sesuatu. Kesabaran dalam banyak hal memang bisa bermakna sebagai keberanian seseorang dalam menghadapi kehidupan. Hal ini bisa terjadi karena orang yang mempunyai kecerdasan spiritual juga mempunyai sandaran yang kuat dalam keyakinan jiwanya.

5) Kualitas hidup yang di ilhami oleh visi dan misi

Tanda orang memiliki kecerdasan spiritual adalah hidupnya berkualitas karena diilhami oleh visi dan misi. Visi dan nilai inilah hal yang termasuk bernilai mahal dalam kehidupan seseorang. Tidak jarang seseorang mudah terpengaruh oleh bujuk rayu karena memang tidak mempunyai visi dan nilai, atau mempunyai visi dan nilai namun tidak mampu berpegangan kuat. Visi dan nilai dari seseorang bisa jadi disandarkan kepada keyakinan Tuhan, atau bisa juga berangkat dari visi dan nilai yang diyakininya berangkat dari pengalaman hidup. Visi dan nilai yang dimiliki oleh seseorang bisa membuat hidupnya terarah, tidak goyah ketika menghadapi cobaan, dan lebih mudah dalam meraih kebahagiaan.

6) Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan enggan bila keputusan atau langkah-langkah yang diambilnya bisa menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Hal ini bisa terjadi karena ia bisa berfikir lebih selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal. Inilah yang sering disebut dalam ilmu manajemen sebagai langkah yang efektif. Berfikir selektif dan menghasilkan langkah yang efektif sebagaimana tersebut penting sekali dalam kehidupan. Disamping bisa menghemat banyak hal, langkah yang demikian akan disukai oleh banyak orang karena tidak membuatnya dalam kerugian. Inilah hasil kecerdasan spiritual yang baik karena seseorang mempertimbangkannya dengan kekayaan jiwa.

7) Cenderung melihat keterkaitan berbagai hal

Agar keputusan dan langkah yang diambil oleh seseorang dapat mendekati keberhasilan, diperlukan kemampuan dalam melihat keterkaitan dalam berbagai hal. Agar hal yang sedang dipertimbangkan itu menghasilkan kebaikan, sangat perlu melihat keterkaitan antara berbagai hal dalam sebuah masalah. Akan tetapi, tidak semua orang mempunyai kecenderungan untuk melihat keterkaitan berbagai hal dari sebuah kejadian yang sedang dihadapinya. Hanya orang-orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang mampu melakukannya. Dengan demikian, orang tersebut tampak lebih matang dan berkualitas di berbagai hal dalam kehidupannya.

8) Cenderung bertanya "*mengapa*" atau "*bagaimana jika*"

Pertanyaan "*mengapa*" atau "*bagaimana jika*" biasanya dilakukan oleh seseorang untuk mencari jawaban yang mendasar. Inilah tanda bagi orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi. Dengan demikian, ia dapat memahami masalah dengan baik,

tidak secara parsial, dan dapat mengambil keputusan dengan baik pula.

Pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana jika” ini penting agar seseorang tidak terjebak dalam satu masalah. Hal ini juga penting agar seseorang mempunyai kemungkinan sebagai jalan keluar dalam menghadapi suatu masalah dan bisa merencanakan tujuan dengan baik demi mencapai sebuah keberhasilan.

9) Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan bisa menjadi pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab. Dalam konteks keindonesiaan, rasanya seperti mimpi untuk mempunyai pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab. Banyak orang berebutan agar dipilih menjadi pemimpin, namun masih dipertanyakan bila kelak ia bisa menjadi pemimpin yang penuh pengabdian. Setidaknya, dalam level pemimpin kemasyarakatan yang tidak bersentuhan dengan kepentingan politik tertentu. Lebih dari itu, kenyataan ini adalah tantangan sekaligus tanggung jawab yang mulia dari orang tua agar bisa mengembangkan kecerdasan spiritual pada anaknya. Dari pendapat ahli di atas ada sembilan tanda-tanda atau ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual, yakni orang tersebut memiliki sifat fleksibel, mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan menghadapi penderitaan, kemampuan menghadapi rasa takut, hidupnya berkualitas, enggan menyebabkan kerugian, melihat keterkaitan dengan berbagai hal, cenderung bertanya mengapa atau bagaimana jika, dan mempunyai rasa penuh tanggung jawab (Armstrong, T. 2009).

Seorang yang memiliki kecerdasan spiritual cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian-yaitu seseorang yang bertanggung jawab membawa visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual mampu memberi inspirasi pada orang lain. Kecerdasan spiritual berbeda dengan agama. Orang yang rajin dalam ritual agama belum tentu cerdas dalam spiritual.

Mungkin seseorang itu rajin melaksanakan sholat tetapi dengan lantang menghardik orang lain yang menderita dan membutuhkan pertolongan. Seseorang mungkin rajin ke gereja, tetapi suka merugikan orang lain, maka kecerdasan spiritualnya dikatakan tidak tinggi. Hal ini menunjukkan bahasa kecerdasan spiritual tidak dibatasi oleh sekat-sekat agama tertentu. Meskipun demikian, kecerdasan spiritual dapat membantu seseorang lebih memahami agamanya.

Kecerdasan spiritual, secara neurologis diartikan sebagai kemampuan untuk membingkai ulang atau mengkontekstualisasikan ulang pengalaman kita. Dengan demikian SI merupakan kemampuan untuk mentransformasikan pemahaman kita tentang pengalaman-pengalaman itu. Melalui kegiatan ini seseorang akan memahami siapa dirinya, darimana, dan melihat dunia tempat dia hidup dari kacamata yang lebih tinggi.

Melalui SI seseorang tidak hanya menerima secara pasif “kehidupannya” di dunia. Ia “meloncat” ke luar demi melihat dunianya itu dari kacamata yang lebih bermakna. Melalui pengalaman cerapan semacam itu, EI memungkinkan kemunculan daya rekontekstualisasi dan transformasi untuk menampakkan dirinya sendiri pada kehidupan

sehari-hari. Ketika melihat dunia dengan cara yang baru itulah kita melihat benda-benda berada dalam hubungan yang baru (Safaruddin, S. 2020).

C. Kesimpulan dan saran

Perubahan dalam konten, pola dan pendekatan pembelajaran dalam pengembangan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual (bukan hanya kecerdasan intelektual) telah mengubah ruang kegiatan sebagai lingkungan belajar. Lingkungan ini tidak hanya sebagai wadah namun juga sebagai bagian dari proses pembelajaran yang harus dapat mewujudkan pemahaman berbagai ide, teori, pemikiran, kegiatan aktif demi pencapaian kecerdasan dengan relevansi masa depan. Salah satunya adalah melalui sekolah yang berperan sebagai design studio sehingga lingkungan belajarnya akan terlihat lebih aktif sebagai suatu komunitas karena adanya aktualisasi diri.

Tiap kecerdasan dalam teori multiple intelligences ini dicoba diintegrasikan dengan tujuan awal dan masalah pendidikan di Indonesia berkaitan dengan kecerdasan emosional-spiritual dan ditentukan kegiatan pembelajaran serta kriteria desain ruangnya.

Lingkungan belajar juga harus dapat mendukung ekspresi diri anak untuk pengembangan kecerdasan emosionalnya, antara lain melalui adanya ruang pameran hasil karya, ruang seni dan bangun, area panggung bahkan elemen dinding yang dapat dicoret. Melalui perwujudan perubahan lingkungan belajar menjadi lebih fleksibel dan kontinu ini diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan perubahan kebutuhan dunia dalam mencapai kecerdasan anak demi pengembangan diri untuk kualitas hidup yang lebih baik.

BAB 7

PENDEKATAN PEMROSESAN

A. Pendahuluan

Belajar adalah kunci yang paling utama dalam setiap usaha pendidikan. Jadi tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Perubahan serta kemampuan untuk berubah adalah batasan serta makna yang terkandung di dalam belajar. Konsep dasar belajar merupakan kegiatan yang berproses dalam memaknai unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar siswa saat disekolah maupun lingkungan keluarga. Tujuan belajar adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, menanamkan konsep keterampilan dan membentuk sikap Teori merupakan kumpulan prinsip-prinsip yang disusun secara sistematis. Prinsip tersebut berusaha menjelaskan hubungan-hubungan antara fenomena-fenomena yang ada.

Belajar adalah proses mencoba untuk menghasilkan kecerdasan atau pengetahuan tentang berlatih, mengubah perilaku atau tanggapan sebagai hasil dari hal yang telah terjadi (Slameto, 2010). Oleh karena itu belajar adalah suatu proses yang melibatkan berubahnya sebuah tingkah laku individu dalam ranah pengetahuan, sikap serta skill agar dapat menjalani hidup dengan baik. Dari tiga aspek tersebut adalah tujuan yang meski terpenuhi di setiap pengalaman belajar. Rancangan dalam pelajaran dapat digunakan sebagai bentuk dari sebuah pilihan. Maksudnya adalah sebagai guru meski mencari rancangan dari pelajaran yang memiliki pengaruh baik, agar tercapainya sebuah tujuan dari belajar tersebut,

sekaligus memberikan banyak hal terhadap siswa agar mampu mendalami kemampuan, minat, serta bakat yang ada.

Teori adalah suatu kerangka kerja konseptual untuk mengatur pengetahuan. Dengan adanya teori belajar dan pembelajaran guru dapat memanfaatkan teori belajar dan pembelajaran untuk menjadi guru yang profesional. Misalnya dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang tepat, memilih strategi yang sesuai, memberikan bimbingan atau konseling, memfasilitasi dan memotivasi belajar peserta didik, menciptakan iklim belajar yang kondusif, berinteraksi dengan siswa secara tepat dan memberi penilaian secara adil terhadap hasil pembelajaran. Setiap masalah tidak dapat dipecahkan oleh teori tetapi tanpa adanya teori, kita tidak akan tahu arah kemana dan dimana harus dimulai. Ada berbagai macam teori belajar yang dikemukakan oleh ahli. Berbagai teori belajar dapat dikaji dan diambil manfaat dengan adanya teori tersebut. Setiap teori belajar memiliki keistimewaan tersendiri.

Dengan begitu pengolahan informasi ini sebagai sebuah desain pembelajaran yang bisa dipergunakan. Teori pembelajaran pemrosesan informasi adalah bagian dari pembelajaran cybernetik. Menurut teori pembelajaran, belajar hanyalah pemrosesan informasi. (C. Asri Budiningsih, 2005) Seperti halnya psikologi kognitif, sibernetika membahas dari proses penting hasil pembelajaran, namun yang paling utama dari proses itu yaitu bagian informasi ini akan menjadi penentuan akhir dari hasil belajar. (A.K. Wrdani, 2000) Menurut teori sibernetik, dalam pembelajaran tidak ada bagian dari proses dalam kategori sempurna bagi setiap keadaan seta kesesuaian bagi peserta didik. Landasan ini berdasarkan atas pemahaman mengenai system informasi yang mempunyai pengaruh teramat besar atas cara setiap individu belajar. Dari pemaparan tersebut saat peserta didik mendapatkan informasi dengan sebuah proses dengan begitu mereka mampu mendapatkan informasi melalui proses, serta siswa lainnya bisa mendapatkan informasi yang sama melalui kegiatan belajar

yang tidak sama.(Bruce Joyce, 2009). Pengelohan informasi didefinisikan sebagai tahap yang terlaksanakan kepada peserta didik agar mendapatkan informasi, memantaunya, serta mengembangkan strategi terkait informasi, dengan suatu pendekatan yang berfokus pada proses memori dan cara berpikir. Ada beberapa model pengajaran dalam teori pengolahan informasi yang meski memberikan dorongan terhadap berkembangnya sebuah pengetahuan terhadap peserta didik pada bagian mengontrol rangsangan, sebagai sebuah kumpulan bagian dari terarahnya sebuah data, sehingga mampu mewujudkan sebuah pemecahan dari masalah dalam perkembangan konsep hingga bisa mengontrol rangsangan.

B. Hasil dan pembahasan

1. Pengertian Teori Pemrosesan Informasi

Teori pemrosesan (information processing theory) mencakup aspek lingkungan, yaitu sebagai hal yan memiliki peran yang sangat peting dalam tahap pembelajaran. Teori ini di defenisikan oleh Byrnes yaitu belajar sebagai untuk mendapatkan serta penyimpanan informasi dengan memori jangka pendek dan memori jangka panjang dalam hal ini belajar terjadi secara internal dalam diri peserta didik (Muhammad Yaumi, 2012). Teori belajar pengolahan informasi juga mencangkup pada toeri kognitif yang menjelaskan tentang belajar merupakan tahap yang ada dalam diri yang tidak bisa dilihat secara langsung serta merupakan berubahnya sebuah kemampuan dalam hal merespon keadaan. Akan tetapi kemampuan daya tamping ingatan kerja manusia terbatas. Agar berkurangnya beban pada memori kerja, serta leih memokuskan fokus pada kemampuan belajar, dan urutan pembelajaran.

Teori pemrosesan informasi juga merupakan teori yang menekankan pada memori dan proses berpikir. Berkaitan dengan memori dan proses yang terjadi dalam otak siswa, Gurbin juga mengemukakan bahwa teori

pemrosesan informasi merupakan cara yang relatif mudah untuk memahami fungsi kompleks pada otak manusia yang diperlukan untuk berpikir dan bertindak. Teori pemrosesan informasi tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku yang nampak, melainkan juga pada pemrosesan informasi secara internal (di dalam diri), seperti seseorang memasukkan informasi dan menggunakan berbagai informasi tersebut (Kusaeri et al., 2018).

Yaumi dalam Suryana et al., (2022) menyatakan teori pemrosesan informasi (*information processing theory*) mencakup aspek lingkungan, yaitu sebagai hal yang memiliki peran yang sangat penting dalam tahap pembelajaran. Teori ini di defenisikan oleh Byrnes yaitu belajar sebagai cara untuk mendapatkan serta penyimpanan informasi dengan memori jangka pendek dan memori jangka panjang dalam hal ini belajar terjadi secara internal dalam diri peserta didik. Teori belajar pemrosesan informasi juga mencakup pada teori kognitif yang menjelaskan tentang belajar merupakan tahap yang ada dalam diri yang tidak bisa dilihat secara langsung serta merupakan berubahnya sebuah kemampuan dalam hal merespon keadaan. Akan tetapi kemampuan daya tampung ingatan kerja manusia terbatas. Agar berkurangnya beban pada memori kerja, serta lebih memfokuskan pada kemampuan belajar dan urutan pembelajaran, kemampuan dalam menerima rangsangan dari lingkungan pada pengorganisasi data serta pemecahan masalah, mencari menemukan konsep memakai simbol verbal serta nonverbal disebut sebagai pemrosesan informasi (Suryana et al., 2022).

2. Tokoh-tokoh Teori Pemrosesan Informasi.

a. Robert Mills Gagne

Robert Mills Gagne yaitu ilmuwan psikologi lahir pada tahun 1916 di North Andover, MA dan meninggal

pada tahun 2002. Tahun 1937 Gagne mendapatkan gelar A.B. dari Yale serta tahun 1940 gelar Ph.D. pada bidang psikologi dari Brown University gelar Prof. Didapatkan ketika mengajar di Connecticut Collage For Women dari tahun 1940-1949. Demikian juga ketika di Penn State University dari tahun 1945-1946 dan terakhir diperolehnya dari Florida State University.

Gagne adalah pemberi pada instruksi pembelajaran yang di implementasikan pada training pilot AU Amerika. Datangnya teori pemrosesan informasi berawal dari pembaharuan teori matematika, yang sudah dirancang oleh para peneliti dengan memiliki tujuan agar bisa menilai serta peningkatan dalam pengiriman pesan. selain itu, terjadinya keadaan mendapatkan informasi dan penerimaan informasi pengetahuan namun kita dapatkan pada tahap pembelajaran yang secara langsung berkisnambungan erat dengan tahap kognitif. Untuk alasan ini, teori pemrosesan informasi memberikan perspektif baru tentang pemrosesan pembelajaran. Ini berjalan lebih jauh dengan teori ini dalam persepsi, pengkodean, dan penyimpanan dalam memori jangka panjang. Bagaimanapun, teori ini akan mempengaruhi siswa dalam hal pemecahan masalah. (Anas Suprpto, 2015).

Robert M. Gagne menjelaskan ada beberapa cara dalam proses belajar berlangsung dari pemrosesan informasi ini: Pertama, informasi ditangkap dan diterima oleh panca indera, kemudian diteruskan ke pusat saraf dan diproses sebagai informasi. Kedua, ada proses penyaringan sehingga informasi yang diproses disimpan secara singkat. Ada yang menjadi memori jangka panjang, bahkan ada yang terbuang sia-sia. Ketiga, informasi yang masuk ke dalam ingatan mengalami percampuran dengan ingatan yang sudah ada sebelumnya, dan setelah itu pengalaman

tersebut dapat diungkap kembali setelah mengalami pengolahan. (Budi, 2022)

b. Atkinson

Menurut Atkinson, orang mengambil informasi melalui indera mereka. Menerima informasi pertama melalui indera disebut memori sensorik (sensory memory). Informasi dari indera visual berlangsung kurang dari 1 detik dalam memori sensorik, sedangkan informasi dari indera pendengaran berlangsung selama 3-4 detik. Jika Anda mengabaikan informasi, itu akan hilang. Namun, dengan hati-hati, informasi tersebut diteruskan ke memori jangka pendek dan dapat disimpan hingga 15 detik. Apa yang terjadi dengan informasi dalam memori jangka pendek? Jika Anda tidak mengulanginya, Anda akan kehilangan ingatan Anda. Namun, ketika pengulangan terjadi, informasi dapat diteruskan ke memori jangka panjang (long-term memory). Menurut Atkinson, memori jangka panjang dapat menyimpan informasi untuk waktu yang sangat lama, tergantung bagaimana ia digunakan. Ketika teknik menyampaikan informasi ke memori jangka panjang berulang atau melalui proses memori dan memori. Cara pertama untuk menyampaikan informasi ke memori jangka panjang adalah dengan menggunakan pengkodean. Yang penting adalah menghubungkan informasi baru dengan berbagai informasi lama yang sebelumnya tersimpan dalam memori jangka panjang. Cara kedua adalah menyimpan informasi dalam memori lebih lama. Juga, memahami semua informasi lebih berguna dalam aplikasi kehidupan sehari-hari. Berbagai informasi yang disimpan dalam memori jangka panjang dapat diambil dari memori jangka pendek kapan pun diperlukan (seperti masalah tertentu). ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru yaitu:

- 1) Perhatian sangat penting, jadi selalu pastikan siswa kita benar-benar memperhatikan

- 2) Lebih baik mengutamakan belajar melalui pemahaman daripada menghafal. Dari penjelasan ini, kita dapat melihat betapa pentingnya perhatian dan konsentrasi dalam pemrosesan informasi. Ratusan atau ribuan informasi selalu ada di depan kita. Tetapi jika kita tidak memperhatikan, tidak banyak informasi yang muncul di benak kita.
3. Tahap-tahap Teori Pemrosesan Informasi
- Menurut Robert M. Gagne dalam Suryana et al., (2022), teori pemrosesan informasi terdiri dari 8 fase yaitu:
- a. Motivasi, tahap awal belajar dengan dorongan bertindak untuk mencapai tujuan tertentu. Pemberian motivasi memungkinkan siswa berusaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam fase ini, siswa harus diberikan motivasi untuk belajar dengan harapan bahwa dengan belajar mereka akan mendapat hadiah. Hadiah di sini dapat berupa pelajaran yang mampu memenuhi keingintahuan siswa tentang suatu pokok bahasan.
 - b. Understanding, yaitu individu menerima dan memahami informasi yang diperoleh melalui belajar. Pemahaman datang dari memperhatikan. Misalnya siswa memperhatikan aspek-aspek yang relevan tentang apa yang dikatakan guru atau tentang gagasan utama dalam buku.
 - c. Akuisisi, yaitu individu memberi makna atau mempersepsikan semua informasi yang sampai kepadanya sehingga terjadi proses penyimpanan dalam ingatan siswa.
 - d. Penahanan atau retensi yaitu menahan informasi atau hasil belajar untuk penggunaan jangka panjang. Ini adalah proses memori jangka panjang. Hal ini dapat terjadi melalui pengulangan kembali, praktek, elaborasi dan lain-lain.

- e. Pemanggilan (Recall), yaitu mengeluarkan atau melepaskan kembali informasi yang tersimpan ketika ada stimulus. Kita bisa saja kehilangan hubungan dengan informasi yang ada di dalam memori jangka panjang, sehingga kita perlu memperoleh kembali hubungan dengan informasi tersebut. Untuk memperoleh kembali informasi tersebut dapat dilakukan dengan memanggil informasi yang dipelajari sebelumnya. Proses pemanggilan informasi ini dapat dipengaruhi oleh stimulus eksternal. Misalnya guru memberikan stimulus eksternal kepada siswa agar siswa dapat mengeluarkan informasi yang tersimpan dalam memorinya. Stimulus tersebut dapat berupa pemberian informasi yang relevan dengan informasi yang hilang.
- f. Generalisasi, yaitu merupakan fase penerapan atau memanfaatkan informasi yang telah didapat ke dalam permasalahan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Penampilan, perubahan perilaku individu akibat perlakuan yaitu belajar. Misalnya setelah mempelajari materi asam basa berdasarkan rentang pH, peserta didik dapat menentukan suatu larutan asam atau basa berdasarkan nilai pH yang diperoleh.
- h. Umpan balik merupakan fase individu memperoleh feedback dari perilaku yang telah dilakukannya. Dalam hal ini para siswa memperoleh umpan balik tentang penamilan mereka, sehingga mereka dapat mengetahui apakah mereka telah atau belum mengerti tentang apa yang diajarkan. Umpan balik ini dapat memberikan penguatan pada siswa.

4. Sifat Pendekatan Pemrosesan Informasi

a. Informasi, Ingatan dan Berpikir

Pendekatan pemrosesan menekankan bahwa anak-anak memanipulasi informasi, memonitor, dan

berstrategi tentang hal tersebut. Pusat untuk pendekatan ini adalah proses memori dan berpikir. Menurut pendekatan pemrosesan, anak-anak mengembangkan kapasitas meningkat secara bertahap untuk pengolahan informasi, yang memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang semakin kompleks (Demetriou, Mouyi, & Sponoudis, 2011; Halford & Andrews, 2011; Siegler, 2009).

Behaviorisme dan model asosiatif belajar mereka adalah kekuatan yang dominan dalam psikologi sampai tahun 1950-an dan 1960-an, ketika banyak psikolog mulai mengakui bahwa mereka tidak dapat menjelaskan pembelajaran anak-anak tanpa mengacu pada proses mental, seperti memori dan berpikir. Istilah psikologi kognitif menjadi label untuk pendekatan yang berusaha untuk menjelaskan perilaku dengan memeriksa proses mental.

Meskipun sejumlah faktor mendorong pertumbuhan psikologi kognitif, tidak ada yang lebih penting daripada perkembangan komputer. Komputer modern pertama, yang dikembangkan oleh John Von Neumann pada tahun 1940-an, menunjukkan bahwa mesin mati bisa melakukan operasi logis.

Hal ini menunjukkan bahwa beberapa operasi mental yang mungkin dilakukan oleh komputer, mungkin memberi tahu kita sesuatu mengenai cara pikiran manusia bekerja. Psikolog kognitif sering menarik analogi untuk komputer untuk membantu menjelaskan hubungan antara pikiran dan otak (Martinez, 2010).

Otak fisik dibandingkan dengan perangkat keras komputer, pikiran dengan piranti lunaknya. Meskipun komputer dan piranti lunak bukan analogi yang sempurna untuk otak dan kegiatan berpikir, namun perbandingan berkontribusi akan pemikiran kita tentang

pikiran anak sebagai suatu sistem pemrosesan informasi aktif.

b. Mekanisme Pengubah

Dalam pemrosesan informasi, mekanisme pengubah dan perkembangan menjadi fokus utamanya. Siegler mengungkapkan 5 (lima) mekanisme yang turut berkontribusi dalam menciptakan perubahan kognisi seorang anak. Adapun 5 (lima) mekanisme tersebut adalah:

1) Encoding (penyandian)

Encoding merupakan proses dimana informasi masuk ke dalam memori dan tersimpan dalam sistem syaraf. Sistem syaraf ini menggunakan kode internal yang direpresentasikan dalam bentuk stimulus eksternal. Proses ini merepresentasi suatu objek yang kemudian dikodekan menjadi data internal yang akan disimpan. Terdapat 6 (enam) hal dalam encoding yaitu:

a) Atensi

Atensi merupakan proses menfokuskan dan mengkonsentrasikan sumber daya mental, dimana hal ini dapat dilakukan dengan memberikan perhatian penuh terhadap proses seleksi informasi. Atensi cenderung bersifat selektif sebab sumber daya yang ada pada otak juga terbatas.

b) Pengulangan (rehearsal)

Pengulangan (rehearsal) merupakan repetisi dari informasi yang dilakukan dalam jangka waktu se waktu dengan harapan informasi yang tersimpan dalam memori dapat tersimpan lebih lama. Pengulangan (rehearsal) dapat dilakukan oleh guru dengan cara memberikan penyandian serta siswa dapat mengingat

beberapa daftar objek yang diulangi dalam jangka waktu yang relatif singkat.

c) Pemrosesan mendalam

Jika Pengulangan (rehearsal) tidak berjalan secara efektif dalam menyajikan informasi ke dalam memori jangka panjang, maka alangkah baiknya informasi tersebut dapat diproses dalam level kedalaman proses informasi tersebut sehingga dapat diakses dalam memori yang lebih dalam lagi.

d) Elaborasi

Elaborasi adalah ekstensifitas dari pemrosesan memori dalam penyandian. Artinya adalah siswa dapat lebih kuat ingatannya manakala dilakukan elaborasi pembelajaran pada siswa seperti memberikan beberapa contoh terkait dengan informasi/pelajaran. Memberikan contoh yang relevan dengan informasi menjadi sangat bagus untuk mengelaborasi informasi.

e) Mengkonstruksi citra (imaji)

Pada dasarnya, informasi dapat disimpan dalam sistem memori kita melalui satu atau dua cara, yaitu melalui imaji/kode citra atau kode verbal. Paivio menjelaskan bahwa informasi yang detail dan memiliki spesifikasi, dan kode citra maka akan semakin bagus sistem memori untuk menyimpan dan mengingat suatu informasi.

f) Penataan

Pengorganisasian informasi yang dilakukan oleh seorang individu ketika ia menyediakannya, maka sistem memorinya akan terbantu. Informasi yang disajikan secara tertata maka informasi tersebut semakin mudah pula untuk diingat. Hal ini juga berlaku pada penataan informasi yang memiliki hierarki.

Pengemasan (chunking) merupakan sebuah strategi yang bagus sebab dapat menjadikan informasi tersebut dapat dikelompokkan kepada bagian-bagian yang bisa diingat menjadi sebuah informasi yang tunggal. Chunking dapat memperbaiki sebagian besar informasi agar lebih mudah untuk dikelola agar lebih bermakna bagi seorang individu.

g) Otomatisasi

Otomatisasi merupakan kemampuan seorang individu dalam mengolah informasi dengan tanpa usaha yang besar, hal ini bisa terjadi sebab adanya seperangkat pengalaman seorang individu terhadap suatu kejadian sehingga secara cepat dan otomatis ia dapat memperoleh suatu hubungan dari kejadian atau peristiwa yang memiliki kaitan dengan objek/kejadian tersebut. Artinya adalah otomatisasi merupakan proses mendeteksi relevansi atau hubungan dari suatu kejadian yang baru saja terjadi sebab ia telah memiliki pengetahuan lama yang relevan yang tersimpan dalam sistem memorinya.

h) Konstruksi Strategi

Konstruksi Strategi merupakan temuan prosedur baru dalam rangka memproses informasi. Sigler menjelaskan bahwa seorang individu dalam hal ini seorang anak mesti menyandiikan kata kunci dalam sebuah masalah serta menkonfirmasikan masalah tersebut dengan seperangkat pengetahuan yang lama yang memiliki hubungan dengan masalah tersebut.

i) Generalisasi

Generalisasi merupakan mekanisme perubahan mesti untuk disempurnakan, oleh sebab itu, fase ke-tiga konstruksi strategi akan

nampak terlihat pada generalisasi. Artinya adalah kompetensi seorang individu dalam melaksanakan konstruksi strategi dalam masalah lain yang bisa jadi mereka temukan. Seorang anak akan mampu mengatasi persoalannya melalui informasi yang pernah ia ketahui sebelumnya sehingga dengan pengetahuan tersebut ia dapat memecahkan permasalahan yang mereka hadapi.

a. Modifikasi Diri

Dalam teori pemrosesan informasi, modifikasi diri terdapat pada bagian terdalam pada metakognisi seorang individu. Artinya adalah terdapat 2 (dua) hal menjadi unsur terdalam dalam proses ini yaitu, aktivitas kognitif dan pengetahuan kognitif. Aktivitas kognitif terjadi manakala seorang individu melakukan pengesuaian dan pengelolaan strategi berfikir mereka ketika hendak melakukan pemecahan masalah. Sedangkan pengetahuan kognitif bertindak sebagai refleksi dan monitoring terhadap pemikiran individu tersebut.

b. Sumber Kognitif : Kapasitas dan Kecepatan Pengelolaan Informasi

Ketika anak-anak tumbuh dan dewasa, dan ketika mereka mengalami dunia, kemampuan pengolahan informasi mereka meningkat, dipengaruhi oleh kenaikan bersamaan pada kapasitas dan kecepatan pemrosesan. Kedua karakteristik kapasitas dan kecepatan ini sering disebut sebagai sumber daya kognitif dan memiliki pengaruh penting pada memori dan pemecahan masalah.

Keduanya, biologi dan pengalaman memberikan kontribusi terhadap perumbuhan sumber kognitif (Bjorklund, 2011). Pikirkan tentang berapa banyak anda dapat lebih cepat memproses informasi dalam bahasa

asli anda daripada dalam bahasa kedua. Perubahan di otak yang telah kami jelaskan dalam Bab 2 memberikan landasan biologis untuk peningkatan sumber daya kognitif (Zelazo & Lee, 2011).

Ketika anak-anak tumbuh dan matang, perkembangan biologis penting terjadi dalam struktur otak, seperti perubahan dalam lobus frontal, dan pada tingkat neuron, seperti berkembangnya dan pemangkasan koneksi antara neuron yang menghasilkan koneksi yang lebih sedikit, namun lebih kuat (Nelson, 2011).

Kebanyakan psikolog pengolahan informasi berpendapat bahwa peningkatan kapasitas sama seperti meningkatkan kecepatan pengolahan informasi (Ashcraft & Radvansky, 2010; Siegler, 2009). Misalnya, seiring peningkatan kapasitas pengolahan informasi anak, kemungkinan besar mereka dapat menyimpan dalam pikiran beberapa dimensi dari topik atau masalah secara bersamaan, sedangkan anak-anak muda lebih rentan untuk fokus hanya pada satu dimensi. Remaja dapat mendiskusikan bagaimana pengalaman bervariasi dari para bapak pendiri bangsa dipengaruhi Deklarasi Kemerdekaan dan Konstitusi. Anak usia dasar lebih cenderung untuk fokus pada fakta-fakta sederhana tentang kehidupan sang pendiri.

Apa peran kecepatan pemrosesan? seberapa cepat anak memproses informasi sering memengaruhi apa yang dapat mereka lakukan dengan informasi tersebut. Jika seorang remaja secara mental mencoba untuk menambah biaya pembelian item yang ia beli di toko, ia harus mampu menghitung jumlah pembelian sebelum ia melupakan harga masing-masing item.

Kecepatan anak dalam memproses informasi terkait dengan kompetensi mereka dalam berpikir (Bjorklund, 2005, 2011). Sebagai contoh, bagaimana anak-anak cepat dapat mengartikulasikan serangkaian kata-

kata memengaruhi berapa banyak kata yang mereka dapat simpan dan ingat. Umumnya, proses yang cepat dihubungkan dengan kinerja yang baik pada tugas-tugas kognitif. Namun, beberapa kompensasi untuk kecepatan proses yang lebih lambat dapat dicapai melalui strategi yang efektif.

Para peneliti telah menemukan sejumlah cara untuk menilai kecepatan pemrosesan (Bonafacci & lain, 2010). Sebagai contoh, hal tersebut dapat dinilai melalui tugas waktu bereaksi di mana mereka diminta untuk menekan tombol segera setelah mereka melihat stimulus seperti cahaya. Atau individu mungkin akan diminta untuk mencocokkan huruf atau angka dengan simbol di layar komputer.

Terdapat banyak bukti bahwa kecepatan dengan tugas-tugas tersebut terselesaikan meningkat secara dramatis di masa kanak-kanak (Kuhn, 2009). Sebagai contoh, sebuah penelitian terbaru untuk anak-anak 8-13 tahun mengungkapkan bahwa kecepatan pemrosesan meningkat dengan usia, dan, lebih lanjut, bahwa perubahan perkembangan dalam kecepatan pemrosesan didahului peningkatan kapasitas memori kerja (Kail, 2007).

Kontroversi muncul mengenai apakah peningkatan kecepatan pemrosesan adalah karena pengalaman atau pematangan biologis. Peningkatan jelas memainkan peran penting. Pikirkan seberapa cepat anda dapat memproses jawaban untuk masalah aritmatika sederhana sebagai seorang remaja daripada seorang anak. Juga berpikir tentang berapa banyak anda dapat lebih cepat memproses informasi dalam bahasa asli anda daripada dalam bahasa kedua. Peran kematangan biologis mungkin melibatkan mielinasi.

c. Mekanisme Perubahan

Menurut Robert Siegler (1998), tiga mekanisme bekerja sama untuk menciptakan perubahan dalam

keterampilan kognitif anak: pengodean, otomatisitas, dan konstruksi strategi.

Pengodean adalah proses di mana informasi akan di simpan dalam memori. Perubahan dalam keterampilan kognitif anak-anak tergantung pada peningkatan keterampilan di pengodean informasi yang relevan dan mengabaikan informasi yang tidak relevan. Misalnya, untuk anak 4 tahun, huruf S yang ditulis dalam tulisan melengkung yang berbeda bentuknya dari S yang di cetak. Namun, anak 10 tahun telah belajar untuk mengodekan fakta relevan bahwa keduanya huruf S dan mengabaikan perbedaan relevan dalam bentuknya.

Otomatisitas mengacu pada kemampuan untuk memproses informasi dengan sedikit usaha atau tidak. Praktik memungkinkan anak-anak untuk mengodekan peningkatan jumlah informasi secara otomatis. Sebagai contoh, sekali anak-anak belajar untuk membaca dengan baik, mereka tidak berpikir tentang setiap huruf dalam kata sebagai huruf, melainkan mereka mengodekan seluruh kata. Hal ini adalah tugas otomatis, tidak memerlukan usaha sadar. Akibatnya, ketika pengolahan informasi menjadi lebih otomatis, kita dapat menyelesaikan tugas dengan lebih cepat dan menangani lebih dari satu tugas pada satu waktu (Mayer, 2008).

Bayangkan berapa lama waktu yang anda perlukan untuk membaca halaman ini jika anda tidak mengodekan kata-kata secara otomatis, tetapi berfokus pada setiap huruf dalam setiap kata. Pengembangan strategi adalah penciptaan prosedur baru untuk memproses informasi. Misalnya, kegiatan membaca yang dilakukan anak-anak menguntungkan ketika mereka mengembangkan strategi berhenti secara periodik untuk memeriksa apa yang telah mereka baca sejauh ini. Mengembangkan susunan strategi yang efektif dan memilih yang terbaik untuk digunakan pada tugas belajar merupakan aspek penting untuk menjadi pelajar

yang efektif (Bjorklund, 2011; Scanlan, Anderson, & Sweeney, 2010).

Selain mekanisme perubahan, pengolahan informasi anak-anak ditandai dengan modifikasi diri (Siegler, 1998, 2007, 2009). Artinya, anak-anak belajar menggunakan apa yang telah mereka pelajari dalam keadaan sebelumnya untuk mengadaptasi respons mereka terhadap situasi yang baru. Sebagai contoh, seorang anak yang akrab dengan anjing dan kucing pergi ke kebun binatang dan melihat singa dan harimau untuk pertama kalinya.

5. Tahap-tahap Pemrosesan Informasi

Sebelum memberikan respon dinamis terhadap stimulus, informasi dianalisis sebagai berikut:

- a. Identifikasi stimulus sebagai persepsi Fase identifikasi stimulus adalah fase persepsi yang menganalisis informasi dari sumber seperti penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan penciuman. Identifikasi rangsangan merupakan awal dari rangkaian persepsi rangsangan yang diperoleh seseorang dengan memberikan analisis lingkungan dari suatu sumber. Stimulus ini adalah bentuk khas untuk memilih spons yang memberikan bentuk stimulus. (Slamet Riyadi, 2011).
- b. Seleksi respon sebagai keputusan Pada fase seleksi terdapat berbagai kemungkinan pilihan respon yang perlu diberikan terhadap stimulus, dan pilihan respon tersebut disesuaikan dengan kondisi lingkungan. Berbagai kemungkinan bentuk gerakan diprogram untuk merespon rangsangan yang terjadi. Fase pemilihan respon dimulai ketika fase pertama memberikan informasi tentang jenis stimulus yang masuk. Selain itu, tugas memilih respons ini adalah menentukan gerakan yang akan dilakukan sesuai dengan stimulus. Tahap ini mirip dengan mekanisme konversi antara input sensorik dan output motorik.

c. Pemrograman respon sebagai aksi pemrograman reaksi, organisasi tugas sistem motorik adalah dasar dari reaksi dinamis. Sebelum memicu respons dinamis dalam respons, program respons memperhitungkan bentuk stimulus yang diidentifikasi pada langkah sebelumnya. Saat tahapan proses pemrosesan informasi berlangsung, pola rencana perjalanan terbentuk dalam ingatan. Pola perencanaan yang berinteraksi dengan lingkungan yang merangsang pada akhirnya menjadi respon motorik, seperti yang ditunjukkan individu. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan teori pemrosesan informasi, terdapat tahapan kognitif rangsang indrawi dalam proses pengolahan informasi, dan tahapan seleksi reaksi pertama dimulai setelah proses kognitif oleh rangsang sensorik. Fase ini memberikan informasi tentang jenis stimulus yang dimasukkan oleh program respons, dengan mempertimbangkan jenis stimulus yang diidentifikasi pada tahap sebelumnya. Saat tahapan proses pemrosesan informasi berlangsung, pola rencana perjalanan terbentuk dalam ingatan.

6. Penerapan Teori Belajar Pemrosesan Informasi dalam Pembelajaran

Penerapan teori belajar pemrosesan informasi dalam pembelajaran di kelas dapat disesuaikan dengan tahapan proses pemrosesan informasi yaitu:

- a. Motivasi
- b. Pemahaman
- c. Pemerolehan
- d. Penahanan
- e. Ingatan Kembali
- f. Generalisasi
- g. Perlakuan
- h. Feedback

Pada awal pembelajaran, guru dapat memberikan motivasi terlebih dahulu. Guru dapat membuka pelajaran, mengondisikan kelas, menanyakan kehadiran peserta didik, menghubungkan materi pembelajaran dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya, kemudian memberikan motivasi. Motivasi yang diberikan tidak perlu terlalu kompleks, cukup sederhana namun mampu membangkitkan semangat dan antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Tahap pemahaman guru dapat memberikan pemahaman kepada anak dengan melakukan tanya jawab.

Tahapan selanjutnya adalah pemerolehan, anak didik menerima penyampaian Kompetensi Dasar (KD), tujuan dan materi berdasarkan tahapan pemrosesan informasi yang telah dilakukan sebelumnya yakni tanya jawab. Pada tahapan ini, anak didik juga melaksanakan kegiatan lain yaitu mengamati dan menanya. Tahapan setelah ini adalah penahan, yaitu menahan informasi belajar guna digunakan dalam kurun waktu panjang. Guru membentuk anak didik secara berkelompok dan memberikan penjelasan tugas berupa soal yang berkaitan dengan langkah pembelajaran menggunakan memorisasi.

Selanjutnya ada tahapan ingatan kembali dimana anak didik diminta untuk menyampaikan tugas yang telah dikerjakan. Tugas guru dalam tahapan ini adalah sebagai pembimbing. Dalam hal ini guru memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam kegiatan penyampain tugas. Dalam tahapan generalisasi, guru dapat memantau apakah peserta didik telah mengeneralisasikan ilmu dan pengetahuan yeang telah ia peroleh dalam kehidupannya sehari-hari. Selanjutnya ditahapan perlakuan yakni perwujudan perubahan sikap peserta didik sebagai hasil pembelajarn di kelas. Guru memberikan bimbingan kepada anak didiknya agar dapat memberikan simpulan materi pembelajaran yang telah dilakukan dikelas. Tahapan terakhir adalah feedback,

yaitu peserta didik memperoleh umpan balik dari siap atau perilaku yang telah dilakukannya. Guru dapat memberikan nasihat agar tetap semangat dalam belajar, atau memberi reward berupa kalimat pujian kepada anak didik atas apa yang telah dipelajari dalam kegiatan pembelajaran.

7. Informasi dan Aplikasinya dalam Pendidikan

Teori pemrosesan informasi melihat aspek lingkungan sebagai peran penting dalam pembelajaran. Belajar sebagai usaha untuk mengolah, menyimpan, dan menyimpan informasi melalui ingatan jangka pendek (short-term memory) dan ingatan jangka panjang (long term memory). Dalam hal ini pembelajaran berlangsung di dalam diri siswa. (Ummu Kalsum Yunus, 2019).

Pengolahan informasi mengacu pada metode mengumpulkan/menerima rangsangan dari lingkungan, mengorganisasikan data, memecahkan masalah, menemukan konsep dan memecahkan masalah, serta menggunakan simbol-simbol linguistik dan nonlinguistik. Teori ini berkaitan dengan pemecahan masalah dan keterampilan berpikir produktif serta kemampuan intelektual umum. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari belajar. Belajar melibatkan penerimaan informasi dan pengolahannya untuk menghasilkan hasil berupa hasil belajar. Dalam pengolahan informasi, terjadi interaksi antara kondisi internal (situasi individu, proses kognitif) dan kondisi eksternal (stimulasi dari lingkungan), dan interaksi antara keduanya mengarah pada hasil belajar. Pembelajaran merupakan hasil pengolahan informasi berupa human capital, yang terdiri dari informasi linguistik, kemampuan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motorik. Menurut Robert M. Gagne, tindakan belajar terdiri dari delapan tahap. Fase adalah peristiwa eksternal yang dapat dirancang oleh siswa atau guru. Setiap fase dipasangkan dengan proses yang

berlangsung dalam pikiran siswa. Peristiwa pembelajaran tersebut diuraikan sebagai berikut: (Aminah Rehalat, 2014)

- a. Motivasi, tahap awal belajar dengan dorongan bertindak untuk mencapai tujuan tertentu (motivasi intrinsik dan ekstrinsik)
- b. Understanding, yaitu individu menerima dan memahami informasi yang diperoleh melalui belajar. Pemahaman datang dari memperhatikan
- c. Akuisisi, yaitu individu memberi makna atau mempersepsikan semua informasi yang sampai kepadanya sehingga terjadi proses penyimpanannya dalam ingatan siswa.
- d. Penahanan yaitu menahan informasi atau hasil belajar untuk penggunaan jangka panjang. Ini adalah proses memori jangka panjang
- e. Memori, d. H. Melepaskan kembali informasi yang tersimpan ketika ada stimulus
- f. Generalisasi, yaitu menggunakan hasil belajar untuk tujuan tertentu
- g. Reifikasi perubahan perilaku individu akibat perlakuan yaitu belajar

Umpan balik, yaitu orang yang melakukannya.

Implikasi teori yang tidak benar dalam keadaan pembelajaran memberikan akibat sebuah tahap pembelajaran kurang menyenangkan untuk peserta didik tersebut yaitu guru sebagai peran utama dalam memberikan ilmu, serta memiliki hubungan komunikasi langsung dalam satu arah, agar terlatihnya dalam menentukan apa yang hendak dipelajari oleh siswa.

Pengaplikasian teori pemrosesan terhadap kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut: (Yovan, 2008)

- a. Model pemrosesan informasi dari belajar dan ingatan mempunyai pengaruh yang besar bagi desain pembelajaran di dunia Pendidikan. Diawali dengan memberikan masukan stimulasi dari pendidik dan

ditutup dengan respon balik yang mengikuti pertunjukan pembelajaran. Pembelajaran tidak untuk melaksanakan tahap sederhana dari penyajian stimulus, namun juga merupakan komposisi dari bermacam bentuk stimulasi dari luar yang berbeda, ini mampu memberi pengaruh pada tahap belajar yang berbeda.

- b. Stimulasi menyeluruh yang diberikan kepada siswa selama belajar memiliki fungsi mempunya mendukung apa yang terjadi di dalam pembelajaran. Kejadian diluar lingkungan mampu memberikan dukungan proses dalam diri dengan menghidupkan keadaan mental yang memberikan pengaruh terhadap perhatian dalam persepsi selektif. Hal yang terjadi diluar mampu memberikan peningkatan tahap dari dalam dengan memberikan hal yang terencana yang diciptakan oleh pendidik. Disini guru juga menetapkan. Pengoperasian dalam proses mengambil tindakan, seperti harapan akan hasil belajar.

Pada pemrosesan informasi kognitif menfokuskan bermacam bagian pembelajaran serta bagaimana aspek itu mampu memberikan tempat bagi ruang pembelajaran serta memori. Teori ini mengutamakan untuk menggunakan strategi yang fokus terhadap perhatian siswa, mendorong proses memberi kode pada mendapatkan kembali informasi serta menyediakan pengaplikasian dalam pembelajaran yang efektif.

8. Kelebihan dan Kelemahan Teori Pemrosesan Informasi

a. Kelebihan Teori Pemrosesan Informasi

Dalam teori ini membantu agar siswa dapat meningkatkan efektifnya dalam mengolah informasi serta berpikir pada saat pembelajaran. Dalam teori ini guru maupun siswa meski memiliki kreatifan saat memberikan pelajaran kepada siswa. Dengan teori ini membuat suasana belajar menjadi lebih menarik

sehingga siswa akan mudah mengingat maupun mengerti dari pembelajaran yang di sampaikan.(Slamet Riyadi, 2011).

- 1) Membantu terjadinya proses pembelajaran sehingga individu mampu beradaptasi pada lingkungan yang selalu berubah
 - 2) Menjadikan strategi pembelajaran dengan menggunakan cara berfikir yang berorientasi pada proses lebih menonjol
 - 3) Kapabilitas belajar dapat disajikan secara lengkap
 - 4) Prinsip perbedaan individual terlayani
- b. Kelemahan Teori Pemrosesan Informasi
- 1) Penyampaian pembelajaran melalui teori ini meski menggunakan alat agar terbantu yang bisa menarik perhatian siswa pada saat pembelajaran agar tidak merasa jenuh serta memudahkan siswa mengingat.
 - 2) Dalam hal ini siswa tidak menyeluruh mengingat maka meski di latih agar bisa mengingat maupun berpikir dengan maksimal.
 - 3) Pada kemampuan siswa dalam memahami perbedaan.
 - 4) Tidak semua individu mampu melatih memori secara maksimal
 - 5) Proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung
 - 6) Tingkat kesulitan mengungkapkan kembali informasi-informasi yang telah disimpan dalam ingatan.
 - 7) Kemampuan otak tiap individu tidak sama.

C. Kesimpulan dan saran

1. Kesimpulan

Dalam pemrosesan informasi terdapat pendapat beberapa ahli salah satunya yaitu Robert Gagne, dia mendefinisikan belajar adalah sebuah bagian dari proses yang sifatnya terdapat dalam diri seseorang setiap individu ini yang merupakan hasil dari perubahan sebuah

rangsangan berasal dari sebuah kejadian diluar dari lingkungan seseorang tersebut.

Teori pemrosesan informasi didasari oleh asumsi bahwa pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Pembelajaran berbasis kemampuan otak (neuroscience) adalah pembelajaranyang diselaraskan dengan cara otak yang didesain alamiah untuk belajar (apa saja yang baik bagi otak). Setelah kita mempelajari teori ini, diharapkan untuk dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Semua teori pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya dapat diambil untuk kegiatan pembelajaran dan kekurangannya dapat diperbaiki dengan menginovasinya. Teori yang satu dengan teori yang lain semua saling berhubungan.

Teori pemrosesan informasi ini mengatakan bahwa beberapa informasi bisa di Kelola dalam ingatan kerja setiap saat. Dan terdapat bagian-bagian yang memberikan beban terhadap memori kerja ini dapat menyebabkan turunnya dari efektif nya pengolahan informasi. Jika sebagai yang menerima meski memberikan perhatian dalam menghubungkan secara mental dua maupun lebih dari informasi yang terkait contoh, teks dan diagram, tahap itu memungkinkan meletakkan suatu hal yang tak seharusnya ada dalam memori kerja yang terbatas serta akan terhambatnya mendapatkan informasi.

Proses pemanggilan kembali informasi dalam memori diawali dengan proses penyediaan informasi (encoding), dilanjutkan dengan penyimpanan informasi (stroke) dan diakhiri dengan pengungkapan kembali informasi yang tersimpan dalam memori (retrival). Dan proses ini lebih kepada mengatur tahap tahap yang terdapat pada memori. membuat daya pengingat menjadi dua, ingatan waktu pendek serta ingatan lebih panjang. Kemudian tampak bahwa dalam sebuah memori hanya ada yang mampu menampung informasi untuk jangka waktu tertentu. Semua informasi yang diperoleh bisa tersimpan dalam ingatan.

Akan tetapi tidak segala informasi itu bisa bertahan lama dalam ingatan atau hilang karena ada beberapa yang mempengaruhinya. Saat seseorang mendapatkan informasi, secara tidak langsung otak akan memproses informasi itu.

2. Saran

Dalam penulisan diatas terdapat banyak kekurangan, maka hendaknya penulis selanjutnya harus menyempurnakannya dengan memperbanyak lagi sumber seperti artikel,buku,document dan lainnya, supaya bahasan tersebut sempurna dan memudahkan penulis dan yang membacanya untuk memahami suatu teori pemrosesan informasi tersebut. (Suryana, Lestari, and Harto 2022)

BAB 8

METAKOGNISI DAN SELF REGULATED LEARNING

A. Pendahuluan

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah usaha atau tindakan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dalam rangka mencapai peningkatan ilmu pengetahuan. Perkembangan teknologi yang kian terus melaju dan pesat di zaman sekarang ini, membuat perlu adanya kehati-hatian dalam pengelolaannya agar tidak salah melangkah utamanya dalam bidang pendidikan. Dimana bidang pendidikan itu sangatlah penting untuk menjamin masa depan bangsa kelak. Sehingga, kesadaran akan pendidikan di era yang serba modern ini sangat dibutuhkan agar nantinya tidak menjadi budak dari globalisasi itu sendiri.

Pendidikan bagi anak usia dini sudah perlu diberikan dan harus ditanamkan, karena di usia yang dini anak-anak lebih mudah mengingat sesuatu, mudah berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-temannya maupun dengan orang sekitar mereka. Nah kegiatan yang dilakukan inilah yang kemudian disebut dengan interaksi sosial, yang dimana kegiatan tersebut dapat membantu anak untuk mengelolah stress hingga menyelesaikan masalah.

Dimana dimasa inilah anak-anak mulai penasaran terhadap lingkungan sekitarnya dan mulai mencari tahu hal-hal yang baru. Hal ini tentu membuat anak-anak semakin semangat untuk belajar, dan semakin mereka mencari tahu, semakin anak tersebut itu dapat menemukan potensi mereka yang dapat mereka kembangkan semenjak dini. Kemampuan seorang anak/individu dalam memilih, memahami dan merefleksi konsekuensi dari perilaku juga dipengaruhi oleh aspek metakognisi (Assakinah et al., 2022).

Pada sistem pendidikan, tentunya yang menjadi komponen paling penting adalah guru atau tenaga pendidik, karena proses belajar mengajar tidak akan bisa berlangsung tanpa adanya tenaga pendidik. Guru sebagai komponen penting dituntut harus memiliki kemampuan menyesuaikan dengan lingkungan. Khususnya di era globalisasi, guru memerlukan kemampuan menyesuaikan diri ini, sebab di daerah berbeda bisa memiliki lingkungan pembelajaran yang berbeda pula, bisa menjadi semakin modern atau bahkan masih begitu tradisional (Sya'baniah, 2022).

Siswa yang memiliki kemampuan pengetahuan pada suatu aktivitas kognitif dalam proses pembelajarannya atau kemampuan metakognisi cenderung dapat memecahkan suatu masalah. Hal inilah yang tentu akan berpengaruh baik terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. Beliau juga memaparkan terkait peserta didik yang termasuk aktif dimana memiliki kemampuan memonitor, meregulasi, mengontrol aspek kognisi, dapat memberi motivasi kepada sesama serta perilaku diri sendiri dalam pembelajaran (*self regulated learning*). Proses pembelajaran baik tingkat dasar maupun tingkat lanjutan, memiliki suatu pendekatan yang paling penting yaitu regulasi diri. Pencapaian tujuan pendidikan peserta didik sebagai subyek pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan faktor eksternal. Yang dimaksud faktor internal adalah segala sesuatu yang berasal dari dalam diri individu yang mempengaruhi individu dalam proses pencapaian hasil belajar disekolah seperti motivasi, minat, bakat, dan intelegensi. Dengan memiliki kemampuan regulasi diri yang baik maka akan meningkatkan kemandirian siswa sehingga siswa dapat berusaha lebih mandiri tidak hanya mengikuti apa yang dikatakan oleh guru di sekolah. Faktor eksternal yaitu sesuatu yang berasal dari luar individu baik yang langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi individu dalam mencapai prestasi disekolah diantaranya meliputi lingkungan keluarga dalam hal ini dukungan sosial orang tua, sekolah melalui layanan bimbingan belajar oleh guru dan masyarakat

Berbeda halnya dengan mahasiswa diperguruan tinggi yang dimana peran mahasiswa dalam proses belajar cenderung lebih mandiri dan aktif, maka kemampuan untuk mengidentifikasi strategi-strategi belajar yang tepat, mengatasi kesulitan dalam proses belajar dan kemampuan meregulasi diri sangat dibutuhkan. Sehingga kapasitas regulasi diri (*selfregulated learning*) memiliki peran penting dalam menentukan kesuksesan pembelajaran mahasiswa di perguruan tinggi. Lebih lanjut, ditemukan bahwa kesulitan strategi kognitif yang digunakan dalam belajar mahasiswa menandakan masih banyak mahasiswa yang belum memahami potensi kognitif yang dimilikinya. Kesulitan dalam regulasi metakognisi menandakan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum mampu mengalokasikan waktu belajarnya dan strategi belajarnya secara baik. Mahasiswa yang mampu beradaptasi secara cepat dengan proses pembelajaran di perguruan tinggi tentu akan dapat menjalani aktivitas akademik yang cukup padat dengan baik. Kemampuan mahasiswa untuk mengatur aktivitas akademiknya ini berkaitan dengan *Self Regulated Learning* yang dimiliki oleh mahasiswa (Anisa et al., 2021).

Regulasi diri dalam belajar merupakan bagian dari prinsip belajar yang turut menentukan pembelajaran secara efektif. Anak yang memiliki regulasi diri dalam belajar yang tinggi akan tekun dalam belajar dan terus belajar secara kontinyu tanpa mengenal putus asa serta dapat mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar. Seorang anak yang memiliki nilai-nilai yang tinggi dalam dalam proses pembelajaran, dan juga memiliki kemampuan akademik dan non-akademik yang bagus, serta aktif dalam proses belajar mengajar di kelas, biasanya anak tersebut dianggap sebagai anak yang selalu memiliki hasil belajar yang baik. Dalam mencapai suatu hasil belajar yang baik maka siswa dituntut untuk memiliki kemampuan mengatur diri dan perilaku secara aktif, mandiri dalam aktifitas belajarnya. Siswa hendaknya juga belajar dengan penuh

semangat dan menggunakan kesempatan yang ada dengan sebaik-baiknya karena hasil belajar dari proses belajar yang baik dapat diperoleh dari pendidikan yang baik pula.

B. Hasil dan pembahasan

1. Hubungan Metakognisi dan Self Regulated Learning

a. Pengertian Self Regulated Learning

Self regulated learning berarti kemampuan yang dimiliki untuk mengontrol cara belajarnya dengan langkah-langkah mengobservasi diri, menilai diri dan memberikan respon bagi dirinya seperti konsep mengenai bagaimana seorang peserta didik menjadi pengatur bagi belajarnya sendiri. *Selfregulated learning* adalah suatu kemampuan dimana seseorang dapat mengaktifkan dan mendorong pemikiran (kognisi), perasaan (afeksi), dan tindakan (aksi) yang telah direncanakan secara sistematis dan berulang yang berorientasi untuk mencapai suatu tujuan dalam belajarnya (Putri, 2014). Secara metakognitif, individu yang meregulasi diri merencanakan, mengorganisasi, mengintruksi diri, memonitor dan mengevaluasi dirinya dalam proses belajar. Secara motivasional, individu yang belajar merasa bahwa dirinya kompeten, memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*) dan memiliki kemandirian. Sedangkan secara behavioral, individu yang belajar menyeleksi, menyusun, dan menata lingkungan agar lebih optimal dalam belajar. Seorang pembelajar regulasi diri mengambil tanggung jawab terhadap kegiatan belajar mereka. Mereka mengambil alih otonomi untuk mengatur dirinya. Mereka mendefinisikan tujuan dan masalah-masalah yang mungkin akan dihadapinya dalam mencapai tujuantujuannya, mengembangkan standar tingkat kesempurnaan dalam pencapaian tujuan dan mengevaluasi cara yang paling baik untuk mencapai tujuannya. Siswa memiliki jalan alternatif atau strategi untuk mencapai tujuan dan beberapa strategi untuk

mengoreksi kesalahannya dan mengarahkan kembali dirinya ketika perencanaan yang dibuatnya tidak berjalan. Mereka mengetahui kelebihan-kelebihan dan kekurangannya dan mengetahui bagaimana cara memanfaatkannya secara produktif dan konstruktif. Siswa yang mampu melaksanakan *self regulated learning* juga mampu untuk membentuk dan mengelola perubahan.

Belajar merupakan sebuah proses yang terdiri atas masukan (input), proses (process), dan keluaran (output). Masukan (input) berupa perilaku individu sebelum belajar, proses (process) berupa kegiatan belajar yang terdiri dari pengalaman, praktik, dan latihan; sedangkan keluaran (output) berupa perubahan perilaku yang dihasilkan setelah proses belajar dilaksanakan (Hakim, 2009). Siswa yang bisa dikatakan sebagai *self regulated learners* adalah yang secara metakognisi, motivasional dan behavioral aktif ikut serta dalam proses belajar. Siswa dengan sendirinya memulai usaha belajar secara langsung untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian yang diinginkan tanpa bergantung pada guru, orang tua, dan orang lain. *Self regulated learning* berlangsung bila siswa secara sistematis mengarahkan perilaku dan kognisi dengan cara memberi pengetahuan, mengulang-ulang informasi untuk diingat serta mengembangkan dan memelihara keyakinan positif tentang kemampuan belajar (*self efficacy*) dan mampu mengantisipasi hasil belajarnya.

Self regulated learning juga kemampuan untuk memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan ini bisa jadi berupa tujuan akademik (meningkatkan pemahaman dalam membaca, menjadi penulis yang baik, belajar perkalian, mengajukan pertanyaan yang relevan), atau tujuan sosioemosional (mengontrol kemarahan, belajar akrab dengan teman) dengan metode belajar *self*

regulated learning mencakup tiga tahap kegiatan yakni; sebelum, selama dan sesudah melaksanakan tugas belajar. Kebiasaan dalam mengatur dan mengarahkan diri sendiri, mengatur disiplin dalam belajar. Disiplin dalam belajar yang dimaksud adalah mampu mengatur dan mengendalikan diri sendiri, bila menghadapi tugas tugas yang sulit. Siswa dikatakan telah menerapkan *self regulated learning* apabila siswa tersebut memiliki strategi untuk mengaktifkan metakognisi, motivasi, tingkah laku dalam proses belajar mereka sendiri. Kebiasaan mengatur dan mengarahkan diri sendiri diharapkan dapat terbentuk dalam belajar. *Self regulated learning* menempatkan pentingnya kemampuan seseorang untuk belajar disiplin mengatur dan mengendalikan diri sendiri, bila menghadapi tugas-tugas yang sulit.

Self regulated learning dapat berlangsung apabila siswa secara sistematis mengarahkan perilakunya dan kognisinya dengan cara memberikan perhatian pada intruksi-intruksi, tugas-tugas, melakukan proses dan menginterpretasikan pengetahuan, mengulang-ulang informasi untuk mengingatnya serta mengembangkan dan memelihara keyakinan positifnya. Dari beberapa uraian terkait *self regulated learning* di atas, dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* itu adalah suatu kemampuan yang menuntut usaha aktif siswa dalam mengatur dan mengarahkan metakognisi, motivasi dan perilakunya dalam kegiatan belajar.

Self regulated learning erat kaitannya dengan kemampuan menghasilkan pikiran, perasaan dan tindakan, merencanakan dan mengadaptasikan secara terusmenerus untuk mencapai target atau tujuan. Regulasi diri merupakan kemampuan mengatur tingkah laku dan menjalankan tingkah laku tersebut sebagai strategi yang berpengaruh terhadap perfomansi seseorang mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan, berkaitan pula dengan bagaimana individu

mengaktualisasikan dirinya dengan menampilkan serangkaian tindakan yang ditujukan pada pencapaian target. Dalam pencapaian target tersebut mengacu pada pikiran, perasaan dan tingkah laku dalam membuat suatu perencanaan terarah (Chairani & Subandi, 2010). Regulasi diri (Self Regulation) adalah proses dimana seseorang dapat mengatur pencapaian dan aksi mereka sendiri. Menentukan target untuk mereka, mengevaluasi kesuksesan mereka saat mencapai target tersebut dan memberikan penghargaan pada diri mereka sendiri karena telah mencapai tujuan tersebut. Regulasi adalah kemampuan untuk mengontrol diri sendiri. Regulasi diri merupakan penggunaan suatu proses yang mengaktivasi pemikiran, perilaku dan perasaan yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Individu melakukan regulasi diri dengan mengamati, mempertimbangkan, memberi ganjaran atau hukuman terhadap dirinya sendiri. Sistem pengaturan diri ini berupa standar standar bagi tingkah laku seseorang dan mengamati kemampuan diri sendiri, menilai diri sendiri dan memberikan respon terhadap diri sendiri

Siswa akan memandang belajar sebagai kegiatan yang dilakukan untuk diri mereka sendiri dengan cara aktif dalam mencari informasi mengenai pelajaran yang mereka dapat dan bukan sebagai akibat dari pengalaman pembelajaran, hal ini menunjukkan bahwa adanya regulasi dalam diri siswa (Riadi, 2012). Regulasi diri terdiri dari 3 aspek yaitu, metakognitif, motivasi dan perilaku :

1) Metakognisi

Metakognisi adalah kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasi atau mengatur, menginstruksikan diri, memonitori dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar.

2) Motivasi

Motivasi merupakan fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan perasaan kompetensi yang dimiliki setiap individu. Dengan adanya motivasi ini individu lebih memiliki pendorong atau motivasi intrinsik, otonomi, dan kepercayaan diri tinggi terhadap kemampuan dalam melakukan sesuatu, sehingga individu dapat mencapai target serta tujuan yang telah ditetapkan. Motivasi belajar dapat timbul berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita yang didukung dengan adanya penghargaan, lingkungan yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Maka dengan hal ini akan menyebabkan rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat (Sadirman, 2011).

3) Perilaku

Perilaku merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi, dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar. Proses pengaturan diri yang dilakukan berkaitan dengan nilai keyakinan tentang diri sendiri, yakni mengenai kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya. Selfregulation learning mempunyai komponen-komponen yang lebih terarah dan sistematis sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal. Pembelajaran yaitu pengaruh yang relative permanen atas perilaku, pengetahuan, dan keterampilan berpikir yang diperoleh melalui pengalaman. Pendekatan dalam pembelajaran salah satunya yaitu pendekatan behaviorial. Behaviorisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan dengan

proses mental. Menurut kaum behavioris, perilaku adalah segala sesuatu yang kita lakukan dan bisa dilihat secara langsung misalnya anak membuat poster, anak tersenyum kepada guru, murid mengganggu murid lain, dan sebagainya (Santrock, 2011).

Ada beberapa factor yang kemudian berpengaruh atau mempengaruhi regulasi diri (*self regulated learning*), (Angriani, 2020) diantaranya:

1) Faktor Eksternal

- a) Standar. Faktor eksternal standar untuk mengevaluasi tingkah laku. Faktor lingkungan berinteraksi dengan pengaruh-pengaruh pribadi, membentuk standar evaluasi diri seseorang. Melalui orang tua dan guru, anak-anak belajar baik-buruk, tingkah laku yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas anak kemudian mengembangkan standar yang dapat dipakai untuk menilai prestasi diri;
- b) Penguatan (*reinforcement*). Hadiah intrinsik tidak selalu memberi kepuasan, orang membutuhkan intensif yang berasal dari lingkungan eksternal. Standar tingkah laku dan penguatan biasanya bekerja sama; ketika orang dapat mencapai standar tingkah laku tertentu, perlu penguatan agar tingkah laku semacam itu menjadi pilihan untuk dilakukan lagi.

2) Faktor Internal

- a) Observasi diri (*self-observation*). Hal ini dilakukan berdasarkan faktor kualitas penampilan, kuantitas penampilan, orisinalitas tingkah laku diri dan seterusnya. Orang harus mampu memonitor performasinya, walaupun tidak sempurna karena orang cenderung memilih beberapa aspek dari

tingkah laku lainnya. Apa yang 18 diobservasikan seseorang tergantung kepada minat dan konsep dirinya;

b) Reaksi diri (*self-response*). Berdasarkan pengamatan dan judgement itu, orang mengevaluasi diri sendiri positif atau negatif, kemudian menghadahi atau menghukum diri sendiri. Bisa terjadi tidak muncul reaksi afektif, karena fungsi kognitif membuat keseimbangan yang mempengaruhi evaluasi positif atau negatif menjadi kurang bermakna secara individual.

3) Pengertian Metakognisi

Metakognitif disebut juga regulasi kognisi yang terdiri atas aktivitas-aktivitas yang ditunjukkan untuk mengontrol dan mengatur kegiatan belajar. Beberapa aspek termasuk dalam proses-proses ini adalah kegiatan perencanaan, memonitor aktivitas dan mengevaluasi aktivitas. Pembelajar yang pandai akan melengkapi diri dengan kesadaran metakognitif tingkat tinggi dan mampu memonitor dan mengevaluasi kegiatannya secara strategis (Riadi, 2012).Kemampuan metakognitif merupakan suatu kemampuan yang mana di dalamnya terdapat adanya suatu keterkaitan dengan kemampuan kognitif seseorang. Seperti kesadaran dirinya dan juga pengetahuan mengenai kognitif yang ada pada dirinya. Dalam hal ini metakognitif merupakan suatu bentuk kesadaran tentang pengetahuan kognitif yang dimilikinya. Kemampuan metakognitif dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan juga hambatan apa saja yang dialami ketika belajar. Dalam kemampuan metakognitif ini, siswa dapat menilai kemampuannya sendiri apakah sudah sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya ataukah masih perlu untuk diperbaiki (Kodir, 2018).

Inti dari konsep metakognisi adalah menggali pemikiran orang tentang berpikir "*thinking about thinking*". Metakognitif mengarah pada pemahaman tentang pengetahuan, suatu pemahaman yang dapat direfleksikan dari penggunaan efektif atau deskripsi pengetahuan yang jelas. Artinya, metakognitif pada dasarnya berkaitan dengan pemahaman seseorang tentang pengetahuan yang dimilikinya. Dikalangan para ahli psikologi timbul perdebatan pada pendefinisian dari istilah metakognisi. Hal ini berakibat bahwa metakognisi tidak selalu sama di dalam berbagai bidang penelitian psikologi, dan juga tidak dapat diterapkan pada satu bidang psikologi saja. Namun, pengertian metakognisi yang dikemukakan oleh para peneliti bidang psikologi memberikan penekanan pada kesadaran berpikir seseorang tentang proses berpikirnya.

Komponen metakognitif dianggap perlu tetapi tidak cukup untuk pembelajaran mandiri, dan diberi status khusus dalam menjaga efisiensi sistem. Siswa yang dapat melindungi niatnya untuk belajar di sekolah dari tujuan atau minat yang bersaing, serta rangsangan yang mengganggu, cenderung menyelesaikan tugas sekolah secara memadai bahkan jika nilainya kurang dari sempurna. Penelitian ini dilakukan karena melihat kondisi di lapangan beberapa mahasiswa masih membutuhkan pembelajaran yang dimulai dari kesadaran diri mereka. Banyak mahasiswa yang masih bergantung kepada orang lain dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Sebagai seorang mahasiswa, hendaknya memiliki sikap mandiri dalam mempelajari ilmu-ilmu di tingkat perguruan tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengkaji lebih dalam tentang *self regulated learning* agar nantinya pembelajar yang dikembangkan tepat sasaran dan

bisa dimanfaatkan dengan baik oleh mahasiswa di dalam kelas (Kristanto & Pranada, 2022)

2. Hubungan Metakognisi dan Self Regulated Earning

Self regulated earning merupakan sebuah proses dimana seseorang mahasiswa mengaktifkan dan menopang kognisi, perilaku, dan perasaannya yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian suatu tujuan. Ketika tujuan tersebut meliputi pengetahuan maka yang dibicarakan adalah *self regulated*. *Selfregulated* dapat berlangsung apabila mahasiswa secara sistematis mengarahkan perilakunya dan kognisinya dengan cara memberi perhatian pada instruksi-instruksi, tugas-tugas, melakukan proses dan menginterpretasikan pengetahuan, mengulang-ulang informasi untuk mengingatnya serta mengembangkan dan memelihara keyakinannya positif tentang kemampuan belajar dan mampu mengantisipasi hasil. *Self regulated earning* adalah kemampuan untuk menjadi partisipan yang aktif secara metakognisi, motivasi, dan perilaku (behavior) di dalam proses belajar. Sehingga jelaslah bahwa *self regulated earning* itu proses bagaimana seorang mahasiswa mengatur pembelajarannya sendiri untuk mencapai tujuan belajar.

Terkait hal yang telah dipaparkan diatas bahwa *self regulated earning* itu proses pengaturan pembelajaran, maka metakognisi mengontrol proses tersebut. Metakognisi melibatkan pengetahuan dan kesadaran seseorang tentang aktivitas kognitifnya sendiri atau segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas kognitifnya. Metakognisi sebagai kemampuan seseorang dalam belajar, yang mencakup bagaimana sebaiknya belajar dilakukan, apa yang sudah dan belum diketahui, yang terdiri dari tiga tahapan yaitu perencanaan mengenai apa yang harus dipelajari, bagaimana, kapan mempelajari, pemantauan terhadap proses belajar yang sedang ia lakukan, serta evaluasi terhadap apa yang telah direncanakan, dilakukan, dan hasil dari proses tersebut. Terdapat hubungan kuat

antara keterampilan metakognisi dengan aktivitas *self regulated earning*. *Self regulated earning* dapat meningkatkan keterampilan metakognisi, karena *self regulated earning* menuntut mahasiswa mengontrol sendiri pengetahuan (Kristanto & Pranada, 2022).

3. Pengaturan Diri Dalam Belajar

Keyakinan dan kesadaran untuk memperbolehkan siswa menjadi pembelajar yang bebas sangat mempengaruhi dan mampu meningkatkan prestasi belajar. Hal ini berarti guru harus memperhatikan pada upaya strategi siswa untuk mengatur dirinya ketika belajar. Proses ini dinamakan proses regulasi diri (*self regulation*). Kemampuan siswa mengatur dirinya dalam proses belajar merupakan kegiatan yang penting, regulasi diri dalam belajar seharusnya mengintegrasikan banyak hal tentang belajar efektif. Siswa yang belajar dengan regulasi diri dapat mengenal dirinya sendiri dan mengetahui cara belajar dengan sebaik-baiknya. Pelajar mengetahui gaya belajar yang disukainya, apa yang mudah dan sulit bagi dirinya, bagaimana cara mengatasi bagianbagian sulit, apa minat dan bakatnya, dan bagaimana cara memanfaatkan kekuatan atau kelebihanannya. Regulasi diri secara akademik diharapkan muncul pada saat belajar, regulasi diri dalam belajar bukanlah suatu kemampuan mental atau sebuah keterampilan dalam akademik, namun lebih kepada bagaimana mengelola proses belajar individu sendiri melalui pengaturan dan pencapaian tujuan dengan mengacu pada metokognisi dan perilaku aktif dalam belajar mandiri (Farah et al., 2019).

Aspek regulasi ini kemudian dibagi menjadi tiga bagian, diantaranya; metakognisi, motivasi, dan perilaku. Secara metakognisi, siswa yang memiliki regulasi diri akan mampu merencanakan, mengorganisasi, menginstruksi diri, memonitor dan mengevaluasi dirinya dalam proses belajar. Hal tersebut terjadi karena metakognisi merupakan pengetahuan, kesadaran dan kontrol terhadap proses

kognitif yang terjadi pada diri sendiri. Metakognisi itu sendiri sebagai suatu proses penting, karena pengetahuan siswa tentang metakognisinya dapat membimbing dirinya, mengatur atau menata peristiwa yang akan dihadapi dan memilih strategi yang sesuai agar dapat meningkatkan kinerja kognisinya ke depan.

Secara motivasi, siswa yang belajar akan merasa bahwa dirinya berkompeten/berkemampuan, memiliki keyakinan diri (*self efficacy*) dan memiliki kemandirian. Mereka mampu menciptakan perilaku untuk memenuhi suatu tujuan atau beberapa tujuan yang diinginkan. Salah satu tujuan yang ingin dicapai siswa adalah berhasil dalam belajar. Siswa akan berhasil dalam belajar jika pada dirinya sendiri ada dorongan atau keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Dalam hal ini motivasi meliputi dua hal tersebut, yaitu mengetahui apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari.

Sedangkan secara perilaku, siswa yang belajar mampu menyeleksi, menyusun dan menata lingkungan agar lebih optimal dalam belajar melalui kebiasaan dan interaksi yang dilakukan. Melalui pembiasaan, siswa akan terbiasa untuk bertindak seperti yang diharapkan sehingga akan terbentuklah perilaku. Kebiasaan yang baik akan membentuk perilaku yang baik dan kebiasaan yang buruk akan membentuk perilaku yang buruk pula. Ketika siswa terbiasa untuk mengatur waktu belajarnya, maka ia akan memperoleh hasil yang maksimal. Selain kebiasaan, perilaku siswa dalam belajar juga dapat dipengaruhi oleh adanya interaksi yang dilakukan antara siswa dan guru, maupun antara siswa dengan siswa. Interaksi ini biasa disebut dengan istilah interaksi edukasi atau interaksi belajar.

Self Regulation pada dasarnya tidak hanya melibatkan diri sendiri untuk selalu aktif dan mandiri atas perilaku belajarnya sendiri, melainkan melibatkan diri dalam

lingkup sosial dan penggunaan sumberdaya informasi. Hal ini dapat terjadi ketika siswa mau saling berbagi pengetahuan yang didapat dan mengkolaborasinya dengan pengetahuan dari teman, guru dan orang tua. Jadi, jika dirasakan siswa bahwa suatu pelajaran atau pembahasan pelajaran tidak dimengerti oleh siswa, maka siswa akan lebih aktif untuk dapat mempelajarinya. Seperti membuat perencanaan apa yang akan dipelajari lagi, melakukan pemantauan terhadap hasil belajarnya, mengevaluasi hasil belajar yang diperoleh, mengulang, mengorganisasi belajarnya, berusaha untuk mencapai prestasi yang optimal, dan termasuk mencari bantuan pada teman, guru atau orang yang dianggap lebih mengerti. Adanya regulasi diri dalam belajar, para pelajar akan berusaha untuk mencapai tujuan belajar dengan mengaktifkan dan mempertahankan pikiran, perilaku dan emosi. Selain itu, regulasi diri dalam belajar juga berkaitan dengan perubahan diri menjadi lebih baik dalam pikiran, perasaan serta tindakan yang direncanakan dan adanya timbal balik yang disesuaikan pada pencapaian tujuan personal. Dalam hal ini tujuan yang diinginkan adalah prestasi belajar yang maksimal. Dengan kata lain, regulasi diri berhubungan dengan metakognisi, motivasi dan perilaku yang berpartisipasi aktif untuk mencapai tujuan dalam belajar (Kusaeri & Mulhamah, 2016).

Pada dasarnya sebagian besar individu dapat mengembangkan kemampuan *self regulation* atau pengaturan dirinya dalam belajar, berinteraksi, dan bermasyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang memberikan saran kepada guru maupun orang tua untuk membantu anak atau siswa dan mahasiswa agar mengembangkan kemampuan *self regulation* dengan cara sebagai berikut :

- a. Menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menghindarkan sesuatu yang akan mengganggu belajar siswa/anak permainan atau kegiatan belajar yang tidak relevan;

- b. Memberitahu siswa/anak bagaimana cara mengikuti suatu petunjuk.;
- c. Mendorong siswa/anak agar memahami metode dan prosedur yang benar dalam menyelesaikan suatu tugas'
- d. Membantu siswa mengatur waktu;
- e. Menumbuhkan rasa percaya diri anak bahwa mereka mampu mengerjakan tugas yang diberikan;
- f. Mendorong anak untuk mengontrol emosi dan tidak mudah panik Ketika menyelesaikan tugas atau menghadapi kesulitan;
- g. Memperlihatkan kemajuan yang telah dicapai peserta didik; 8) Membantu peserta didik craa bantuan belajar.

a. Self Regulated Learning dan Capaian Prestasi Akademik

Capaian prestasi akademik atau dinamakan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif tetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. Masing-masing hasil belajar dapat disi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik (Mirdanda, 2018).

Prestasi akademik juga digandeng sebagai keberhasilan yang dicapai oleh pelajar dalam memenuhi

tujuan belajar jangka pendek maupun jangka panjang dalam pendidikan yang berupa perolehan pengetahuan atau keterampilan biasanya ditampilkan berupa nilai tes atau nilai numeric yang merupakan indeks ukur yang memperlihatkan ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik belajar. Prestasi akademik juga memberikan gambaran dari kompetisi diri akademik, perilaku dan nilai pelajar. Dimana pada umumnya memperlihatkan hasil belajar seseorang kemudian ditampilkan dengan nilai rata-rata yang didapat (Abdullah, 2019). *Self Regulation* yang dihasilkan mengacu pada pikiran, perasaan dan tingkah laku yang ditujukan untuk pencapaian target dengan melakukan perencanaan yang terarah. Apabila siswa mempunyai *Self Regulation* yang tinggi, maka ia akan dapat menjaga performannya didalam belajar di sekolah, sehingga prestasi akademiknya dapat tetap terjaga. *Self Regulation* juga tidak hanya meliputi proses berpikir yang menimbulkan suatu perilaku, namun juga meliputi proses mental dan seluruh respon itu akan memunculkan suatu target atau tujuan yang diharapkan cara belajar siswa aktif secara individu untuk mencapai tujuan akademik, dengan cara mengontrol perilaku, memotivasi diri sendiri dan menggunakan proses berpikir dalam dirinya.

Dapat kita simpulkan bahwa hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam yaitu pengetahuan dan keterampilan.

- 1) Pengetahuan
 - a) Pengetahuan tentang fakta;
 - b) Pengetahuan tentang procedural;
 - c) Pengetahuan tentang konsep;
- 4) Pengetahuan tentang prinsip.

- 2) Keterampilan
 - a) Keterampilan untuk berpikir atau keterampilan kognitif;
 - b) Keterampilan untuk bertindak atau keterampilan motoric;
 - c) Keterampilan beraksi atau bersikap;
- 3) Keterampilan berinteraksi.

Self regulated learning menggaris bawahi pentingnya otonomi dan tanggung jawab pribadi dalam kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa yang memiliki *self regulated learning* membangun tujuan-tujuan belajar, mencoba memonitor, meregulasi, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilakunya untuk mengontrol tujuan-tujuan yang telah dibuat. Siswa yang menggunakan metode *self regulated learning* memiliki kesadaran terhadap hasil. Mereka dapat merencanakan tingkat prestasinya berdasarkan kinerja yang direncanakan. Ada beberapa proses dalam pengelolaan diri dalam belajar yang perlu dilakukan berkaitan dengan dimensi hasil kinerja yakni *self monitoring, self judgement, dan action control*.

Kemampuan *self regulated learning* dibutuhkan untuk dapat mengatur dan member arah pada dirinya sendiri, menyesuaikan dan mengendalikan diri dalam menghadapi tugas - tugas belajar. Secara motivasi, siswa yang mempunyai *self regulated learning* merasa bahwa dirinya adalah orang yang berkompeten atau berkemampuan, memiliki keyakinan diri (*self efficacy*) dan memiliki kemandirian diri. Pelajar yang mempunyai *self-regulated learning* akan dapat menumbuhkan perilaku untuk memenuhi suatu tujuan yang diinginkan dalam belajar. Salah satu tujuan yang ingin dicapai siswa adalah berhasil dalam belajar dan mendapatkan prestasi akademik yang baik. Siswa akan berhasil dalam belajar dan

mendapatkan prestasi akademik yang bila dalam diri siswa terdapat dorongan atau keinginan untuk belajar. Sedangkan secara perilaku, siswa yang mempunyai *self regulated learning* akan memahami bagaimana seharusnya ia menyeleksi, menyusun dan menata lingkungannya agar lebih baik dalam belajar dan meraih prestasi melalui interaksi dan kebiasaan yang dilakukan (Sari & Satwika, 2018).

Melalui sebuah pembiasaan, siswa akan terbiasa untuk berperilaku sebagaimana yang diharapkan sehingga akan terbentuklah perilaku yang baik. Kebiasaan yang baik akan membentuk sebuah perilaku yang baik. Begitupun dengan kebiasaan yang buruk akan membentuk sebuah perilaku yang buruk pula. Ketika siswa terbiasa untuk mengatur waktu belajarnya, maka siswa akan memperoleh hasil yang bagus dan maksimal. Selain dituntut berprestasi secara akademik seseorang pelajar juga hendaknya mengikuti kegiatan lain yang mampu membentuk pengalaman serta meningkatkan wawasan untuk bekal di masa depan. Maka dari itu, mahasiswa sebagai generasi penerus diharapkan tidak hanya kaya akan prestasi akademik seperti tingginya nilai IPK, tetapi diharapkan juga agar aktif dalam kegiatan-kegiatan lain yang berkontribusi mengasah *soft-skill* (Puspita & Rustika, 2018).

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran adalah respon siswa. Faktor diri siswa yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran tersebut antara lain adalah bakat, minat, kemampuan, dan motivasi untuk belajar. Motivasi dipandang sebagai suatu proses dalam diri siswa yang menyebabkan munculnya tingkah laku ke arah tujuan yang diharapkan. Motivasi dibedakan atas motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal

dari dalam diri siswa. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik berasal dari luar diri siswa. Siswa yang termotivasi secara intrinsik akan melakukan tugas-tugas pembelajaran dan selalu ingin mempelajari bahan-bahan pelajaran dengan senang hati tanpa merasa terpaksa. Sedangkan siswa yang termotivasi ekstrinsik diartikan sebagai siswa mendapat dorongan dari luar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Misalnya, selain karena ingin lulus ujian, seorang siswa belajar dengan giat karena ingin memperoleh hadiah atau penghargaan dari orang tuanya (Asmarani & Sholihah, 2016).

Prestasi belajar seseorang juga sangat memengaruhi masa depan seorang dan pilihan karirnya sehingga hal ini menyebabkan tingginya prestasi akademik dapat mempermudah jalan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Besarnya pendapatan kerja sering dilihat dari riwayat prestasi akademik dan tinggi rendahnya pendidikan seseorang. Hal ini terlihat dari persyaratan-persyaratan umum yang biasanya ada pada informasi-informasi maupun iklan lowongan pekerjaan. Contohnya adalah terdapat persyaratan bahwa pelamar pekerjaan memiliki nilai IPK minimum yang telah ditentukan ataupun ada batasan lulusan pendidikan yang telah ditempuh. Pandangan orang-orang terhadap prestasi akademik menjadi salah satu pengukuran terhadap kualitas yang ada di dalam diri individu. Seseorang yang memiliki prestasi akademik baik cenderung mendapatkan perhatian positif dari lingkungannya.

Hasil belajar kognitif (pengetahuan) perlu dilakukan dengan tes lisan dan tertulis. Kegiatan pengesanan merupakan salah satu cara untuk menaksirkan tingkat kemampuan peserta didik secara tidak langsung, yang melalui respon peserta didik

terhadap sejumlah pertanyaan. Dalam mengukur kemampuan seorang (peserta didik) dalam bentuk tes objektif yang sering digunakan adalah bentuk tes pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, dan uraian objektif (Damyanti & Mudijono, 2010).

4. Peranan Budaya Dalam Pengembangan Keterampilan Metakognisi

Metakognisi dijelaskan sebagai suatu kata yang berkaitan dengan apa yang diketahui tentang dirinya sebagai individu yang belajar dan bagaimana dia mengontrol serta menyesuaikan prilakunya. Seseorang perlu menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Metakognisi adalah suatu bentuk kemampuan untuk melihat pada diri sendiri, sehingga apa yang dia lakukan dapat terkontrol secara optimal. Dengan kemampuan seperti ini, seseorang dimungkinkan memiliki kemampuan tinggi dalam memecahkan masalah, sebab disetiap langkah yang ia kerjakan senantiasa muncul pertanyaan : Apa yang saya kerjakan?, Mengapa saya mengerjakan ini?, Hal apa yang membantu saya untuk menyelesaikan masalah ini? (Husamah & Setyaningrum, 2011), Sehingga pengetahuan, kesadaran dan pengontrolan seseorang terhadap proses kognisinya dan metakognisi juga sangat penting karena pengetahuan tentang proses kognisi dapat membantu seseorang dalam menyeleksi strategi - strategi pemecahan masalah. Ini termasuk pengetahuan faktual, seperti pengetahuan tentang tugas, tujuan atau diri sendiri, dan pengetahuan strategis, seperti bagaimana dan kapan akan menggunakan prosedur spesifik untuk memecahkan masalah. Aktivitas metakognitif, pada sisi lain, terjadi pada saat siswa secara sadar menyesuaikan dan mengelola strategi pemikiran mereka pada saat memecahkan masalah dan memikirkan suatu tujuan (Desmita, 2011).

Berbeda halnya dengan budaya, jika metakognisi upaya yang dilakukan untuk memecahkan sebuah masalah, maka budaya sebagai proses pendidikan juga akan lebih mudah karena mempelajari budaya dapat menumbuhkan kesadaran etik, kesusilaan, dan norma hukum. Jadi, para pelajar akan lebih mudah menerima karena mereka mempunyai kesadaran untuk mengikuti proses pendidikan dengan tulus tanpa perlu dipaksakan. Dimana yang dimaksud dengan budaya adalah berasal dari bahasa Sanskerta “Buddhayah”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Pendapat lain mengatakan bahwa “budaya” adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi daya. Jika disimpulkan, berarti budaya adalah daya dari budi, yang berupa cipta, rasa dan karsa, dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa tersebut. Dari segi arti ini, berkembanglah arti kultur sebagai daya dan aktivitas manusia untuk mengembangkan, mengolah atau mengubah potensi alam. Dengan adanya budaya sebagai seni dalam mengolah, maka keterampilan metakognisi juga akan semakin menarik dalam dunia pendidikan bagi pelajar (Widyastuti, 2021).

C. Simpulan Dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasar dari pembahasan terkait metakognisi dan *self regulated learning* dapat disimpulkan bahwa metakognisi dan *self regulated learning* saling berhubungan dalam proses pengembangan dan keterampilan para pelajar dalam pengelolaan proses belajar, baik dalam peningkatan keterampilan, kerativitas, maupun pemecahan masalahnya. Selain itu ada pula kemampuan *self regulated learning* yang dimana dibutuhkan untuk dapat mengatur dan member arah pada dirinya sendiri, menyesuaikan dan mengendalikan diri dalam menghadapi tugas - tugas belajar. Secara motivasi, siswa yang mempunyai *self regulated learning* merasa bahwa dirinya adalah orang yang

berkompeten atau berkemampuan, memiliki keyakinan diri (*self efficacy*) dan memiliki kemandirian diri. Selain itu, peranan budaya juga dibutuhkan dalam pengembangan metakognisi siswa, agar keterampilan metakognisinya lebih menarik dan bervariasi.

2. Saran

Siswa perlu diberikan pemahaman lebih dalam terkait pentingnya mengetahui metakognisi masing-masing serta *self regulated learning* agar bisa menumbuhkan semangat dan minat belajar yang lebih baik untuk siswa kedepannya. Selain itu tenaga pendidik juga diharapkan mampu terus mengembangkan dan membantu para siswa dalam proses belajar dan mempelajari *self regulated learning* masing-masing.

BAB 9

PROSES KOGNITIF KOMPLEKS

A. Pendahuluan

Istilah kognitif menurut Chaplin (Muhibbin Syah, 2007:66) adalah salah satu wilayah atau domain/ranah psikologis manusia yang meliputi perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Ranah kognitif juga memiliki hubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa.

Psikologi kognitif berupaya memainkan perannya dalam memberikan pemahaman kepada para pembaca bagaimana mengolah, memilah informasi yang baik dan benar berdasarkan kerangka berpikir. psikologi kognitifistik adalah cabang ilmu psikologi yang berfungsi untuk pengolahan, penataan dan penggunaan pengetahuan. (Kulbi, 2020)

Berpikir adalah manipulasi atau kontrol dan transformasi informasi dalam ingatan. Hal ini sering dilakukan untuk membentuk konsep, bernalar dan berpikir kritis, mengambil keputusan, berpikir kreatif dan memecahkan masalah. Siswa mungkin memikirkan hal-hal konkret seperti berlibur di pantai atau memenangkan permainan video, atau di sekolah dasar tentang hal-hal yang lebih abstrak seperti makna kebebasan atau identitas. Mereka dapat memikirkan masa lalu (misalnya, apa yang terjadi pada mereka bulan lalu) dan masa depan (seperti apa hidup mereka di tahun 2023). (Perpustakaan et al., 2022)

Kemampuan berpikir yang merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran siswa. Kemampuan berpikir seseorang dapat dikembangkan melalui belajar, bertanya terus pada diri sendiri, memiliki keinginan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, berkemauan memanfaatkan sesuatu yang

ada di sekitar, sehingga menghasilkan sesuatu yang berguna bagi dirinya maupun bagi orang lain. Kemampuan berpikir ini dimungkinkan untuk berkembang karena manusia memiliki rasa ingin tahu yang selalu terus berkembang. Berarti keterampilan berpikir setiap orang akan selalu berkembang dan dapat dipelajari.

Perkembangan kognitif adalah perkembangan kemampuan berpikir operasional formal dengan ditandai dengan kemampuan berpikir abstrak dan kemampuan berpikir deduktif-hipotetik, perkembangan individu dalam kemampuan kognitif tidak bisa diukur secara umum, karena masih ada faktor determinan yang menentukan kemampuan kognitif, seperti kebudayaan dan lingkungan sosial, Implikasi teori Piaget dalam proses pendidikan adalah membantu para pendidik untuk memahami tahap dan karakteristik perkembangan kognitif peserta didik sehingga membantu pendidik untuk menentukan tingkat kognitif peserta didik dan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif para peserta didik.

Aspek kognitif memiliki perkembangan dalam fase-fase tertentu yang berbeda menurut pendapat setiap ahli psikologi. Salah satu ahli psikologi teori perkembangan kognitif ialah Jean Piaget. Menurut teori kognitif Piaget, anak pada usia siswa sekolah dasar (7-8 tahun hingga 1213 tahun) berada pada tahap operasional konkret. Dalam proses belajar, anak mengalami kesulitan untuk memahami sesuatu yang bersifat abstrak, dengan kata lain anak membutuhkan objek yang konkret agar bisa berpikir secara logis. (Zakiah & Khairi, 2019)

Kecakapan kognitif adalah kecakapan untuk berpikir secara kompleks serta kemampuannya melakukan penalaran dan problem solving. Kemampuan kognitif akan berkembang dan akan memudahkan anak menguasai pengetahuan-pengetahuan umum yang ada di lingkungan dan sekitarnya secara lebih luas dan dalam. (Author 1 et al., 2017)

Secara linguistik, kognitif berasal dari kata latin *cogitare* yang berarti berpikir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kognitif mengacu pada segala sesuatu yang berhubungan dengan berpikir, yaitu proses berpikir, yaitu kemampuan seorang individu untuk menghubungkan, mengevaluasi, atau meninjau suatu peristiwa berdasarkan informasi atau pengalaman faktual empiris. (Suharman, 2005)

Proses kognitif secara sederhananya proses kognitif adalah serangkaian kegiatan berfikir siswa dalam menerima, mengolah, dan menginterpretasikan pengetahuan - pengetahuan yang mencakup enam aspek meliputi *remember* (mengingat), *understanding* (pemahaman), *applying* (mengaplikasikan), *analyzing* (analisis), *evaluation* (mengevaluasi), *creating* (membuat). Dari pendapat tersebut proses kognitif adalah suatu kegiatan pola berfikir siswa yang berpusat pada otak atau pikiran yang berfungsi sebagai menerima, mengolah dan menginterpretasikan pengetahuan yang berkaitan dengan suatu masalah yang terjadi. (Hasan, 2020)

Kognitif adalah proses mental yang berhubungan dengan kemampuan dalam bentuk pengenalan secara umum yang bersifat mental dan ditandai dengan representasi suatu objek ke dalam gambaran mental seseorang apakah dalam bentuk simbol, tanggapan, ide atau gagasan, dan nilai atau pertimbangan. Oleh karena itu, faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan belajar, karena sebagian besar aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan mengingat dan berpikir. (Zakiah & Khairi, 2019)

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kognitif atau proses kognitif adalah sesuatu yang berkaitan dengan mental seseorang, bagaimana kita berpikir dan mengingat sesuatu yang sangat penting dalam dunia pendidikan. proses kognitif yang terjadi pada masing-masing siswa berbeda-beda, tergantung dari kecenderungan pikiran siswa dalam merespon stimulus pada saat menerima, mengolah, mengaplikasikannya untuk menyelesaikan masalah.

kecenderungan pikiran siswa tersebut dibagi dua yaitu field independent dan field dependent yang disebut sebagai gaya kognitif. (Hasan, 2020)

Pembelajaran bermakna yang diperoleh siswa tentunya sangat dipengaruhi oleh proses belajar yang dilalui. Proses belajar siswa sangat erat kaitannya dengan proses kognitif yang terjadi di dalam diri siswa. Sehingga untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna terlebih dahulu kita harus memahami bagaimana proses kognitif siswa. Dengan memahami proses kognitif yang dialami siswa, guru dapat menemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan agar siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan secara efektif yang menghasilkan pembelajaran bermakna. (Salsabila, 2017)

Kognitif mengacu pada suatu proses yang kompleks seperti bahasa, pemecahan masalah dan proses berpikir yang dapat digunakan atau diterapkan sebagai rencana dan strategi dari proses sensasi dan persepsi. (Dania & Novziransyah, 2021) Tinjauan pustaka mencakup dari jurnal dan artikel serta buku-buku yang membahas atau menjelaskan tentang proses kognitif kompleks yang dapat membantu dalam pengembangan artikel ini.

Psikologi kognitif memandang manusia sebagai makhluk yang mampu berinteraksi secara aktif dengan lingkungannya melalui cara berpikir. Manusia mencoba memahami lingkungan sekitarnya dan bereaksi dengan pikiran. Psikologi kognitif mempelajari bagaimana aliran informasi yang ditangkap oleh indera kemudian diproses dalam jiwa manusia sebelum terhubung dengan kesadaran atau memanifestasikan dirinya dalam bentuk perilaku. Reaksi terhadap rangsangan tidak selalu berupa perilaku yang sebenarnya, tetapi dapat berupa ingatan atau kebingungan seperti kecemasan, frustrasi, dan lain-lain. Atau diolah menjadi sikap suka dan tidak suka. Oleh karena itu, menurut sudut pandang psikologis ini, orang seperti komputer, di mana mereka mengumpulkan informasi, memprosesnya, menyimpannya atau memberikannya dalam bentuk perilaku.

Tujuan penelitian ini untuk membantu peserta didik dalam pemahaman konseptual, bagaimana cara berpikir seseorang dan bagaimana kita bisa memecahkan suatu masalah yang sering terjadi pada suatu kegiatan khususnya pembelajaran. Dalam hal ini dapat membantu kita dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik atau cara berpikir yang baik untuk meningkatkan eektivitas pembelajaran.

B. Hasil dan pembahasan

1. Defenisi pemahaman konseptual

Uno dan Mohammad menjelaskan bahwa pemahaman diartikan kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Menurut Carrol dalam Trianto konsep sebagai suatu abstraksi dari serangkaian pengalaman yang di definisikan sebagai suatu kelompok objek atau kejadian. Selanjutnya, Suswoyo menjelaskan bahwa konsep adalah ide abstrak dari hasil penyimpulan tentang suatu hal untuk menggolongkan objek-objek yang memiliki karakteristik yang sama. (Emmett Grames, 2020)

Pemahaman mempunyai tingkat kedalaman arti yang berbeda-beda. Pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan menerangkan suatu hal dengan kata-kata berbeda dengan yang terdapat dalam buku teks. (Diana et al., 2020) . model pemahaman konsep dari Bruner (dalam Degeng, 1989), menjelaskan bahwa pembentukan konsep dan pemahaman konsep merupakan dua kegiatan mengkategorikan yang berbeda yang menuntut proses berpikir yang berbeda pula. Seluruh kegiatan mengkategorikan meliputi mengidentifikasi dan menempatkan contoh-contoh (obyek-obyek atau peristiwa-peristiwa) ke dalam kelas dengan menggunakan dasar kriteria tertentu. Dalam pemahaman konsep, konsep-konsep sudah ada sebelumnya. Sedangkan

dalam pembentukan konsep adalah sebaliknya, yaitu tindakan untuk membentuk kategori kategori baru. Jadi merupakan tindakan penemuan konsep.

Menurut Bruner, kegiatan mengkategorikan memiliki dua komponen yaitu; 1) tindakan pembentukan konsep, dan 2) tindakan pemahaman konsep. Artinya, langkah pertama adalah pembentukan konsep, kemudian baru pemahaman konsep. Perbedaan antara keduanya adalah:

- a. Tujuan dan tekanan dari kedua bentuk perilaku mengkategorikan ini berbeda.
- b. Langkah-langkah dari kedua proses berpikir tidak sama.
- c. Kedua proses mental membutuhkan strategi mengajar yang berbeda.

Bruner memandang bahwa suatu konsep memiliki 5 unsur, dan seseorang dikatakan memahami suatu konsep apabila ia mengetahui semua unsur dari konsep itu, meliputi;

- a. Nama.
- b. Contoh -contoh baik yang positif maupun yang negatif.
- c. Karakteristik, baik yang pokok maupun tidak.
- d. Rentangan karakteristik
- e. Kaidah.

Pemahaman konsep merupakan bagian yang penting dalam proses pembelajaran dan memecahkan masalah, baik di dalam proses belajar itu sendiri maupun dalam lingkungan keseharian. (Yulianti & Gunawan, 2019). Pemahaman konseptual adalah pemahaman yang mencerminkan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan definisi konsep, hubungan, dan berbagai representasi (Diana et al., 2020)

Pendapat senada Firman (2000) menyatakan bahwa seorang siswa dikatakan telah memahami suatu konsep jika memiliki kemampuan untuk menangkap makna dari informasi yang diterima yang berupa: (1) menafsirkan

bagan, diagram atau grafik, (2) menerjemahkan suatu pernyataan verbal kedalam formula matematis, (3) memprediksikan berdasarkan kecenderungan tertentu (interpolasi dan ekstrapolasi), (4) Mengungkapkan suatu konsep dengan kata-kata sendiri. Definisi lain juga diungkapkan oleh Dahar (1996) dimana konsep merupakan dasar bagi proses-proses mental yang lebih tinggi untuk merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi-generalisasi.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Kilpatrick dan Findel (2001), bahwa indikator pemahaman konsep dibagi menjadi tujuh, antara lain:

- a. Kemampuan menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari.
- b. Kemampuan mengklarifikasi objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut.
- c. Kemampuan menerapkan konsep secara algoritma.
- d. Kemampuan memberikan contoh dari konsep yang dipelajari.
- e. Kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis.
- f. Kemampuan mengaitkan berbagai konsep.
- g. Kemampuan mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep.

Menurut Rosmawati (dalam Putri,dkk, 2012: 68) “pemahaman konsep adalah yang berupa penguasaan sejumlah materi pembelajaran, dimana siswa tidak sekedar mengenal dan mengetahui, tetapi mampu mengungkapkan kembali konsep dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti serta mampu mengaplikasikannya kembali”. (Rachman, 2018)

Pemahaman siswa dapat diukur dari aspek kognitif yang meliputi tranlasi, enterpretasi dan ekstrapolasi. Tranlasi adalah kemampuan untuk memahami suatu gagasan yang dinyatakan dengan cara lain dari pernyataan

asal yang dikenal sebelumnya. Indikator pencapaian tranlasi menurut Bloom (1956) dibagi menjadi 2 yaitu kemampuan menterjemahkan suatu masalah yang diberikan dengan kata-kata abstrak menjadi kata-kata yang konkret dan kemampuan menterjemahkan hubungan yang ada dalam bentuk simbol, tabel, diagram, grafik, persamaan matematis, dan rumus-rumus lain ke dalam bentuk verbal atau sebaliknya. Interpretasi adalah kemampuan untuk memahami bahan atau ide yang direkam, diubah, atau disusun dalam bentuk lain. Ekstrapolasi adalah kemampuan untuk meramalkan kecenderungan yang ada menurut data tertentu dengan mengutarakan konsekuensi dan implikasi yang sejalan dengan kondisi yang digambarkan. Berdasarkan dimensi pengetahuan konseptual pengetahuan kognitif termasuk kategori pengetahuan tentang teori, model dan struktur.

Pemahaman konseptual adalah pemahaman yang mencerminkan kemampuan siswa dalam mengaplikasi definisi konsep, hubungan, dan berbagai representasi. Setiap siswa memiliki perbedaan dalam cara memperoleh, menyimpan, dan menerapkan sejumlah pengetahuan. Setiap siswa memiliki cara yang berbeda-beda dalam memproses pemahamannya berkenaan dengan apa yang dilihat, diingat, dan dipikirkannya.

Menurut Hamalik , ada empat hal untuk mengetahui apakah siswa telah mengetahui suatu konsep yaitu: (1) siswa dapat menyebutkan contoh-contoh konsep; (2) siswa dapat menyatakan ciri-ciri konsep tersebut; (3) siswa dapat membedakan antara contoh-contoh dan bukan contoh; dan (4) siswa mampu memecahkan masalah yang berkenaan dengan konsep yang telah dipelajari. (Afifah, 2019)

Pemahaman konsep , kemampuan siswa dalam menyatakan ulang suatu konsep tidak terpaku oleh buku atau rumus dan dapat menjelaskan dengan kalimat sendiri. Apabila siswa sudah dapat menjelaskan suatu materi dengan menggunakan bahasanya sendiri dan tidak

terpaku oleh buku maka siswa tersebut tergolong sudah menguasai kemampuan pemahaman konsep. (Wulandari & Muhandar, 2019)

Konsep tidak hanya membantu mempertajam ingatan Anda, tetapi juga meningkatkan komunikasi. Konsep membantu siswa menyederhanakan dan memadatkan informasi serta meningkatkan efisiensi dalam memori, komunikasi, dan manajemen waktu. Siswa membentuk konsep secara langsung dengan mengalami objek dan peristiwa di dunia mereka. Siswa juga membentuk konsep melalui pengalaman simbol (hal yang menyebabkan atau mewakili sesuatu yang lain). Guru dapat membimbing siswa dalam berbagai cara untuk mengidentifikasi dan mengembangkan konsep yang efektif, termasuk: (Perpustakaan et al., 2022)

- a. Jelajahi fitur konsep. Bagian penting dari konsep adalah studi tentang karakteristik, atribut atau karakteristik konsep, yang merupakan elemen pendefinisian konsep.
- b. Definisikan konsep dengan jelas dan berikan contoh dengan cermat
- c. Peta konsep Ini adalah representasi visual dari hubungan dan hierarki organisasi dari konsep tersebut.
- d. Pengujian hipotesis, yaitu asumsi dan prediksi tertentu yang dapat diuji untuk menentukan ketepatan suatu konsep.
- e. Kompatibilitas prototipe. Individu memutuskan apakah suatu objek termasuk dalam suatu kategori atau tidak dengan membandingkannya dengan objek yang paling khas dalam kategori tersebut.

Cara meningkatkan pemahaman konsep

- a. Ciri-ciri konsep: guru menjelaskan tentang ciri-ciri subjek yang akan dipelajari dan dijelaskan, yang membuatnya berbeda dengan konsep lainnya. Misalnya mempelajari hewan dinosaurus, konsep: reptil dan punah
- b. Definisi dan contoh: guru mendefinisikan dengan jelas dan memberi contoh yang cermat

- c. Peta konsep: adanya tampilan secara visual dari koneksi konsep
- d. Uji hipotesis: guru melatih anak didik untuk menguji suatu konsep berdasarkan analisisnya.
- e. Penyesuaian prototipe: anak didik mampu memilah-milah mana yang termasuk ke dalam konsep dan tidak termasuk ke dalam konsep

Kategori memahami mencakup tujuan proses kognitif: menafsirkan (interpreting), memberikan contoh (exemplifying), mengklasifikasikan (classifying), meringkas (summarizing), menarik inferensi (inferring), membandingkan (comparing), dan menjelaskan (explaining). (A, 2019)

- a. menafsirkan (interpreting): mengubah dari satu bentuk informasi ke bentuk informasi yang lainnya. Misalnya dari kata-kata ke grafik atau gambar, atau sebaliknya, dari kata-kata ke angka, atau gambar, atau sebaliknya, maupun dari kata-kata ke kata-kata, misalnya meringkas atau membuat parafase. Informasi yang disajikan dalam tes haruslah “baru” sehingga dengan mengingat saja siswa tidak akan bisa menjawab soal yang diberikan. Istilah lain untuk menafsirkan adalah mengklarifikasi (clarifying), memparafrase (paraphrasing), menerjemahkan (translating), dan menyajikan kembali (representing).
- b. Memberikan contoh (exemplifying): memberikan contoh dari suatu konsep atau prinsip yang bersifat umum. Memberikan contoh menuntut kemampuan mengidentifikasi ciri khas suatu konsep dan selanjutnya menggunakan ciri tersebut untuk membuat contoh. Istilah lain untuk memberikan contoh adalah memberikan ilustrasi (illustrating) dan mencontohkan (instantiating).
- c. Mengklasifikasikan (classifying): mengenali bahwa sesuatu (benda atau fenomena) masuk dalam kategori

- tertentu. Termasuk dalam kemampuan mengklasifikasikan adalah mengenali ciri-ciri yang dimiliki suatu benda atau fenomena. Istilah lain untuk mengklasifikasikan adalah mengkategorisasikan (categorizing)
- d. Meringkas (summarizing): membuat suatu pernyataan yang mewakili seluruh informasi atau suatu abstrak dari sebuah tulisan. Meringkas menuntut siswa untuk memilih inti dari suatu informasi dan meringkasnya. Istilah lain untuk meringkas adalah generalisasi (generalizing), dan mengabstraksi (abstracting).
 - e. Menarik inferensi (inferring): menemukan suatu pola dari sederetan contoh atau fakta. Untuk dapat melakukan inferensi siswa harus lebih dapat menarik abstraksi suatu konsep/prinsip berdasarkan sejumlah contoh yang ada. Istilah lain untuk menarik inferensi adalah (interpolating), memprediksi (predicting), dan menarik kesimpulan (concluding).
 - f. Membandingkan (comparing): mendeteksi persamaan dan perbedaan yang dimiliki dua objek, ide, ataupun situasi. Membandingkan mencangkup juga menemukan kaitan antara unsur-unsur satu objek atau keadaan dengan unsur-unsur objek atau keadaan dengan unsur yang dimiliki oleh objek atau keadaan lain. Istilah lain untuk membandingkan adalah mengkontraskan (contrasting), mencocokkan (matching), dan memetakan (mapping).
 - g. Menjelaskan (explaining): menggunakan model sebab-akibat dalam suatu sistem. Termasuk dalam menjelaskan adalah menggunakan model tersebut untuk mengetahui apa yang terjadi apabila salah satu bagian sistem tersebut diubah. Istilah lain untuk menjelaskan adalah mengkonstruksi model (constructing model).

Pemahaman dalam ranah kognitif terdapat enam tingkatan yaitu: Pengetahuan (Knowledge), Pemahaman

(Comprehension), Penerapan (Application), Analisis (Analysis), Sintesis (Synthesis), dan Evaluasi (Evaluation).

Menurut (Ilyas & Basir, 2016) pemahaman konsep sangat penting, karena dengan penguasaan konsep akan memudahkan siswa dalam mempelajari sesuatu. Pada setiap pembelajaran diusahakan lebih ditekankan pada penguasaan konsep agar siswa memiliki bekal dasar yang baik untuk mencapai kemampuan dasar yang lain seperti penalaran, komunikasi, koneksi dan pemecahan masalah.

Menurut Kilpatrick, Swafford, & Findell (Afrilianto, 2012) pemahaman konsep (conceptual understanding) adalah kemampuan dalam memahami konsep, operasi dan relasi dalam pembelajaran. Sedangkan menurut Duffin & Simpson (Kesumawati, 2008) pemahaman konsep sebagai kemampuan siswa untuk: (1) menjelaskan konsep, dapat diartikan siswa mampu untuk mengungkapkan kembali apa yang telah dikomunikasikan kepadanya, (2) menggunakan konsep pada berbagai situasi yang berbeda, dan (3) mengembangkan beberapa akibat dari adanya suatu konsep, dapat diartikan bahwa siswa paham terhadap suatu konsep akibatnya siswa mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan setiap masalah dengan benar. (Ma'rufi et al., 2018)

2. Kerangka berpikir

Membentuk konsep berpikir artinya membentuk representasi mental ke dalam sistem yang paling mudah dan mengekspresikannya dengan satu kata seperti contoh bunga tanaman, gajah hewan dan lain-lain. Konsep juga dapat didefinisikan sebagai seperangkat ide yang dituangkan dalam beberapa kata. Membentuk sebuah konsep berpikir adalah perlu melibatkan proses berpikir dan memahami. Konsep dipahami sebagai pemahaman yang dalam terhadap suatu hal. Pemahaman yang mendalam ini menghancurkan individu untuk

mengkaitkan hal satu dengan yang lainnya secara tepat. (Kulbi, 2020)

Pembahasan mengenai konsep tidak terlepas dengan teori yang terkait dengan terbentuknya konsep yaitu prinsip asosiasi. Dalam prinsip asosiasi mengatakan bahwa pembentukan konsep adalah berasal dari dua hal yaitu pertama memberikan pasangan yang benar antara stimulus dan respon kemudian mengidentifikasinya menjadi sebuah konsep. Kedua tidak memasangkan dengan tepat antara stimulus dengan respon dan mengidentifikasinya menjadi sebuah konsep.

Menurut Jean Piaget kognitif di bagi menjadi empat tahap yaitu: (Dania & Novziransyah, 2021)

- a. Tahap sensorimotorik (usia sejak lahir hingga dua tahun), dimana bayi mulai belajar melalui sensorik, hingga menghasilkan suatu pengalaman dan perilaku yang telah dipelajari.
- b. Tahap praoperasional (usia 2 sampai 7 tahun), proses berbahasa dan berpikir dengan menggunakan simbol-simbol menjadi lebih luas pada tahap ini, tetapi belum dapat mempertimbangkan dan merinci secara detil, pola pikirnya masih pada tahap sederhana sekali.
- c. Tahap operasi konkrit (usia 7 sampai 11 tahun), perkembangan anak dimana anak mulai bertindak dengan logika berdasarkan peristiwa yang nyata dengan cara berupaya memperhatikan dan mengamati serta mengatasi berbagai informasi yang dilihat dari sudut pandang orang lain yang bersifat terbatas. Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara Volume 20 No.1 Tahun 2021 Ira Aini Dania 19
- d. Tahap operasi formal (11 tahun sampai akhir masa remaja), kemampuan seorang anak dalam berpikir secara abstrak, dengan adanya gagasan, pertimbangan, penggunaan bahasa menjadi lebih kompleks. Akan tetapi

tidak semua remaja memasuki stadium ini dengan waktu yang bersamaan, semuanya tergantung dari kemampuan dan pengalaman individu

Proses berpikir dasar merupakan gambaran dari proses berpikir rasional yang mengandung sekumpulan proses mental dari yang sederhana menuju yang kompleks. Aktivitas berpikir yang terdapat dalam berpikir rasional adalah menghafal, membayangkan, mengelompokkan, enggeneralisasikan, membandingkan, mengevaluasi, menganalisis, mensintesis, mendeduksi, dan menyimpulkan. Dalam hal ini proses dasar berpikir adalah menemukan hubungan, menghubungkan sebab dan akibat, mentransformasi, mengklasifikasi, dan memberikan kualifikasi. Proses berpikir kompleks dikenal sebagai proses berpikir tingkat tinggi. Proses berpikir kompleks (berpikir tingkat tinggi) ini dibedakan menjadi berpikir kritis dan berpikir kreatif. Ada beberapa tipe berpikir pada proses kognitif yaitu: (*proses kognitif kompleks*, 2016)

a. Penalaran(induktif dan deduktif)

Pemikiran logis yang menggunakan induksi dan deduksi untuk mencapai kesimpulan. penalaran merupakan kegiatan, proses atau aktivitas berpikir untuk menarik suatu kesimpulan atau membuat suatu pernyataan baru berdasarkan pada beberapa pernyataan yang diketahui benar ataupun yang dianggap benar.

Dalam proses berpikir yang dilakukan, juga terjadi proses penalaran. Penalaran adalah pemikiran logis yang menggunakan logika induksi dan deduksi untuk mencapai kesimpulan. Menurut Piaget, seorang anak mulai dapat bernalar ketika ia menginjak usia 7-11 tahun. Dalam hal ini, sang anak akan berada pada tahapan perkembangan kognitif yang ketiga, yakni Tahap Operasional Konkrit. Kemampuan anak dalam bernalar terus berkembang sampai ia beranjak dewasa. Penalaran dibagi menjadi dua jenis, yaitu

penalaran induktif dan deduktif. Penalaran induktif adalah suatu penalaran dari hal-hal spesifik atau khusus ke hal-hal yang umum, yakni suatu proses yang berpangkal dari suatu kejadian atau peristiwa yang khusus dan menghasilkan kesimpulan yang bersifat umum. Proses penarikan simpulan dalam penalarana induktif ini berupa prinsip atau sikap yang berlaku umum sesuai dengan fakta, asumsi, ataupun andalan yang bersifat khusus. Penalaran induktif atau disebut juga penalaran induksi meliputi: analogi, generalisasi, dan hubungan kausal. (Dewi & Nasution, 2023)

b. Pemikiran kritis atau berpikir kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif untuk mengatakan sesuatu dengan penuh keyakinan karena berdasarkan pada alasan yang logis dan bukti yang kuat. Menurut Soyomukti, berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif yang memungkinkan seseorang menginvestigasi sebuah situasi, masalah, pertanyaan atau fenomena agar dapat membuat sebuah penilaian atau keputusan. Maka berpikir kritis termasuk ke dalam kemampuan kognitif yang memungkinkan seseorang dapat menemukan, menganalisis, serta menyimpulkan sebuah permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Berpikir reflektif, produktif, dan mengevaluasi bukti.hal yang dapat membuat kita kritis adalah kesadaran. Kesadaran berarti lebih waspada, hadir secara mental, dan kognitif fleksibel saat melakukan kegiatan dan tugas hidup sehari-hari. Siswa yang sadar akan mempertahankan kesadaran aktif pada keadaan hidup mereka. Siswa dengan kesadaran adalah siswa yang menciptakan ide-ide baru, terbuka terhadap informasi baru, dan sadar lebih dari satu perspektif.

1) Berpikir kritis di sekolah

Beberapa cara guru agar dapat membentuk pemikiran kritis dalam rencana pelajaran secara sadar:

- a) Menanyakan tidak hanya apa yang terjadi, tetapi juga “bagaimana” dan “mengapa”
 - 2) Periksalah yang seharusnya “fakta” untuk menentukan apakah ada bukti untuk mendukung mereka
 - 3) Berdebat dengan cara yang masuk akal daripada emosi
 - 4) Mengakui bahwa kadang-kadang terdapat lebih dari satu jawaban atau penjelasan yang baik.
 - 5) Ajukan pertanyaan dan berspekulasi melalui apa yang sudah kita ketahui untuk menciptakan ide-ide dan informasi baru.
- 2) Berpikir kritis pada masa remaja

Beberapa perubahan kognitif terjadi selama masa remaja memungkinkan peningkatan berpikir kritis, termasuk tentang berikut:

- a) Peningkatan kecepatan, otomatisasi, dan kapasitas pengolahan informasi, yang membebaskan sumber daya kognitif untuk tujuan
- b) Pengetahuan lainnya dalam berbagai domain
- c) Kemampuan meningkat untuk membentuk kombinasi pengetahuan baru.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendorong siswa berpikir kritis adalah dengan menyajikan topik kontroversial atau suatu isu yang sedang marak untuk dibahas. Berikut beberapa cara yang dapat ditempuh oleh guru untuk membantu siswa berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran.

- 1) Guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang suatu hal secara detail, seperti menanyakan “mengapa” dan “bagaimana” suatu peristiwa itu terjadi.

- 2) Guru memicu siswa untuk memperhatikan fakta untuk menentukan bukti yang mendukung.
- 3) Guru mengajak siswa untuk berdiskusi dengan cara yang logis dan tanpa emosi.
- 4) Guru memberikan pemahaman kepada siswa bahwa terkadang akan ditemui lebih dari satu jawaban dengan penjelasan yang baik.
- 5) Guru , melatih siswa dalam berpikir dengan cara membandingkan beberapa jawaban atas satu pertanyaan dan meminta mereka untuk menentukan jawaban yang tepat.
- 6) Guru mengevaluasi pemahaman siswa berdasarkan hasil pemikiran kritisnya.
- 7) Guru mengajukan pertanyaan baru guna menciptakan ide atau informasi baru.

Menurut Zahfri (Dores, dkk: 2020) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa diantaranya:

- 1) Kondisi fisik

Kondisi fisik adalah kebutuhan fisiologis yang paling dasar bagi manusia. Ketika kondisi fisik terganggu maka kondisi tersebut akan sangat mempengaruhi pikirannya yang berakibat ia tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat.

- 2) Motivasi

Motivasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga seseorang agar mau melakukan sesuatu atau memperlihatkan perilaku tertentu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

- 3) Kecemasan

Kecemasan merupakan keadaan emosional yang ditandai dengan kegelisahan dan ketakutan terhadap kemungkinan bahaya dan kecemasan dapat

timbul secara otomatis jika seseorang menerima stimulus berlebihan.

4) Perkembangan intelektual

Intelektual merupakan kemampuan mental seseorang untuk merespon dan menyelesaikan suatu persoalan atau masalah. Tingkat perkembangan intelektual setiap orang berbeda-beda disesuaikan dengan tingkat perkembangannya.

5) Interaksi

Menurut Parameswari (Dores, dkk: 2020) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis adalah interaksi antara pengajar dan siswa. Suasana pembelajaran yang kondusif mampu meningkatkan semangat siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat berkonsentrasi dalam memecahkan masalah yang diberikan.

Manfaat berpikir kritis dapat dijabarkan seperti di bawah ini: (Mathematics, 2016)

- 1) Memiliki banyak alternatif jawaban dan ide kreatif, Seseorang yang terbiasa berpikir kritis mampu memiliki banyak alternatif jawaban serta ide-ide kreatif. Jika ia mempunyai suatu masalah, ia tidak hanya terpaku pada satu jalan keluar atau penyelesaian, melainkan ia akan memiliki banyak opsi atau pilihan penyelesaian dari masalah tersebut.
- 2) Mudah memahami sudut pandang orang lain, Berpikir kritis dapat membuat pikiran dan otak bekerja lebih fleksibel. Jika seseorang terbiasa berpikir kritis maka ia tidak akan terlalu kaku dalam berpikir ketika menerima pendapat atau ide-ide dari orang lain. Orang tersebut akan lebih mudah untuk menerima pendapat orang lain dan persepsi yang berbeda dari persepsi miliknya sendiri.

- 3) Menjadi rekan kerja yang baik, Banyak manfaat-manfaat yang bisa diperoleh dari berpikir kritis. Manfaat-manfaat itu pada umumnya saling berkaitan. Misalnya saja ketika seseorang mampu terbuka, serta tidak kaku dalam menerima pendapat orang lain. Ia tentu akan lebih dihormati oleh rekan kerjanya, karena mampu menerima pendapat orang lain dengan pikiran terbuka.
- 4) Lebih mandiri, Berpikir kritis membuat seseorang mampu berpikir lebih mandiri, artinya tidak harus selalu mengandalkan orang lain. Saat dihadapkan pada situasi yang rumit dan sulit serta harus segera mengambil keputusan, ia tidak perlu menunggu seseorang untuk menyelesaikan masalahnya, karena ia sendiri mampu dalam menyelesaikan masalah tersebut. Dengan memiliki pikiran yang kritis, seseorang dapat memunculkan ide-ide, gagasan, serta saran-saran penyelesaian masalah yang baik. Berpikir kritis juga membuat otak akan terbiasa terlatih untuk berpikir lebih kritis, tajam, kreatif, serta inovatif.
- 5) Sering menemukan peluang baru, Dengan berpikir kritis, lebih memungkinkan seseorang untuk menemukan peluang-peluang baru dalam segala hal bisa dalam pekerjaan maupun bisnis. Berpikir kritis membuat pikiran menjadi lebih tajam dalam menganalisa suatu masalah atau keadaan.
- 6) Meminimalkan salah persepsi, Salah persepsi akan sering terjadi bila seseorang tidak terbiasa berpikir kritis. Saat ia menerima sebuah pernyataan dari orang lain dan orang lain percaya akan pernyataan tersebut, maka orang yang memiliki pemikiran kritis akan mencari kebenaran dari persepsi tersebut. Orang yang terbiasa berpikir kritis tidak akan mudah salah dalam sebuah persepsi yang belum tentu benar, hanya karena orang lain mengatakan hal tersebut adalah

benar. Dengan demikian, berpikir kritis mampu meminimalkan salah persepsi.

- 7) Tidak mudah ditipu, Seseorang yang terbiasa berpikir kritis mampu berpikir lebih rasional serta beralasan. Orang yang berpikir kritis akan mengambil keputusan berdasarkan fakta, atau ia akan menganalisa suatu anggapan terlebih dahulu kemudian dikaitkan dengan sebuah fakta. Sehingga hal tersebut akan memudahkannya untuk tidak tertipu atau ditipu oleh orang lain. Ketika orang yang berpikir kritis menerima suatu informasi, ia akan memproses informasi tersebut apakah relevan atau mustahil, sehingga informasi yang ia dapat bisa disimpulkan sebagai informasi yang benar atau mengandung unsur kebohongan.

c. Kreatifitas atau berpikir kreatif

Berpikir adalah proses mental yang dapat menghasilkan pengetahuan yang diperoleh melalui indera dan dilakukan untuk mencapai kebenaran. Kreatifitas adalah aktifitas yang menghasilkan sesuatu atau hal baru untuk menghadapi suatu masalah.

Berpikir kreatif merupakan aspek penting dalam aktivitas berpikir yang dilakukan. Kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir tentang cara yang baru dan tidak biasa serta mendatangkan solusi yang unik. Berpikir dibedakan menjadi dua, yaitu berpikir konvergen dan berpikir divergen. Menurut JP Guilford, berpikir konvergen adalah berpikir yang menghasilkan suatu jawaban yang benar dan karakteristik jenis pemikiran yang diperlukan pada ujian kecerdasan konvensional. Sedangkan berpikir divergen adalah berpikir yang menghasilkan banyak jawaban untuk pertanyaan yang sama dan memiliki karakteristik kreativitas.

Aktivitas mental yang dilakukan untuk mengembangkan atau menemukan ide asli (orisinil), estetis, konstruktif yang berhubungan dengan pandangan konsep, dan menekankan pada aspek berpikir intuitif dan rasional. Parkin mengemukakan bahwa berpikir kreatif adalah aktivitas berpikir yang dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang kreatif dan orisinil. Kemampuan berpikir kreatif siswa tidak akan bisa berkembang dengan baik jika siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam pembentukan konsep oleh guru dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan juga turut berpengaruh dalam membentuk kemampuan berpikir kreatif siswa. Metode pembelajaran konvensional merupakan metode pembelajaran yang masih kerap diterapkan di sekolah. Metode pembelajaran ini, memusatkan seluruh kegiatan pembelajaran pada guru. Hal ini akan menjadi penghambat dalam perkembangan kreatifitas dan aktifitas siswa dalam mengkomunikasikan ide dan gagasannya.

Dalam proses berpikir kreatif, terdapat lima langkah, yaitu:

- 1) Tahap persiapan, yakni siswa tenggelam dalam isu masalah yang menurut mereka menarik dan terpicu rasa ingin tahunya.
- 2) Tahap inkubasi, dalam tahap ini siswa mengolah ide di benak mereka dan membuat beberapa hubungan yang baru dalam pemikiran mereka
- 3) Tahap wawasan, yakni siswa mulai memiliki pengetahuan dan berhasil menghubungkan suatu hal yang masih menjadi teka-teki.
- 4) Tahap evaluasi, yaitu siswa mengevaluasi dan memutuskan apakah suatu ide yang mereka temukan baru atau sudah jelas.

- 5) Tahap elaborasi, yaitu siswa melakukan penggarapan terkait rentang waktu terpanjang dan melibatkan pekerjaan yang sulit.

Selain itu, membuat peta konsep atau peta pikiran juga bisa memicu peserta didik dalam proses berpikir kreatif. Hal ini mencakup:

- 1) Menciptakan ide baru yang bersifat orisinal
- 2) Menemukan banyak ide atau gagasan yang tidak terbatas
- 3) Mampu berpikir dan melakukan penalaran dengan baik, baik penalaran induktif maupun penalaran deduktif.
- 4) Mau menilai hasil karya sendiri sehingga rasa ingin untuk memperbaikinya senantiasa muncul
- 5) Memandang problematika tidak hanya dari satu sisi aja, melainkan dari berbagai aspek.

d. Pembuatan keputusan

Pengambilan keputusan dimasa remaja, kebanyakan orang membuat keputusan yang lebih baik saat mereka tenang daripada dalam keadaan emosional, terutama pada remaja. Dengan demikian, remaja dapat membuat keputusan yang bijaksana saat tenang, dapat membuat keputusan tidak bijaksana saat dalam keadaan emosional.

Hay dan Miskel (1982) menyatakan bahwa pengambilan keputusan merupakan siklus kegiatan yang melibatkan pemikiran rasional baik secara individu maupun kelompok dalam semua tingkat dan bentuk organisasi. Membuat keputusan melibatkan aktivitas berpikir dasar untuk memilih respon terbaik di antara beberapa pilihan, merakit informasi yang diperlukan dalam satu topik area, membandingkan keuntungan dan kerugian dari berbagai pendekatan alternatif, menentukan informasi tambahan yang diperlukan,

menilai respon yang paling efektif dan mampu mengujinya. (Dewi & Nasution, 2023)

Struktur organisasional yang ada dalam ingatan seseorang yang mengintegrasikan unsur-unsur pengetahuan yang terpisah-pisah ke dalam suatu unit konseptual. Teori kognitif banyak memusatkan perhatiannya pada konsepsi bahwa perolehan dan retensi pengetahuan baru merupakan fungsi dari struktur kognitif yang telah dimiliki siswa.

3. Proses pemecahan problem/Problem Solving

Secara umum, problem adalah sesuatu yang terjadi ketika satu keadaan dengan lainnya terlibat dalam konflik untuk mencapai suatu tujuan. Orang menghadapi masalah, menurut pandangan aliran pemrosesan informasi (information processing), ketika ada tujuan yang ingin dicapai tetapi tidak ada cara yang ditemukan.

Pengertian sederhana dari pemecahan masalah adalah proses penerimaan masalah sebagai tantangan untuk menyelesaikannya. Polya (1981: 1) mendefinisikan "Solving a problem means finding wau out a difficulty" (pemecahan masalah sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan), sedangkan Anderson (1985: 205) menyatakan the problem solving methods we will describe heuristics (metode pemecahan masalah dapat menyelesaikan masalah secara menyeluruh). (Yuwono, 2016)

Menurut definisi pemecahan masalah adalah proses usaha untuk memilih salah satu dari beberapa alternatif atau opsi yang mendekati pencapaian tujuan tertentu. Pengambilan keputusan sering disamakan dengan pemecahan masalah. Namun, ada perbedaan antara keduanya. Otoritas manajerial dan pengambilan keputusan terkait erat. pemimpin, atau atasan yang berinteraksi dengan bawahan. Pemecahan masalah, sebaliknya, lebih spesifik pada masalah yang dipecahkan oleh klien konselor dengan menggunakan pendekatan psikologis (psikologi).

Problem solving adalah proses kognitif-behavioral yang dilakukan individu untuk mengidentifikasi dan menemukan solusi yang efektif atas masalah yang dihadapinya. Proses kognitif-behavioral yang dilakukan meliputi: a) mengidentifikasi berbagai macam solusi efektif, b) meningkatkan kemungkinan untuk memilih satu solusi yang paling efektif di antara berbagai solusi yang ada.

Syaiful Bahri dan Aswan Zain(2006) menjelaskan bahwa metode problem solving (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Pemecahan masalah adalah proses menemukan solusi untuk masalah ketika seseorang menemukan diri mereka dalam situasi di mana mereka perlu bertindak tetapi tidak memiliki pengetahuan, ide, prinsip, atau teknik untuk melakukannya dengan segera.

Kesulitan yang dialami oleh masing-masing siswa tidak terlepas dari seberapa baiknya kemampuan kognitif siswa. Siswa mengalami kesulitan ketika siswa tersebut belum mencapai tingkatan kemampuan kognitif. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana siswa memecahkan masalah dengan memanfaatkan kemampuan kognitif yang dimiliki. Pemecahan masalah merupakan satu strategi kognitif yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir mengenai pemecahan masalah dapat membantu dalam dua alasan. Pertama, penekanan kesinambungan proses pemecahan masalah dengan cara kita bergerak dari keadaan awal hingga keadaan akhir dapat dirumuskan secara lebih jelas. Kedua, berpikir mengenai pemecahan masalah merupakan salah satu proses perubahan dari satu keadaan pada keadaan lain yang dapat meningkatkan pemahaman. Masalah yang dihadapi dapat dipecahkan dengan menggunakan strategi yang

bersifat umum. Pemecahan masalah terhadap suatu masalah bisa jadi berbeda setiap siswa, karena kemampuan kognitif masing-masing siswa berbeda. Hal ini bergantung pada seberapa banyak struktur pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa berbeda.

Adapun prinsip-prinsip Problem Solving adalah:

- a. Keberhasilan dalam memecahkan masalah dapat dicapai jika diarahkan ke masalah yang ia mampu memecahkannya;
- b. Dalam memecahkan masalah, pakailah data/ keterangan yang ada;
- c. Titik tolak pemecahan masalah ialah mencari kemungkinan-kemungkinan jalan keluar;
- d. Menyadari masalah harus didahulukan dari usaha memecahkan masalah;
- e. Proses menciptakan ide-ide baru (innovative) hendaknya dipisahkan dari proses evaluasi ide ; sebab yang akhir ini menghambat yang pertama;
- f. Situasi-situasi pilihan, hendaknya dijadikan situasi masalah. Situasi masalah ditandai dengan adanya hambatan;
- g. Situasi masalah kadang perlu diubah menjadi situasi pilihan. Tujuan situasi masalah adalah menghilangkan hambatan.
- h. Pemecahan masalah yang diusulkan oleh pemimpin sering dievaluasi secara kurang obyektif.

Terdapat 4 faktor yang mempengaruhi proses dalam problem solving yaitu motivasi, kepercayaan dan sikap yang salah, kebiasaan dan emosi. Langkah-langkah problem solving yang dikemukakan oleh Gray yang dipergunakan ada 6 langkah: (Maulidya, 2018)

- a. Mengerti masalahnya;
- b. Mengumpulkan keterangan atau data;

- c. Menformulasikan atau pemecahan masalah yang mungkin;
- d. Mengevaluasi hipotesis.
- e. Jika hipotesis tidak dapat berhasil, maka perlu kembali menyelidiki literatur. Tetapi apabila percobaan berhasil, maka dapat diteruskan ke langkah berikutnya;
- f. membuat eksperimen

Pemecahan masalah adalah tentang menemukan cara yang tepat untuk mencapai suatu tujuan. Beberapa upaya telah dilakukan untuk menerapkan langkah-langkah yang dilalui individu untuk menemukan pemecahan masalah yang efektif sebagai berikut; (Perpustakaan et al., 2022)

- a. Temukan dan perbaiki. Sebelum Anda dapat memecahkan suatu masalah, Anda harus mengakui bahwa masalah itu ada.
- b. Mengembangkan strategi pemecahan masalah yang baik. Strategi yang baik termasuk menetapkan sub tujuan, menggunakan logaritma, dan mengandalkan heuristik.
- c. Penetapan sub-tujuan adalah proses menetapkan tujuan lanjutan yang lebih kecil yang memberi siswa kesempatan yang lebih baik untuk mencapai tujuan atau solusi akhir.
- d. Logaritma adalah strategi yang menjamin solusi untuk suatu masalah.
- e. Sementara heuristik adalah strategi atau aturan umum yang dapat memberikan solusi untuk suatu masalah, itu tidak menjamin keberhasilannya
- f. Evaluasi solusi. Kami pikir kami telah memecahkan masalah, tetapi kami tidak tahu apakah solusi kami efektif atau tidak kecuali kami mengevaluasinya.
- g. Memikirkan kembali dan mendefinisikan kembali masalah dan solusi setiap saat.
- h. Terus-menerus memikirkan kembali dan mendefinisikan kembali masalah dan solusi yang pandai memecahkan

masalah termotivasi untuk memperbaiki kinerja masa lalu dan memberikan kontribusi asli.

- i. Beberapa kendala umum untuk pemecahan masalah adalah fiksasi dan kurangnya motivasi, serta ketekunan dan kurangnya kontrol emosi. Fiksasi berarti menggunakan strategi lama dan tidak melihat masalah dari perspektif baru dan segar. Ini termasuk entitas spiritual.
- j. Kurangnya motivasi dan tekad. Hal terpenting bagi siswa adalah motivasi internal, pemecahan masalah dan tekad untuk mencari solusi.
- k. kurangnya kontrol emosi. Emosi dapat meringankan atau membatasi masalah. Orang yang pandai memecahkan masalah biasanya tidak takut melakukan kesalahan.

Ada beberapa alasan mengapa pendekatan Problem Solving dianggap cocok untuk menyelesaikan masalah pembelajaran yang ditemukan ini, diantaranya: Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten dan inkonsisten, Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau menkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta diagram dalam menjelaskan gagasan. Metode ini menitik beratkan pada aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar, guru berperan memberikan pengawasan serta bimbingan kepada siswa, sehingga kesulitan dalam memecahkan masalah dapat dipecahkan secara benar dan jelas.

Salah satu cara untuk memeriksa perubahan perkembangan dalam pemecahan masalah adalah penilaian aturan, yang berfokus pada peningkatan kemampuan anak untuk secara aktif menggunakan aturan dalam pemecahan

masalah seiring bertambahnya usia. Semakin tua usia anak, semakin baik pemikirannya saat memecahkan masalah. Ada dua metode pembelajaran yang dapat digunakan di dalam kelas untuk melatih siswa memecahkan masalah, yaitu pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah nyata yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran dimana siswa bekerja secara real time untuk menyelidiki masalah yang bermakna dan membangun produk nyata.

Problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Langkah-langkah metode ini antara lain: 1) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya. 2) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi, dan lain-lain. 3) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua diatas. 4) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti, demonstrasi, tugas diskusi, dan lain-lain. 5) Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah yang ada. (Sutarmi & Suarjana, 2017)

Menurut Polya, siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik jika sudah memenuhi indikator-indikator, yaitu:

- a. .Memahami masalah
- b. .Merencanakan penyelesaian
- c. Menyelesaikan masalah sesuai rencana
- d. Melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dilakukan.

Bahwa setiap langkah- langkah pemecahan masalah membutuhkan kemampuan kognitif yang berbeda-beda. Pada langkah pertama, yaitu memahami masalah. Memahami masalah membutuhkan dua kemampuan kognitif dasar, yaitu mengingat dan memahami . Pada langkah ini, siswa diharuskan memiliki ingatan yang baik dan pemahaman yang mumpuni guna memahami masalah yang dihadapi. Pada langkah kedua, yaitu perencanaan pemecahan masalah. Dalam merencanakan pemecahan masalah, siswa harus bisa menerapkan konsep atau rumus yang diingat dan dipahami sebelumnya agar penyelesaian bisa tercapai. Maka dari itu, dalam merencanakan pemecahan masalah, siswa harus mencapai kemampuan kognitif yang ketiga yaitu menerapkan . Pada langkah ketiga, yaitu menyelesaikan masalah sesuai rencana. Langkah ini adalah langkah yang menentukan apakah pemecahan masalah yang direncanakan benar atau tidak. Maka dari itu, pada langkah ini perlu adanya kemampuan menganalisis dan mengevaluasi yang baik. Daya analisis siswa pada langkah ini sangat dibutuhkan karena siswa dituntut untuk menyelesaikan masalah dengan tepat. Informasi yang didapat pada masalah harus lengkap dan cukup guna dimanfaatkan pada pemecahan masalah. Daya evaluasi siswa juga sangat penting pada langkah ini, karena pada proses penyelesaian, tidak bisa dipungkiri kemungkinan kesalahan dapat terjadi. Pada langkah terakhir, yaitu melihat kembali pemecahan masalah. Pada langkah ini, kemungkinan bisa teridentifikasi adanya konsep atau rumus baru yang tercipta pada

pemecahan masalah. Maka dari itu, daya mencipta bisa diketahui pada langkah terakhir pemecahan masalah.

Proses penyelesaian masalah menurut Sternberg (2009), terdiri dari 7 tahap: (Supriyanto, 2012)

- a. Problem Identification, Menilai dan mengidentifikasi situasi atau kondisi masalah. Menetapkan keberadaan suatu masalah yang dialami.
- b. Definition of Problem, Setelah menilai ada masalah, tahap berikutnya yaitu mendefinisikan masalah dan menentukan apakah masalah dapat dipahami untuk bisa diselesaikan.
- c. Constructing Strategy, Menentukan strategi-strategi yang dianggap tepat untuk menyelesaikan masalah dengan cara menganalisis dan mensintesis strategi tersebut.
- d. Organizing Information about Problem, Mengumpulkan, menyusun dan mengintegrasikan informasi-informasi yang sekiranya efektif membantu penyelesaian masalah.
- e. Allocation of Resources, Menentukan dan memperhitungkan berbagai bentuk sumber daya yang dapat digunakan untuk membantu penyelesaian masalah. Contoh sumber daya antara lain: waktu, tenaga, energi, biaya, peralatan, dsb.
- f. Monitoring Problem Solving, Memantau penyelesaian masalah adalah tahapan yang penting dilakukan. Hal ini diperlukan untuk menilai apakah strategi yang telah kita tempuh semakin dekat menuju penyelesaian masalah atau tidak. Bila ternyata strategi belum tepat/efektif, kita bisa kembali ke tahapan problem solving yang lebih awal.
- g. Evaluating Problem Solving, Tahap terakhir dari siklus problem solving adalah menilai dan mengevaluasi hasil dari penyelesaian masalah yang telah kita lakukan. Apakah sudah efektif, apakah sudah menyelesaikan masalah, apa ada potensi masalah baru atau tidak.

Faktor-Faktor Penghambat Problem Solving:

- a. Mental Set, kerangka berpikir yang melibatkan model penyelesaian masalah yang sudah ada yang merepresentasikan masalah, konteks atau prosedur untuk problem solving.
- b. Entrenchment, Terpaku pada strategi yang biasanya berhasil dengan baik dalam pemecahan banyak masalah, tetapi belum tentu berhasil dalam memecahkan masalah-masalah tertentu.
- c. Functional Fixedness, Ketidakmampuan individu untuk melihat sesuatu yang diketahui memiliki kegunaan tertentu dalam usaha problem solving, juga dapat digunakan untuk mengatasi masalah atau mencapai tujuan-tujuan lain.
- d. Negative dan Positive Transfer, Transfer adalah membawa pengetahuan atau keterampilan yang telah kita miliki dari satu situasi masalah ke situasi yang lain. Negative Transfer terjadi ketika solusi masalah yang sebelumnya menimbulkan masalah lain yang lebih berat. Positive Transfer terjadi ketika solusi masalah yang sebelumnya memudahkan penyelesaian masalah yang baru.
- e. Incubation, Mengesampingkan masalah untuk sementara waktu dan kemudian tidak memikirkan lagi masalah tersebut. Ini melibatkan mengambil jeda atau menunda-nunda pemecahan masalah.

Antara pemahaman konseptual, proses berpikir, pemecahan masalah, dan transfer merupakan empat tahapan dalam proses kognitif kompleks yang saling berhubungan satu sama lain. Tidak dibenarkan jika salah satu tahapan dari proses kognitif kompleks dilewatkan begitu saja. Semua harus diajarkan secara kompleks agar siswa dapat dapat lebih baik dalam memecahkan masalahnya sendiri. Ada beberapa hambatan untuk memecahkan masalah yaitu fiksasi adalah menggunakan

strategi sebelumnya dan gagal untuk melihat masalah dari perspektif baru yang segar, kurangnya motivasi atau kegigihan, pengendalian emosional yang memadai.

C. Kesimpulan dan saran

1. Simpulan

Pemahaman konsep yang berupa penguasaan sejumlah materi pembelajaran, dimana siswa tidak sekedar mengenal dan mengetahui, tetapi mampu mengungkapkan kembali konsep dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti serta mampu mengaplikasikannya kembali. Dalam hal ini proses dasar berpikir adalah menemukan hubungan, menghubungkan sebab dan akibat, mentransformasi, mengklasifikasi, dan memberikan kualifikasi. Ada beberapa tipe berpikir pada proses kognitif yaitu: Penalaran(induktif dan deduktif), Pemikiran kritis atau berpikir kritis, Kreatifitas atau berpikir kreatif, Pembuatan keputusan. Antara pemahaman konseptual, proses berpikir, pemecahan masalah, dan transfer merupakan empat tahapan dalam proses kognitif kompleks yang saling berhubungan satu sama lain. Antara pemahaman konseptual, proses berpikir, pemecahan masalah, dan transfer merupakan empat tahapan dalam proses kognitif kompleks yang saling berhubungan satu sama lain. Semua harus diajarkan secara kompleks agar siswa dapat dapat lebih baik dalam memecahkan masalahnya sendiri.

2. Saran

Guru yang berperan dominan sebagai fasilitator atau penyampaian ilmu pengetahuan kepada siswa untuk selalu mengembangkan strategi-strategi pembelajaran yang interaktif, menarik dan menyenangkan, sehingga siswa dapat mudah menyerap ilmu pengetahuan yang disampaikan guru. Semakin mudah siswa dalam penyerapan ilmu pengetahuan dari guru akan semakin tinggi kemampuan kognitif siswa tersebut, dengan

demikian kemampuan psikomotorik siswa juga akan semakin tinggi pula. Peran aktif, kemandirian dan kesungguhan siswa dalam belajar sangatlah penting untuk meningkatkan pengetahuan dirinya sendiri, sehingga peningkatan kemampuan atau prestasi yang dimilikinya akan semakin berkembang.

BAB 10

KEJENUHAN DAN TRANSFER DALAM BELAJAR

A. Pendahuluan

Belajar merupakan inti dari pendidikan. Tanpa belajar tidak akan ada pendidikan. Karena belajar adalah proses untuk berubah dan berkembang. Setiap manusia sepanjang hidupnya baik sadar maupun tidak sadar harus selalu belajar. Karena hanya dengan belajar manusia dapat bertahan dalam persaingan hidup di dunia ini. Dalam pendidikan formal dan non-formal proses belajar menjadi tanggung jawab pengajar di dalam kelas. Dalam proses belajar peserta didik tidak jarang ditemukan kendala-kendala dalam belajar. Salah satunya yang paling sering dijumpai adalah jenuh. Peserta didik seringkali merasakan kejenuhan dengan berbagai faktor penyebab. Jika tidak diatasi, kejenuhan ini dapat menjadi penyebab turunnya prestasi peserta didik dan membuat tujuan belajar tidak tercapai. Untuk itu, sebagai seorang pendidik harus mengetahui dan menguasai cara mengatasi kejenuhan peserta didik dalam belajar.

Transfer belajar berarti pemindahan atau pengalihan hasil belajar dari mata pelajaran yang satu ke mata pelajaran yang lain atau dari kehidupan sehari-hari diluar lingkungan sekolah. Adanya pemindahan atau pengalihan ini menunjukkan bahwa ada hasil belajar yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam memahami materi pelajaran yang lain. Hasil belajar yang diperoleh dan dapat dipindahkan tersebut, dapat berupa pengetahuan, kemahiran intelektual, keterampilan motorik atau afektif. Dengan demikian, tantangan bagi pengajaran adalah untuk secara serempak meningkatkan transfer belajar dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Untuk melakukan ini, hal yang harus dilakukan adalah memahami apa itu transfer belajar.

B. Hasil dan pembahasan

1. Kejenuhan Dalam Belajar

a. Pengertian kejenuhan dalam Belajar

Dalam belajar setiap siswa mempunyai peluang untuk meraih prestasi dan untuk mencapainya harus dibarengi dengan usaha dan kerja keras dalam belajar agar mendapat hasil sesuai yang diharapkan, namun tidak jarang juga banyak siswa dalam meraih prestasi tersebut banyak menemukan kendala-kendala dalam proses belajar yang salah satu diantaranya adalah rasa jenuh. Contohnya ketika sedang bermain bola voli, banyak para siswa merasa gagal dan tidak mampu bermain sehingga menyebabkan siswa mengalami kejenuhan dan malas belajar pendidikan jasmani dan olahraga (Winarni, 2011).

Kejenuhan belajar (*learning burnout*) merupakan salah satu masalah belajar yang sering dialami peserta didik. Para ahli menyebutkan beragam faktor penyebab kejenuhan belajar pada siswa.

Menurut Jacob et al (2003) dalam artikelnya *Student Burnout as a Function Personality, Social Support, and Work Load*, secara garis besar ada 3 faktor penyebab kejenuhan belajar yaitu karakteristik pribadi, dukungan sosial dan beban akademis.

Menurut para ahli, kejenuhan belajar merupakan kondisi emosional yang dialami peserta didik ketika merasa lelah, dan jenuh secara mental ataupun fisik sebagai akibat tuntutan pekerjaan atau beban belajar yang meningkat. Timbulnya kelelahan ini karena perasaan bersalah, tidak berdaya, tidak ada harapan, kesedihan yang mendalam yang secara terus-menerus menghasilkan perasaan tidak nyaman yang pada gilirannya meningkatkan rasa kesal, kelelahan fisik, kelelahan mental dan emosional. Pada kasus-kasus tertentu, kejenuhan belajar dapat menyebabkan stress

berat dan berpotensi memicu depresi dan usaha bunuh diri.

Menurut Jacob, faktor pertama yang menyebabkan siswa mengalami kejenuhan belajar adalah karakteristik pribadi. Pengertian karakteristik disini yaitu suatu sifat, kebiasaan atau karakter yang melekat pada pribadi individu. Faktor karakteristik diri ini sangat luas sekali wilayahnya dalam menentukan kejenuhan belajar. Individu yang memiliki konsep diri rendah, terlalu perfeksionis dan idealis, tidak mampu mengendalikan emosi serta kurang terampil dalam mengelola stress akan rentan mengalami kejenuhan belajar.

Fenomena kejenuhan belajar pada siswa merupakan fenomena yang banyak terjadi didunia pendidikan, jika hal ini terjadi maka dapat mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai sesuai yang di tetapkan dan peluang siswa untuk berhasil dalam mencapai prestasi belajar pun menjadi menurun. Kejenuhan belajar adalah suatu kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa lesu tidak bersemangat atau hidup tidak bergairah untuk melakukan aktivitas belajar (Hakim, 2004).

Kejenuhan belajar adalah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil. Seorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan (Muhibbin Syah, 2012).

Kejenuhan belajar adalah kondisi emosional ketika seseorang merasa lelah dan jenuh secara mental maupun fisik sebagai akibat tuntutan pekerjaan terkait dengan belajar yang meningkat. (Ahmadi dan Supriyono 1991).

Kejenuhan belajar adalah suatu kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang

amat sangat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa lesu tidak bersemangat atau hidup tidak bergairah untuk melakukan aktivitas belajar. (Hakim 2002).

Kejenuhan belajar adalah suatu perasaan-perasaan pada umumnya yang muncul dari ketegangan dan dari keadaan ketika siswa mengerahkan usaha dalam belajar, sehingga ia mengalami rasa capek, lelah dan mengantuk. (Anastasi 1993).

Kejenuhan belajar adalah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuannya. (Syah 1995).

Kejenuhan belajar adalah kondisi ketika siswa tidak mempunyai ketertarikan atau kurang antusias untuk belajar tetapi mereka tidak dapat melakukannya, mereka akan merasa sakit dan lelah pikirannya, keadaan yang demikian disebut dengan kejenuhan belajar. (Yang dan Lian 2015).

- b. Faktor penyebab dan cara mengatasi terjadi kejenuhan dalam belajar

Menurut Chaplin (dalam Muhibbin Syah, 2012:181), kejenuhan belajar dapat melanda siswa apabila ia telah kehilangan motivasi dan kehilangan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum siswa tertentu sampai pada tingkat keterampilan berikutnya. Selain itu, kejenuhan juga dapat terjadi karena proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaniahnya karena bosan dan keletihan.

Menurut Cross (1974) dalam bukunya *The Psychology of Learning* (dalam buku Muhabbin Syah, 2012: 182), keletihan siswa dapat dikategorikan menjadi tiga macam yakni.

- 1) Keletihan indera siswa
- 2) Keletihan fisik siswa
- 3) Keletihan mental siswa

Keletihan fisik dan keletihan indera dalam hal ini mata dan telinga, pada umumnya dapat dikurangi atau dihilangkan lebih mudah setelah siswa beristirahat yang cukup dan mengkonsumsi makanan yang bergizi. Begitu sebaliknya, keletihan mental tak dapat diatasi dengan mudah. Maka dari itu keletihan mental dipandang sebagai faktor utama penyebab munculnya kejenuhan dalam belajar.

Menurut Hakim (2002), terdapat beberapa faktor yang dianggap mempengaruhi atau menjadi penyebab terjadinya kejenuhan belajar, antara lain yaitu sebagai berikut:

1) Kesibukan monoton

Kemonotonan sering kali merupakan salah satu sebab kebosanan. Melakukan hal yang sama secara berulang-ulang tanpa beberapa perubahan juga dapat membuat jenuh. Sebab paling umum di balik timbulnya rasa jenuh adalah kesibukan yang monoton. Seseorang yang mengerjakan sesuatu berulang, dengan proses yang sama, suasana yang sama, hasil yang sama, dalam kurun waktu yang lama.

2) Terlalu lama belajar tanpa atau kurang istirahat

Apabila seseorang terlalu lama belajar tanpa istirahat, maka dengan sendirinya kelelahan akan bertambah sehingga siswa tidak dapat menerima pelajaran dengan baik. Selain menimbulkan rasa kelelahan, juga dapat menimbulkan rasa kebosanan. Kondisi seperti ini dapat juga terjadi sebaliknya, yaitu rasa bosan yang mengakibatkan kelelahan. Pada siang hari kelelahan mulai memuncak sehingga perlu menyediakan waktu istirahat sebelum memulai belajar. Dengan istirahat tersebut diharapkan mereka akan belajar kembali dengan keadaan yang lebih segar.

3) Belajar secara rutin tanpa variasi

Sering kali siswa tidak menyadari bahwa cara belajar mereka sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi tidak berubah-ubah. Siswa yang dalam sepertiga waktunya sudah disita untuk belajar di dalam gedung sekolah dan aktivitas yang diberikan pun sifatnya monoton tanpa variasi, maka lama-kelamaan akan menimbulkan rasa kebosanan.

4) Lingkungan belajar yang buruk

Ruang kelas yang gelap dan tidak cukup ventilasi, suasana yang ramai dan tidak tenang dan sebagainya, akan berpotensi menimbulkan keletihan dan kebosanan dalam belajar. Selain itu belajar hanya di tempat tertentu dengan kondisi ruang, seperti letak meja, kursi kondisi ruang yang tidak berubah-ubah dapat menimbulkan kejenuhan belajar.

5) Suasana belajar yang tidak berubah-ubah

Suasana yang diperlukan oleh siswa tentu saja suasana yang menimbulkan ketenangan berpikir. Sangat perlu diketahui bahwa setenang apapun lingkungan tempat belajar, bila suasananya tidak berubah-ubah sejak lama, mungkin saja dapat menimbulkan kejenuhan belajar. Jadi setenang apapun ruang belajarnya, belum tentu dapat selalu menunjang keberhasilan belajar

6) Kegagalan beruntun

Penyebab lain kejenuhan adalah kegagalan yang beruntun. Seseorang siswa yang pernah mengalami kegagalan dalam meraih prestasi di sekolah padahal ia telah belajar dan berusaha tetapi tetap gagal. Maka siswa tersebut pasti akan mengalami kejenuhan dalam belajar.

7) Kurangnya penghargaan

Sebab lain yang memicu kejenuhan adalah penghargaan kecil terhadap prestasi dan pengorbanan yang telah dilakukan. Di dunia belajar,

betapa banyak kita saksikan pelajar-pelajar yang kecewa terhadap guru atau lembaga penyelenggara pendidikan.

8) Ketegangan berkepanjangan

Sebab selanjutnya yang menimbulkan kejenuhan adalah ketegangan yang berkepanjangan, ketegangan dalam hidup kadang perlu, setidaknya agar hidup ini tidak terasa datar atau monoton. Tetapi ketegangan yang terus menerus bisa menimbulkan kejenuhan besar.

9) Perlakuan buruk

Sebab lain yang kerap kali menimbulkan kejenuhan adalah perlakuan buruk. Hal tersebut juga bisa terjadi pada siswa yang mendapat perlakuan buruk dari gurunya pada salah satu bidang studi, tentunya siswa tersebut akan merasa jenuh, bosan, dan malas terhadap mata pelajaran itu.

10) Lemah minat terhadap mata pelajaran

Kejenuhan juga akan muncul ketika seseorang menekuni yang tidak diinginkan. Demikian pula dengan siswa yang sejak awal tidak menyukai atau tidak minat pada mata pelajaran tertentu ia akan selalu merasa jenuh dan bosan terhadap mata pelajaran tersebut.

Empat faktor penyebab keletihan mental pada siswa sebagai berikut.

- 1) Karena kecemasan siswa terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh keletihan itu sendiri
- 2) Karena kecemasan siswa terhadap standar keberhasilan dengan study tertentu yang dianggap terlalu tinggi terutama ketika siswa merasa bosan mempelajari bidang-bidang study tadi
- 3) Karena siswa berada di tengah-tengah situasi kompetitif yang ketat dan menuntut lebih banyak kerja intelek yang berat

- 4) Karena siswa mempercayai konsep kinerja akademik yang optimum, sedangkan dia sendiri menilai belajarnya sendiri hanya berdasarkan ketentuan yang ia bikin sendiri.

1) Cara Mengatasi Kejuhan Dalam Belajar

Keletihan mental yang menyebabkan munculnya kejuhan belajar, bisa diatasi dengan kiat-kiat berikut ini.

- a) Melakukan istirahat dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi dengan takaran yang cukup
- b) Pengubahan atau penjadwalan kembali jam-jam dari hari-hari belajar yang dianggap lebih memungkinkan siswa lebih belajar dengan giat
- c) Pengubahan atau penataan kembali lingkungan belajar siswa yang meliputi pengubahan posisi meja tulis, lemari, rak buku, dan alat-alat perlengkapan belajar sampai memungkinkan siswa merasa berada ditempat yang lebih menyenangkan untuk belajar
- d) Memberikan motivasi dan stimulasi baru agar siswa merasa terdorong untuk belajar lebih giat daripada sebelumnya
- e) Siswa harus berbuat nyata (tidak menyerah atau tinggal diam) dengan cara mencoba belajar dan belajar lagi. Serta menggunakan metode yang bervariasi dalam belajar.

Adapun dampak dari kejuhan dalam belajar diantaranya:

- a) Hilangnya motivasi: Kejuhan dapat menyebabkan hilangnya motivasi dalam belajar karena individu merasa bosan dan tidak tertarik lagi pada pengelolaan materi.

- b) Penurunan kinerja: Kejenuhan dapat menyebabkan penurunan kinerja dalam belajar karena individu kehilangan daya konsentrasi, sehingga sulit untuk memahami dan mengingat materi.
- c) Kurangnya perhatian: Kejenuhan dapat menyebabkan individu kurang fokus dan mengalihkan perhatian ke hal-hal lain yang tidak berkaitan dengan materi yang dipelajari.
- d) Ketidakpuasan: Kejenuhan dapat menyebabkan individu merasa tidak puas dengan proses belajar dan materi yang dipelajarinya.

Dampak lain dari rasa jenuh pembelajaran terlihat dari banyaknya peserta didik terlibat dalam hal-hal yang tidak bermanfaat. Mereka melampiaskan kejenuhan dengan bermain game online, media sosial atau mengakses konten-konten yang sangat tidak mendidik dan mencerdaskan. Tentu bukan harapan kita jika kebiasaan-kebiasaan tersebut menjadi bagian dari kebiasaan baru dari kehidupan mereka yang akan bermuara pada persoalan moralitas dan krisis karakter.

2) Ciri-ciri Kejenuhan Belajar

Menurut Hakim (2002), kejenuhan belajar ditandai dengan beberapa ciri atau indikator, antara lain yaitu sebagai berikut:

- a) Merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari proses belajar tidak ada kemajuan. Siswa yang mulai memasuki kejenuhan dalam belajarnya merasa seakan - akan pengetahuan dan kecakapan yang diperolahnya dalam belajar tidak meningkat, sehingga siswa merasa sia-sia dengan waktu belajarnya.
- b) Sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagai mana yang diharapkan dalam memproses informasi atau pengalaman, sehingga mengalami stagnan dalam

kemajuan belajarnya. Seorang siswa yang sedang dalam keadaan jenuh, sistem akalinya tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses berbagai informasi yang diterima atau pengalaman baru yang didapatnya.

- c) Kehilangan motivasi dan konsolidasi. Siswa yang dalam keadaan jenuh merasa bahwa dirinya tidak lagi mempunyai motivasi yang dapat membuatnya bersemangat untuk ,meningkatkan pemahamannya terhadap pelajaran yang diterimanya atau dipelajarinya.

2. Transfer Dalam Belajar

- a. Pengertian Transfer dalam belajar Ragam Transfer dalam Belajar

Transfer belajar merupakan pemindahan ketrampilan hasil belajar dari suatu situasi kesituasi lainnya. Kata “pemindahan ketrampilan” tidak berkonotasi hilangnya melakukan ketrampilan sesuatu karena diganti ketrampilan baru pada masa sekarang, oleh sebab itu definisi ini harus dipahami sebagai pemindahan pengaruh atau pengaruh keterampilan melakukan sesuatu terhadap tercapainya ketrampilan melakukan sesuatu lainnya.

Dalam buku psikologi pendidikan (Purwanto Ngalim, 1990:108), transfer belajar adalah apabila seseorang mampu menerapkan sebagian atau semua kecakapan kecakapan yang telah dipelajarinya dalam situasi lain yang tertentu. Sedangkan menurut Reber (dalam Syah, 2012: 159), transfer belajar adalah pemindahan keterampilan hasil belajar dari satu situasi ke situasi lainnya.

- b. Ragam Transfer Belajar.

Menurut Gagne (dalam Syah, 2012: 160), transfer belajar dapat digolongkan kepada empat kategori yaitu.

1) Transfer positif

Transfer positif dapat terjadi dalam diri seorang siswa apabila guru membantu untuk belajar dalam situasi tertentu yang mempermudah siswa tersebut belajar dalam situasi-situasi lainnya. Dalam hal ini, transfer positif menurut Barlow (1985) adalah *learning in one situation helpful in other situations*, artinya belajar dalam suatu situasi yang dapat membantu belajar dalam situasi-situasi lain. Contoh, seorang siswa yang telah menguasai matematika akan mudah mempelajari statistika, karena banyaknya kesamaan hukum, prinsip ataupun rumus yang ada di matematika dan statistika.

2) Transfer Negatif

Transfer yang berefek buruk terhadap kegiatan belajar selanjutnya. Transfer negatif dapat dialami seorang siswa apabila ia belajar dalam situasi tertentu yang memiliki pengaruh merusak terhadap keterampilan/pengetahuan yang dipelajari dalam situasi lainnya. Pengertian ini di ambil dari pakar psikologi pendidikan oleh Daniel Lenox Barlow (1985) yakni *learning in one situation has a damaging effect in other situations*.

Contoh, orang yang sudah terbiasa mengetik dengan menggunakan dua jari, kalau belajar mengetik dengan menggunakan sepuluh jari akan lebih banyak mengalami kesukaran dari pada orang yang baru belajar mengetik. Artinya, keterampilan yang sebelumnya sudah dimiliki menjadi penghambat belajar keterampilan lainnya

3) Transfer Vertikal

Transfer yang berefek baik terhadap kegiatan belajar pengetahuan atau keterampilan yang lebih tinggi. Transfer vertikal (tegak

lurus) dapat terjadi dalam diri seorang siswa apabila pelajaran yang telah dipelajari dalam situasi tertentu membantu siswa tersebut dalam menguasai pengetahuan/keterampilan yang lebih tinggi/rumit.

Contoh, seorang siswa SD yang telah menguasai prinsip penjumlahan dan pengurangan akan mudah mempelajari perkalian, atau seorang anak yang telah menguasai mata pelajaran nahwu dan shorrof akan sangat mudah mempelajari kitab-kitab fiqh, tafsir dan sejenisnya.

Agar memperoleh transfer vertikal, guru sangat dianjurkan untuk menjelaskan kepada para siswa secara eksplisit mengenai faedah materi yang sedang diajarkannya bagi kegiatan belajar materi lainnya yang lebih kompleks. Upaya ini penting sebab kalau siswa tidak memiliki alasan yang benar mengapa ia harus mempelajari materi yang sedang diajarkan gurunya itu, mungkin ia tak akan mampu memanfaatkan materi tadi untuk mempelajari materi lainnya yang lebih rumit.

4) Transfer Lateral

Transfer yang berefek baik terhadap kegiatan belajar pengetahuan/keterampilan yang sederhana. Transfer lateral (ke arah samping) dapat terjadi dalam diri seorang siswa apabila ia mampu menggunakan materi yang telah dipelajarinya untuk mempelajari materi yang sama kerumitannya dalam situasi-situasi yang lain. Dalam hal ini, perubahan waktu dan tempat tidak mengurangi mutu hasil belajar siswa tersebut.

Contoh, seorang mempunyai orang yang mempelajari dan memahami mata pelajaran bahasa asing yang mempunyai struktur gramatika, susunan kata, sintaksis yang sama. Seperti mempelajari dan memahami bahasa inggris akan mempermudah mempelajari bahasa jerman.

3. Aspek-aspek Kejenuhan Belajar

- a. Kelelahan emosional ditandai dengan perasaan lelah yang dialami oleh individu entah itu kelelahan emosional maupun fisik. Hal ini dapat memicu berkurangnya energi yang dimiliki untuk menghadapi berbagai kegiatan dan pekerjaan yang dimilikinya. Kelelahan emosional ini disebabkan oleh tuntutan yang berlebihan yang dihadapi oleh peserta didik dan ditunjukkan oleh perasaan dan beban pikiran yang berlebihan.
- b. Kelelahan fisik. Penderita kejenuhan mulai merasakan adanya anggota badan yang sakit dan gejala kelelahan fisik kronis yang disertai dengan sakit kepala, mual, insomnis, bahkan kehilangan selera makan.
- c. Kelelahan kognitif pada peserta didik yang sedang mengalami kejenuhan cenderung sedang mendapat beban yang terlalu berat pada otak. Hal ini kemudian berdampak yakni ketidakmampuan untuk berkonsentrasi, mudah lupa, dan kesulitan dalam membuat keputusan.
- d. Kehilangan motivasi pada peserta didik ditandai dengan hilangnya idealisme, peserta didik sadar dari impian mereka yang tidak realistis, dan kehilangan semangat. Dari gejala di atas maka peserta didik sudah dianggap kehilangan motivasi. Bentuk lain dari kehilangan motivasi adalah penarikan diri secara psikologis sebagai respon dari stres yang berlebihan dan rasa ketidakpuasan.

Sedangkan menurut Muna (2013), terdapat tiga aspek dalam kejenuhan belajar, yaitu sebagai berikut:

a. Kelelahan Emosional (Emotional Exhaustion)

Kelelahan emosional mengakibatkan siswa tidak semangat belajar dan merasa energinya terkuras habis mudah putus asa dan frustrasi tanpa mendapatkan hal yang penting untuk dirinya. Pada poin ini, secara umum

siswa mengalami sikap atau perasaan yang dirasakan misalnya kurangnya antusias pada belajarnya dan mereka merasa lelah, nerves, dan merasa frustrasi, serta mereka tidak dapat memfokuskan perhatiannya pada belajar. Perasaan siswa pun berada pada taraf kelelahan yang amat-sangat. Siswa yang mengalami kejenuhan belajar akan ditandakan dengan emotional exhaustion, dimana lelahnya sisi emosional siswa, siswa cenderung bosan terhadap belajar.

b. Depersonalisasi/sinis (Depersonalization/cynicism)

Depersonalisasi dapat dikatakan sebagai kurangnya humanisasi. Artinya, siswa sering memperlakukan orang lain dengan kurang menyenangkan, tidak percaya terhadap orang lain, tidak memedulikan yang lainnya atau cenderung memandang remeh terhadap sesuatu. Bentuk perilaku sinisme yang seringkali muncul pada siswa yang mengalami kejenuhan belajar yakni seperti bolos sekolah, marah-marah, tidak mengerjakan tugas rumah, atau berpikiran negatif terhadap guru dan kehilangan ketertarikan terhadap mata pelajaran. Siswa yang mengalami kejenuhan belajar, mengindikasikan sikap tersebut di atas, sebagai contoh, siswa menjadi kurang tertarik dengan penjelasan guru dikelas, acuh terhadap nasihat teman, atau terkadang putus asa terhadap proses belajarnya

c. Efikasi Akademik (Academic Efficacy)

Efikasi akademik ditandai dengan memunculkan masalah dalam hal rasa percaya diri, keyakinan terhadap kemampuannya sehingga membuat siswa stres dan tertekan. Siswa merasa menjadi orang yang tidak bahagia dan malang, tidak puas terhadap hasil belajar yang didapatkannya, merasa tidak kompeten, rasa percaya diri yang rendah dan merasa tidak berprestasi. Siswa dalam keadaan normal, ia akan percaya bahwa dirinya bisa, dirinya mampu untuk berprestasi. Selain itu

mereka juga dapat mengambil manfaat dari proses belajarnya, serta tahu apa yang seharusnya ia lakukan dalam proses belajarnya. Sementara siswa yang mengalami kejenuhan belajar diindikasikan dengan perasaan pesimis siswa akan manfaat dari belajar, berprestasi rendah, bahkan merasa dirinya sebagai siswa yang kurang kompeten.

Adapun menurut Nitisemito (1996), beberapa ciri atau indikator kejenuhan belajar yang dialami oleh siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Turunnya motivasi belajar
Siswa menjadi malas, kehilangan semangat dan tujuan belajar dan tidak terdorong untuk melakukan aktivitas belajar.
- 2) Sulit berkonsentrasi
Siswa sulit terfokus atau memutuskan perhatian, mudah teralihkan dan suka melamun.
- 3) Berkurangnya energi, merasa lemah, cepat lelah
Siswa cepat merasa capek dan seperti terkuras tenaganya.
- 4) Meningkatnya kesalahan
Siswa banyak melakukan kesalahan dalam mengerjakan sesuatu, terutama yang berhubungan dengan belajarnya.
- 5) Kurang koordinasi Siswa tidak dapat mengatur waktu dengan baik untuk berbagai kegiatan sehari-hari.
- 6) Daya tangkap berkurang
Siswa menjadi lambat dalam menangkap materi pelajaran, mengalami kesulitan dalam menangkap materi secara menyeluruh, materi hanya dimengerti bagian per-bagian.
- 7) Tegang
Siswa tidak dapat merasa tenang atau santai dalam melakukan aktivitas belajar.

8) Mudah marah, sensitif.

Siswa menjadi mudah marah dan tersinggung oleh gangguan kecil sekalipun, khususnya pada saat belajar

4. Mengatasi Kejuhan Belajar

- a. Belajar dengan cara atau metode yang bervariasi. Belajar dengan metode yang monoton akan menyebabkan kejuhan dalam belajar, untuk itu kita di tuntut untuk menggunakan metode yang bervariasi agar tidak bosan, dengan cara mengubah metode yang biasa kita gunakan dengan metode baru dan seterusnya akan menciptakan suasana baru di dalam kelas.
- b. Mengadakan perubahan fisik di ruangan belajar. Mengadakan perubahan fisik diruang belajar baik dikelas maupun di rumah yang ada kaitannya dengan perubahan bentuk materi seperti perubahan letak meja, kursi, papan tulis dan segala sesuatu yang ada kaitannya dengan aktivitas belajar.
- c. Menciptakan suasana baru di ruang belajar. Pada umumnya ruang belajar yang tenang dan jauh dari kebisingan merupakan tempat yang ideal untuk belajar, namun hal ini jika dilakukan dalam waktu yang lama tanpa ada perubahan maka akan mengakibatkan kejuhan belajar, oleh sebab itu ciptakan suasana baru di ruang belajar, semisal belajar sambil mendengarkan musik instrumental yang berirama tenang atau musik kesukaan.
- d. Melakukan aktivitas rekreasi dan hiburan. Belajar adalah salah satu kegiatan mental yang sangat melelahkan dan sangat menyita banyak energi, kelelahan yang berlarut-larut akan mengakibatkan kejuhan, untuk itu perlu adanya istirahat yang cukup sebagai alternatif dalam mengembalikan atau memulihkan energi yang banyak tersita/terkurus saat belajar.
- e. Hindari adanya ketegangan mental saat belajar. Ketegangan mental akan membuat aktivitas belajar akan

terasa jauh lebih berat dan melelahkan dan berujung pada kejenuhan belajar. Ketegangan mental dapat dihindari dengan jalan belajar santai artinya belajar dengan sikap rileks dan bebas dari ketegangan.

Selain itu menurut Sukmana (2011), untuk mengatasi kejenuhan belajar di kelas, dapat dilakukan beberapa teknik belajar yang positif, yaitu sebagai berikut:

- a. Cari manfaat dari belajar yang dilakukan. Belajar yang dilakukan oleh peserta didik pasti ada manfaatnya, dengan belajar peserta didik bisa memperoleh ilmu pengetahuan, menambah wawasan dan pengalaman hidup.
- b. Lakukan belajar dengan perasaan senang dan kreatif. Suatu pekerjaan yang dilakukan dengan perasaan senang akan menimbulkan pekerjaan yang dilakukan dengan perasaan senang akan menimbulkan semangat. Begitu juga dengan kegiatan belajar, apabila merasa senang, peserta didik akan belajar dengan gairah dan bersemangat.
- c. Pandang guru dari segi positifnya. Guru sebagai manusia biasa tidak lepas dari segala kelebihan dan kekurangan. Setiap bertemu dengan guru, peserta didik bisa diskusi, bertukar pendapat informasi untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan.
- d. Anggaplah belajar itu sebagai kebutuhan yang mendesak. Belajar jangan sampai hanya untuk menggugurkan kewajiban. Artinya, belajar selain sebagai kewajiban, juga harus menjadi kebutuhan yang harus segera dipenuhi. Kalau belajar itu sebagai suatu kebutuhan, peserta didik akan berusaha untuk belajar dengan giat.
- e. Lakukan diskusi kelompok. Untuk menambah gairah belajar, peserta didik bisa mengajak teman-teman untuk melakukan kegiatan belajar bersama. Melalui diskusi

kelompok atau belajar bersama, peserta didik bisa tukar pendapat, pengalaman, dan informasi di antara teman.

5. Tahapan dan Proses Terjadinya Kejenuhan Belajar

Menurut Bahrer-Kohler (2012), terbentuknya kejenuhan belajar yang dialami oleh siswa melalui beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

- a. Paksaan untuk membuktikan bahwa dirinya layak untuk orang lain. Hal ini membuat individu bekerja keras untuk membuat orang lain melihat potensi dirinya.
- b. Individu bekerja keras agar orang lain tidak mengubah pandangan terhadap dirinya dan agar orang lain tidak lari dari dirinya.
- c. Terlalu kerasnya mereka bekerja. Hal ini membuat individu mulai mengesampingkan kebutuhan-kebutuhan pokok mereka, seperti makan, tidur, dan bersantai ria dengan keluarga dan teman-teman.
- d. Munculnya gejala-gejala fisik pada individu yang disebabkan karena perubahan gaya hidup yang dilakukan.
- e. Keinginan untuk mendapatkan nilai-nilai yang lebih baik dari lingkungan sosialnya sehingga mereka akan sibuk untuk hal tersebut dan mengesampingkan kebutuhan pokok dan hubungannya dengan orang-orang terdekat.
- f. Munculnya perasaan yang seharusnya tidak dimiliki, seperti mulai tidak mempunyai toleransi dengan orang lain, tidak mempunyai perasaan simpati atas masalah orang lain, terlalu agresif dan selalu menyalahkan orang lain atas masalah yang ada.
- g. Mengisolasi diri atau menarik diri dari kehidupan sosial karena terlalu kerasnya mereka bekerja.
- h. Mulai muncul perasaan malu, takut dan apatis karena terlalu kerasnya pekerjaan dan tekanan yang dimiliki.
- i. Individu mulai kehilangan jati dirinya karena mereka beranggapan bahwa mereka telah menjadi mesin orang lain.

- j. Kekosongan-kekosongan yang mulai muncul dari dalam diri membuat individu mulai putus asa yang membuat individu mulai melakukan pelarian dengan berbagai macam hal mulai dari seks bebas, merokok, meminum minuman keras dan hal-hal negatif lainnya.
- k. Perasaan terpuruk yang mulai dirasakan seperti ketidakpedulian, keputus-asaan, kelelahan dan mengabaikan masa depan.
- l. Jika individu ini sudah mulai jenuh akan kegiatannya maka mereka akan mencoba melarikan diri dari hal tersebut yang terkadang disertai dengan perasaan ingin membunuh dirinya sendiri karena situasi yang ada sekarang.

Adapun menurut Fraser (2009), kejenuhan belajar terjadi melalui tiga proses atau tahapan, yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap Kecemasan. Ditandai dengan muka pucat, keluar keringat dingin, darah mengalir cepat. Kondisi ini melukiskan reaksi tubuh untuk lari atau melawan.
- b. Tahap Perlawanan. Dilakukan oleh tubuh untuk mengadakan penyesuaian tetapi kesanggupan untuk melawan memiliki batas-batas tertentu dan bila keadaan cukup keras dan berlangsung lama, tahap perlawanan akan digantikan dengan tahap kejenuhan.
- c. Tahap Kejenuhan. Ditandai dengan melemahnya sumber daya pertahanan tubuh. Gejala-gejala yang mengawali timbulnya kejenuhan belajar dapat dilihat dari yang tampak, antara lain:
 - 1) Berkurangnya minat pada pelajaran, substansi dan berkurangnya energi dan bertambahnya faktor penghambat.
 - 2) Berkurangnya kekuatan bergerak (baik jasmani maupun rohani) dan menurunnya prestasi.
 - 3) Perasaan letih berkisar dari rasa sakit pada otot, rasa kaku atau kejang pada bagian tubuh tertentu, rasa

sakit atau nyeri hingga timbul rasa kantuk, kebingungan mental, kekejangan otot.

C. Kesimpulan dan saran

1. Kesimpulan

Dalam belajar setiap siswa mempunyai peluang untuk meraih prestasi dan untuk mencapainya harus dibarengi dengan usaha dan kerja keras dalam belajar agar mendapat hasil sesuai yang diharapkan. Kejenuhan belajar adalah suatu kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa lesu tidak bersemangat atau hidup tidak bergairah untuk melakukan aktivitas belajar.

Kejenuhan belajar adalah padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi sehingga tidak mampu lagi memuat apapun. Selain itu, jenuh juga berarti jemu atau bosan. Dalam belajar, selain siswa mengalami kelupaan, ia sering mengalami peristiwa negatif lainnya yang disebut jenuh belajar. Kejenuhan belajar dapat melanda siswa apabila ia telah kehilangan motivasi dan kehilangan konsolidasi.

Kejenuhan dan transfer belajar merupakan topik yang penting dalam pembelajaran. Kejenuhan dapat menghambat motivasi dalam belajar dan menurunkan kinerja, sedangkan transfer belajar bertujuan untuk memindahkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pembelajaran ke situasi yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran, faktor-faktor seperti strategi pembelajaran, pengalaman sebelumnya, dan penggunaan teknologi dapat mempengaruhi kejenuhan dan transfer belajar.

Salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum siswa tertentu sampai pada tingkat keterampilan berikutnya (Chaplin, 1972). Selain itu, kejenuhan juga dapat terjadi karena proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaninya karena bosan (boring) dan keletihan (fatigue). Namun, penyebab kejenuhan yang paling umum adalah keletihan yang melanda siswa, karena

keletihan dapat menjadi penyebab munculnya perasaan bosan pada siswa yang bersangkutan.

Kejenuhan dan transfer belajar merupakan topik yang penting dalam pembelajaran, baik formal maupun informal. Kejenuhan dapat berdampak negatif pada motivasi dan kinerja belajar, sedangkan transfer belajar sangat penting untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari ke dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kejenuhan dan transfer, seperti strategi pembelajaran, penggunaan teknologi, dan konteks belajar.

2. Saran

Dalam konteks belajar, kejenuhan adalah kondisi di mana seseorang merasa lelah, bosan, atau kurang tertarik dalam mempelajari suatu materi atau aktivitas pembelajaran. Sementara itu, transfer merujuk pada kemampuan untuk menggunakan dan menerapkan pengetahuan, keterampilan, atau konsep yang telah dipelajari dalam situasi atau konteks yang baru.

- a. Strategi mengatasi kejenuhan dan meningkatkan transfer belajar dalam berbagai situasi pembelajaran
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejenuhan dan transfer belajar
- c. Aplikasi teknologi dalam pembelajaran untuk mengatasi kejenuhan dan meningkatkan transfer belajar
- d. Studi kasus dan contoh nyata pengalaman kejenuhan dan transfer dalam pendidikan formal maupun non-formal
- e. Teknik dan metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan motivasi dan transfer belajar

Strategi evaluasi dan pengukuran transfer belajar Penanganan dan manajemen kejenuhan dan transfer belajar di dalam institusi pendidikan atau pelatihan Hubungan antara kejenuhan dan transfer belajar dengan hasil belajar

dan pencapaian karir Rekomendasi bagi individu, pengajar, dan institusi untuk meminimalkan kejenuhan dan meningkatkan transfer belajar. Konsep dasar dan teori kejenuhan dalam pembelajaran, serta strategi untuk mengatasi kejenuhan.

- a. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan transfer belajar, seperti pengalaman sebelumnya dan konteks belajar.
- b. Teknologi dan aplikasi digital dalam pembelajaran untuk membantu mengatasi kejenuhan dan meningkatkan transfer belajar.
- c. Studi kasus dan contoh nyata mengenai pengalaman kejenuhan dan transfer dalam berbagai situasi pembelajaran.
- d. Metode dan teknik pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motivasi dan transfer belajar, seperti pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis konteks, dan simulasi pengalaman belajar.
- e. Evaluasi dan pengukuran transfer belajar, serta penggunaannya dalam penilaian hasil belajar.
- f. Strategi manajemen kejenuhan dan transfer belajar di dalam institusi pendidikan atau pelatihan.
- g. Hubungan antara kejenuhan dan transfer belajar dengan hasil belajar dan pencapaian karir.

BAB 11

KONSEP DASAR EVALUASI DALAM PENDIDIKAN

A. Pendahuluan

Proses pembelajaran merupakan tanggung jawab guru dalam mengembangkan segala potensi yang ada pada siswa. Salah satu komponen yang menjadi sasaran peningkatan kualitas pendidikan adalah sistem pembelajaran di kelas. Tujuan pokok proses pembelajaran adalah untuk mengubah tingkah laku siswa berdasarkan tujuan yang telah direncanakan dan disusun oleh guru sebelum proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Perubahan tingkah laku itu mencakup aspek intelektual. Untuk menghasilkan dan mengetahui daya serap siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan dan untuk mengetahui perubahan tingkah lakunya, maka evaluasi adalah salah hal yang sangat urgen untuk dilakukan. Sebab Evaluasi dipandang sebagai masukan yang diperoleh dari proses pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan berbagai komponen yang terdapat dalam suatu proses belajar mengajar. Proses evaluasi meliputi pengukuran dan penilaian. Pengukuran bersifat kuantitatif sedangkan penilaian bersifat kualitatif.

Proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan. Keputusan dan pendapat akan dipengaruhi oleh kesan pribadi dari yang membuat keputusan. Penilaian merupakan bagian penting dan tak terpisahkan dalam sistem pendidikan saat ini. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat dari nilai-nilai yang diperoleh siswa. Tentu saja untuk itu diperlukan sistem penilaian yang baik dan tidak baik. Sistem penilaian yang baik akan mampu memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran sehingga pada gilirannya akan mampu membantu guru merencanakan strategi pembelajaran. Bagi

siswa sendiri, sistem penilaian yang baik akan mampu memberikan motivasi untuk selalu meningkatkan kemampuannya. Oleh karena itu, dalam makalah ini membahas mengenai Konsep Evaluasi Hasil Belajar, Fungsi Evaluasi, Sifat Evaluasi, Prinsip-Prinsip Evaluasi, dan Macam-Macam Alat Evaluasi. Evaluasi dalam proses pembelajaran adalah suatu proses penting yang dilakukan untuk memantau dan menilai kemajuan serta motivasi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi bukan hanya berfungsi sebagai alat pengukur, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan umpan balik yang berharga kepada siswa dan guru, sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Konsep dasar evaluasi dalam proses pembelajaran mencakup beberapa prinsip yang harus menjadi landasan dalam pelaksanaan evaluasi. Pertama, evaluasi harus holistik, artinya evaluasi harus mencakup berbagai aspek pembelajaran yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Evaluasi yang holistik memperhatikan pengembangan seluruh siswa, bukan hanya fokus pada aspek akademik saja. Dengan pendekatan holistik, evaluasi dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang kemajuan siswa dalam berbagai bidang dan membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan individu siswa.

B. Hasil dan pembahasan

1. Konsep evaluasi belajar

Makna evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *evaluation*, yang lazim di artikan dengan makna penafsiran atau penilaian. Adapun makna evaluasi dalam bahasa arab disebut *al-Thaqdir* bermakna penilaian. Akar katanya adalah *alQimah* bermakna nilai. Dengan demikian secara harfiah evaluasi pembelajaran diartikan sebagai penilaian dalam pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan dan pembelajaran. (Sawaluddin, 2018) Dalam sistem

pembelajaran evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh pendidik untuk mengetahui efektivitas pembelajaran. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan (feed-back) bagi pendidik dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran. Di sekolah, Anda sering mendengar bahwa pendidik sering memberikan ulangan harian, ujian akhir semester, ujian blok, tagihan, tes tertulis, tes lisan, tes tindakan, dan sebagainya. Istilah-istilah ini pada dasarnya merupakan bagian dari sistem evaluasi itu sendiri. Ada beberapa istilah yang sering disalah artikan dalam praktik evaluasi, yaitu tes, pengukuran, penilaian, dan evaluasi.

Secara konsep, istilah-istilah tersebut berbeda, tetapi mempunyai hubungan yang sangat erat. Istilah tes berasal dari bahasa Latin *testum* yang berarti sebuah piring atau jambangan dari tanah liat. Istilah tes ini kemudian dipergunakan dalam lapangan psikologi dan selanjutnya hanya dibatasi sampai metode psikologi, yaitu suatu cara untuk menyelidiki seseorang. Penyelidikan tersebut dilakukan mulai dari pemberian suatu tugas kepada seseorang atau untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu. (Sax G, 1980)

Evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Dalam sistem pembelajaran, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran. Pada aspek *kognitif*, evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan pengetahuan

yang diperoleh melalui proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Hal ini, menyangkut kemampuan anak didik untuk mengetahui, memahami, mensintesis, menganalisis subjek pembelajaran yang diberikan oleh guru. Sedangkan aspek *efektif*, menyangkut kemampuan anak didik untuk menerima, berpartisipasi, menilai, mengorganisasi, serta membentuk pola hidup. Selanjutnya aspek *Psikomotorik* menyangkut kemampuan peserta didik untuk melakukan persepsi, melakukan gerakan terbimbing, melakukan gerakan terbiasa, melakukan gerakan yang kompleks, melakukan penyesuaian pola gerakan dan pengembangan kreativitas. Evaluasi dalam pembelajaran merujuk pada proses pengumpulan informasi dan penilaian terhadap kemajuan dan pencapaian peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi berperan penting dalam menilai sejauh mana peserta didik telah memahami materi, keterampilan, dan kompetensi yang ditargetkan. (Ismail, 2021)

Evaluasi hasil belajar adalah suatu proses pengukuran dan penilaian terhadap kemampuan atau prestasi peserta didik setelah proses pembelajaran dilakukan. Evaluasi hasil belajar diperlukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran serta sebagai umpan balik bagi guru dan peserta didik dalam meningkatkan proses pembelajaran. Beberapa konsep penting dalam evaluasi hasil belajar adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Evaluasi

Evaluasi harus memiliki tujuan yang jelas dan terkait dengan proses pembelajaran. Tujuan evaluasi harus dapat memberikan informasi yang akurat tentang kemampuan peserta didik dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran serta memberikan umpan balik bagi guru dan peserta didik untuk meningkatkan kinerja mereka dalam proses

pembelajaran selanjutnya. Evaluasi pembelajaran memiliki tujuan yang penting dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran secara menyeluruh. Pertama, evaluasi pembelajaran bertujuan untuk memberikan umpan balik terhadap kemajuan belajar peserta didik sehingga dapat membantu mereka untuk meningkatkan prestasi belajar. Kedua, evaluasi pembelajaran bertujuan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran sehingga dapat memberikan gambaran tentang tingkat pemahaman mereka terhadap materi tersebut. Ketiga, evaluasi pembelajaran juga bertujuan untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengidentifikasi masalah dan perbaikan yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

Selain itu, evaluasi pembelajaran juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Hal ini dilakukan dengan menentukan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran dan mengetahui apakah lebih baik menggunakan metodologi atau media pengajaran yang berbeda. Evaluasi pembelajaran juga dapat menentukan kebutuhan pembelajaran berikutnya yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan atau kemampuan peserta didik. Terakhir, evaluasi pembelajaran juga bertujuan untuk menilai kinerja guru dan memberikan umpan balik bagi guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Dengan menetapkan tujuan evaluasi yang jelas, proses evaluasi pembelajaran menjadi lebih efektif dalam memberikan umpan balik yang positif bagi peserta didik dan guru. Evaluasi pembelajaran juga membantu meningkatkan motivasi peserta didik, meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperbaiki kelemahan sistem pembelajaran yang kurang baik.

b. Kriteria Evaluasi

Kriteria evaluasi merujuk pada standar yang digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik. Kriteria evaluasi harus jelas dan dapat diukur secara objektif, sehingga memberikan hasil yang akurat dan obyektif. Kriteria evaluasi dalam pembelajaran adalah standar atau tolok ukur yang digunakan untuk menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Kriteria evaluasi ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan evaluasi pembelajaran agar dapat memberikan gambaran yang jelas tentang tingkat pemahaman dan pencapaian peserta didik terhadap materi pembelajaran. Dengan menggunakan kriteria evaluasi yang jelas akan membantu para guru dalam memberikan umpan balik yang lebih akurat dan bermanfaat bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran juga dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperbaiki kelemahan sistem pembelajaran yang kurang baik. Kemajuan, komitmen, atau kualitas suatu pembelajaran. Kriteria evaluasi sangat penting karena mereka memberikan kerangka acuan yang jelas dan objektif untuk penilaian. Dengan adanya kriteria evaluasi yang jelas, guru dapat membuat penilaian yang konsisten dan adil terhadap siswa. Kriteria evaluasi dapat berbeda-beda tergantung pada konteks dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Beberapa kriteria evaluasi umum yang sering digunakan meliputi: Pengetahuan dan Pemahaman: Evaluasi dapat mencakup penilaian terhadap pengetahuan siswa tentang fakta, konsep, teori, atau prinsip yang terkait dengan materi pembelajaran. Hal ini melibatkan pengukuran sejauh mana siswa memahami dan mampu menjelaskan informasi yang telah dipelajari.

c. Proses Evaluasi

Proses evaluasi meliputi langkah-langkah untuk mengumpulkan data, menganalisis data, dan memberikan umpan balik tentang kemampuan peserta didik. Proses evaluasi harus dilakukan secara obyektif dan tepat waktu sebagai bagian dari proses pembelajaran dan harus diatur sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Proses evaluasi dalam pembelajaran mencakup beberapa tahapan yang harus dilakukan dengan baik dan benar agar dapat memberikan hasil yang akurat dan bermanfaat bagi peserta didik dan guru. Tahap dalam proses evaluasi adalah menetapkan tujuan evaluasi yang jelas dan terukur. Tujuan evaluasi yang terukur akan memudahkan dalam mengambil tindakan melalui proses evaluasi yang berkesinambungan maka pembelajaran dapat diberikan secara efektif dan efisien oleh para guru dan peserta didik terus meningkatkan kemampuan mereka secara signifikan. Setelah persiapan, evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang relevan. Guru dapat menggunakan berbagai evaluasi instrumen seperti tes, tugas, observasi, dan wawancara untuk mengumpulkan bukti tentang kemampuan siswa. Selama pelaksanaan evaluasi, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan memberikan petunjuk yang jelas kepada siswa. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data. Guru menganalisis data evaluasi untuk memahami promosi siswa,

2. Fungsi evaluasi

Fungsi Evaluasi Sudijono melaporkan secara umum, evaluasi sebagai suatu tindakan proses setidaknya memiliki tiga macam fungsi pokok, yaitu

a. Mengukur kemajuan.

Evaluasi adalah proses sistematis untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan untuk mengukur kemajuan atau hasil dari suatu program, kegiatan, atau proyek. Evaluasi memiliki beberapa fungsi yang penting dalam mengukur kemajuan. Berikut adalah penjelasan tentang fungsi-fungsi evaluasi dalam mengukur kemajuan:

- 1) Mengidentifikasi tujuan dan sasaran, evaluasi membantu dalam mengidentifikasi tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Dengan menetapkan tujuan yang jelas, evaluasi membantu dalam mengukur sejauh mana kemajuan telah dicapai dalam mencapai tujuan tersebut.
- 2) Mengukur kemajuan, evaluasi memberikan alat untuk mengukur kemajuan suatu program, kegiatan, atau proyek. Dengan menggunakan metode evaluasi yang tepat, data dan informasi dapat dikumpulkan dan dianalisis untuk menentukan sejauh mana program tersebut telah mencapai tujuan yang ditetapkan.
- 3) Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, evaluasi membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan suatu program. Dengan menganalisis data dan informasi

b. Menunjang penyusunan rencana.

Fungsi evaluasi pembelajaran tidak hanya terbatas pada menunjang penyusunan rencana, tetapi juga melibatkan langkah-langkah lain yang penting dalam proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran memiliki beberapa fungsi yang dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran. Beberapa fungsi evaluasi pembelajaran antara lain:

- 1) Menilai Pencapaian Tujuan Pembelajaran, evaluasi pembelajaran digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini membantu guru dan lembaga

- pendidikan dalam memastikan efektivitas pengajaran dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.
- 2) Memberikan Umpan Balik, evaluasi pembelajaran memberikan umpan balik kepada siswa mengenai kemajuan mereka dalam pembelajaran. Melalui umpan balik ini, siswa dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka dalam memahami materi serta area yang perlu diperbaiki.
 - 3) Mengidentifikasi Kebutuhan Pemahaman, evaluasi pembelajaran membantu guru dalam mengidentifikasi kebutuhan pemahaman siswa. Dengan mengetahui tingkat pemahaman siswa, guru dapat menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa.
- c. Memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali.

Fungsi evaluasi pembelajaran yang bertujuan untuk “memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali” merupakan langkah penting dalam konteks pendidikan. Evaluasi pembelajaran digunakan untuk mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa, serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa dan pendidik.

- 1) Fungsi utama evaluasi pembelajaran adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan melalui berbagai metode, seperti tes, tugas, proyek, presentasi, observasi, atau portofolio, yang dirancang untuk mengukur pemahaman, penerapan, dan kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran.
- 2) Ketika evaluasi dilakukan, hasilnya dapat memberikan informasi berharga kepada siswa dan pendidik. Siswa dapat mengetahui sejauh mana mereka telah mencapai tujuan pembelajaran, mengidentifikasi area di mana mereka perlu memperbaiki pemahaman atau keterampilan, serta

memperoleh umpan balik tentang keberhasilan mereka. Informasi ini memberikan peluang bagi siswa untuk merencanakan tindakan perbaikan dan meningkatkan prestasi mereka.

Sementara itu, pendidik dapat menggunakan hasil evaluasi untuk melakukan penyempurnaan kembali dalam proses pengajaran mereka. Evaluasi membantu pendidik dalam mengevaluasi efektivitas strategi pengajaran yang digunakan, memahami kebutuhan dan karakteristik individual siswa, serta mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam kurikulum atau metode pengajaran. Dengan menyesuaikan dan meningkatkan pendekatan pembelajaran mereka berdasarkan hasil evaluasi, pendidik dapat membantu siswa mencapai hasil yang lebih baik.

Selain itu, evaluasi pembelajaran juga berfungsi sebagai alat untuk mengukur efektivitas sistem pendidikan secara keseluruhan. Hasil evaluasi dapat memberikan wawasan kepada pihak terkait, seperti lembaga pendidikan, pemerintah, atau pengembang kurikulum, tentang keberhasilan mencapai tujuan. Adapun secara khusus, fungsi evaluasi dalam pendidikan dapat ditilik dari tiga segi, yaitu : Pertama, segi psikologis bagi peserta didik untuk mengenal kapasitas dan status dirinya. Adapun bagi pendidikan untuk kepastian hasil usahanya. Kedua, segi didaktik bagi peserta didik untuk dorongan perbaikan dan peningkatan prestasi. Adapun bagi pendidikan berfungsi sebagai diagnostik, penempatan, selektif, bimbingan, dan instruksional. Ketiga, segi administratif untuk memberikan laporan, memberikan data, dan memberikan gambaran.

Sedangkan Arifin mencatat bahwa fungsi evaluasi pembelajaran adalah Pertama, untuk perbaikan dan pengembangan sistem pembelajaran. Dengan demikian

perbaikan dan pengembangan pembelajaran bukan hanya terhadap proses dan hasil belajar melainkan harus diarahkan pada semua komponen pembelajaran tersebut. Kedua, untuk akreditasi. (Hidayat & Asyafah, 2019) Dengan mengetahui manfaat evaluasi ditinjau dari berbagai segi dalam sistem pendidikan, maka dengan cara lain dapat dikatakan bahwa fungsi evaluasi ada beberapa hal:

- 1) Evaluasi berfungsi selektif. Dengan cara mengadakan evaluasi guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi terhadap siswanya. Seleksi sendiri mempunyai tujuan antar lain, untuk memilih siswa yang dapat diterima disekolah, untuk memilih siswa yang dapat naik kelas atau tingkat berikutnya, untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa, untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah dan sebagainya. Dalam konteks proses pembelajaran, evaluasi berfungsi selektif mengacu pada penggunaan evaluasi untuk memilih atau membedakan kemampuan, prestasi, atau kualifikasi siswa berdasarkan kriteria tertentu. Evaluasi ini digunakan untuk menentukan tingkat pemahaman dan prestasi siswa serta membedakan siswa yang mencapai standar tertentu dari mereka yang belum mencapainya Berikut ini beberapa contoh bagaimana evaluasi berfungsi selektif dalam proses pembelajaran:
- 2) Penilaian akademik: Evaluasi digunakan untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan tersebut. Dalam hal ini, evaluasi dapat melibatkan tes, tugas, atau ujian yang dirancang untuk mengukur pemahaman siswa dan membedakan tingkat pencapaian mereka.
- 3) Penilaian formatif dan sumatif: Evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk

memberikan umpan balik terhadap pemahaman dan kemajuan siswa. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan pada akhir periode pembelajaran atau semester untuk menilai pencapaian akhir siswa. Kedua jenis evaluasi ini dapat berfungsi selektif dengan mengidentifikasi siswa yang telah mencapai target pembelajaran dan membedakannya dari siswa yang membutuhkan perbaikan.

- 4) Evaluasi berfungsi sebagai penempatan. Sistem baru yang kini banyak dipopulerkan dinegara barat, adalah sistem belajar sendiri. Belajar sendiri dapat dilakukan dengan cara mempelajari sebuah paket belajar, baik itu berbentuk modul maupun paket belajar yang lain. Evaluasi berfungsi sebagai penempatan dalam proses pembelajaran merujuk pada penggunaan evaluasi untuk menempatkan siswa dalam tingkat, program, atau kelas yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Evaluasi ini membantu menentukan penempatan yang tepat untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kesiapan mereka. Penempatan program khusus: Evaluasi digunakan untuk menempatkan siswa dalam program khusus yang memenuhi kebutuhan mereka. Misalnya, siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus dapat dievaluasi untuk menentukan jenis dukungan dan layanan yang paling cocok bagi mereka. Evaluasi ini membantu menempatkan siswa pada program atau jalur pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan mereka secara efektif.
- 5) Evaluasi berfungsi diagnostik. Apabila alat yang digunakan dalam evaluasi cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. Disamping itu diketahui pula sebab kelemahan itu. Jadi dengan

mengadakan evaluasi, sebenarnya guru mengadakan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahuinya sebab-sebab kelemahan ini, akan lebih mudah dicari cara untuk mengatasi. Evaluasi diagnostik bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kemampuan, pemahaman, dan kebutuhan siswa, sehingga dapat merancang strategi pembelajaran yang tepat untuk memenuhi kebutuhan individu mereka. Contoh pernyataan “Apabila alat yang digunakan dalam evaluasi cukup memenuhi persyaratan” menunjukkan pentingnya memilih atau merancang alat evaluasi yang memadai dan valid untuk memperoleh informasi yang akurat dan bermakna. Dalam evaluasi diagnostik, penting untuk menggunakan alat yang efektif dan relevan dalam mengumpulkan data tentang siswa.

- 6) Evaluasi berfungsi sebagai pengukuran keberhasilan. Fungsi ke empat dari evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor guru, metode mengajar kurikulum, sarana dan sistem kurikulum (Iqra, 2018) Evaluasi berfungsi sebagai pengukuran keberhasilan dalam konteks pembelajaran merujuk pada penggunaan evaluasi untuk menilai sejauh mana suatu program, kegiatan, atau intervensi berhasil diterapkan dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang objektif untuk mengukur pencapaian hasil dan efektivitas program pembelajaran. Fungsi keempat dari evaluasi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Evaluasi keberhasilan melibatkan pengumpulan data tentang pencapaian hasil yang diharapkan, seperti peningkatan pemahaman siswa,

prestasi akademik, atau perubahan perilaku. Evaluasi ini membantu dalam menilai apakah program atau kegiatan telah mencapai tujuan yang ditetapkan, serta memberikan umpan balik yang berharga untuk meningkatkan efektivitas program di masa mendatang.

3. Sifat evaluasi

Evaluasi pembelajaran memiliki beberapa sifat-sifat yang dapat mempengaruhi proses dan hasil evaluasi. Berikut adalah beberapa sifat evaluasi pembelajaran sebagai alat yang memberikan informasi untuk perumusan berbagai keputusan penting dalam pengajaran, tes merupakan bagian penting yang harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan dan ciri-ciri tes yang bermutu. Ciri-ciri tes yang bermutu itu,

a. Validitas

Validitas seharusnya dimiliki oleh setiap tes yang digunakan untuk berbagai tujuan. Validitas menunjuk pada penyesuaian alat pengukur dengan tujuan yang hendak diukur. Tes dikatakan memiliki validitas apabila tes itu betul-betul mengukur apa yang hendak diukur. Dengan kata lain, pertanyaan yang dapat diajukan tentang validitas sebenarnya bukan apakah suatu tes itu valid, melainkan apakah hasilnya dapat diinterpretasikan sesuai tujuan diselenggarakannya tes itu. Validitas terpisah dalam dua bentuk, yaitu validitas logis yang terdiri dari validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruk (*construct validity*), serta validitas empiris yang terdiri dari validitas kriteria atau dikenal sebagai validitas kesamaan waktu (*concurrent validity*) dan validitas peramalan (*predictive validity*).

b. Reabilitas

Reliabel artinya dapat dipercaya. Tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap (ajeg). Seperti halnya validitas, secara konvensional realibilitas

diartikan sebagai ciri tes yang hanya memiliki kemampuan untuk menghasilkan pengukuran yang ajeg, tidak berubah-ubah, seandainya digunakan secara berulang-ulang pada sasaran yang sama. Berbeda dengan validitas yang pembuktiannya berupa penalaran, pembuktian reliabilitas sepenuhnya bersifat empirik yang menyangkut perhitungan statistik. Perhitungan statistic dimaksudkan untuk menunjukkan adanya korelasi dalam berbagai tingkat, dalam bentuk koefisien korelasi. Adapun sifat evaluasi lain diantaranya:

- 1) Kuantitatif: banyak gejala-gejala dalam pendidikan yang sifatnya abstrak dan kualitatif tetapi dalam evaluasi selalu diangkakan.
 - 2) Tidak langsung: dalam mengevaluasi harus menggunakan alat dan melalui prosedur yang sistematis. Tidak secara langsung dengan melihat gejala atau ciri-ciri yg nampak.
 - 3) Relatif atau tidak mutlak artinya hasil penilaian setiap individu akan selalau berubah sesuai dengan dinamikanya Setiap penilaian mesti terjadi kesalahan
- c. Objektif, merupakan evaluasi pembelajaran yang harus obyektif, artinya evaluasi harus dilakukan secara adil, tanpa memihak, dan didasarkan pada kriteria yang jelas. Penilaian harus didasarkan pada bukti dan data yang obyektif, dan tidak dipengaruhi oleh preferensi pribadi. Evaluasi pembelajaran yang objektif merupakan pendekatan evaluasi yang dilakukan dengan adil, tanpa adanya bias atau preferensi. Evaluasi objektif berarti penilaian berdasarkan kriteria yang jelas dan relevan, dan tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor nonakademik seperti jenis kelamin, latar belakang budaya, atau karakteristik pribadi siswa. Evaluasi yang objektif memberikan keadilan dalam penilaian dan memotivasi siswa untuk terus meningkatkan kemampuan mereka. Guru harus menghindari bias dan memastikan bahwa evaluasi berdasarkan kinerja siswa yang nyata dan

objektif. Evaluasi objektif bertujuan untuk memberikan penilaian yang tepat dan akurat terhadap kemajuan dan himbauan siswa berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi objektif penting dalam memberikan umpan balik yang adil kepada siswa, memastikan keadilan dalam penilaian, dan menghindari ancaman atau perlakuan yang tidak adil. Contoh evaluasi pembelajaran yang objektif dapat meliputi, penggunaan instrumen penilaian yang terstandarisasi: Penggunaan instrumen penilaian yang telah dikembangkan dengan baik dan validitas yang teruji dapat membantu dalam mencapai evaluasi yang objektif. Misalnya, tes pilihan ganda yang dirancang secara objektif dengan jawaban yang jelas dan kriteria penilaian yang jelas. (Nitko, 2018)

- d. **Formatif**, yaitu evaluasi pembelajaran dapat memiliki sifat formatif, yang berarti evaluasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan prestasi siswa. Evaluasi formatif membantu guru dan siswa memahami kekuatan dan kelemahan. Evaluasi formatif dalam pembelajaran adalah jenis evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, dengan tujuan memberikan umpan balik terhadap kemajuan dan perkembangan siswa serta untuk membantu dalam perbaikan dan pengembangan pembelajaran. Evaluasi formatif memberikan informasi yang berharga kepada guru dan siswa tentang bidang yang perlu diperbaiki dan strategi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Contoh evaluasi formatif dalam pembelajaran dapat meliputi : Tes formatif, guru dapat memberikan tes formatif yang berfokus pada materi yang telah diajarkan dalam suatu pembelajaran. Tes ini bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan dan

memberikan umpan balik kepada siswa dan guru tentang tingkat pemahaman mereka.

4. Prinsip-prinsip evaluasi

Pada prinsipnya evaluasi hasil belajar sangat penting dilaksanakan dalam setiap pembelajaran, hal ini dikarenakan dengan melaksanakan evaluasi kita dapat melihat atau menilai bagaimana tingkat keberhasilan yang dicapai dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dan nantinya hal itu juga menjadi indikator untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran ke arah yang lebih baik lagi. Menurut Anas Sudijono, evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada prinsip dasar, yaitu:

a. Prinsip Keseluruhan

Prinsip keseluruhan atau prinsip menyeluruh juga dikenal dengan istilah prinsip komprehensif (comprehensive). Dengan prinsip komprehensif dimaksudkan disini bahwa evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat, utuh, atau menyeluruh. Maksud dari pernyataan ini adalah bahwa dalam pelaksanaannya evaluasi tidak dapat dilaksanakan secara terpisah, tetapi mencakup berbagai aspek yang dapat menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri peserta didik sebagai makhluk hidup dan bukan benda mati. Dengan prinsip ini, evaluasi diharapkan tidak hanya menggambarkan aspek kognitif, tetapi juga aspek psikomotor dan efektif pun diharapkan terangkum dalam evaluasi.

b. Prinsip Kesenambungan

Prinsip kesinambungan juga dikenal dengan istilah prinsip kontinuitas (continuity). Dengan prinsip kesinambungan dimaksudkan di sini bahwa evaluasi

hasil belajar yang baik adalah evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur dan sambung menyambung dari waktu ke waktu. Penilaian secara berkesinambungan ini akan memungkinkan si penilai memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan atau perkembangan peserta didik sejak awal mengikuti program pendidikan sampai dengan saat-saat mereka mengakhiri program-program pendidikan yang mereka tempuh.

c. Prinsip Obyektivitas

Prinsip obyektivitas (objektivity) mengandung makna bahwa evaluasi hasil belajar dapat dinyatakan sebagai evaluasi yang baik apabila dapat terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya subjektif. (Sudijono A, 2009) Orang juga sering menyebut prinsip objektif ini dengan sebutan sesuai realita atau apa adanya, artinya bahwa materi evaluasi tersebut bersumber dari materi atau bahan ajar yang akan diberikan sesuai atau sejalan dengan tujuan instruksional khusus pembelajaran. Ditilik dari pemberian skor dalam evaluasi, prinsip obyektivitas mengandung pengertian bahwa pekerjaan koreksi, pemberian skor, dan penentuan nilai terhindar dari unsur-unsur subjektivitas yang melekat pada diri siswa yang dinilai dalam pembelajaran.

d. Kesahihan

Sebuah evaluasi dikatakan valid jika evaluasi tersebut secara tepat, benar, dan sah telah mengungkapkan atau mengukur apa yang seharusnya diukur. Agar diperoleh hasil evaluasi yang sah, dibutuhkan instrumen evaluasi. Contoh berikut dapat dijadikan sarana untuk memahami pengertian valid. Kesahihan instrumen evaluasi diperoleh melalui hasil pemikiran dan pengalaman. Dari dua cara tersebut, diperoleh empat macam kesahihan yang terdiri atas kesahihan isi (Content validation), kesahihan konstruksi (contruction validity), Kesahihan ada sekarang

(concurrent validity) dan kesahihan prediksi (prediction validity). Kesahihan (validitas) dalam evaluasi pembelajaran merujuk pada sejauh mana evaluasi tersebut benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas menunjukkan sejauh mana alat evaluasi atau metode yang digunakan dapat memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya tentang kemajuan dan himbauan siswa. Evaluasi dianggap memiliki validitas isi jika butir-butir atau pertanyaan yang ada dalam instrumen evaluasi benar-benar mencerminkan kompetensi atau konsep yang seharusnya diukur. Misalnya, jika evaluasi bertujuan untuk mengukur pemahaman tentang siswa matematika, maka pertanyaan dan tugas yang diajukan harus relevan dan sesuai dengan materi matematika yang sedang dipelajari.

e. Keterandalan

Evaluasi berhubungan dengan masalah kepercayaan yaitu tingkat kepercayaan bahwa suatu evaluasi mampu memberikan hasil yang tepat. Maksud dari pernyataan ini adalah jika suatu evaluasi dilakukan pada subjek yang sama evaluasi senantiasa menunjukkan hasil evaluasi yang sama atau sifatnya ajeg dan stabil. Dengan demikian suatu ujian, misalnya dikatakan telah memiliki realibilitas apabila skor-skor atau nilai-nilai yang diperoleh para peserta ujian untuk pekerjaan ujiannya adalah stabil, kapan saja, dimana saja ujian itu dilaksanakan, dan oleh siapa saja pelaksanaannya. Keterandalan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu : a) panjang tes (length of tes). Panjang tes berhubungan dengan banyaknya butir tes. Pada umumnya lebih banyak butir tes, lebih tinggi keterandalan evaluasi.

f. Kepraktisan

Suatu evaluasi bermakna bahwa kemudahan-kemudahan yang ada pada instrumen evaluasi baik dalam mempersiapkan, menggunakan, menginterpretasi, memperoleh hasil maupun kemudahan dalam

menyimpan. Kepraktisan dalam evaluasi pembelajaran adalah faktor yang penting untuk memastikan bahwa instrumen evaluasi dapat dengan mudah disiapkan, digunakan, diinterpretasikan, dan memberikan hasil yang dapat diandalkan. Selain itu, kepraktisan juga mencakup kemudahan dalam evaluasi data pengelolaan. Contoh kepraktisan dalam evaluasi pembelajaran meliputi: Kemudahan persiapan: Instrumen evaluasi yang praktis mudah disiapkan oleh guru atau evaluator. Misalnya, penggunaan instrumen berbasis formulir atau lembar kerja yang sederhana dan mudah diisi.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini secara holistik, evaluasi pembelajaran dapat menjadi alat yang kuat untuk mempromosikan pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan bagi siswa. Sehingga mereka dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka sendiri dan mengarahkan upaya mereka untuk meningkatkan pembelajaran. Selain itu, evaluasi harus transparan, dengan memberikan pemahaman siswa yang jelas tentang kriteria evaluasi dan bagaimana penilaian dilakukan. Prinsip terakhir adalah penggunaan hasil evaluasi untuk perbaikan. Hasil evaluasi harus digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi kekurangan dalam proses pembelajaran dan menyusun strategi perbaikan yang relevan. (Hasan et al., 2022)

Menurut Purwanto, Prinsip evaluasi pembelajaran adalah pedoman yang seharusnya dipegangi guru sebagai evaluator dalam melaksanakan kegiatan evaluasi, karena evaluasi yang sudah ditetapkan. Maka dapat disimpulkan prinsip evaluasi yang sudah ditetapkan. Maka dapat disimpulkan prinsip evaluasi pembelajaran yang harus menjadi panduan atau pedoman dan harus dipenuhi antara lain kontinuitas, komprehensif, objektif, kooperatif dan peraktis. Untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik,

maka kegiatan evaluasi harus bertitik dari prinsip-prinsip umum sebagai berikut:

- a. Kontinuitas, evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinyu. Oleh sebab itu evaluasi pun harus dilakukan secara kontinyu pula. Evaluasi harus dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam proses pembelajaran. Evaluasi tidak boleh menjadi kegiatan sekali-sekali, tetapi harus dilakukan secara teratur untuk mengamati perkembangan siswa seiring waktu. Dengan mengadopsi pendekatan yang kontinu, guru dapat mengidentifikasi perubahan, kebutuhan, dan kemajuan siswa secara lebih efektif. Dengan adanya evaluasi kontinuitas, guru dapat memantau perkembangan siswa dari waktu ke waktu, mengidentifikasi kesulitan yang mungkin dialami siswa, dan memberikan bantuan yang sesuai. Evaluasi yang kontinu juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk koreksi dan memperbaiki kesalahan mereka sepanjang proses pembelajaran.
- b. Komprehensif, dalam melakukan evaluasi terhadap suatu obyek, guru harus mengambil seluruh obyek itu sebagai bahan evaluasi. Evaluasi harus mencakup semua aspek yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini meliputi penilaian terhadap pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pemahaman konsep siswa. Evaluasi harus melibatkan berbagai bentuk instrumen, seperti tes tertulis, proyek, presentasi, dan observasi langsung. Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu obyek, penting bagi guru untuk menjalankan evaluasi secara komprehensif. Evaluasi yang komprehensif berarti mengambil seluruh aspek atau komponen yang relevan dari obyek tersebut sebagai bahan evaluasi. Misalnya, dalam evaluasi terhadap pembelajaran suatu mata pelajaran, guru tidak hanya fokus pada pengetahuan siswa semata, tetapi juga

melibatkan aspek keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang terkait dengan mata pelajaran tersebut. Evaluasi menyeluruh akan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kemajuan dan dorongan siswa dalam seluruh dimensi pembelajaran.

- c. Adil dan obyektif, dalam melaksanakan evaluasi guru harus berlaku adil dan tanpa pilih kasih kepada semua peserta didik. Guru juga hendaknya bertindak secara obyektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Evaluasi harus dilakukan secara objektif, tanpa adanya bias atau preferensi pribadi. Penilaian harus berdasarkan kriteria yang jelas dan relevan, yang dapat diukur secara konsisten. Evaluasi yang objektif memastikan bahwa semua siswa dinilai dengan adil dan setara, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor nonakademik atau diskriminatif.
- d. Kooperatif, dalam kegiatan evaluasi hendaknya guru bekerjasama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, termasuk dengan peserta didik itu sendiri. Dengan bekerja sama dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Orang tua juga dapat terlibat dalam memberikan masukan dan mendukung evaluasi pembelajaran. Kerjasama ini memungkinkan pemahaman yang lebih holistik tentang kemajuan siswa dan memperkuat komunikasi antara semua pemangku kepentingan yang terlibat.
- e. Praktis, praktis mengandung arti mudah digunakan baik oleh guru itu sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut. Evaluasi sebaiknya dilakukan dengan mempertimbangkan keterkaitannya dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari. Evaluasi instrumen dan metode pengumpulan data harus relevan dan sesuai dengan konteks pembelajaran yang sedang berlangsung. Evaluasi yang praktis memudahkan guru dalam

mengintegrasikan proses evaluasi ke dalam aktivitas kelas secara alami, sehingga siswa dapat lebih terlibat dan dapat melihat hubungan langsung antara evaluasi dan pembelajaran yang sedang berlangsung..(Zubaidillah, n.d.2018)

5. Macam-macam alat evaluasi

Zainal Arifin menjelaskan ada empat jenis evaluasi penilaian hasil belajar yang dapat digunakan. Yakni penilaian formatif, penilaian sumatif, penempatan dan penilaian diagnostik. Hal senada juga dikemukakan Jenis-jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam adalah:

a. Evaluasi Formatif,

Yaitu penilaian untuk mengetahui dan memantau kemajuan hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik selama proses belajar berlangsung dan setelah menyelesaikan satuan program pembelajaran (kompetensi dasar) pada mata pelajaran tertentu, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar peserta didik dan proses belajar guru menjadi lebih baik. Tujuan utama penilaian formatif adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan peserta didik. Evaluasi formatif adalah jenis evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memberikan umpan balik yang segera kepada siswa dan guru mengenai kemajuan belajar siswa, serta untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Evaluasi formatif membantu dalam mengarahkan instruksi dan pembelajaran selanjutnya dengan memperbaiki dan mengadaptasi metode, strategi, atau materi pembelajaran. Evaluasi ini sering dilakukan melalui berbagai metode, seperti tes formatif, penilaian tugas, refleksi siswa, diskusi kelas, dan observasi langsung oleh

guru. Dengan menggunakan evaluasi formatif, siswa dapat aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

b. Evaluasi Sumatif,

Yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu semester dan akhir tahun untuk menentukan jenjang selanjutnya. Dengan demikian, ujian akhir semester dan ujian nasional termasuk penilaian Sumatif. Penilaian sumatif diberikan dengan maksud untuk mengetahui apakah peserta didik sudah dapat menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan atau belum. Tujuan penelian sumatif adalah untuk menentukan nilai (angka) berdasarkan tingkatan hasil belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai angka rapor. Tujuan dari evaluasi sumatif adalah untuk menilai aspirasi siswa secara keseluruhan dan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang pemahaman dan keterampilan siswa pada tingkat tertentu. Evaluasi sumatif umumnya dilakukan melalui ujian atau ujian akhir, penugasan proyek, penayangan, atau penilaian lain yang mencakup materi yang telah dipelajari selama periode pembelajaran. Evaluasi sumatif memberikan informasi tentang tingkat godaan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk memberikan penilaian atau nilai nilai akhir siswa, serta untuk melihat sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Perbedaan utama antara evaluasi formatif dan sumatif adalah waktu pelaksanaannya.

c. Evaluasi penempatan (placement)

Yaitu evaluasi tentang peserta didik untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Evaluasi ini digunakan untuk menempatkan siswa ke dalam kelas, program, atau tingkat pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Evaluasi penempatan

biasanya dilakukan saat pindah ke sekolah baru, masuk ke tingkat pendidikan yang berbeda, atau mengikuti program khusus. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa siswa ditempatkan di lingkungan yang tepat, di mana mereka dapat mengalami pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Metode evaluasi penempatan dapat bervariasi, tergantung pada konteksnya. Biasanya, evaluasi ini melibatkan tes atau penilaian yang dirancang khusus untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, atau kemampuan siswa.

d. Evaluasi Diagnostik

Yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan belajar peserta didik, baik merupakan kesulitan-kesulitan maupun hambatan-hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengetahuan dan kemampuan awal siswa, sehingga guru dapat merancang pengajaran yang sesuai dan mengatasi kesulitan yang mungkin dihadapi oleh siswa. Evaluasi membantu dalam merencanakan instruksi yang individual dan efektif. Guru dapat menggunakan hasil evaluasi untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara spesifik, menyesuaikan strategi pengajaran, dan mengatur kelompok pembelajaran yang tepat. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui tes, observasi, wawancara, atau portofolio, tergantung pada konteks dan tujuan evaluasi. Hasil evaluasi diagnostik memberikan informasi penting kepada guru (Sawaluddin, 2018)

6. Jenis-jenis evaluasi

Menurut Arifin, Evaluasi pembelajaran dibagi menjadi lima jenis berikut;

- a. Evaluasi perencanaan dan pengembangan, hasil evaluasi ini sangat diperlukan untuk mendesain program pembelajaran. Sasaran utamanya adalah memberikan

- bantuan tahap awal dalam penyusunan tahap pembelajaran. Persoalan yang disoroti menyangkut tentang kelayakan dan kebutuhan. Hasil evaluasi ini dapat meramalkan kemungkinan implementasi program dan tercapainya keberhasilan program pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi dilakukan sebelum program sebenarnya disusun dan dikembangkan. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa perencanaan program telah dilakukan dengan baik, mencakup tujuan yang jelas, strategi yang tepat, dan sumber daya yang memadai. Selain itu, evaluasi ini juga bertujuan untuk menilai efektivitas proses pengembangan program, termasuk kegiatan pengembangan kurikulum, penyusunan materi ajar, dan pelatihan guru. Evaluasi perencanaan dan pengembangan yang melibatkan penghakiman terhadap berbagai aspek, seperti relevansi tujuan program, kesesuaian strategi pengajaran, pemilihan sumber daya yang tepat, dan keterlibatan pemangku kepentingan terkait. Evaluasi ini dapat melibatkan analisis dokumen, wawancara dengan pengembang program atau guru, dan observasi langsung terhadap proses perencanaan dan pengembangan, yang digunakan untuk meningkatkan kualitas program atau kegiatan pembelajaran. Evaluasi ini membantu dalam mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan dalam perencanaan dan pengembangan, serta memberikan rekomendasi perbaikan yang dapat dilakukan. Dengan melakukan evaluasi yang mendalam terhadap proses perencanaan dan pengembangan, dapat dipastikan bahwa program atau kegiatan pembelajaran yang disusun memiliki kualitas yang baik, sesuai dengan kebutuhan siswa, dan mendukung tujuan pembelajaran
- b. Evaluasi monitoring, Evaluasi ini dimaksudkan untuk memeriksa apakah program pembelajaran mencapai sasaran secara efektif dan apakah program pembelajaran terlaksana sebagaimana mestinya. Hasil evaluasi ini

sangat baik untuk mengetahui kemungkinan pemborosan sumber-sumber dan waktu pelaksanaan pembelajaran, sehingga dapat dihindarkan. Evaluasi monitoring adalah jenis evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan selama proses pembelajaran atau implementasi suatu program atau kegiatan. Selalu bertujuan untuk memantau dan mengawasi pelaksanaan program secara berkala guna memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai hasil yang diharap muncul. Evaluasi pemantauan melibatkan pengumpulan data secara teratur dan sistematis untuk melihat perkembangan dan kemajuan program atau kegiatan. Hal ini dapat dilakukan melalui observasi langsung, pengisian catatan atau jurnal, wawancara dengan stakeholder terkait, atau penggunaan alat ukur atau instrumen tertentu. Evaluasi pemantauan membantu dalam mengidentifikasi masalah atau hambatan yang muncul

- c. Evaluasi Dampak, evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh suatu program pembelajaran. Dampak ini dapat diukur berdasarkan kriteria keberhasilan sebagai indikator ketercapaian tujuan program pembelajaran. Dalam konteks evaluasi pembelajaran, evaluasi dampak bertujuan untuk mengevaluasi efek jangka panjang dari program atau kegiatan pembelajaran terhadap peningkatan tujuan pembelajaran dan perkembangan siswa secara keseluruhan. Berfokus pada penentuan sejauh mana pembelajaran tersebut telah memberikan dampak positif terhadap pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku siswa. Evaluasi pembelajaran melibatkan pengumpulan data tentang aspirasi siswa dan pengukuran perubahan yang terjadi dalam pemahaman dan keterampilan siswa setelah mengikuti program pembelajaran. Evaluasi ini dapat mencakup tes,

- penugasan, portofolio siswa, atau instrumen penilaian lainnya yang dapat mengukur pertumbuhan dan perkembangan siswa dalam konteks pembelajaran.
- d. Evaluasi Efisiensi-ekonomi, Evaluasi ini untuk menilai tingkat efisiensi pelaksanaan program pembelajaran. Untuk itu, diperlukan perbandingan biaya, tenaga dan waktu yang diperlukan dalam suatu program pembelajaran dengan program lainnya yang memiliki tujuan sama. Evaluasi efisiensi-ekonomi adalah jenis evaluasi yang dilakukan untuk menilai tingkat efisiensi pelaksanaan pembelajaran program. Evaluasi ini bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan sumber daya yang tersedia, seperti waktu, tenaga kerja, dana, dan fasilitas, terkait dengan hasil yang dicapai dalam pembelajaran. Melibatkan analisis terhadap input dan output dalam konteks program pembelajaran. Input mencakup sumber daya yang digunakan, sedangkan output mencakup hasil dan keinginan yang telah dicapai dalam pembelajaran. Evaluasi ini dapat melibatkan pengukuran terhadap biaya yang dikeluarkan, waktu yang digunakan, tenaga kerja yang terlibat, dan penggunaan sumber daya lainnya dalam pelaksanaan program pembelajaran.
- e. Evaluasi program Komprehensif, evaluasi ini untuk menilai program pembelajaran secara menyeluruh, seperti perencanaan program, pelaksanaan program, monitoring pelaksanaan, dampak program, tingkat keefektifan, dan efisiensi. Evaluasi program komprehensif dalam pembelajaran adalah jenis evaluasi yang melibatkan penilaian terhadap seluruh aspek pembelajaran program, termasuk perencanaan, implementasi, dan hasil pembelajaran. Evaluasi ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang keefektifan program pembelajaran secara keseluruhan dan mengidentifikasi perbaikan area yang mungkin diperlukan. Contoh evaluasi program

komprehensif dalam pembelajaran dapat mencakup, evaluasi perencanaan program. Evaluasi ini melibatkan penghakiman terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, struktur kurikulum, pemilihan pengajaran, dan penggunaan sumber daya yang relevan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa perencanaan program telah dilakukan dengan baik dan mencakup komponen-komponen.

C. Kesimpulan dan saran

1. Kesimpulan

Konsep evaluasi hasil belajar merupakan suatu pendekatan atau kerangka kerja yang digunakan untuk menilai sejauh mana aspirasi siswa dalam memahami materi atau kompetensi yang diajarkan. Evaluasi hasil belajar memiliki peran penting dalam proses pendidikan untuk mengukur pemahaman, keterampilan, dan kemampuan siswa. Evaluasi dalam pendidikan adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data terkait dengan pencapaian siswa, program pendidikan, dan pengajaran guru. Evaluasi digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai, mengevaluasi efektivitas program dan pengajaran, serta memberikan umpan balik yang bermanfaat untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Evaluasi dalam pendidikan harus menjadi proses berkelanjutan dan berkesinambungan. Ini berarti evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir suatu program atau semester, tetapi dilakukan secara teratur selama proses pembelajaran untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada. Evaluasi harus memiliki validitas yang tinggi, artinya evaluasi harus mengukur apa yang sebenarnya ingin diukur. Validitas dapat ditingkatkan dengan menggunakan alat ukur yang tepat, seperti tes, tugas, atau proyek yang relevan dengan tujuan pembelajaran.

Evaluasi dalam proses pembelajaran memiliki peran penting dalam memastikan efektivitas dan efisiensi pembelajaran program. Dalam konteks evaluasi pembelajaran, terdapat beberapa konsep dasar yang perlu diperhatikan. Meski wajib melibatkan, melibatkan penghakiman terhadap berbagai aspek program pembelajaran, termasuk perencanaan, implementasi, dan hasil pembelajaran. Evaluasi juga memiliki kewajiban, menggunakan metode dan instrumen yang valid dan andal untuk mengumpulkan data yang akurat tentang ajakan tujuan pembelajaran. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga perlu dilakukan secara kooperatif, melibatkan partisipasi dan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, seperti guru, siswa, orang tua, dan pihak terkait lainnya. Kolaborasi ini membantu dalam memperoleh sudut pandang yang beragam dan memastikan bahwa evaluasi mencerminkan kebutuhan dan harapan semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, evaluasi dalam pembelajaran sebaiknya praktis, dengan fokus pada penggunaan hasil evaluasi untuk pengambilan keputusan dan perbaikan program. Hasil evaluasi harus dapat digunakan secara konkret dalam merumuskan tindakan perbaikan, mengoptimalkan penggunaan sumber daya, dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi yang praktis membantu dalam menjembatani ketegangan antara teori dan praktik, memastikan bahwa evaluasi memberikan manfaat nyata bagi proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, evaluasi dalam proses pembelajaran harus komprehensif, objektif, kooperatif, dan praktis. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip ini, evaluasi pembelajaran dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Evaluasi yang komprehensif dan objektif membantu dalam memahami tujuan pembelajaran, sementara evaluasi yang kooperatif melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses

evaluasi. Evaluasi yang praktis memastikan bahwa hasil evaluasi digunakan untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran program. Dengan memegang teguh prinsip-prinsip ini, evaluasi pembelajaran dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan.

2. Saran

Siswa perlu diberikan pemahaman lebih dalam terkait pentingnya mengetahui konsep dasar evaluasi dalam pendidikan untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan umpan balik yang berkualitas tentang kemajuan mereka dalam belajar. Evaluasi juga tidak hanya dilakukan pada akhir suatu periode atau semester. Akan tetapi evaluasi dilakukan secara teratur selama proses pembelajaran untuk memantau kemajuan siswa. Hal ini memungkinkan pengajar dan siswa untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki sejak dini dan mengambil tindakan yang sesuai.

BAB 12

DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR (DKB)

A. Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan keahlian kepada manusia untuk mengembangkan bakat dan kepribadian mereka. Agar peserta didik mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maka manusia harus berusaha mengembangkan dirinya salah satunya dengan pendidikan.

Pencapaian hasil belajar yang ditandai dengan prestasi belajar yang baik merupakan indikator berhasilnya suatu proses belajar dalam kegiatan pembelajaran. Keberhasilan belajar yang berwujud prestasi belajar yang baik dan maksimal mampu diperoleh bagi setiap peserta didik, jika mereka dapat belajar dengan wajar, terhindar dari berbagai ancaman, hambatan, dan gangguan. Namun, realitanya ancaman, hambatan, dan gangguan tersebut dihadapi dan dialami oleh peserta didik tertentu. Alhasil mereka mengalami kesulitan dalam belajar.

Setiap peserta didik pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa peserta didik memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya. Perbedaan tersebut mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik. Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap peserta didik jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari berbagai ancaman, hambatan dan gangguan.

Namun ancaman, hambatan dan gangguan tersebut dialami oleh peserta didik tertentu, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar dan pada akhirnya berpengaruh terhadap keberhasilannya. Beberapa wujud ketidakberhasilan peserta didik dalam belajar antara lain; memperoleh nilai jelek untuk sebagian atau seluruh mata pelajaran, tidak naik kelas, putus sekolah, dan tidak lulus ujian akhir. Kegagalan dalam belajar sebagaimana contoh di atas berarti rugi waktu, tenaga, dan juga biaya. Dan tidak kalah penting adalah dampak kegagalan belajar pada rasa percaya diri. Kerugian tersebut bukan hanya dirasakan oleh yang bersangkutan tetapi juga oleh keluarga dan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, upaya mencegah atau setidaknya meminimalkan dan juga memecahkan kesulitan belajar melalui diagnosis kesulitan belajar peserta didik merupakan kegiatan yang perlu dilaksanakan.

B. Hasil dan pembahasan

1. Pengertian diagnosis kesulitan belajar

a. Diagnosis

Diagnosis merupakan istilah teknis (terminology) yang diadopsi dari ilmu medis. Diagnosis dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Upaya atau proses menemukan kelemahan atau penyakit (weakness, disease) apa yang dialami seseorang dengan melalui pengujian dan studi yang seksama mengenai gejala-gejalanya (symptoms).
- 2) Studi yang seksama terhadap fakta tentang suatu hal untuk menemukan karakteristik atau kesalahan-kesalahan dan sebagainya.

Diagnosis yang disebut juga dengan istilah diagnosa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna antara lain: (1) penentuan jenis penyakit dengan cara meneliti (memeriksa) gejala-gejalanya; (2) pemeriksaan terhadap suatu hal. Lebih lanjut dalam

KBBI disebutkan bahwa mendiagnosis adalah menentukan jenis penyakit dengan cara meneliti atau memeriksa gejalanya. Sedangkan pengertian diagnostik dalam KBBI adalah ilmu untuk menentukan jenis penyakit berdasarkan gejala yang ada.

Diagnosis adalah penentuan jenis masalah atau kelainan dengan meneliti latar belakang penyebabnya atau dengan cara menganalisis gejala-gejala yang tampak.

2. Kesulitan Belajar

Menurut W. S. Winkel belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Perubahan ini bersifat secara relative konstan dan berbekas. kesulitan belajar adalah suatu kondisidi mana peserta didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman,hambatan atau gangguan dalam belajar.

Belajar didefinisikan sebagai tingkah laku yang diubah melalui latihan atau pengalaman. Dengan kata lain tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, keterampilan, kecakapan, kebiasaan atau sikap.

Kesulitan dapat diartikan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi.

Menurut National Institute of Health, USA kesulitan belajar adalah hambatan/gangguan belajar pada anak dan remaja yang ditandai oleh adanya kesenjangan yang signifikan antara taraf intelegensia dan kemampuan akademik yang seharusnya dicapai. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kesulitan belajar kemungkinan disebabkan oleh

gangguan di dalam sistem saraf pusat otak (gangguan neurobiologis) yang dapat menimbulkan gangguan perkembangan seperti gangguan perkembangan bicara, membaca, menulis, pemahaman dan berhitung.

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.

3. Diagnosis kesulitan belajar

Diagnosis kesulitan belajar adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menemukan kesulitan belajar, menetapkan jenis kesulitan, sifat kesulitan belajar, dan juga mempelajari faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar serta cara menetapkan dan kemungkinan mengatasinya baik secara kuratif (penyembuhan), maupun secara preventif (pencegahan) berdasarkan data dan informasi yang ada.

Diagnosi kesulitan belajar adalah upaya untuk memahami jenis dan karakteristik serta latar belakang kesulitan-kesulitan belajar dengan menghimpun dan mempergunakan berbagai data informasi selengkap dan seobjektif mungkin sehingga memungkinkan untuk mengambil kesimpulan dan keputusan serta mencari alternatif kemungkinan pemecahannya. Diagnosis berperan untuk membantu guru lebih mengenal peserta didiknya serta membantu peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.

4. Konsep dasar diagnosis kesulitan belajar (DKB)

Ada beberapa prinsip diagnosis yang perlu diperhatikan oleh guru bagi anak berkesulitan belajar. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- a. Terarah pada Perumusan Metode Perbaikan. Diagnosis hendaknya mengumpulkan berbagai informasi yang bermanfaat untuk menyusun suatu program perbaikan atau program pengajaran remedial.

- b. **Diagnosis Harus Efisien.** Diagnosis kesulitan belajar sering berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Hal semacam ini dapat menjenuhkan, sehingga dapat berpengaruh buruk terhadap motivasi belajar anak. Diagnosis hendaknya berlangsung sesuai dengan derajat kesulitan belajar peserta didik.
- c. **Penggunaan Catatan Kumulatif.** Catatan kumulatif dibuat sepanjang tahun kehidupan peserta didik disekolah. Catatan semacam itu dapat memberikan informasi yang sangat berharga dalam perbaikan belajar. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai landasan untuk menentukan pengelompokan yang sesuai dengan tingkat kesulitan belajar peserta didik.
- d. **Valid dan Reliable.** Dalam melakukan diagnosis hendaknya digunakan instrumen yang dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (valid) dan instrument tersebut hendaknya juga yang dapat diandalkan (reliable).
- e. **Penggunaan Tes Baku**
Tes baku adalah tes yang telah di kalibrasi, yaitu tes yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Berbagai tes psikologis, terutama tes intelegensi, umumnya merupakan tes baku yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Tetapi tidak demikian halnya dengan tes prestasi belajar yang baku masih merupakan barang langka, lebih-lebih yang dapat digunakan untuk mendiagnosis kesulitan belajar.
- f. **Penggunaan Prosedur Informal** Meskipun tes-tes baku umumnya mampu memberikan informasi yang lebih tepat dan efisien, penggunaan prosedur informal sering memberikan manfaat yang bermakna. Guru hendaknya memiliki perasaan bebas untuk melakukan evaluasi dan tidak terikat secara kaku oleh tes baku.
- g. **Kuantitatif,** Keputusan-keputusan dalam diagnosis kesulitan belajar hendaknya didasarkan pada pola-pola skor atau dalam bentuk angka. Bila informasi tentang

kesulitan belajar telah dikumpulkan, maka informasi tersebut harus disusun sedemikian rupa sehingga skor-skor dapat dibandingkan.

- h. **Diagnosis Dilakukan Secara Berkesinambungan.** Kadang-kadang peserta didik gagal mencapai tujuan dari perbaikan belajar yang telah dikembangkan berdasarkan hasil diagnosis. Dalam keadaan semacam ini, perlu dilakukan diagnosis ulang untuk landasan penyusunan program perbaikan yang lebih efektif dan efisien. Suatu program perbaikan belajar yang berhasilpun, mungkin masih perlu dimodifikasi untuk memperoleh tingkat efektifitas dan efisiensi yang lebih tinggi. Dengan demikian, diagnosis dilakukan secara berkesinambungan untuk memperbaiki atau meningkatkan efektivitas dan efisiensi program perbaikan belajar

Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan eksternal. Penyebab pertama kesulitan belajar adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis, sedangkan penyebab utama problematika belajar adalah faktor eksternal, misalnya strategi pembelajaran yang tidak cocok, pembelajaran yang kurang membangkitkan motivasi belajar peserta didik dan sebagainya.

a. **Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri peserta didik itu sendiri, baik fisik maupun mental. Seperti kesehatan, rasa aman, kemampuan, minat dan lain sebagainya. Aspek-aspek tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar seseorang. Faktor internal meliputi: 1) Faktor Jasmaniah meliputi, faktor kesehatan dan cacat tubuh. 2) Faktor Psikologis

1) **Intelegensi**

Intelegensi berasal dari kata *intelligere* berarti mengorganisasikan, menghubungkan, atau

menyatukan satu dengan yang lain (Walgito, 2010). Intelegensi adalah salah satu faktor penting yang ikut menentukan berhasil tidaknya peserta didik.

2) Perhatian

Seorang guru harus menyajikan materi pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik. Jika pembelajarannya kurang menarik, maka timbullah rasa bosan, malas, dan akhirnya prestasi belajar peserta didik menurun.

3) Minat

Minat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai sesuatu kemudian dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.

4) Motivasi

Motivasi adalah keinginan atau dorongan untuk belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai proses belajarnya.

5) Kematangan

Proses pembelajaran dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkan potensi-potensi jasmani atau rohaninya matang.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri seseorang yang berasal dari lingkungan mereka. Lingkungan meliputi kondisi-kondisi dunia dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku dan perkembangan. Lingkungan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap belajar peserta didik di sekolah. Faktor eksternal dibagi 3 yaitu faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Karena di lingkungan keluargalah anak pertama-tama memperoleh kesempatan untuk belajar

dan menghayati pertemuan-pertemuan dengan sesama manusia. Hal yang berkaitan dengan faktor ini adalah cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi dan latar belakang kebudayaan.

2) Faktor Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga. Dalam lingkungan sekolah terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik di antaranya, pemilihan metode mengajar yang tepat, kurikulum, hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, alat pendidikan, kondisi gedung dan lain sebagainya yang ikut mempengaruhi proses belajar peserta didik.

3) Faktor Masyarakat

Jika keluarga adalah komunitas masyarakat terkecil, maka masyarakat adalah komunitas masyarakat dalam kehidupan sosial yang terbesar. Lingkungan masyarakat memberi pengaruh terhadap siswa karena keberadaannya dalam lingkungan ini. Faktornya antara lain, aktivitas dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, diagnosis tidak hanya mengidentifikasi jenis, faktor, karakteristik maupun latar belakang dari suatu penyakit tertentu. Melainkan juga menyarankan suatu upaya penyelesaian dan saran tindakan. Beberapa tingkah laku yang merupakan pernyataan manifestasi gejala kesulitan belajar, antara lain:

- 1) Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh teman kelasnya atau di bawah potensi yang dimilikinya.
- 2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada peserta didik

yang selalu berusaha untuk belajar dengan giat, tapi nilainya yang dicapainya selalu rendah.

- 3) Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar. Ia selalu tertinggal dari teman kelasnya dalam menyelesaikan tugas-tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.
- 4) Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.
- 5) Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti bolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, mengasingkan diri, tersisihkan, tidak mau bekerja sama, dan sebagainya.
- 6) Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah dan sebagainya.

Dengan demikian kesulitan belajar atau kegagalan belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang siswa dapat diduga sebagai mengalami kesulitan belajar, apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu dan dalam batas-batas tertentu.

5. Langkah-langkah diagnosis kesulitan belajar (DKB)

Prosedur diagnosis kesulitan belajar merupakan suatu tahapan kegiatan dalam memecahkan kesulitan belajar pada peserta didik. Sebagai prosedur maka diagnosis kesulitan belajar terdiri dari langkah-langkah yang tersusun secara sistematis.

Menurut Rosss dan Stanley (1956), langkah-langkah diagnosis kesulitan belajar dapat dioperasionalisasikan dalam memecahkan masalah atau kesulitan belajar siswa dengan tahapan kegiatan sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar

Pada langkah ini, menentukan siswa mana yang diduga mengalami kesulitan belajar. Cara-cara yang ditempuh dalam langkah ini, sebagai berikut:

- 1) Menandai siswa dalam satu kelas untuk kelompok yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar.
- 2) Caranya, ialah dengan membandingkan posisi atau kedudukan prestasi siswa dengan prestasi kelompok atau dengan kriteria tingkat keberhasilan yang telah ditetapkan.
- 3) Teknik yang ditempuh dapat bermacam-macam, antara lain:
 - a) Meneliti nilai hasil ujian semester yang tercantum dalam laporan hasil belajar (buku leger), dan kemudian membandingkan dengan nilai rata-rata kelompok atau dengan kriteria yang telah ditentukan.
 - b) Mengobservasi kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar, siswa yang berperilaku menyimpang dalam proses belajar mengajar diperkirakan akan mengalami kesulitan belajar.

- b. Melokalisasi letak kesulitan belajar

Setelah menentukan dan memprioritaskan siswa mana yang diduga mengalami kesulitan belajar, maka langkah berikutnya adalah menentukan atau melokalisasikan pada bidang studi apa dan pada aspek mana siswa tersebut mengalami kesulitan. Antara bidang studi tentu saja ada bedanya, karena itu guru bidang studi lebih mengetahuinya. Pada tahap ini kerjasama antara petugas bimbingan dan konseling, wali kelas, guru bidang studi akan sangat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajarnya. Cara dan alat yang dapat digunakan, antara lain:

- 1) Cara yang langsung dapat digunakan oleh guru, misalnya:

(1) Tes diagnostik yang dibuat oleh guru untuk bidang studi masing-masing, seperti untuk bidang studi Matematika, IPA, IPS, Bahasa dan yang lainnya. Dengan tes diagnostik ini dapat diketemukan karakteristik dan sifat kesulitan belajar yang dialami siswa.

(2) Bila tes diagnostik belum tersedia, guru bisa menggunakan hasil ujian siswa sebagai bahan untuk dianalisis. Apabila tes yang digunakan dalam ujian tersebut memiliki taraf validitas yang tinggi, tentu akan mengandung unsur diagnosis yang tinggi. Sehingga dengan tes prestasi hasil belajar pun, seandainya valid dalam batas-batas tertentu akan dapat mengdiagnosis kesulitan belajar siswa.

(3) Memeriksa buku catatan atau pekerjaan siswa. Hasil analisis dalam aspek ini pun akan membantu dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa. Mungkin pula untuk melengkapi data di atas, bisa bekerjasama dengan orang tua atau pihak lain yang erat kaitannya dengan lembaga sekolah. Caranya, antara lain:

- a) Menggunakan tes diagnostik yang sudah standar
 - b) Wawancara khusus oleh ahli yang berwewenang dalam bidang ini
 - c) Mengadakan observasi yang intensif, baik di dalam lingkungan rumah maupun di luar rumah.
 - d) Wawancara dengan guru pembimbing dan wali kelas, dengan orang tua atau dengan teman-teman di sekolah.
- c. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar. Teknik untuk mengidentifikasi penyebab kesulitan belajar dapat dilakukan dengan: observasi, wawancara, kuesioner, skala sikap, tes dan pemeriksaan secara medis.
- d. Memperkirakan alternatif pertolongan kepada siswa.
- e. Setelah mengetahui letak kesulitan belajar yang dialami siswa, jenis dan sifat kesulitan dengan faktor-faktor

penyebabnya, maka akan dapat memperkirakan kemungkinan bantuan atau tindakan yang tepat untuk membantu kesulitan belajar siswa. Pada langkah ini, dapat menyimpulkan tentang:

- 1) Apakah siswa masih dapat ditolong untuk dapat mengatasi kesulitan belajarnya atau tidak ?
 - 2) Berapa waktu yang dibutuhkan untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa tersebut ?
 - 3) Kapan dan di mana pertolongan itu dapat diberikan ?
 - 4) Siapa yang dapat memberikan pertolongan ?
 - 5) Bagaimana caranya agar siswa dapat ditolong secara efektif ?
 - 6) Siapa sajakah yang perlu dilibatkan atau disertakan dalam membantu siswa tersebut, dan apakah peranan atau sumbangan yang dapat diberikan masing-masing pihak dalam menolong siswa tersebut ?
- f. Menetapkan kemungkinan teknik mengatasi kesulitan belajar. Setelah menelaah tentang kesulitan belajar yang dialami, jenis-sifat, latar belakang, faktor penyebab kesulitan belajar, maka dapat diperkirakan tentang rencana pemberian bantuan (kepada siapa, berapa lama, kapan, di mana, bagaimana bantuannya, serta siapa saja yang terlibat di dalamnya).
- g. Pelaksanaan pemberian pertolongan. Menyusun suatu rencana atau beberapa rencana yang dapat dilakukan untuk membantu mengatasi kesulitan belajar siswa. Rencana tersebut hendaknya berisi bahan-bahan yang harus diberikan untuk membantu mengatasi kesulitan belajar siswa, strategi dan pendekatan mana yang harus dilakukan untuk membantu mengatasi kesulitan belajar siswa sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar peserta didik, guru sangat dianjurkan untuk terlebih dahulu melakukan identifikasi (upaya mengenali dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda peserta didik tersebut.

Dalam melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri atas langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami peserta didik. Prosedur yang seperti ini dikenal sebagai diagnostik kesulitan belajar. Langkah-langkah diagnostik yang ditempuh guru, antara lain sebagai berikut:

- a. Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
- b. Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
- c. Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal-hal dalam keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.
- d. Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.
- e. Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar .

Selanjutnya, Menetapkan latar belakang kesulitan belajar yang mana langkah ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang latar belakang yang menjadi sebab timbulnya kesulitan belajar baik yang terletak di dalam diri peserta didik sendiri maupun di luar dirinya (lingkungan). Setelah diketahui sifat dan jenis kesulitan serta latar belakangnya, maka langkah selanjutnya ialah menetapkan beberapa kemungkinan tindakan-tindakan usaha bantuan yang akan diberikan, berdasarkan data yang diperoleh. Kemudian, pelaksanaan bantuan perlu dilakukan karena langkah ini merupakan pelaksanaan dari langkah sebelumnya yakni melaksanakan kemungkinan usaha bantuan. Terakhir tindak lanjut untuk menilai sampai sejauh manakah tindakan pemberian bantuan telah mencapai hasil yang diharapkan

6. Tindak lanjut diagnosis kesulitan belajar (DKB)

Setelah diketahui sifat dan jenis kesulitan serta latar belakangnya, maka langkah selanjutnya ialah menetapkan beberapa kemungkinan tindakan-tindakan usaha bantuan yang akan diberikan, berdasarkan data yang diperoleh. Kegiatan guru menindak lanjuti hasil diagnostik siswa berupa perlakuan-perlakuan yang sesuai dengan permasalahan atau kesulitan yang dihadapi siswa. Kegiatan tindak lanjut dilakukan berdasarkan hasil analisis diagnostik secara cermat. Tindak lanjut dapat berupa kegiatan remedial di kelas, tugas rumah, kegiatan tutor sebaya, dan lain-lain sesuai masalah atau kesulitan yang dihadapi siswa. Penentuan bentuk kegiatan tindak lanjut juga bergantung pada karakteristik siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Untuk mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar, guru dapat mengoptimalkan penggunaan pengajaran remedial. Pengajaran remedial yang diberikan sebaiknya tidak hanya berupa mengulang tes yang diberikan tetapi juga memberikan penjelasan lebih detail tentang materi yang menjadi kendala dan kesulitan bagi siswa. Diharapkan dengan mengikuti kegiatan tindak lanjut, siswa yang mengalami kesulitan belajar tidak lagi ketinggalan dan dapat mengikuti proses belajar dengan baik.

Pengajaran Remedial, yaitu suatu proses kegiatan pelaksanaan program belajar mengajar khusus bersifat individual, diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, yang bersifat mengoreksi (menyembuhkan) siswa yang mengalami gangguan belajar tersebut sehingga dapat mengikuti proses belajar mengajar secara klasikal kembali untuk mencapai prestasi optimal. Jika tidak dilakukan program pengajaran remedial, maka siswa tersebut secara kumulatif akan semakin ketinggalan dan tidak dapat mengikuti proses belajar mengajar secara klasikal. Akibatnya siswa semakin merasa rendah diri

karena rendah prestasi. Ada pula siswa yang rendah prestasi tidak dapat mengikuti proses belajar mengajar secara klasikal, terus mencari kompensasi dengan mengganggu suasana kelas, berbuat ramai, melempar teman, mencari perhatian. Karena itu, guru harus memahami pentingnya pengajaran remedial dan sanggup melaksanakannya. Adapun tujuan dan fungsi remedial dalam pembelajaran yakni:

a. Tujuan Pengajaran Remedial Secara rinci tujuan pengajaran remedial sebagai berikut:

- 1) Agar siswa dapat memahami dirinya khususnya prestasi belajarnya dapat mengenal kelemahannya dalam mempelajari suatu bidang studi dan juga kekuatannya.
- 2) Agar siswa dapat memperbaiki atau mengubah cara belajarnya ke arah yang lebih baik.
- 3) Agar siswa dapat memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat.
- 4) Agar siswa dapat mengembangkan sifat dan kebiasaan yang dapat mendorong tercapainya hasil yang lebih baik.
- 5) Agar siswa dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan kepadanya setelah ia mampu mengatasi hambatan yang menjadi kesulitan belajarnya dan mengembangkan sikap serta kebiasaan yang baru dalam belajar.

b. Fungsi Pengajaran Remedial

1) Fungsi Korektif

Fungsi ini berarti bahwa melalui pengajaran remedial dapat dilakukan pembetulan atau perbaikan terhadap hal-hal yang dipandang belum memenuhi apa yang diharapkan dalam keseluruhan proses pembelajaran antara lain mencakup perumusan tujuan penggunaan metode cara-cara belajar materi dan alat pelajaran evaluasi dan lain-lain.

- 2) Fungsi Pemahaman
 Berarti bahwa dengan remedial memungkinkan guru siswa atau pihak-pihak lainnya akan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan komprehensif mengenai pribadi siswa.
 Fungsi Penyesuaian. Berarti bahwa pengajaran remedial dapat membentuk siswa untuk bisa beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dan proses belajarnya.
- 3) Fungsi Pengayaan
 Fungsi ini berarti bahwa melalui pengajaran remedial akan dapat memperkaya proses pembelajaran sehingga materi yang tidak disampaikan dalam pengajaran reguler akan dapat diperoleh melalui pengajaran remedial.
- f. Fungsi Akselerasi
 Fungsi ini berarti bahwa melalui pengajaran remedial akan dapat diperoleh hasil belajar yang lebih baik dengan menggunakan waktu yang efektif dan efisien.
- 4) Fungsi Terapeutik
 Fungsi ini berarti bahwa melalui pengajaran remedial secara langsung atau tidak akan dapat membantu menyembuhkan atau memperbaiki kondisi-kondisi kepribadian siswa yang diperkirakan menunjukkan adanya penyimpangan.

Prosedur Pengajaran Remedial Dalam pelaksanaannya, pengajaran remedial mengikuti prosedur, sebagai berikut :

- 1) Langkah pertama: Penelaahan Kembali Kasus. Guru menelaah kembali secara lebih dalam tentang siswa yang akan diberi bantuan. Dari diagnosis kesulitan belajar yang sudah diperoleh lebih dahulu guru perlu menelaah lebih jauh untuk memperoleh gambaran secara definitif tentang siswa yang dihadapi, permasalahannya, kelemahannya, letak kelemahan,

penyebab utama kelemahan, berat ringannya kelemahan, apakah perlu bantuan ahli lain, merencanakan waktu dan siapa yang melaksanakan.

- 2) Langkah kedua: Alternatif Tindakan Setelah memperoleh gambaran lengkap tentang siswa, baru direncanakan alternatif tindakan, sesuai dengan karakteristik kesulitan siswa. Alternatif pilihan tindakan bagi kasus yang mendapatkan kesulitan di dalam belajar, maka langsung saja melakukan remedial, dan jika ditemukan kasus yang memiliki kesulitan belajar dan memiliki masalah di luar itu, seperti masalah sosial psikologis dan sebagainya, maka sebelum diremedial kasus harus mendapatkan pelayanan konseling, layanan psikologis dan atau layanan psikoterapis terlebih dahulu. Alternatif tindakan ini dapat berupa:

a) Mengulang bahan yang telah diberikan dan diberi petunjuk-petunjuk:

- 1) Memahami istilah-istilah kunci/pokok yang ada dalam TIK.
- 2) Memberi tanda bagian-bagian penting yang merupakan kelemahan siswa.
- 3) Membuat pertanyaan-pertanyaan untuk mengarahkan siswa.
- 4) Memberi dorongan dan semangat belajar.
- 5) Menyediakan bahan-bahan lain untuk mempermudah.
- 6) Mendiskusikan kesulitan-kesulitan siswa

b) Memberi kegiatan lain yang setara dengan kegiatan belajar mengajar yang sudah ditempuh. Disini dimaksudkan untuk memperkaya bahan yang telah diberikan kepada siswa, misalnya:

- 1) Kegiatan apa yang harus dikerjakan siswa.
- 2) Bahan apa yang dapat menunjang kegiatan yang sedang dilakukan.
- 3) Bagian mana yang harus mendapat penekanan.

- 4) Pertanyaan apa yang diajukan untuk memusatkan pada inti masalah.
 - 5) Cara yang baik untuk menguasai bahan.
- c) Tindakan yang berupa referal Jika kesulitan belajar disebabkan oleh faktor sosial, pribadi, psikologis yang di luar jangkauan guru, maka guru melakukan alih tangan kepada ahli lain, misalnya: konselor, psikolog, terapis, psikiater, sosiolog, dan sebagainya.
- 3) Langkah ketiga: Evaluasi Pengajaran Remedial Pada akhir pengajaran remedial perlu dilakukan evaluasi, seberapa pengajaran remedial tersebut meningkatkan prestasi belajar. Tujuannya untuk mencapai tingkat keberhasilan 75% menguasai bahan. Jika belum berhasil, kemudian dilakukan diagnosis kembali, prognosis dan pengajaran remedial berikutnya; demikian seterusnya sampai beberapa siklus hingga tercapai tingkat keberhasilan tersebut ada tiga pendekatan pengajaran remedial, yaitu :
- a) Pendekatan Pencegahan (preventive approach)

Sebelum proses belajar mengajar dimulai guru seharusnya berusaha dengan berbagai cara untuk mengetahui kondisi awal para siswa, dan memprediksi beberapa siswa yang mungkin akan mengalami kesulitan. Dengan demikian, guru dapat mencegah kesulitan berkembang secara berlarut-larut dengan menggunakan multi media, multi metode, alat peraga yang lengkap dan gaya mengajar yang menarik dalam proses belajar mengajar.
 - b) Pendekatan Penyembuhan (curative approach)

Pendekatan ini diberikan terhadap siswa yang nyata-nyata telah mengalami kesulitan dalam mengikuti proses belajar mengajar. Gejalanya, prestasi belajar sangat rendah dibandingkan dengan kriteria, misalnya 75% penguasaan bahan.

c) Pendekatan Perkembangan (developmental approach)

Guru dituntut senantiasa mengikuti perkembangan siswa secara sistematis. Caranya, guru secara terus menerus memonitor kegiatan siswa selama proses belajar mengajar. Setiap menemui hambatan, segera dipecahkan bersama siswa secara terus menerus.

Diagnosis kesulitan belajar dipandang dalam ranah dunia pendidikan merupakan segala usaha yang dilakukan untuk memahami dan menetapkan latar belakang, jenis dan sifat kesulitan belajar. Guru selaku pendidik dalam dunia pendidikan dituntut agar bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik. Oleh sebab itu guru dalam proses pembelajaran hendaknya memperhatikan kemampuan peserta didik secara individual, agar dapat membantu perkembangan peserta didik secara optimal. Guru hendaknya mampu mengenali dan memahami peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Guru hendaknya bersikap terbuka dan mengasah keterampilan dalam mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik. Dikarenakan dengan kesulitan belajar yang dialami tersebut mampu mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik.

C. Kesimpulan dan saran

1. Kesimpulan

Diagnosis kesulitan belajar dipandang dalam ranah dunia pendidikan merupakan segala usaha yang dilakukan untuk memahami dan menetapkan latar belakang, jenis dan sifat kesulitan belajar. Guru selaku pendidik dalam dunia pendidikan dituntut agar bertanggung jawab penuh atas perkembangan peserta didik. Oleh sebab itu guru dalam proses pembelajaran hendaknya memperhatikan

kemampuan peserta didik secara individual, agar dapat membantu perkembangan peserta didik secara optimal. Guru hendaknya mampu mengenali dan memahami peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Guru hendaknya bersikap terbuka dan mengasah keterampilan dalam mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik. Dikarenakan dengan kesulitan belajar yang dialami tersebut mampu mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Sebelum mendiagnosis kesulitan belajar, maka terlebih dahulu harus diketahui penyebab dari kesulitan belajar itu sendiri, setelah itu barulah dilakukan diagnosis dengan melihat gejala-gejala yang tampak dari diri peserta didik yang menginterpretasikan bahwa ia mengalami kesulitan belajar. Setelah melihat gejala-gejala yang tampak, guru bisa mengadakan penyelidikan antara lain dengan melakukan observasi kelas, mewawancarai orang tua peserta didik atau peserta didik itu sendiri kemudian terakhir ialah melakukan tes diagnostik.

Upaya perbaikan belajar dalam mengatasi kesulitan belajar, meliputi menganalisis hasil diagnosis, mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan, menyusun program perbaikan, khususnya program remedial teaching (perbaikan belajar).

2. Saran

Dalam rangka mengatasi kesulitan belajar siswa, maka guru di sekolah disarankan untuk melaksanakan pembelajaran remedial bagi siswa yang nilainya belum mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Program remedial hendaknya disusun sesuai dengan karakteristik kesulitan belajar yang dialami oleh siswa sehingga setiap siswa memperoleh layanan yang tepat. Untuk menentukan langkah remedial yang tepat, maka sebaiknya program remedial ini dilaksanakan setelah diadakan tes diagnostik

yang berfungsi sebagai alat identifikasi. Tes diagnostik sebaiknya disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, serta indikator yang ingin dicapai, yang telah disusun oleh guru pada awal tahun ajaran. Untuk kesempurnaan instrumen kajian, tes diagnostik yang diujikan kepada siswa ini disarankan telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Hasil analisis tes diagnostik inilah yang menjadi acuan penentuan pembelajaran remedial yang diberikan kepada masing-masing siswa Belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- (BEHAVIORISTIK) DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA. 2(2). (R. Perdana (ed.); Cet. 1). 10(1), 25-52. <https://doi.org/10.34105/j.kmel.2018.10.002> 198
- A, A. (2019). 7 Bab li Tinjauan Pustaka 2.1 Pemahaman Konsep 2.1.1 Pengertian Pemahaman Konsep. 7-40.
- A. Asri Budiningsih. (2005). Belajar dan Pembelajaran, Cet.1. PT. Rineka Cipta.
- A.K. Wrdani. (2000). Psikologi Belajar, Cet.2. Universitas Terbuka.
- Abdul Rahman Sholeh. (2005). Pendidikan Agama dan pengembangan untuk Bangsa. PT Raja Grafindo Persada.
- Abdullah, A. R. (2019). Capailah Prestasimu. Guepedia.
- Abdullah, A. R. (2019). Capailah Prestasimu. Guepedia.
- Accelerated Learning Melalui Pembelajaran Daring Untuk Mrningkatkan Hasil Belajar
- Afifah, R. (2019). Analisis Profil Proses Kognitif Pemahaman Konsep Siswa. Jurnal Pendidikan Fisika, 7(2), 170. <https://doi.org/10.24127/jpf.v7i2.1738>
- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. 1991. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alang, S. (2015). Urgensi Diagnosis Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar. Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam. Volume 2 : 1 - 14
- Al-Qawiy, Abdirrahman, Abu. 2004. Mengatasi Kejenuhan. Jakarta : Khalifa
- Aminah Rehalat. (2014). Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 23, No.2.

- Amsari, D., & Mudjiran. (2018). IMPLIKASI TEORI BELAJAR E.THORNDIKE
- Anas Suprpto. (2015). Pengembangan Metodologi Pembelajaran PAI melalui teori pemrosesan informasi dan teori neuroscience. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.No. 1. p.
- Anastasi, A. 1993. *Bidang-bidang Psikologi Terapan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Angkatan, mahasiswa tadaris matematika. (2020). RUANG KETIK MAHASISWA :
- Angriani, R. (2020). Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas Viii Pada Mata Pelajaran Fiqh Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Lubuklinggau. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Angriani, R. (2020). Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas Viii Pada Mata Pelajaran Fiqh Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Lubuklinggau. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Anisa, Nurul, M., & Thahir, R. (2021). Peranan Self Efficacy Dan Self Regulated Learning Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (The Role Of Self Efficacy And Self Regulated Learning On Student Academic Achievement). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 7(2).
- Anisa, Nurul, M., & Thahir, R. (2021). Peranan Self Efficacy Dan Self Regulated Learning Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (The Role Of Self Efficacy And Self Regulated Learning On Student Academic Achievement). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 7(2).
- Apriliani, P. N., Sudiana, I. K., & Wiratini, N. M. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran Remedial
- Ariesta, S. Pd., M. Pd., F.W. (2021) „IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR HUMANISME DALAM PANDANGAN

ABRAHAM H. MASLOW DAN CARL ROGERS”, Jakarta [Preprint].

Arif Mustofa. (2012). Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pengembangan Nasional. Ar-Ruzz Media.

Arifmiboy, Arifmiboy. 2018. “Perbedaan Individu Dan Perkembangan Kognitif Anak Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran.” *Journal Polingua: Scientific Journal of Linguistic Literatura and Education* 3(2):106-15. doi: 10.30630/polingua.v3i2.26.

Armstrong, T. (2009). *Multiple Intelligences in the Classroom*. Association for Supervision and Curriculum Development. as integral part of Web-Based Learning environments. Knowledge Management and ELearning,

Asmarani, D., & Sholihah, U. (2016). Karakteristik Metakognisi Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Langkah-Langkah Polya Dan De Corte. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 4(1).

Asmarani, D., & Sholihah, U. (2016). Karakteristik Metakognisi Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Langkah-Langkah Polya Dan De Corte. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 4(1).

Assakinah, N. F., Maulana, M. I., & Latipah, E. (2022). Pentingnya Self Regulation Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Edukasi Non Formal*, 3(2).

Assakinah, N. F., Maulana, M. I., & Latipah, E. (2022). Pentingnya Self Regulation Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Edukasi Non Formal*, 3(2).

Author 1, Author 2, & Author 3. (2017). Title article. *Seminar Nasional: Jambore Konseling* 3, 00(00), XX-XX. <https://doi.org/10.1007/XXXXXX-XX-0000-00>

Bahrer-Kohler, S. 2012. *Burnout for Expert: Prevention in the Context of Living and Working*. London: Springer Science & Business.

Banjarmasin. UrbanGreen Conference Proceeding Library.

Basid, A. (2017). Innovation of islamic education (pai) based on multiple intelligences.

BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN. 9(1), 24–34.

Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XII TKRO SMK

Belajar. *Foundasia*, 9(1), 15–26.
<https://doi.org/10.21831/foundasia.v9i1.26158>

Boil, S., Syahril, S., & Wakhinuddin, W. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Accelerated

Bruce Joyce. (2009). *Models Of Teaching*, Cet. I. Pustaka Pelajar.

Chairani, L., & Subandi. (2010). *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an: Peranan Regulasi Diri*. Pustaka Pelajar.

Chairani, L., & Subandi. (2010). *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an: Peranan Regulasi Diri*. Pustaka Pelajar.

Chania, Y., Haviz, M., & Sasmita, D. (2017). Hubungan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Biologi Kelas X Sman 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. *Sainstek : Jurnal Sains Dan Teknologi*, 8(1), 77.
<https://doi.org/10.31958/js.v8i1.443>

Cooper, Fraser. 2009. *Buku Ajar Bidan Myles*. Jakarta: EGC.

Damyanti, & Mudijono. (2010). *Belajar Dan Pembelajaran*. Pt Rineka Cipta

Damyanti, & Mudijono. (2010). *Belajar Dan Pembelajaran*. Pt Rineka Cipta. *Dan Statistika*, 3(1), 1–11.

- Dania, I. A., & Novziransyah, N. (2021). Sensasi, Persepsi, Kognitif. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 20(1), 14–21. <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v20i1.59>
- Darimi, I. (2016). Diagnosis kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran aktif di sekolah. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 30-43.
- Daulay, M. (2018). Urgensi Bimbingan Konseling Islam Dalam Membentuk Mental Yang Sehat. *Hikmah*, 12(1), 145. <https://doi.org/10.24952/hik.v12i1.859>
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Pt Remaja Rosda Karya.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Pt Remaja Rosda Karya.
- Dewi, P., & Nasution, T. A. (2023). Jurnal Dirosah Islamiyah Keterampilan Berpikir Sebagai Bagian dari Proses Kognitif *Jurnal Dirosah Islamiyah*. 5, 544–552. <https://doi.org/10.17467/jdi.v5i2.3072>
- Diana, P., Marethi, I., & Pamungkas, A. S. (2020). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa: Ditinjau dari Kategori Kecemasan Matematik. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 4(1), 24. <https://doi.org/10.35706/sjme.v4i1.2033>
- Dinie, R. D. (2007). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Depdiknas, 1–149.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta Fabella, Armand T. 1993. *Anda Sanggup Mengatasi Stres*. Indonesia Publishing House.
- Dr. H. Rahmadi, M.Pd, Dr. H. Ahmad Qurtubi, MA, Ali Ma'sum Effendi, S.Pd, Dra. Andi Rahmatia Karim, M.Pd, Dr. Rebecca Evelyn Laiya, MRE, Putri Hana Pebriana, M.Pd, Lailatul Fitriah, M.Psi, Herlin Armisesna, M.Pd, Hamim Hamdani, S.Pd., MM., M.Pd, Syahrudin M, S.Pd, M.Pd,

Educatio: Jurnal Pendidikan STAIM Nganjuk, 1(2), 136–155.

Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 9(2), 267–290.

Eko Soenaryo SE. (2022). Sekolah Hanya Fokus IQ, EQ dan SQ Terlewatkan.

Emmett Grames. (2020). PROBLEMATIKA MEMBANGUN PEMAHAMAN KONSEP GEOMETRI TRANSFORMASI MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKADI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KOTABUMI TAHUN AKADEMIK 2019/2020. 14. <https://all3dp.com/2/fused-deposition-modeling-fdm-3d-printing-simply-explained/>

Farah, M., Suharsono, Y., & Prasetyaningrum, S. (2019). Konsep Diri Dengan Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Siswa Sma. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 7(2).

Farah, M., Suharsono, Y., & Prasetyaningrum, S. (2019). Konsep Diri Dengan Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Siswa Sma. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 7(2).

Gardner, H. (1999). *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*. Basic Books.

Hakim, L. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Cv Wacana Prima.

Hakim, L. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Cv Wacana Prima.

Hakim, Thursan. 2002. *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*. Jakarta: Pustaka Swara.

Hakim, Thursan. 2004. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta : Pustaka Suara Mustaqim. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Hamalik, Oemar. 2009. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Hamid, I. (2019). Pengembangan Model Bimbingan Belajar Accelerated Learning Untuk
- Hamzah. (2010). Orientasi baru dalam psikologi siswa yang memiliki gaya belajar. Bumi Aksara.
- Harahap N. (2014). Penelitian Kepustakaan. Jurnal Iqra, Vol 8.
- Hasan, B. (2020). Proses Kognitif Siswa Field Independent Dan Field Dependent Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika. Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif, 3(4), 323-332. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v3i4.323-332>
- Hasan, M., Nuraeni, Y., Wahyudi, Oktariyani, R., Lusiani, Huda, N., Setioningsih, E., Yati, F., Amin, L. H., & Lisnasari, S. F. (2022). Evaluasi Pembelajaran. Media Sains Indonesia.
- Hasibuan, N. (2014). Mengoptimalkan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Remedial.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). KONSEP DASAR EVALUASI DAN IMPLIKASINYA DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH. Al Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 159-181. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>
- <http://teknologiterkini.org/index.php/terkini/article/view/174>
%0Ahttp://teknologiterkini.
- <https://doi.org/10.21043/edukasia.v9i2.776>
- <https://doi.org/10.23887/jjpk.v3i2.21140>
- <https://doi.org/10.23887/mi.v26i1.31350>
- [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1775](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1775)
- <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/view/450>
- <https://urbangreen.co.id/proceeding/index.php/library/article/view/28>

- https://www.academia.edu/Documents/in/Pengertian_Kejenjutan_dalam_Belajar.
- <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/941>
- Husamah, & Setyaningrum, Y. (2011). Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi. Prestasi Pustaka.
- Husamah, & Setyaningrum, Y. (2011). Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi. Prestasi Pustaka.
- Husamah, Pantiwati, Restian, & Sumarsono. (2018). Belajar & Pembelajaran.
- Idris, R. (2009). Mengatasi kesulitan belajar dengan pendekatan psikologi kognitif. *Lentera pendidikan: jurnal ilmu tarbiyah dan keguruan*, 12(2), 152-172.
- Indragiri A, Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh memaksimalkan Kecerdasan Anak, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), hal. 90
- Iqra, I. (2018). KONSEP DASAR EVALUASI HASIL BELAJAR SISWA DI
- Ismail. M. I., (2021).EVALUASI PEMBELAJARAN Rajawali Pers. (2021). (n.p.): PT. RajaGrafindo Persada.
- Istiadah, F. noorlaila. (2020). TOERI-TEORI BELAJAR DALAM PENDIDIKAN
- John W. 2008. Psikologi Pendidikan: Edisi Kedua. Jakarta : Kencana
- JURNAL STUDI KEISLAMAN, Vol. 1.
- Karim, Bisyri Abdul. 2020. "Teori Kepribadian Dan Perbedaan Individu." *Education and Learning Journal* 1(1):40. doi: 10.33096/eljour.v1i1.45.
- Karyanto, U. (2022). Strategi Pembelajaran Remedial dan Implementasinya dalam

KESULITAN BELAJAR PADA ANAK. 6, 14–28.

Kodir, A. (2018). Manajemen Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013 Pembelajaran Berpusat Pada Siswa. Pustaka Setia.

Kodir, A. (2018). Manajemen Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013 Pembelajaran Berpusat Pada Siswa. Pustaka Setia.

Kristanti, Y. D., & Kriswandani, K. (2018). Analisis Penalaran Adaptif Dalam Menyelesaikan Soal Polyhedron Ditinjau Dari Gaya Belajar Dan Gaya Berpikir. Prosiding Seminar Nasional Etnomatematika, 1, pp.249-257.

Kristanto, A., & Pranada, H. D. (2022). Mengembangkan Kemampuan Self-Regulated Learning Bidang Metakognisi. Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran, 5(3).

Kristanto, A., & Pranada, H. D. (2022). Mengembangkan Kemampuan Self-Regulated Learning Bidang Metakognisi. Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran, 5(3).

Kulbi, S. Z. (2020). Penerapan Psikologi Kognitif Dalam Mengolah Berita Hoax Di Media Sosial Selama Pandemi Covid-19 Di Kampung Santren Surabaya. IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology, 2(2), 171–198.
<https://doi.org/10.18326/ijip.v2i2.171->

Kumpulan essay para mahasiswa (Cet.1). PT. Nasya Expanding

Kusaeri, & Mulhamah, U. N. (2016). Kemampuan Regulasi Diri Siswa Dan Dampaknya Terhadap Prestasi Belajar Matematika. Jurnal Review Pembelajaran Matematika, 1(1).

Kusaeri, & Mulhamah, U. N. (2016). Kemampuan Regulasi Diri Siswa Dan Dampaknya Terhadap Prestasi Belajar Matematika. Jurnal Review Pembelajaran Matematika, 1(1).

LEARNING DI PESANTREN SALAFIAH. AN-NAHDLIYYAH

Learning Pada Mata Pelajaran Teknologi Dasar Otomotif. Mimbar Ilmu, 26(1), 52.

- Lidi, M. W. (2019). Pembelajaran Remedial Sebagai Suatu Upaya Dalam Mengatasi Kesulitan
- Lin Aprilia, Sutaryadi, and Tutik Susilowati. 2018. "Penanganan Perbedaan Individual Dalam Proses Pembelajaran Stenografi." *Jurnal Kependidikan* 6(2):1-12.
- Ma'rufi, Pasandaran, R. F., & Yogi, A. (2018). Pemahaman Konsep Geometri Mahasiswa Berdasarkan Gaya Kognitif Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 1(2), 56-67.
- Magdalena, Ina, Firsta Azzahra Pasyah, and Nurul Hasanah. 2020. "Implikasi Perbedaan Individu Peserta Didik Sekolah Dasar." *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2(3):283-97.Management.
- Masrifatin, Y. (2016). Non-graded Education: Recognition of Individual Differences.
- Mata Pelajaran Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha*, 3(2), 43.
- Materi Integral Di Man 4 Martubung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika*
- Mathematics, A. (2016). Kemampuan Berpikir Kritis. 1-23.
- Maulana, I., S, S., Sriati, A., Sutini, T., Widianti, E., Rafiah, I., Hidayati, N. O., Hernawati, T., Yosep, I., H, H., Amira D.A, I., & Senjaya, S. (2019). Penyuluhan Kesehatan Jiwa untuk Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat tentang Masalah Kesehatan Jiwa di Lingkungan Sekitarnya. *Media Karya Kesehatan*, 2(2), 218-225.
<https://doi.org/10.24198/mkk.v2i2.22175>
- Maulidya, A. (2018). Berpikir Asosiatif, yaitu Suatu Ide Merangsang Timbulnya Ide-Ide Lain. *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 1(1), 11-29.
- Menggunakan Metode Accelerated Learning. *Jurnal Teknologi Terkini*, 2(5), 1-13.

Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Sma Negeri 1 Sinjai
Kabupaten Sinjai. *Jurnal*

Mimbar Kesejahteraan Sosial, 2(2), 16–29.

Minariah. 2019. "Pendekatan Individual Dan Kontekstual Dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam." Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya 1–73.

Mirdanda, A. (2018). Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasil Belajar. *Yudha English Galery*.

Mirdanda, A. (2018). Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasil Belajar. *Yudha English Galery*.

Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 255–260.

Mufidah. (2018). Psikologi Abnormal: Panduan Praktis Penanganan Gangguan Psikologis.

Muflihah, Ratnaningsih, & Apiati. (2019). Analisis kemampuan koneksi matematis ditinjau dari gaya berpikir peserta didik. *Journal of Authentic Research on Mathematics Education*.

Muhammad Yaumi. (2012). Desain Pembelajaran Efektif. Alaudin University Press.

Muhammad Yaumi. (2013). Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan dengan kurikulum 2013, Cet. II. Kencana.

Mujmal, M. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Accelerated Learning terhadap Hasil

Mulyadi, M. (2018). DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR DI SEKOLAH. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8(1), 18-23.

Muna, N.R. 2013. Efektifitas Teknik Self Regulation Learning dalam Mereduksi Tingkat Kejenuhan Belajar Siswa di SMA

- Insan Cindekia Sekarkemuning Cirebon. *Jurnal Holistik*, Vol. 14, No.02.
- Muslim, J. (2018). Pendidikan Kesehatan Mental Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Perspektif Al-Qur'an. Disertasi, 1-343.
- Najah, D. H., Putra, A. A., & Aiyuda, N. (2021). Kecenderungan Narsistik dengan Intensitas Penggunaan Aplikasi Tiktok pada Mahasiswa. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 5(1), 1-7. <https://doi.org/10.36341/psi.v5i1.1914>
- Nasori, A. (2022). MODEL PEMBELAJARAN ACCELERATED LEARNINGACCELERATED
- Nasution, W. S. L. (2022). Pembelajaran Discovery Learning Dan Acekerated Learning Pada Negeri 1 *Bintang*, 1, 304-314.
- Ngalim, Purwanto. 1990. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- NitiseMITO, A.S. 1996. Manajemen Personalialia (Manajemen Sumber Daya Manusia). Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2018). Educational assessment of students. Pearson.
- Nurhami, N., Suaedi, S., & Ma'rufi, M. (2022). Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Berdasarkan Gaya Berpikir Acak Abstrak Dan Sekuensial Abstrak. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1), 49-56. <https://doi.org/10.30605/proximal.v5i1.1390>
<https://index.php/terkini/article/download/174/150>
- Papilaya, J. O., & Huliselan, N. (2016). Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1), 56. <https://doi.org/10.14710/jpu.15.1.56-63>
- Pautina, A. R. (2018). APLIKASI TEORI GESTALT DALAM MENGATASI

- Pebrina, L., Raturandang, J., & Tengker, A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Sinar Manajemen*, 9(1), 63–75.
- Perpustakaan, J., Nasution, F., Harahap, S., Kalsum, U., & Alhumaira, A. F. (2022). Proses Kognitif Kompleks dalam Psikologi Pendidikan. 2(1), 1–5.
- Pertiwi, E. (2022). Media Pembelajaran Interaktif Anak Usia Dini Berbasis Android
- Posangi, S. S. (2019). Teori Belajar dalam Perspektif Islam. 3(1), 16–26. proses kognitif kompleks. (2016).
- Puspita, S. A. L., & Rustika, I. M. (2018). Peran Self Regulated Learning Dan Konsep Diri Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Remaja Akhir Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Yang Pernah Menjadi Finalis Bali Pageants. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1).
- Puspita, S. A. L., & Rustika, I. M. (2018). Peran Self Regulated Learning Dan Konsep Diri Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Remaja Akhir Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Yang Pernah Menjadi Finalis Bali Pageants. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1).
- Putri, A. A. (2014). Hubungan Antara Self-Regulated Learning Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putri, A. A. (2014). Hubungan Antara Self-Regulated Learning Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putriana, H., & Mz, I. (2021). Perilaku Antisosial Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Studia Insania*, 8(2), 69. <https://doi.org/10.18592/jsi.v8i2.3660>
- Rachman, T. (2018). Pemahaman Konsep Melalui Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.

- Rahmayani, R., & Hanum, F. (2018). Analisis Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Pencegahan Kekambuhan Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukajaya. *Sel Jurnal Penelitian Kesehatan*, 5(2), 77-89. <https://doi.org/10.22435/sel.v5i2.1493>
- Rahmiati, & Neviyarni. (2021). Teori Belajar Accelerated Learning dalam Meningkatkan
- Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes. 2004. Motivasi belajar. Jakarta : Cerdas Pusaka
- Riadi, I. (2012). Model Pembelajaran Berbasis Metakognisi Untuk Peningkatan Kompetensi Siswa Pada Mata Pelajaran Ips. Deepublish.
- Riadi, I. (2012). Model Pembelajaran Berbasis Metakognisi Untuk Peningkatan Kompetensi Siswa Pada Mata Pelajaran Ips. Deepublish.
- Ridha, D., Putri, D., & Fahlevi, M. R. (2020). Penerapan Teorema Bayes Dalam Mendiagnosa Gangguan Kepribadian Paranoid. 4(September), 545-551. <http://ejournal.tunasbangsa.ac.id/index.php/jsakti/article/view/246>
- Rini, W. A. (2018). Pengenalan Tempramen Dasar Abraham, Musa, Petrus Dan Paulus Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Shanan*, 2(1), 138-153. <https://doi.org/10.33541/shanan.v2i1.1503>
- Riswanti, Cyintia, Siti Halimah, Ina Magdalena, &. Tiarma, and Sintya Silaban. 2020. "Perbedaan Individu Dalam Lingkup Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 2(1):97-108.
- Rusman. (2016). Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, Cet VI. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sadirman. (2011). Interaksi & Motivasi Belar Mengajar. Pt Raja Grafindo Persada.

- Sadirman. (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Pt Raja Grafindo Persada.
- Safaruddin, S. (2020). Pembelajaran Anak Dan Kecerdasan Spritual. *Jurnal Al Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*.
- Saifuddin. (2001). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Salsabila, N. H. (2017). Proses kognitif dalam pembelajaran bermakna. *Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya II, Knpmp li*, 434–443. <http://hdl.handle.net/11617/8830>
- Santrock, J. W. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Kencana.
- Santrock, J. W. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Kencana.
- Santrock. (2010). *Psikologi Pendidikan (kedua)*. Kencana.
- Sari, D. K. (2017). *Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sari, E. R., & Satwika, Y. W. (2018). Hubungan Antara Self-Regulated Learning Dengan Prestasi Akademik Siswa Di Smk Muhammadiyah 1 Taman Sidoarjo. *Jurnal Psikologi*, 5(2).
- Sari, E. R., & Satwika, Y. W. (2018). Hubungan Antara Self-Regulated Learning Dengan Prestasi Akademik Siswa Di Smk Muhammadiyah 1 Taman Sidoarjo. *Jurnal Psikologi*, 5(2).
- Sarjono. DD. (2008). *Panduan Penulisan Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam.
- Sawaluddin, S. (2018). Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al Thariqah*, 3(1), 39–52.
- Schooling. *Intellectual Archive*, 8(2). https://doi.org/10.32370/ia_2019_02_21

- SEKOLAH. eL Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar, 2(2), 151-159. https://doi.org/10.52266/el_muhbib.v2i2.373
- Shahbana, E. B., Farizqi, F. Kautsar, & Satria, R. (2020). IMPLEMENTASI TEORI Siswa Di SMP Negeri 6 Tondano. *Jurnal Sains Pendidikan Biologi*, 2(3), 263-269.
- Slamet Riyadi. (2011). Pemrosesan Informasi dalam Belajar Gerak. *Jurnal Ilmiah SPIRIT*, ISSN:1411-83191, No. 2.
- Slameto. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, Cet. V. Rineka Cipta.
- Sri, Winarni. 2011. Pengembangan Karakter Dalam Olahraga dan Pendidikan Jasmani. FIK Universitas Negeri Yogyakarta
- Sudijono, Anas, Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jogjakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- SUGIYANTO, M.Pd.(2007).Diagnosis Kesulitan Belajar. Psikologi Pendidikan.113-131
- Suharman. (2005). Psikologi Kognitif. Srikandi Ghalia, 12-25.
- Sumadi. 2004. Metodologi Penelitian. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Santrock,
- Supriyanto. (2012). Psikologi Kognitif Topik Pembahasan :
- Sutame, K. (2021). Model Pembelajaran Remedial Berbantuan Classroom Smk Negeri 3
- Sutarmi, K., & Suarjana, I. M. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Problem Solving dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(2), 75. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i2.10141>
- Sya'baniah, M. N. (2022). Pengaruh Kemampuan Metakognisi Dan Self Regulated Learning Terhadap Prestasi Belajar

Matematika Peserta Didik Kelas Viii Mts Darussalam Jember Tahun Pelajaran 2021/2022. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Sya'baniah, M. N. (2022). Pengaruh Kemampuan Metakognisi Dan Self Regulated Learning Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas Viii Mts Darussalam Jember Tahun Pelajaran 2021/2022. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Syah, Muhibbin. 1995. Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syah, Muhibbin. 1995. Psikologi: suatu pendekatan baru. Bandung : Remaja Rosdakarya

Syah, Muhibbin. 2012. Psikologi Belajar. Jakarta : Raja Grafindo Persada Suryabrata,

Syah, Muhibbin. 2012. Psikologi Belajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Syarifuddin (2022) „teori humanistik dan aplikasinya dalam pembelajaran di sekolah“, 06.

Tarigan, J. (2011). Evaluasi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Turhusna, Dalila, and Saomi Solatun. 2020. "Perbedaan Individu Dalam Proses Pembelajaran." *As-Sabiqun* 2(1):18-42. doi: 10.36088/assabiqun.v2i1.613.

Ubaydillah, AN. (2022). Selayang Pandang IQ, EQ dan SQ.

Umam, M. K. (2020). Paradigma simtoma jiwa sebagai metode memahami kognisi peserta didik. *At-Thullab Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19-32.

Ummu Kalsum Yunus. (2019). Penerapan Teori Pemrosesan Informasi dalam proses belajar mengajar. *Sains & Teknologi*, Vol.1, No.

- Utami, A. P. (2020). Kesulitan Belajar: Gangguan Psikologi pada Siswa dalam Menerima Pelajaran. *ScienceEdu: Jurnal Pendidikan IPA*, 2(2), 92-96.
- Vorobiova, L. (2019). Implementation of the Dalton Plan Ideas into Ukrainian Alternative
- Wandira, J. C., Hudiyono, Y., & Rokhmansyah, A. (2019). Kepribadian Tokoh Aminah Dalam Novel Derita Aminah Karya Nurul Fithrati: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmu Budaya Vol*, 3(4), 413-419.
- Weichhart, G., Stary, C., & Appel, M. (2018). The digital Dalton Plan: Progressive education
- Widyastuti, M. (2021). Peran Kebudayaan Dalam Dunia Pendidikan The Role Of Culture In The World Of Education. *Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 1(1).
- Widyastuti, M. (2021). Peran Kebudayaan Dalam Dunia Pendidikan The Role Of Culture In The World Of Education. *Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 1(1).
- World Health Organization. (2018). *Mental Health: Strengthening Our Response*.
- Wulandari, Y. S., & Muhandar, D. R. (2019). Identifikasi Kemampuan Pemahaman Konsep terhadap Gaya Kognitif Siswa SMP dengan Materi Kubus dan Balok. *Prosiding Sesiomadika : Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Universitas Singaperbangsa Karawang*, 208-227.
- Yang, L., & Lian, R. 1991. Current Studies and Prospects of Learning Burnout. *Journal of Jimei University (Education Science Edition)*, Vol. 8, No.2.
- Yovan. (2008). *Memori dan Pembelajaran Efektif*. Yrama Widya.
- Yulianti, E., & Gunawan, I. (2019). Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis. *Indonesian Journal of Science*

and Mathematics Education, 2(3), 399-408.
<https://doi.org/10.24042/ijsme.v2i3.4366>

Yunus, S. (2021). DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR DAN PERBAIKAN BELAJAR (REMEDIAL). REVIEW OF MULTIDISCIPLINARY EDUCATION, CULTURE AND PEDAGOGY (ROMEO), 1(1), 75-86.

Yuwono, A. (2016). Problem Solving Dalam Pembelajaran Matematika. UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, 4(1), 6-7. <https://doi.org/10.30738/.v4i1.420>

Zagoto, Maria Magdalena, Nevi Yarni, and Oskah Dakhi. 2019. "Perbedaan Individu Dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran." Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran 2(2):259-65. doi: 10.31004/jrpp.v2i2.481.

Zainuddin. (2022). Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi. PT. Rajagrafindo Persada.

Zakiah, Z., & Khairi, F. (2019). Pengaruh Kemampuan Kognitif Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sdn Gugus 01 Kecamatan Selaparang. El Midad, 11(1), 85-100. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v11i1.1906>

Zed Mestika. (2004). Metode Penelitian kepustakaan. Yayasan Bogor Indonesia.

Zubaidillah, M. H. (n.d.). PRINSIP DAN ALAT EVALUASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM.

PROFIL PENULIS/PENYUSUN

Mata kuliah: psikologi pendidikan Semester 2
Dosen pengampuh: Indirwan, S.Pd.I., M.Pd.I.
PAI A Semester 2 Angkatan 2022

Editor : Nurul Hikma, Erviana, Sukarni

Penulis:

1. Nurhidayah
2. Nurul Khatimah
3. Nurainun Awulyah
4. Nurfauziah
5. Wulandari
6. Ridha Hidayati
7. Muh. Fadlun khairul Imam
8. Nuranisa
9. Qurrata Ayyun
10. Nurul Hikma
11. Sukarni
12. Rani Rahmadani
13. Erviana
14. Akika Putri
15. Nirmawati
16. Ainani Hermansyah
17. Muh. Faiz Ahmad
18. Khairil Syam
19. Muh. Nasrul Jalal